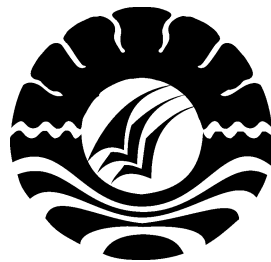


HASIL PENELITIAN

**PEREMPUAN PENCARI NAFKAH
DI KECAMATAN TANETERIATTANG TIMUR
KABUPATEN BONE**

*WOMAN WORKER IN LANREA VILLAGE OF EAST
TANETERIATTANG SUBDISTRICT IN BONE DISTRICT*

YUMRIANI



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2015**

**PEREMPUAN PENCARI NAFKAH
DI KECAMATAN NETERI ATTANG TIMUR
KABUPATEN BONE**

Disertasi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Derajat

Doktor

Program studi

Sosiologi

Disusun dan diajukan oleh:

YUMRIANI

kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2015**

LEMBAR PENGESAHAN

Judul : **Perempuan Pencari Nafkah di Kecamatan
Taneteriattang Timur Kabupaten Bone**

N a m a : **YUMRIANI**

No. Pokok : 12A06037

Program Studi : Sosiologi

Menyetujui

Prof. Dr. Hj. Rabihatun Idris, M.S.
Kopromotor

Prof. Dr. H. Heri Tahir, SH, M.H.
Promotor

Mengetahui

Ketua
Program Studi
Sosiologi,

Direktur
Program Pascasarjana
Universitas Negeri Makassar,

Prof. Dr. Andi Agustang, M.Si.
NIP. 19631227 198803 1 002

Prof. Dr. Jasruddin, M.Si
NIP 19641222 199103 1 002

PRAKATA

Puji syukur Alhamdulillah Atas berkah dan rahmat Allah Swt. Yang senantiasa melimpahkan rahmat karuniah dan hidayahnya sehingga dalam perjuangan mengarungi ilmu pengetahuan yang dianugerhkannya untuk menuntaskan kewajiban akademik sebagai mahasiswa program doktor Pascasarjana Unuversitas Negeri Makassar. Sampailah pada tahap penyelesaian tugas akademik dalam penulisan disertasi ini yang merupakan kewajiban dan tugas utama sebagai tuntutan mahasiswapendidikan doctoral yang harus dilalui dengan penuh keikhlasan dan kesabaran. Disertasi ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan judul PEREMPUAN PENCARI NAFKAH di Kelurahan Lonrae Kecamatan Taneteriattang Timur Kabupaten Bone. Penulisan disertasi ini dikaji melalui rangkaian teori-teori yang relevan dengan melalui observasi serta wawancara mendalam dan dokumentasi. Disertasi ini lahir berdasarkan hasil penelitian yang telah diuji melalui pendekatan teori-teori yang relevan.

Dalam rangkai proses penyelesaian studi dan penyusunan penulisan disertasi ini peneliti banyak mengalami berbagai macam rintangan dan tantangan tetapi dengan semangat dan perjuangan yang tangguh sehingga penulisan disertasi ini dapat terlaksana dengan baik berkat bimbingan dan dorongan dari Kopromoto dan promotor yang tak lupa peneliti haturkan terima kasih yang tak terhingga Kepada yang terhormat Maha guru-Maha terpelajar Prof. Dr. Hj. Rabihatun Idris, M.S., (Ko-promotor) Maha guru Maha terpelajar, Prof. Dr. H. Heri Tahir, SH,

M.H.,(promotor)Atas dorongan yang tiada henti-hentinya memberikan motivasi kepada peneliti agar tetap tekun dan sabar serta mengorbankan waktu dan pikirannya yang tidak kenal lelah membimbing dan mengarahkan peneliti untuk menyelesaikan disertasi ini.

Demikian pula yang terhormat Maha guru- Maha terpelajar Prof. Dr. H. Suradi Tamhir, M.S (penguji internal), Maha guru-Maha terpelajar Prof. Dr. Andi Agustang, M.Si., (penguji Internal), Maha guru-Maha terpelajar Prof. Dr.Darmawan Manda, M.Hum,(Penguji Interna), Maha guru-Maha terpelajar Dr. Muhammad Syukur, M.Si., (penguji Internal)terimakasih atas segala masukan dan koreksi yang konstruktif untuk mencapai kesempurnaan atas penyelesaian disertasi ini.

Oleh karena itu perkenankan saya dengan tulus menyampaikan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada unsur pimpinan yang terhormat Prof. Dr. H. Arismunandar, M.Si, Rektor Universitas Negeri Makassar, Prof. Dr. Jasruddin, Direktur Prof. Dr. H. H. Suradi Tamhir, M.S., Asisten Direktur I, Prof Dr. H. Andi Ihsan, M. Kes. Asisten Direktu II Prof .Dr. Andi Agustang, M.Si Ketua Prodi S.3 Sosiologi Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Makassar, Bapak/ibu Kabag. Tata Usaha dan Kasubag serta seluruh staf Program Pasca Sarjana yang telah memeberikan pelayanan kepada peneliti dalam urusan administrasi selama menempuh pendidikan doctoral pada proqram pasca sarjana Universitas Negeri Makassar.

Ucapan terimakasih tak terhingga juga peneliti sampaikan kepada pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan (Badan Koordinasi penanaman Modal Daerah, unit pelaksana teknis pelayanan perizinan terpadu) H. Irman Yasin Limpo yang telah memberikan izin Penelitian selama tiga bulan lamanya demikian juga kepada Bapak Bupati Kabupaten Bone Andi Fasyar Maddi Pajalange dan juga kepada Ibu Camat Taneteriattang Timur Kabupaten Bone, serta para nara sumber atau informan yang tidak sempat ditulis satu persatu di halaman ini atas partisipasi dan kerja sama yang baik dengan memberikan data yang akurat sebagai fokus penelitian, sehingga dapat memperoleh data yang akurat.

Terima kasih yang tak terhingga dan Penghargaan kepada Rektor Universitas Empat Lima Makassar, Prof. Dr.H. Abu Hamid, M.S. (almarhum) dan ketua yayasan Pendidikan Universitas Empat Lima Makassar serta Bapak Prof Dr. Ahmad Tollah, M.S., dan Prof. Dr. Andi Agustang, M.Si. yang telah banyak memberikan motivasi dan dukungan moril dalam melanjutkan pendidikan tingkat doctoral di Universitas Negeri Makassar.

Terkhusus buat kedua orang tuaku yang tercinta Bapak. A. Karim Wahid, BA. (almarhum) dan Ibunda (almarhumah) St. Djohrah H. Kengkeng. Yang telah membesarkan dan mendidik saya mulai dari kecil hingga dewasa dan tiada hentihentinya mengingatkan saya tentang arti dan makna kehidupan yang keduanya merupakan mata rantai pertama yang menjadi jalan Allah menghadirkanku di muka bumi ini, yang telah memberikan dasar-dasar utama yang penting dalam pembentukan karakter pada penulis serta motivasi yang kuat, beliau merupakan guru

besar penulis yang setiap saat pesan-pesan dan wejangan sehari-hari Universitas Negeri Makassar.

Ucapan terimakasih pula kepada kerabat dan teman-teman seperjuangan yang tak terlupakan dalam suka maupun duka mahasiswa angkatan 2010 pasca Sarjana Universitas Negeri Makassar program studi sosiologi dan berjaya selalu dari segala tantangan meraih suatu keberhasilan Amin...

Annada Tercinta Yusniah Rahmia Yutami, Laely Nurfitrianty, Ahmad Yusri Afandi, Ahmad Nasrullah, Ilham Taufik Hidayat yang setia dan mendampingi, dan memberi semangat dalam suka dan duka merasakan pahit dan perjuangan penulis menghadapi tantangan dan sederetan masalah, penulis menyampaikan tidak bisa sebutkan satu persatu atas segala bentuk bantuan semoga dilipat gandakan oleh Allah Swt. Amin...

Semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi masyarakat agama bangsa dan negara. Kepada semua pihak yang telah membantu yang tidak sempat disebutkan satu persatu dalam penulisan disertasi ini peneliti mengucapkan terimakasih dan doa, semoga Allah Swt. Membalasnya dengan pahala yang berlipat ganda dan kepada Allah jualah tempat kita berserah diri.

Amin ya Rabbal alamin....

Makassar, Juni 2015

Yumriani

PERNYATAAN KEORISINALAN DISERTASI

Saya: Yumriani, Nomor 10A06037, Menyatakan bahwa disertasi yang berjudul Perempuan Pencari Nafkah di Kelurahan Lonrae. Kecamatan Taneteriattang Timur. Merupakan karya asli seluruh ide yang ada dalam disertasi ini kecuali, yang saya nyatakan sebagai kutipan, merupakan ide yang saya susun sendiri, selain itu tidak ada bagian disertasi ini yang telah saya gunakan sebelumnya untuk memperoleh gelar atau sertifikat akademi.

Jika pernyataan diatas terbukti sebaliknya, maka saya bersedia menerima sanksi yang di tetapkan oleh Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.

Tanda tangan

.....

Tanggal, Juni 2015

ABSTRAK

YUMRIANI. 2015. *Perempuan Pencari Nafkah di Kelurahan Lonrae Kecamatan Taneterattang Timur Kabupaten Bone* (dibimbing oleh, Heri Tahir Promotor dan Rabihatun Idris Kopromotor).

Penelitian bertujuan (1) Menjelaskan dan menggali penyebab istri nelayan bekerja sebagai penjual ikan(2), Menjelaskan Struktur peran suami istri dalam rumah tangga nelayan di Kecamatan Taneterattang Timur Kabupaten Bone(3), Solusi teoritik yang bisa diterapkan dalam mencapai keseimbangan peran istri antara rumah tangga dan pekerjaan di Kelurahan Lonrae Kecamatan Taneterattang Timur. Kabupaten Bone.

Jenis Penelitian adalah pendekatan kualitatif, pendekatan yang memberikan penjelasan tentang fakta berdasarkan objek atau sasaran yang diamati secara fenomenologis yang berusaha mengungkap makna dibalik fakta dengan Tujuan mendeskripsi Perempuan pencari nafkah di Kelurahan Lonrae Kecamatan Taneterattang Kabupaten Bone. Model Penelitian ini tidak diawali dengan deskripsi teori tertentu penelitian langsung ke lapangan data merupakan sumber teori yang pada akhirnya teori muncul berdasarkan data yang didapat di lapangan yang kemudian melahirkan teori baru

Hasil penelitian(1) Perempuan sebagai istri nelayan yang bekerja sebagai penjual ikan hal ini didominasi oleh pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga dalam arti istri nelayan bekerja membantu suami untuk menambah penghasilan (2) Pembagian peran suami istri dalam rumah tangga, bahwa peran suami-istri dan pengambilan keputusan dalam rumah tangga nelayan banyak ditentukan oleh norma yang berlaku dalam tiap-tiap rumah tangga Keluarga nelayan di Kelurahan Lonrae Kecamatan Taneterattang Timur Kabupaten Bone. (3) Solusi teoritik tercapainya keseimbangan peran, teori gender merupakan pisau analisis dari penelitian ini, tindakan sosial dan interaksi sosial yang menjadi pendukung dari pada aktifitas istri nelayan tersebut.

ABSTRACT

YUMRIANI. 2015. *Woman Worker In Lanrea Village Of East Taneteriattang Subdistrict In Bone District* (supervised by Heri Tahir as the Promoters and Rabihatun Idris Co-promoter).

The Research aims (1) to explain and explore the cause of fisherman's wife working as a fishmonger, (2) to describe the structure of husband and wife's roles in the household of fishermen in East Taneteriattang subdistrict of Bone District, (3) to explore theoretical solution which can be applied in achieving balance of wife's role in household and job in Lanre Village of East Taneteriattang Subdistrict in Bone District.

Type of research in a qualitative approach which provides an explanation the facts based on object of target that observed phenomenology that trying to uncover the meaning behind the facts by the objective woman workers in Lanrae Village of East Taneteriattang subdistrict in Bone district. This research model is not preceded by any particular theory design, but the research into the field where data is the theory source that eventually emerge the theory based on data obtained in the field which later arise the new theory.

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	iv
KEORSINILAN DISERTASI	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	14
C. Tujuan Penelitian	15
D. Manfaat Hasil Penelitian	15
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	16
A. Teori Interaksi Sosial Perempuan Pencari Nafkah	16
B. Teori Tindakan Sosial	37
C. Pola Pengambilan Keputusan Rumah Tangga	52
D. Teori-Teori yang Relevan	75
E. Kerangka Pikir (Kerangka Konseptual)	114
BAB III. METODE PENELITIAN	122
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	122
B. Sumber Data	125
C. Fokus Penelitian	126

	12
D. Lokasi Penelitian	127
E. Subyek Penelitian	127
F. Teknik Pengumpulan Data	128
G. Teknik Analisis Data	129
H. Keabsahan Data	130
BAB IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	132
A. Penyebab Istri Nelayan dalkam Pekerjaan sebagai Penjual Ikan	132
B. Struktur Peran Suami-Istri dlam Rumah Tangga, Perempuan Sebagai Keluarga Nelayan	134
BAB V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	142
A. Penyebab Istri Nelayan Terlihat dalam Pekerjaan sebagai Penjual Ikan	142
B. Bagaimana Pembagian Peran Suami-Istri dalam Rumah Tangga, Perempuan sebagai Keluarga Nelayan	144
C. Solusi Teoritik Apa yang Bisa Diterapkan dalam Mencapai Keseimbangan peran Istri antara Rumah Tangga dan Pekerjaan di Kecamatan Taneterianttang Timur	148
D. Perempuan, Istri Nelayan Bekerja sebagai Penjual Ikan di Kecamatan Taneteriattang Timur Kabupaten Bone	152
BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN	162
A. Kesimpulan	162
B. Saran	164
DAFTAR PUSTAKA	165
LAMPIRAN	172

DAFTAR TABEL

Nomor	Halaman
1. Karakteristi Istri Nelayan sebagai Informan Peneliti	115

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Halaman
1. Kerangka Pikir	103

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Halaman
1. Dokumentasi Penelitian	155

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan sosial ekonomi dalam komunitas nelayan pada istri nelayan yang bekerja sebagai penjual ikan pada umumnya mereka bekerja disebabkan oleh faktor ekonomi dalam hal pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga mereka. Perempuan sebagai istri nelayan dan masyarakat nelayan yang sudah menjalani kehidupannya kurang lebih sepuluh tahun yang lalu pada umumnya mengalami perubahan, bahkan sampai kepada status sosialnya sebagai perempuan yang menjual ikan kemudian berubah menjadi suplayer dalam artian melayani penjual ikan dari beberapa daerah lain yang ada di Sulawesi Selatan.

Fenomena tentang kehidupan sosial ekonomi istri nelayan ini menarik untuk diteliti ini di latarbelakangi oleh motif ekonomi, dan perilaku sosial ekonomi, tidak terdapat gesekan-gesekan sosial (konflik sosial) di antara mereka di dalam menekuni aktivitasnya sebagai istri nelayan yang menjual ikan dari hasil tangkapan suaminya. Pada Komunitas istri nelayan yang ada di kelurahan Lonrae Kecamatan Taneteriataang Timur Kabupaten Bone terdapat lebih dari satu suku (suku bugis, suku Mandar, Suku Bajo) tetapi masing-masing bekerja tanpa ada persaingan di antara mereka. Sesungguhnya istri nelayan tersebut tertarik melakukan pekerjaan ini kerana pada umumnya mereka menjual ikan di tempat dimana ia berdomisilih. Dan yang menjadi pelanggan atau pembeli ikan bukan saja berasal dari masyarakat setempat akan tetapi terkadang juga berasal dari berbagai daerah yang ada di sekitar daerah

tersebut. Misalnya Kabupaten Sinjai, Kabupaten Sopeeng, hingga Kabupaten Bulukumba, dan bahkan sampai di Kota Makassar.

Istri nelayan yang dikategorikan sebagai pa'bagang (menangkap ikan yang kecil dengan menggunakan kapal perahu ikan yang berukuran besar), pa'bbale (menangkap ikan dengan menggunakan kapal ikan yang berukuran kecil yang disebut lopi), pa'mmeng (menangkap ikan yang besar seperti ikan cakalang, ikan Lamuru, serta ikan kakap dengan menggunakan alat, jaring, Kehidupan sosial ekonomi masyarakat perempuan bugis yang suaminya sebagai nelayan di Kelurahan Lonrae Kecamatan Taneteriattang Timur Kabupaten Bone, pada umumnya mereka bekerja sebagai penjual ikan, dari segi status sosialnya mengalami perubahan dan peningkatan dalam kehidupan sosial ekonomi, hal ini dapat di fahami dari kondisi aktivitasnya sehari-hari meskipun kronologis proses penghasilannya diperoleh dengan kondisi pluktuatif dalam arti pasang surut, tetapi hal tersebut tidak menjadi penghambat laju peningkatan ekonomi masyarakat nelayan, baik untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari maupun untuk memenuhi kebutuhan konsumtif lainnya.

berperofesi sebagai penjual ikan berdasarkan data yang ada, dari tahun dua ribu delapan adalah sejumlah Sembilan kelompok dengan jumlah anggota maksimal tiga puluh orang dan minimal jumlah anggota dalam satu kelompok sebesar sepuluh orang, pada tahun dua ribu sepuluh adalah berjumlah delapan kelompok sedangkan pada tahun dua ribu sebelas berjumlah empat puluh enam kelompok. Sedangkan tahun dua ribu dua belas berjumlah tujuh kelompok sedang tahun dua ribu tiga belas sebanyak dua puluh dua kelompok sedangkan tahun dua ribu empat belas berjumlah

dua puluh. Jumlah kelompok tersebut adalah kelompok nelayan yang terjaring dalam kelompok tani yang berfungsi sebagai kelompok kelas belajar, wahana kerjasama dan unit produksi sebagai bentuk pemberdayaan yang dilakukan oleh tim penyuluh pada kantor perikanan dalam tahun dua ribu sepuluh tentang pembentukan organisasi dan tata kerja badan pelaksana penyuluhan pertanian, perikanan dan kehutanan kabupaten Bone. (kantor Perikanan, 21, Februari 2015), Kecamatan Taneteriattang Timur Kabupaten Bone.

Di keluarga nelayan khususnya di Kelurahan Lonrae Kecamatan Taneteriattang Timur Kabupaten Bone terdiri dari berbagai suku yang ada (suku Bugis, suku Mandar, Suku Bajo). Tetapi dalam kehidupan sosial pada komunitas nelayan tersebut terdapat kedamaian, akur dalam melaksanakan aktivitasnya sebagai istri nelayan yang menjual ikan dan masih tetap eksis hingga saat ini. Adapun keunikan lain yang dimiliki adalah suku Mandar tersebut berbaur dengan suku bugis dengan melalui hubungan perkawinan.

Sebagai motivasi mereka melakukan pekerjaan ini atau tertarik pada pekerjaan ini karena bagi ibu rumah tangga nelayan tersebut merasa tidak terlalu berat bagi mereka, karena kegiatannya sebagai penjual ikan kebanyakan waktu mereka gunakan hanya di rumah saja. Para konsumen dan pengecer ikan kebanyakan berkunjung kerumah mereka memilih ikan yang menjadi kebutuhan mereka misalnya pedagang klontongan, penyuplai ikan, serta para konsumen lainnya yang memilih ikan sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal lain yang menjadi motivasi perempuan berprofesi sebagai pencari nafkah secara holistik yakni bahwa sesungguhnya aktivitas nelayan itu melakukan pekerjaannya berdasarkan kondisi dan musim di lokasi bahwa ketika

musim barat rentang waktunya adalah selama empat bulan itu membuat para pelaut atau nelayan enggan melaut atau menangkap ikan karena cuaca tidak meyakinkan untuk melakukan aktivitas di laut, maka kondisi inilah membuat istri nelayan mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebagai nelayan melakukan pekerjaan lain yang dapat memenuhi kebutuhannya misalnya melakukan aktivitas sebagai penjual bahan pokok kebutuhan misalnya sembako sedang suaminya bekerja sebagai tukang kayu atau sebagai pembuat perahu. Secara spesifik pada lokasi penelitian bahwa istri nelayan di Kelurahan Lonrae termasuk kecamatan Taneteriattang timur kabupaten Bone, dimana sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan dan pengelolah ikan. Di desa Lonrae terdapat tempat pelelangan ikan yang cukup besar sehingga penduduk sekitarnya mengandalkan hasil tangkapan ikan tersebut sebagai bahan baku untuk diolah menjadi produk-produk olahan tradisional dan juga penanganan bahan baku.

Secara historis bahwa pada dasarnya masyarakat Suku Bugis di Kecamatan Taneteriattang Timur pada umumnya di kelurahan Lonrae pada khususnya, tekun melakukan aktivitasnya dalam hal mencari nafkah. Secara spesifik masyarakat Bajoe aktivitas mereka mencari nafkah memiliki keunikan tersendiri yakni suami yang mengumpulkan ikan kemudian istri yang menjual, sebagian besar masyarakat memiliki pola mencari nafkah yang berbeda dengan yang lain artinya masyarakat suku bugis di wilayah Taneteriattang Timur misalnya di Bajoe ada sebagai nelayan ada juga sebagai pedagang.

Berdasarkan hasil survai di lapangan bahwa sesungguhnya antara Suku Bajo dengan Suku Bugis secara kasak mata sulit di bedakan apabila mereka berada di luar

area komunitasnya bahwa apakah mereka Suku Bugis atau Suku Bajo saat ini, mengapa? karena suku bajo yang bermukim di Bajoe sekarang pada umumnya menggunakan bahasa bugis. Menurut Pandu (2006:92), Pada keluarga nelayan apabila suami melaut dalam waktu lama maka segala urusan yang ada di darat ditangani oleh istri mulai dari menyekolahkan anak mendidik anak di rumah, membeli perabot dan alat-alat dapur sampai mengambil kredit, membayar kredit mesin perahu membeli perlengkapan melaut.

Menurut Mustajar (2011: 31), bentuk perilaku sosial yang paling penting adalah perilaku sosiologi timbal balik resiprokal gejala ini kemudian tercermin dalam pengertian hubungan sosial yang menurut weber menjadi sentral sosiologi. Hal ini berarti bahwa melihat hubungan gender nasionalisme tergantung pada siapa yang menjadi subyek aktor yang menarik perang serta hubungan sosial apabila para individu secara mutual berdasarkan perilaku pada perilaku yang diharapkan oleh pihak-pihak yang mengendalikan kemampuan gender untuk bertindak berupa hubungan sosial yang penting adalah perjuangan komunalisasi, agregasi kelompok korporasi, yang bias dilakoni oleh gender yang dominan melakukan rasionalisme tindakan. Sekitar abad delapan belas masehi petualangan manusia perlu meninggalkan kampung halamannya dengan modal pengetahuan dari orang tua mereka. Pengetahuan yang diperoleh bersandar pedoman hidup orang tua. Secara geografis, masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut. Sebagai suatu sistem, masyarakat nelayan terdiri atas kategori-kategori sosial yang membentuk kesatuan sosial. Mereka juga memiliki sistem nilai dan simbol-simbol kebudayaan sebagai

referensi perilaku mereka sehari-hari. Faktor kebudayaan inilah yang menjadi pembeda antara masyarakat pesisir, baik langsung maupun tidak langsung, menggantungkan kelangsungan hidupnya dari mengelola potensi sumber daya kelautan. Peran wanita dalam menciptakan ketahanan keluarga keluarga sering dipandang sebagai institusi terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Ini pandangan secara umum untuk keluarga yang lengkap. Sebab mungkin saja, sebuah keluarga hanya terdiri dari ayah dan anak atau ibu dan anak, atau mungkin pula hanya terdiri dari suami dan isteri bila mereka masih keluarga baru atau mungkin pula keluarga yang tidak memiliki anak. Wanita (baca: ibu) dalam sebuah keluarga adalah sosok unik.

Menurut Latif (2010), peran ganda perempuan merupakan fenomena penting dikaji perempuan dapat di analisis dalam hubungan dengan kependudukan maka di masyarakat yaitu fungsi mereka dalam sebuah institusi berada dalam keseimbangan dengan institusi-institusi lainnya. Perempuan memiliki kelebihan-kelebihan fungsi-fungsi peran baik dari sisi Istilah gender diperkenalkan oleh para ilmuwan sosial untuk menjelaskan perbedaan perempuan dan laki-laki yang bersifat bawaan sebagai ciptaan Tuhan dan yang bersifat bentukan budaya yang dipelajari dan disosialisasikan sejak kecil. Perbedaan ini sangat penting, karena selama ini sering sekali mencampurkan ciri-ciri manusia yang bersifat kodrati dan yang bersifat bukan kodrati (gender). Perbedaan peran gender ini sangat membantu kita untuk memikirkan kembali tentang pembagian peran yang selama ini dianggap telah melekat pada manusia perempuan dan laki-laki untuk membangun gambaran relasi gender yang dinamis dan tepat serta cocok dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat.

Perbedaan konsep gender secara sosial telah melahirkan perbedaan peran perempuan dan laki-laki dalam masyarakatnya. Secara umum adanya gender telah melahirkan perbedaan peran, tanggung jawab, fungsi dan bahkan ruang tempat dimana manusia beraktivitas. Sedemikian rupanya perbedaan gender ini melekat pada cara pandang kita, sehingga kita sering lupa seakan-akan hal itu merupakan sesuatu yang permanen dan abadi sebagaimana permanen dan abadinya ciri biologis yang dimiliki oleh perempuan dan laki-laki.

Kata „gender“ dapat diartikan sebagai perbedaan peran, fungsi, status dan tanggung jawab pada laki-laki dan perempuan sebagai hasil dari bentukan (konstruksi) sosial budaya yang tertanam lewat proses sosialisasi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian gender adalah hasil kesepakatan antara manusia yang tidak bersifat kodrati. Oleh karenanya gender bervariasi dari satu tempat ke tempat lain dan dari satu waktu ke waktu berikutnya. Gender tidak bersifat kodrati, dapat berubah dan dapat dipertukarkan pada manusia satu ke manusia lainnya tergantung waktu dan budaya setempat. Puspitawati, (2012).

Peranan adalah aspek dinamis dari status yang dimiliki oleh seseorang. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan status yang dimilikinya, maka ia telah menjalankan peranannya. Peranan dapat dibagi dalam dua tipe, yaitu: (1) pola peranan dimana digambarkan peranan wanita seluruhnya hanya dalam pekerjaan rumah tangga atau pemeliharaan kebutuhan hidup semua anggota keluarga, (2) pola peranan dimana wanita mempunyai peranan dalam pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan mencari nafkah.

Fenomena-fenomena tersebut lebih menyadarkan kita bahwa gender ternyata ada dalam konsep sosial masyarakat. Dalam paparannya Sugiah (1995) menyimpulkan bahwa di dalam masyarakat selalu ada mekanisme yang mendukung konstruksi sosial budaya gender. Beberapa kecenderungan di masyarakat dan keluarga yang menyebabkan terjadinya gender adalah pemosisian peran anak laki-laki dan anak perempuan yang berbeda, baik dalam status, peran yang melekat ataupun hak-hak yang sebenarnya merupakan hak universal. Pengertian gender itu berbeda dengan pengertian jenis kelamin (*sex*).

Pada pemosisian peran perempuan dan peran laki-laki merupakan suatu hal logik dalam tataran gender oleh karena itu kesetaraan peran antara laki-laki dan perempuan dalam hal pekerjaan yang diasumsikan bahwa laki-laki sebagai pekerja publik sedangkan perempuan sebagai pekerja domestik yang terikat dalam suatu ikatan keluarga kecil yang terdiri dari (Ayah, Ibu dan anak) yang merupakan suatu istitusi kecil.

Menurut Pandu (2006: 16), Asumsi dasar dari feminisme sosialis adalah hidup dalam masyarakat yang kapitalistik bukan satu-satunya penyebab utama keterbelakangan perempuan. Di negara sosialis perempuan juga terjun dalam pasaran tenaga kerja dan sebagian besar tenaga kerja dan sebagian besar secara ekonomi mereka juga sudah mandiri. Namun perempuan di negara ini tetap berada dalam penanaman patriarki. Menurut feminisme sosialis, Feminisme Marxis tidak mampu menjelaskan mengapa kapitalisme menugaskan perempuan untuk melakukan pekerjaan rumah tangga sedangkan laki-laki ditugaskan bekerja disektor publik. Perempuan di erah reformasi dan kemajuan teknologi yang terlibat di dunia

kapitalisme yang diasumsikan bahwa perempuan sebagai pekerja dalam rumah tangga dan juga sebagai pengelola dalam rumah tangga yang dianggap sebagai perempuan yang memiliki pekerjaan berganda hal ini tak dapat dipungkiri bahwa secara kodrati perempuan sebagai istri dan sebagai pelayan suami dan sebagai pekerja domestik namun di sisi lain memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai pekerja di luar rumah di sebabkan oleh tuntutan ekonomi rumah tangga.

Laki-laki juga melakukan pekerjaan rumah tangga apabila tidak ada, perempuan lain dalam rumah tangganya yang akan mengerjakan pekerjaan rumah tangga tersebut pekerjaan rumah tangga misalnya menyiapkan makanan yang mempunyai wujud komersial, ternyata pekerjaan-pekerjaan itu biasa dilakukan laki-laki bersama-sama dengan anggota rumah tangga lain tanpa adanya teguran atau cemoohan dari lingkungan sekitarnya (Sajogyo, 1983: 122).

Menurut Pandu (1997), pada penelitian di tiga etnik di Sulawesi Selatan, yaitu. Etnik Bugis, etnik Makassar dan etnik Mandar menemukan ada perbedaan bobot peranan di dalam rumah dan di luar rumah tangga antara laki-laki dan perempuan pada tiga etnik tersebut. Kesimpulan yang diperoleh dari kesimpulan tersebut adalah: (1) keterlibatan kaum perempuan /istri dalam kegiatan mencari nafkah di Makassar, (2) urusan rumah tangga tetap menjadi prioritas utama kaum perempuan/ istri pada ketiga etnik tersebut, (3) kontribusi kerja suami lebih tinggi pada etnik Bugis dan etnik Makassar karena istri tidak begitu berkenang melakukan pekerjaan pencari nafkah sedang pada etnik Mandar kontribusi laki-laki/suami

dalam pencarian nafkah relatif rendah karena perempuan/istri juga bekerja diluar rumah tangga mencari nafkah (Nurland, 1993: 201).

Teori tersebut di atas berimplikasi bahwa keterlibatan perempuan dalam hal mencari nafkah, ini sangat ditentukan oleh fungsi dan peranannya di rumah tangga, namun tidak terlepas dari norma dan adat yang melekat di daerah itu, yang berpengaruh terhadap perilaku suami dan istri di lingkungan di mana ia berada baik di masyarakat pada umumnya maupun di lingkungan hidup rumah tangga. Demikian pada fokus penelitian ini bahwa keterlibatan istri nelayan dalam pencarian nafkah itu pada umumnya di latar belakang oleh pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga, yakni suami sebagai pencari nafkah utama sedang istri sebagai pencari nafkah tambahan. Oleh karena kondisi masyarakat di komunitas nelayan tersebut di kehidupan sosial ekonominya dapat dikatakan sebagai masyarakat yang heterogen, ini di tandai dengan status pekerjaan suaminya di Kapal ketika melaut dan latarbelakang historis di kehidupan sosial ekonomi keluarga nelayan tersebut.

Perempuan pencarian nafkah di luar rumah, temuan penelitian di daerah pedesaan dan daerah perkotaan di Jawa Timur menunjukkan bahwa bagi kaum perempuan daya tarik pencarian nafkah di luar rumah dalam hal ini sebagai pedagang di pasar tradisional, di sektor informal di samping karena menyajikan sumber penghasilan yang lebih teratur dan sifatnya harian juga secara sosial dianggap mampu meningkatkan status kaum perempuan dalam hal ini istri di mata suami atau keluarganya, Wigiyosoebroto dkk. (Pandu, 2006: 98).

Perempuan sebagai pencari nafkah tambahan di lingkungan keluarga kecil mereka merupakan suatu tindakan positif dan tindakan kreatif dalam artian membantu suami untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga mereka demi terpenuhi kebutuhan ekonomi di dalam anggota keluarga mereka dalam rumah tangga. Mengenai peranan dan pembagian peran antara laki-laki dan perempuan, suami dan istri pada studi kasus masyarakat nelayan bugis di dusun Tongke-Tongke, Sinjai Timur ditemukan bahwa terdapat pembagian peran di mana perempuan/istri sangat berperan dalam mengerjakan tugas di dalam rumah tangga sedangkan laki-laki/suami lebih banyak terlihat dalam pekerjaan di luar rumah tangga, pencarian nafkah sebagai nelayan, walaupun beberapa kasus menunjukkan juga ketika laki-laki/suami tidak turun kelaut, ada pekerjaan di darat, dalam rumah tangga yang juga di kerjakan oleh laki-laki/ suami, membersihkan halaman rumah, memperbaiki perabot rumah tangga dan memperbaiki atap rumah yang bocor atau rusak (Pandu dkk., 1997: 76).

Pembagian peran dalam rumah tangga di keluarga nelayan, merupakan sesuatu hal yang berjalan secara wajar, potensi istri nelayan yang bekerja berdasarkan tugas dan fungsinya, serta berkewajiban sebagai pengelola di rumah tangga, yang berorientasi untuk menciptakan suasana harmoni sehingga tercapai apa yang menjadi tujuan dalam mempertahankan kelangsungan hidup masyarakat nelayan dan masih mengedepankan nilai-nilai sosial dan budaya dalam kehidupan berkeluarga. Sebagaimana yang tercermin dalam nilai-nilai dan adat istiadat yang berlaku di negara kita. Kegiatan pekerjaan diluar rumah yang menghasilkan

pendapatan tambahan bagi keluarga, juga dilakukan oleh istri-istri nelayan Mandar di Desa Lero, Kecamatan Suppa antara lain dengan melakukan perdagangan kegiatan berdagang kue membuka warung di muka rumah. Menenun kain sutra.

Menurut analisis Fakih (1999), mencatat beberapa hal yang menyebabkan terjadinya penolakan penggunaan analisis tersebut. Pertama, mempertanyakan status perempuan identik dengan menggugat konsep-konsep yang telah mapan. Kedua, adanya kesalah pahaman tentang mengapa permasalahan kaum perempuan dipersoalkan? Ketiga, diskusi tentang relasi laki-laki perempuan pada dasarnya membahas hubungan kekuasaan yang sangat pribadi, yang melibatkan pribadi masing-masing serta menyangkut "hal-hal khusus" yang dinikmati oleh setiap individu. Dengan demikian gender menyangkut aturan sosial yang berkaitan dengan jenis kelamin manusia laki-laki dan perempuan. Perbedaan biologis dalam hal alat reproduksi antara laki-laki dan perempuan memang membawa konsekuensi fungsi reproduksi yang berbeda (perempuan mengalami menstruasi, hamil, melahirkan dan menyusui; laki-laki membuahi dengan spermatozoa). Jenis kelamin biologis inilah merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, bersifat kodrat, tidak dapat berubah, tidak dapat dipertukarkan dan berlaku sepanjang zaman.

Adapun gender Echols dan Shadily (1976), memaknai gender sebagai jenis kelamin adalah sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural Faqih (1999), dengan begitu tampak jelas bahwa pelbagai pembedaan tersebut tidak hanya mengacu pada perbedaan biologis, tetapi

juga mencakup nilai-nilai sosial budaya. Nilai-nilai tersebut menentukan peranan perempuan dan laki-laki dalam kehidupan pribadi dan dalam setiap bidang.

Teori ini mengajukan bahwa perbedaan-perbedaan adalah gender hasil dari peran-peran yang berbeda yang dimainkan pria dan wanita di dalam berbagai keadaan institusional. Yang dilihat sebagai suatu faktor penentu perbedaan ialah pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin yang mengaitkan wanita dengan fungsi-fungsi istri, ibu, dan pekerja rumah tangga, dengan serangkaian peristiwa dan pengalaman seumur hidup yang sangat berbeda dengan pria. Peran-peran wanita sebagai ibu, istri di dalam menghasilkan dan menghasilkan kembali suatu kepribadian dan kebudayaan perempuan telah dianalisis oleh para teoretisi yang berbeda. Motif utama untuk garis pemikiran itu ada pembagi kerja berdasarkan jenis kelamin di dalam keluarga, serta (Johson dkk., 1989)

Pudjiwati Sayogyo (1981) dalam penelitiannya tentang peranan wanita dalam perkembangan masyarakat Desa mengungkapkan betapa besar sumbangan wanita dalam ekonomi masyarakat dan rumah tangga, maupun dalam kehidupan keluarga. Nampaknya perkembangan masyarakat dewasa ini memang memerlukan partisipasi wanita. Sebagai wanita yang telah menikah mempunyai peran dalam keluarga inti sebagai istri, sebagai pengurus rumah tangga dan sebagai pencari nafkah. Ini pada umumnya dirasakan sebagai tugas utama dari seorang wanita yang terkait dalam gambaran perkawinan. Dalam tiga peran tersebut, wanita memberikan diri sepenuhnya demi kesejahteraan bagi keluarganya. Banyak wanita merasa tidak puas dalam ketiga peran di atas dan sering keadaan ekonomi keluarganya menuntut untuk

bekerja diluar, atau mencari suatu kegiatan yang menambah penghasilan keluarganya (Moenandar, 1985).

Teori ini memaknai perempuan sebagai masyarakat yang mampu bekerja dan memberi andil dalam kehidupan berkeluarga, serta perempuan dapat berkontribusi untuk menambah penghasilan dalam rumah tangga, untuk terpenuhi kebutuhan dalam kehidupan rumah tangga, jadi sesungguhnya perempuan dari segi kodratnya memiliki potensi yang lebih di banding laki-laki dalam konteks sebagai pekerja domestik dan pekerja publik, di samping memiliki kemampuan mengelola internal keluarganya, juga mampu memberdayakan potensi dirinya kepada khalayak yang baginya di anggap membutuhkannya.

Menurut Sumodiningrat (1999), bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk mendirikan masyarakat lewat perwujudan potensi kemampuan yang mereka miliki. Adapun pemberdayaan masyarakat senantiasa menyangkut dua kelompok yang saling terkait, yaitu masyarakat sebagai pihak yang diberdayakan dan penekanannya terkait dengan pemberdayaan ekonomi rakyat. Dalam proses pemberdayaan masyarakat diarahkan pada pengembangan sumber daya manusia (di pedesaan), penciptaan peluang sesuai dengan keinginan masyarakat.

Perlu diketahui bahwa timbulnya keinginan seorang ibu rumah tangga untuk memenuhi pekerjaan atau kegiatan-kegiatan produktif di luar rumah sangat erat kaitannya faktor-faktor yang menjadi pendorong bagi mereka menurut Munandar (1983:42), bahwa motivasi seorang perempuan untuk bekerja sehingga harus meninggalkan rumah tangga dan anggotanya untuk melakukan hal tertentu, yakni

untuk menambah penghasilan keluarga, agar secara ekonomis tidak bergantung, untuk menghindari rasa kebosanan atau mengisi waktu kosong, untuk memanfaatkan minat dan keahlian pada hal tertentu untuk memperoleh status, dan pengembangan diri. Masalah perempuan saat ini sangat menarik untuk dikaji dan difahami, karena dengan perempuan dengan segala potensi yang dimilikinya masih mempertanyakan, dan masih banyak hambatan yang dihadapi baik berasal dari sistem nilai budaya yang ada pada masyarakat tersebut maupun pengaruh sosioogi gender yang difahami oleh masyarakat setempat. Penelitian yang berkaitan dengan peranan perempuan nelayan yang telah dilakukan Nurland (1988), tentang keluarga dan rumah tangga di masyarakat Pantai Lappa Sinjai Utara mengemukakan bahwa Kelurahan Lappa merupakan perkampungan nelayan yang cukup potensial untuk dijadikan daerah percontohan bagi desa nelayan lainnya yang masih bergelut dengan kemiskinan yang sifatnya struktural. Beberapa penelitian menunjukkan ada masyarakat nelayan terjadi kemiskinan lebih disebabkan karena kepentingan kepemilikan modal produksi dan kurangnya sumber daya ekonomi (modal produksi) yang dimiliki nelayan.

Untuk Menelaanh upaya perempuan dalam memanfaatkan sumber-sumber ekonomi rumah tangga di Kelurahan Lapulu Kecamatan Abeli Kota Kendari, asumsi dasar yang dijadikan kerangka penjelasan adalah adanya pandangan masyarakat yang mengatakan bahwa kaum perempuan sebagai istri nelayan harus mampu mengatur sumberdaya yang dimiliki. Oleh karena itu sebagai seorang istri harus mampu mengatur peran dari masing-masing anggota keluarga. Peran pokoknya sebagai ibu rumah tangga seharusnya dialihkan sebagian kepada anggota keluarga

lainnya yang tinggal di rumah terutama pada waktu melakukan aktivitas ekonomi di luar rumah. Dengan demikian sumber daya dimiliki mengerjakan dapat berperan untuk mengerjakan kegiatan domestik yang tidak langsung menghasilkan uang. Aktivitas seperti ini kalau tidak dikerjakan akan mempengaruhi aktivitas publik atau aktivitas ekonomi yang produktif yang harus dijalankan di luar rumah. Pekerjaan sarapan pagi masih disiapkan oleh ibu, kemudian setelah itu harus mempersiapkan diri untuk bekerja. Maka semua pekerjaan domestik diserahkan pada anak-anak yang sudah remaja atau orang tua mereka, dan bahkan sekarang pembantu rumah tangga untuk di kota-kota banyak mengambil anak tinggal menggunakan pembantu rumah tangga untuk menggantikan mereka pada waktu dia berada di tempat kerja. Pergeseran paradigma mengakibatkan kearah yang serba domestik, sehingga menempatkan perempuan sebagai salah satu pemegang kendali dalam kelangsungan keluarga. Implikasi peran ganda yang serba transparan dan menempatkan perempuan sejajar dengan laki-laki dalam hal tanggungjawab dalam keluarga. Oleh karena itu kedudukan dan peran perempuan makin terbuka sehingga tidak hanya sebagai ibu, yang dapat mengasuh anak dan dapat melayani

Teori tersebut berasumsi bahwa antara laki-laki dan perempuan masing-masing dapat bekerja yang berorientasi untuk menghasilkan sesuatu yakni apakah berupa pengalaman ataupun peningkatan akan kebutuhan finansial baik dari dirinya sendiri maupun berfungsi untuk lingkungannya, demikian diasumsikan bahwa peran laki-laki dan perempuan sebagai modal pendukung atas berkembangnya sistem kapitalis di dunia modern sekarang ini. Aktivitas istri nelayan sebagai perempuan yang bekerja

serta mampu mengelola dan melaksanakan tugas rumah tangga adalah merupakan suatu sikap positif yang berimplikasi pada kompetensi dan kecerdasan yang dimiliki oleh seorang ibu rumah tangga yang memiliki pekerjaan berganda sebagai pekerja domestik dan sebagai pekerja publik serta mampu memberdayakan sumberdaya yang ada dilingkungan keluarga sehingga tercipta suatu hasana keluarga harmoni dan demokratis. Akses perempuan terhadap sumberdaya ekonomi diyakini merupakan jembatan emas menuju kesetaraan hak ekonomi antara perempuan dan laki-laki jika perempuan tidak memiliki akses yang sama dengan laki-laki dalam pemberdayaan ekonomi dan sosialnya maka subordinasi laki-laki terhadap perempuan di segala bidang kehidupan semakin besar. Keyakinan ini digunakan oleh Gremer Bank dari Banglades dalam memberdayakan perempuan menuju kesetaraan dan kesejajaran gender. Eksistensi perempuan sering dianggap sebagai obyek pelengkap (suplemen) atas dominasi dan arogansi kaum laki-laki. Perkembangan sosial ekonomi dan kultural lambat laun menempatkan perempuan pada posisi terhormat. Disadari sepenuhnya bahwa peran perempuan teramat besar terhadap keluarga (Nurita, 2008: 81).

Kesetaraan pekerjaan antara laki-laki dan perempuan adalah merupakan makna kesetaraan gender dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan suatu estapek dalam mencapai suatu program kerja baik dilingkungan publik maupun di lingkungan domestik dalam rumah tangga yang ada dilingkungan keluarga. Tugas dan tanggungjawab antara perempuan dan laki-laki sesungguhnya sangat baik dilingkungan internal keluarga maupun di area publik hal ini akan

bersinergi, AQ apabila apa yang menjadi kebutuhan keluarga dan masyarakat dapat teratasi berdasarkan tatanan rasional dan tertuju pada porsi-porsi peruntukannya, sehingga dalam berkarya dan beraktivitas dapat lebih terarah.

Menurut Yang *et al.* (2000), Menjelaskan bahwa tekanan keluarga merupakan tekanan Waktu yang berhubungan dengan tugas rumah tangga. Tekanan ini sering berhubungan dengan karakteristik keluarga, seperti jumlah tanggungan keluarga, ukuran keluarga dan jumlah anggota keluarga. Pada peneliti terdahulu mengasumsikan bahwa banyaknya jumlah keluarga merupakan tugas berat yang dianggap sebagai tekanan keluarga yang merupakan tugas kewajiban yang harus dilaksanakan tanpa mengenal lelah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi konflik peran ganda (yaitu antara pekerjaan dan keluarga) perempuan pengusaha industri kecil adalah faktor yang berhubungan dengan bisnis (jumlah jam kerja, kepuasan bisnis, kesehatan keuangan bisnis dan jumlah pekerja), faktor-faktor yang berhubungan dengan keluarga (kebahagiaan perkawinan, dan jumlah anak/ukuran keluarga). Faktor-faktor pribadi (persepsi harga diri, kepuasan hidup dan pendidikan). Kenyamanan hidup, rasa harga diri, kepuasan bisnis, jam kerja jumlah anak dan kesehatan keuangan bisnis dan pendidikan mempengaruhi terjadinya konflik peran ganda perempuan pengusaha. Yaitu antara pekerjaan (sebagai pemilik/menejer) dan keluarga (sebagai istri dan ibu rumah tangga) secara bersama-sama (Nurita, 2008: 90).

Teori tersebut menjelaskan bahwa seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi fungsi dan peran perempuan baik di pedesaan dan maupun di perkotaan

bukanlah hal yang baru tetapi merupakan suatu tuntutan perempuan dan sebagai semangat jiwa untuk turut berperan serta dalam setiap langkah dan perjuangan perempuan untuk menjalankan fungsi dan tanggungjawabnya sebagai perempuan yang berperan baik di area publik maupun sebagai pekerja domestik. Perempuan yang mempunyai peran ganda sebagai pemilik usaha dan sebagai istri dan sebagai ibu rumah tangga untuk mengemilnir terjadinya konflik terhadap peran ganda tersebut menetapkan prioritas peran gandanya artinya memajukan usaha perlu diimbangi dengan perhatian terhadap keluarganya. Perlunya kerja sama antara istri dan suami dalam memajukan usaha dan dalam memajukan usaha dan membahagiakan keluarga. Untuk memberdayakan perempuan pengusaha lebih memberikan ruang gerak dalam menjalankan usahanya dan memberikan kemudahan-kemudahan dalam menggunakan fasilitas-fasilitas yang diberikan pemerintah, bagi masyarakat ilmiah penelitian ini dapat dikembangkan dengan meneliti dampak yang diakibatkan adanya konflik peran ganda perempuan pengusaha terhadap pribadi, keluarga pekerjaan dan masyarakat (Nurita, 2008: 81).

Masalah perempuan pada saat ini merupakan suatu hal sangat menarik untuk dikaji dan difahami, karena perempuan dengan segala potensi yang dimilikinya masih banyak yang dipertanyakan, dan masih banyak hambatan yang dihadapi baik berasal dari sistem nilai budaya yang ada pada masyarakat maupun pengaruh ideologi gender yang difahami oleh masyarakat setempat. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pada masyarakat nelayan terjadi kemiskinan lebih disebabkan karena ketimpangan kepemilikan modal produksi dan kurangnya sumber ekonomi (modal produksi) yang

dimiliki nelayan. Anggota keluarga merupakan sumber daya manusia yang sangat bermanfaat guna peningkatan pendapatan ekonomi anggota keluarganya. Pandangan masyarakat mengatakan bahwa kaum perempuan sebagai istri nelayan harus mampu mengatur sumber daya yang dimiliki. Sebagai seorang istri harus mengatur peran dari masing-masing anggota keluarga. Pergeseran paradigma mengakibatkan kearah yang serba demokrasi sehingga menempatkan perempuan sebagai salah satu pemegang kendali dalam kelangsungan keluarga. Implikasi dari peran ganda yang transparan dan menempatkan perempuan sejajar dengan laki-laki dalam hal tanggung-jawab bagi ketahanan keluarga. Oleh karena itu kedudukan dan peran perempuan makin terbuka, sehingga tidak hanya sebagai ibu mengasuh anak dan melayani suami melainkan sebagai sosok manusia yang tampil sebagai orang yang dapat menentukan kelangsungan hidup dan ketegaran rumah tangga.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang diatas dapat ditarik simpulan sebagai rumusan masalah sebagai berikut:

1. Mengapa istri nelayan terlibat dalam pekerjaan, bekerja sebagai penjual ikan di Kelurahan Lonrae Kecamatan Taneteriattang Timur Kabupaten Bone.
2. Bagaimanakah peran suami-istri dalam rumah tangga keluarga nelayan di Kelurahan Lonrae kecamatan Taneteriattang Timur Kabupaten Bone.

3. Solusi teoritik apa yang bisa diterapkan dalam mencapai keseimbangan istri antara rumah tangga dan pekerjaan di Kelurahan Lonrae Kecamatan Taneteriattang Timur Kabupaten Bone.

C. Tujuan Penelitian

Untuk menggali dan menganalisis aktifitas istri nelayan sebagai perempuan pencari nafkah di Kelurahan Lonrae Kecamatan Taneteriantang Timur Kabupaten Bone.

1. Menjelaskan penyebab istri nelayan terlibat dalam pekerjaan sebagai penjual ikan, di Kelurahan Lonrae Kecamatan Taneteriantang Timur Kabupaten Bone.
2. Untuk menjelaskan pembagian peran suami-istri dalam rumah tangga nelayan di Kecamatan Taneteriantang Timur Kabupaten Bone.
3. Untuk Menemukan Solusi teoritik yang bisa diterapkan untuk mencapai keseimbangan peran istri dalam rumah tangga di Kecamatan Taneteriattang Timur Kabupaten Bone.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Penelitian ini secara umum diharapkan akan dapat memberi manfaat bagi pengembangan ilmu sosiologi dan secara khusus dapat memberi pengetahuan kita tentang kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan di Kelurahan Lonrae kecamatan Taneteriattang Timur bagi kehidupan masyarakat nelayan tersebut.

Secara umum, hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk memahami fenomena kehidupan sosial ekonomi keluarga nelayan di kelurahan Lonrae Kecamatan Taneteriattang Timur Kabupaten Bone.

BAB II

TINAJUAN PUSTAKA

Teori Interaksi Sosial Perempuan Pencari Nafkah

Menurut Schaefer T (2012:116), interaksi sosial terjadi dalam struktur sosial, termasuk interaksi untuk merumuskan ulang realitas sosial. Untuk tujuan pembelajaran, kami akan membagi struktur sosial menjadi lima elemen, yaitu status peran sosial, seperti pondasi, tembok, dan langit-langit yang membentuk sebuah struktur bangunan. Elemen-elemen struktur sosial berkembang melalui proses seumur hidup dari sosialisasi, sebagai mana yang dikemukakan oleh George Herbert Mead (1964), sosiologi mengenai konsep diri muncul seiring interaksi kita dengan orang lain. Diri adalah identitas tersendiri yang memisahkan diri kita dengan orang lain. Hal ini bukanlah fenomena statis, tapi terus berkembang dan berubah sepanjang hidup. Sosiologi dan psikologi telah menunjukkan ketertarikan pada bagaimana individu mengembangkan dan memodifikasi diri sebagai hasil dari interaksi sosial.

Menurut Yuliati (2003: 91), interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara hubungan antara perorangan-perorangan antara kelompok-kelompok masyarakat. Interaksi sosial terjadi apabila dalam masyarakat terjadi kontak sosial dan komunikasi. Interaksi terjadi apabila dua orang atau dua kelompok saling bertemu dan atau pertemuan antara individu dan kelompok dimana komunikasi terjadi antara kedua belah pihak. Dengan perkembangan ilmu dan teknologi kontak sosial dewasa ini tidak hanya diartikan dengan hubungan fisik.

sosial dan komunikasi tidak hanya diartikan sebagai pertemuan dua orang yang kemudian berkomunikasi akan tetapi luas menyangkut peran teknologi karena keduanya kontak sosial dan interaksi merupakan syarat dan proses sosial dan untuk kebutuhan pemahaman sosiologis ke depan definisi tersebut perlu untuk diperhatikan. Tanpa kedua kegiatan itu sangatlah mustahil interaksi sosial dapat terjadi (Soejono Soekanto (1990).

Berdasarkan asumsi teori di atas bahwa dengan adanya interaksi sosial yang berarti terjadi suatu kontak sosial yang baik, terhadap individu maupun kelompok sosial yang di dalamnya terdapat unsur-unsur dinamika sosial, di dalam kelompok masyarakat tersebut terdapat aturan dan nilai-nilai sosial dan budaya sosial yang mengikat pada kelompok tertentu yang pada akhirnya menghasilkan sistem budaya dan nilai sosial yang rasional, yang kemudian lahir sebagai adat dan sistem yang terjadi pada etnik tersebut.

Menurut Rahmatia (2014:40) Interaksi sosial dapat terjadi apabila dipenuhi syarat-syarat adanya kontak sosial dan komunikasi sosial. Kontak sosial merupakan hubungan yang terjadi melalui percakapan satu dengan yang lainnya. Dewasa ini kontak sosial semakin meluas karena adanya perkembangan teknologi, sedangkan komunikasi sosial merupakan proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain atau seseorang kepada kelompok masyarakat lainnya, kelompok-kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya untuk memberi tahu tentang sesuatu yang dapat merubah sikap, pendapat atau perilaku baik langsung secara lisan atau tidak langsung melalui sarana media. Gender sering diidentikkan dengan jenis

kelamin (sex), padahal gender berbeda dengan jenis kelamin. Gender sering juga dipahami sebagai pemberian dari Tuhan atau kodrat Ilahi, padahal gender tidak semata-mata demikian. Secara etimologis kata 'gender' berasal dari bahasa Inggris yang berarti 'jenis kelamin' (John M. Echols dan Hassan Shadily, 1983: 265). Kata 'gender' bisa diartikan sebagai 'perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dalam hal nilai dan perilaku Victoria Neufeldt ed, (1984: 561). Secara terminologis, 'gender' bisa didefinisikan sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan (Hilary M. Lips, 1993: 4).

Perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan merupakan sesuatu yang logika namun dari segi jenis kelamin terdapat perbedaan secara kasak mata tetapi hal tersebut bukan berarti harus memiliki perbedaan dalam bertindak atau mengerjakan tugas dan tanggung jawab sebagai gender yang dapat difersikan sebagai kesetaraan gender. Definisi lain tentang gender dikemukakan oleh Elaine Showalter. Menurutnya, 'gender' adalah pembedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari konstruksi sosial budaya Elaine Showalter (1989:3), Gender bisa juga dijadikan sebagai konsep analisis yang dapat digunakan untuk menjelaskan sesuatu Umar, (1999:34). Lebih tegas lagi disebutkan dalam Women's Studies Encyclopedia bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang dipakai untuk membedakan peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat (Mustadjar, 2004: 4).

Teori tersebut menjelaskan tentang perbedaan laki-laki dan perempuan dalam mengerjakan tugas yang dalam konteks bahwa kesetaraan peran antara laki-laki dan perempuan adalah merupakan sesuatu yang dimaknai sebagai gender, baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat.

Menurut Engels, perkembangan akumulasi harta benda pribadi dan kontrol laki-laki terhadap produksi merupakan sebab paling mendasar terjadinya subordinasi perempuan. Seolah-olah Engels mengatakan bahwa keunggulan laki-laki atas perempuan adalah hasil keunggulan kaum kapitalis atas kaum pekerja. Penurunan status perempuan mempunyai korelasi dengan perkembangan produksi perdagangan (Umar, 1999: 62).

Teori ini berasumsi bahwa pada dasarnya tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Karena itu perempuan harus mempunyai hak yang sama dengan laki-laki. Meskipun demikian, kelompok feminis liberal menolak persamaan secara menyeluruh antara laki-laki dan perempuan. Dalam beberapa hal masih tetap ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Bagaimanapun juga, fungsi organ reproduksi bagi perempuan membawa konsekuensi logis dalam kehidupan bermasyarakat (Megawangi, 1999: 228).

Teori kelompok ini termasuk paling moderat di antara teori-teori feminisme. Pengikut teori ini menghendaki agar perempuan diintegrasikan secara total dalam semua peran, termasuk bekerja di luar rumah. Dengan demikian, tidak ada lagi suatu kelompok jenis kelamin yang lebih dominan. Organ reproduksi bukan merupakan penghalang bagi perempuan untuk memasuki peran-peran di sektor publik. Itulah

beberapa teori-teori gender yang dapat digunakan untuk memahami berbagai persoalan gender dalam kehidupan kita. Tentu saja masih banyak lagi teori-teori atau pendekatan-pendekatan lain yang bisa digunakan untuk memahami persoalan gender, misalnya pendekatan fenomenologis, pendekatan agama, teori-teori ekonomi, dan teori-teori sosial lainnya. Keluarga, menurut teori ini, bukan sebuah kesatuan yang normatif (harmonis dan seimbang), melainkan lebih dilihat sebagai sebuah sistem yang penuh konflik yang menganggap bahwa keragaman biologis dapat dipakai untuk melegitimasi relasi sosial yang operatif. Keragaman biologis yang menciptakan peran gender dianggap konstruksi budaya, sosialisasi kapitalisme, atau patriarkat. Menurut para feminis Marxis dan sosialis institusi yang paling eksis dalam melanggengkan peran gender adalah keluarga dan agama, sehingga usaha untuk menciptakan perfect equality (kesetaraan gender 50/50) adalah dengan menghilangkan peran biologis gender, yaitu dengan usaha radikal untuk mengubah pola pikir dan struktur keluarga yang menciptakannya (Megawangi, 1999: 91).

Teori ini mengasumsikan bahwa *perfect equaliti* (kesetaraan Gender) selain dianggap sebagai hal yang menghilangkan peran biologis gender juga diasumsikan bahwa pola teknologi komunikasi dan informasi telah dapat mengubah bentuk kontak tidak hanya badaniah, oleh karena kontak pikir dan struktur keluarga dapat berubah

Menurut Kusnadi, *et al* (2006), istri nelayan merupakan salah satu potensi sosial yang cukup penting dalam pembangunan kawasan pesisir, hal tersebut dikarenakan beberapa pertimbangan pemikiran; (1) dalam sistem pembagian kerja secara seksual pada masyarakat nelayan, istri nelayan mengambil peranan yang besar

dalam kegiatan sosial ekonomi didarat, sementara laki-laki berperan di laut untuk mencari nafkah dengan menangkap ikan. Dengan kata lain, darat adalah ranah perempuan, sedangkan laut adalah ranah laki-laki, (2) dampak dari sistem pembagian kerja di atas mengharuskan kaum perempuan pesisir untuk selalu terlibat dalam kegiatan publik, yaitu mencari nafkah keluarga sebagai antisipasi jika suami mereka tidak memperoleh penghasilan. Kegiatan melaut merupakan kegiatan yang spekulatif dan terikat oleh musim; (3) sistem pembagian kerja masyarakat pesisir dan tidak adanya kepastian penghasilan setiap hari dalam rumah tangga nelayan telah menempatkan perempuan sebagai salah satu pilar penyangga kebutuhan hidup rumah tangga. Dengan demikian, dalam menghadapi kerentanan ekonomi dan kemiskinan masyarakat nelayan, pihak yang paling terbebani dan bertanggung jawab untuk mengatasi dan menjaga hal tersebut adalah pemimpin rumah tangga.

Teori ini menggambarkan bahwa di kehidupan sosial ekonomi di keluarga rumah tangga nelayan, dari segala bentuk kebutuhan dalam kehidupan sosial ekonominya dapat teratasi dengan mengaplikasikan potensi istri nelayan. Istri yang berperan membantu suami dalam hal pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga, menempatkan perempuan sebagai pengelola di rumah tangga, sehingga segala bentuk aktifitas istri nelayan, bertujuan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi di rumah tangga untuk mensejahterahkan keluarga.

Argumen utama *The origins* ialah bahwa subordinasi wanita bukan hasil dan biologinya, yang barangkali kekal, tetapi dari relasi-relasi sosial yang mempunyai suatu sejarah yang jelas dan dapat dilacak dan mungkin dapat diubah. Dalam

konteks pemikiran abad ke-19 tentang gender, hal demikian adalah suatu lembaga yang dinamai dengan tepat yang berasal dari kata latin, pelayan, karena keluarga sebagaimana adanya di dalam masyarakat yang kompleks adalah suatu yang sangat mendudukan tempat laki-laki memerintahkan pelayanan wanita. Meskipun ideologi masyarakat kontemporer memperlakukan keluarga sebagai suatu ciri fundamental dan universal kehidupan sosial, Engels dan Marx menggunakan bukti arkeologis dan antropologis untuk menunjukkan bahwa keluarga adalah suatu penemuan relasional yang agak baru, karena selama banyak waktu pria dan wanita prasejarah hidup di dalam suatu struktur kekerabatan ketika wanita menikmati otonomi relatif terutama karena mereka mempunyai satu dasar ekonomi yang independen sebagai pengumpul, pengrajin penyeter dan penyalur barang-barang pokok (Ritzer, 2012: 812).

Teori ini mengapresiasi tentang subordinasi wanita terhadap aktivitas dan prestise yang dimiliki, bukan hanya berasal dari hakiki lahirianya secara kodrati tetapi sangat ditentukan dari fungsi dan peranannya dalam keluarga yang tidak terlepas dari sejarah dan latar belakang keluarga itu sendiri, yang berimplikasi memaknai gender sebagai suatu produk masyarakat sebagai yang mampu menciptakan situasi yang kondusif bagi lingkungannya maupun di lingkungan dunia publik.

Menurut Narwoko (2002: 325). Perempuan tidak saja berperan ganda akan tetapi perempuan memiliki *triple role(triple burden)*, peran reproduksi yaitu peran yang berhubungan dengan peran tradisional disektor domestik, peran produktif yaitu peran ekonomis, disektor publik, peran sosial yaitu peran di komunitas. Wujud dari

ketidakadilan gender, seperti marginalisasi, subordinasi, kekerasan, stereotip, dan beban kerja, sebagaimana telah diuraikan di atas terjadi ditingkat negara (seperti perundang-undangan dan kebijakan-kebijakan yang mencerminkan ketidakadilan gender), terjadi ditempat kerja dalam adat istiadat, kultur di masyarakat dalam tafsir keagamaan dan juga terjadi dalam rumah tangga. Hal ini berarti bahwa semua bentuk ketidakadilan gender sebagaimana yang telah disebutkan di atas, saling terkait dan saling mempengaruhi, bahkan hal tersebut telah tersosialisasi dan mendarah daging selama berpuluh bahkan beratus tahun yang lalu, mulai tingkatan keyakinan se seorang, keluarga, bahkan tingkat negara. Konsekwensinya baik laki-laki maupun perempuan menjadi terbiasa dan akibatnya peran gender dianggap sebagai sesuatu yang bersifat kodrati. Akhirnya lahir suatu struktur dan ketidakadilan gender yang diterima dan dianggap tidak sebagai sesuatu yang salah. Teori tersebut di atas merekomendasikan perempuan sebagai peran reproduksi dan peran produktif yang dianggap sesuatu yang kodrati baik dalam kehidupan sosial maupun dalam lingkungan keluarga kecil.

Menurut Rauf (2008:19), tingginya partisipasi angkatan kerja wanita di Desa disebabkan oleh karena dua pertiga wanita di Desa adalah anggota rumah tangga yang kurang mampu, sehingga tenaganya dibutuhkan pula untuk mencari nafkah tambahan.

Menurut Rahmatia (2014:40), Interaksi sosial dapat terjadi apabila dipenuhi syarat-syarat adanya kontak sosial dan komunikasi sosial. Kontak sosial merupakan hubungan yang terjadi melalui percakapan satu dengan yang lainnya. Dewasa ini

kontak sosial semakin meluas karena adanya perkembangan teknologi, sedangkan komunikasi sosial merupakan proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain atau seseorang kepada kelompok masyarakat lainnya, kelompok-kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya untuk memberi tahu tentang sesuatu yang dapat merubah sikap, pendapat atau perilaku baik langsung secara lisan atau tidak langsung melalui sarana media.

Teori tersebut di atas diasumsikan bahwa peran dan tugas wanita dalam rumah tangga adalah merupakan hal yang wajib untuk dikerjakan, apakah berstatus sebagai pekerja domestik penuh ataukah istri yang bekerja sebagai pencari nafkah di luar rumah hal tersebut dapat dipungkiri oleh kodrat. Wanita yang memiliki beban berganda sebagai pekerja domestik penuh atau sebagai pekerja publik.

Menurut Mustadjar (2011:105), Memberikan suatu apresiasi perilaku sosial merupakan tindakan yang dinamis yang senantiasa memandang keberadaan diri aktor sosial sebagai bagian dari sistem perilaku, sistem kepribadian, sistem sosial, dan sistem mewujudkan perilaku individu sosial.

Interaksi dalam sistem sosial dikonsepsikan secara lebih terperinci dengan menjabarkan tentang manusia yang menempati posisi-posisi dan melaksanakan peranannya yang disebut sebagai pendekatan struktural-fungsional. Struktur sosial merupakan tatanan sosial dalam kehidupan masyarakat yang di dalamnya terkandung hubungan timbal balik antara status dan peranan dengan batas-batas perangkat unsur-unsur sosial yang menunjuk pada suatu keteraturan perilaku, sehingga dapat memberikan bentuk sebagai suatu masyarakat. Interaksi sosial pertama-tama ada di

dalam kelompok sosial. Orang tertarik pada suatu kelompok ketika mereka merasakan bahwa hubungan-hubungan itu memberikan penghargaan lebih banyak dari pada hubungan-hubungan dengan kelompok-kelompok lain. Karena tertarik pada kelompok itu mereka ingin diterima agar dapat diterima, mereka harus memberikan penghargaan-penghargaan kepada para anggota kelompok dengan menunjukkan kepada mereka bahwa berhubungan dengan orang-orang baru akan memberikan imbalan (Ritzer, 2012: 728).

Teori tersebut di asumsikan bahwa Interaksi sosial adalah merupakan suatu langkah utama untuk menrcapai suatu tujuan dalam kelompok atau individu baik di dunia publik maupun di dalam rumah tangga bahwa sesungguhnya komunikasi itu adalah merupakan suatu hal yang penting baik di lingkungan sendiri maupun di dunia publik. Wanita dari dahulu sudah bekerja, tetapi baru pada masyarakat industri modernlah yang berhak memasuki pasaran, tenaga kerja sendiri dan untuk memperoleh pekerjaan tanpa bantuan dan perkenan para lelaki.

Wanita telah diberikan kedudukan yang tinggi dalam segala jenis pekerjaan. banyak kemungkinan, pada permulaan abad ini, sedikit sekali wanita bekerja kecuali mereka yang terdorong oleh karena kemiskinan. sekarang ini, lebih banyak yang bekerja untuk menambah tingkat kehidupan keluarga atau karena mereka ingin bekerja (Ritzer, 2012: 688).

Pada dasarnya peran dan fungsi istri yang dilakukan memiliki hubungan yang erat dengan keharmonisan keluarga, sebagaimana yang dikemukakan Ritzer (2008:125), bahwa “kombinasi pola orientasi nilai diperoleh pada tingkat yang sangat

penting, harus menjadi fungsi dari struktur peran fundamental dan nilai dominan sistem sosial.” Berdasarkan dari kutipan pendapat Parsons bahwa peran seorang istri yang membantu meningkatkan kebutuhan hidup ekonomi keluarga sebagai salah satu upaya untuk menambah penghasilan rumah tangga dalam keluarganya. Disamping itu secara fundamental dapat dikatakan istri, juga berfungsi sebagai ibu yang mengatur kebutuhan anak-anaknya, dan sebagai istri dapat melayani kebutuhan suami yang menjadi salah satu bentuk terciptanya keharmonisan rumah tangga. Rumah tangga nelayan adalah salah satu contoh nyata dari keluarga pra-sejahtera yang ada di masyarakat. Rumah tangga nelayan sudah lama diketahui tergolong miskin, selain rumah tangga petani sempit, buruh tani, dan pengrajin. Istri nelayan ternyata memiliki peranan yang penting dalam menyasati serta mengatasi kemiskinan yang dialaminya sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan rumah tangganya (Sayogya,1991:178).

Teori ini berasumsi bahwa peran perempuan, yang bekerja sebagai pengelola di rumah tangga adalah istri yang menjalankan fungsi dan tanggungjawab penuh, sebagai seorang ibu untuk memberikan pendidikan kepada anak-anaknya, dan sebagai seorang Ayah yang menjalankan fungsinya sebagai pencari nafkah utama agar tercapainya keseimbangan peran dalam rumah tangga yang berorientasi untuk memelihara keharmonisan dalam rumah tangga.

Menurut Narwoko (2004:216), bahwa Dengan adanya fungsi ekonomi maka hubungan di antara anggota keluarga bukan hanya sekedar hubungan yang dilandasi kepentingan untuk melanjutkan keturunan akan tetapi juga memandang keluarga sebagai sistem hubungan kerja. Dengan kata lain, suami tidak hanya sebagai kepala

rumah tangga tetapi juga sebagai kepala dalam bekerja jadi, hubungan suami-istri dan anak-anak dapat dipandang sebagai teman sekerja yang sedikit banyak juga dipengaruhi oleh kepentingan-kepentingan dalam kerja sama. Fungsi ini jarang sekali terlihat pada keluarga di kota dan bahkan fungsi ini dapat dikatakan berkurang atau hilang sama sekali.

Demikian di kemukakan dalam fungsi ekonomi tersebut bahwa ketika menjalankan aktivitas dalam rumah tangga maupun di luar rumah, fungsi ekonomi dapat berjalan dengan baik apakah di dukung oleh perangkat keluarga yang ada di dalam rumah tangga tersebut (anak, ibu dan Ayah).

Menurut Setiadi dan Kollip (2011), interaksi sosial merupakan bentuk umum dari proses sosial dan dapat didefinisikan sebagai hubungan timbal balik antara individu dengan individu, kelompok, serta antara individu dengan kelompok. Interaksi sosial terjadi sejak dua orang bertemu saling menyapa, berjabat tangan, saling berbicara atau menyapa bahkan berkelahi. Walaupun mereka bertemu tidak saling berbicara atau menyapa atau berjabat tangan, interaksi sosial itupun telah terjadi. Hal ini disebabkan karena mereka masing-masing sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam perasaan ataupun syaraf orang-orang yang bersangkutan, misalnya wangi, bau keringat, suara berjalan-jalan dan sebagainya. Semua itu menimbulkan kesan di dalam pikiran seseorang yang kemudian menentukan tindakan apa yang akan dilakukan.

Fenomena sosial yang dijelaskan oleh Durkheim pada prinsipnya berusaha menjawab persoalan-persoalan tentang “jiwa kelompok” yang memengaruhi derajat

integrasi sosial dalam kehidupan masyarakat. Hal yang secara eksplisit diperdebatkan antara lain: (1) mengapa manusia dengan kepentingan dan perbedaan masing-masing dapat berintegrasi dalam satu kesatuan, (2) mengapa manusia yang hidup semakin mandiri tetapi sekaligus semakin tergantung satu dengan yang lainnya, (3) bagaimana mungkin dapat terjadi, ketika orang semakin individualistik justru semakin tergantung kepada orang lain dan menjadi semakin solider.

Menurut Durkheim (2002:13) kemudian menjelaskan bahwa akibat dari pembagian kerja sosial yang semakin intens, maka muncullah kebutuhan akan spesialisasi peran atau pekerjaan yang kian spesifik. Dalam hal ini sosiologi ingin mengetahui kehidupan bersama dalam masyarakat, baik yang menyangkut latar belakang, permasalahan dan sebab-musababnya. Untuk mengetahui kehidupan bersama tersebut diperlukan suatu teori.

Demikian dikemukakan oleh Durkheim bahwa fenomena kehidupan sosial masyarakat yang heterogen di dalamnya terdapat perilaku sosial ekonomi yang berfungsi mengatur peran dan fungsi sebagai seorang ibu yang bekerja untuk menambah penghasilan rumah tangga.

Menurut Rauf (2008:43), analisis angkatan kerja wanita tidak dilihat sebagai suatu gejala yang berdiri sendiri, tetapi sebagai hasil dari suatu rangkaian proses yang terjadi dalam hubungan antara manusia. Pada mulanya kedudukan wanita dalam masyarakat hanya sebagai anggota rumah tangga dengan tugas-tugas domestik. Perkembangan waktu lalu mengubah kedudukan wanita sebagai pelaku domestik, menjadi pencari kerja di luar rumah. Meskipun mereka pernah berjasa memperbaiki

atau menambah pendapatan keluarga, namun jasad itu tidak mengubah status mereka sebagai orang kedua atau orang dalam rumah tangga.

Demikian diuraikan pada teori tersebut di atas bahwa peran perempuan dalam rumah tangga baik sebagai pekerja dalam rumah (pekerja domestik) maupun perempuan yang bekerja di luar rumah (pekerja publik) yang dapat berkontribusi dalam pemenuhan ekonomi rumah tangga. Soekanto (2003:73), kerja sama timbul apabila apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut, kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerja sama yang berguna.

Teori tersebut mengapresiasi bahwa pentingnya organisasi dalam bermasyarakat terhadap masyarakat yang heterogen di dalamnya terdapat berbagai macam kepentingan-kepentingan baik menyangkut masalah sosial, nilai-nilai budaya maupun menyangkut masalah lingkungan dan kemaslahatan hidup.

Ritzer (2012: 774), wanita hadir di dalam sebagian besar situasi sosial. Ketika mereka tidak hadir, bukan karena mereka kekurangan kemampuan atau minat, tetapi karena ada usaha-usaha yang sengaja untuk menyisihkan mereka. Dimana mereka hadir, wanita telah memainkan peran-peran yang sangat berbeda dari konsepsi populer atas mereka (contohnya, sebagai istri dan ibu yang passif) Sebenarnya, sebagai istri dan sebagai ibu dan di dalam serangkaian peran yang lain, wanita bersama-sama dengan pria, telah menciptakan secara aktif situasi-situasi yang sedang

dipelajari. Namun, meskipun wanita hadir secara aktif di dalam sebagian besar situasi sosial, para sarjana, publik, dan aktor-aktor sosial itu sendiri, baik laki-laki maupun besar di bawah peran laki-laki. Ketidak terlihatan mereka hanyalah satu indikator ketidak keinginan laki-laki yang nilai-nilai sosialnya ditentukan oleh pembuatan suatu tubuh yang dibentuk dengan tepat. Ideologi gender juga merobohkan dan mendistorsi secara sistematis kegiatan-kegiatan produktif wanita dengan: (1) menyepelkan mereka contohnya pekerjaan rumah, (2) mengiedealkan kegiatan-kegiatan lain hingga kritik yang tidak dapat dikenali, contohnya pengasuhan dan, (3) membuat pekerjaan penting lainnya tidak kelihatan contohnya sumbangan wanita yang banyak dan vital bagi produksi komoditas pasar. Proses ideologi tersebut dapat di generalisasi kepada produksi struktur makro semua subordinasi sosial. Pada masyarakat di mana bentuk kerja sama merupakan unsur dari sistem nilai-nilai sosialnya seringkali dijumpai keadaan-keadaan di mana warga masyarakat tersebut tidak mempunyai inisiatif ataupun daya kreasi, oleh karena orang perorangan terlalu mengandalkan pada bantuan dari rekan-rekannya. Terlepas apakah terdapat akibat-akibat positif dan negative, kerja sama sebagai salah-satu bentuk bentuk interaksi sosial merupakan gejala universal yang ada pada masyarakat di manapun juga.

Teori ini memberikan inspirasi terhadap peranan wanita dalam pembangunan perempuan sangat berperan baik dalam kehidupan bermasyarakat terlebih dalam kehidupan mengurus rumah tangga. Perempuan merupakan aktor-aktor sosial yang dalam masyarakat di nilai sebagai penggerak utama baik sebagai berbentuk kegiatan sosial maupun pada lingkungan formil, sekalipun hal tersebut

tidak dapat dipungkiri setiap arah langkah pembangunan yang berorientasi mewujudkan masyarakat yang berprestasi baik di bidang sosial ekonomi politik budaya serta tidak terlepas dari cita-cata perjuangan bangsa yakni masyarakat yang damai dan sejahterah.

Menurut Rauf (2002:26), faktor jumlah anak, usia anak serta status perkawinan turut berpengaruh terhadap keikutsertaan wanita dalam berbagai pekerjaan. Selanjutnya usia anak, dan jumlah tanggungan berkorelasi erat dengan pemanfaatan waktu untuk kegiatan pasar, hal ini dinyatakan bahwa anak-anak pada usia balita memerlukan perawatan dan pemeliharaan langsung oleh ibunya, oleh karena itu jumlah jam kerja pasar akan berkurang. Blau dan Ferberf (1986). Akan tetapi, faktor usia anak ini dapat diatasi apabila pada anggota rumah tangga yang bersedia mengganti pekerjaan memelihara anak, sebaliknya jumlah rumah tangga yang bersedia mengganti pekerjaan memelihara anak. Sebaliknya jumlah anggota rumah tangga yang besar memerlukan biaya hidup yang besar pula, sehingga untuk memenuhi kebutuhan biaya tersebut maka angkatan kerja wanita bersedia menambah jumlah jam kerjanya.

Menurut William dan Best (1990), persepsi tentang gender merupakan kepercayaan normatif tentang bagaimana seharusnya penampilan seorang laki-laki atau perempuan, apa yang seharusnya dikerjakan oleh laki-laki atau perempuan, dan bagaimana keduanya berinteraksi. Persepsi tentang gender diukur melalui lima belas item pertanyaan untuk menilai pandangan normatif responden tentang bagaimana

pembagian peran dalam rumah tangga antara suami dan istri, serta akses dan kontrol perempuan pada sektor domestik dan publik.

Teori ini mengapresiasi bahwa gender memiliki peran yang penting dalam kehidupan rumah tangga dan bermasyarakat di mana kita lihat yakni berlangsungnya sistem sosial yang rasional hal ini bisa tercapai apabila di dalamnya terdapat keseimbangan peran baik di pihak istri sebagai pekerja domestik maupun suami sebagai pencari nafkah utama yang berfungsi sebagai pekerja publik. Berfungsinya sistem yang ada dalam rumah tangga dalam arti bahwa perangkat dari sistem itu adalah anggota keluarga (anak, Ayah, Ibu,) yang bekerja berdasarkan fungsinya masing-masing.

Menurut Yuliati (2003:193), peranan atau role merupakan aspek dinamis dari status dimana seseorang yang telah melakukan hak dan kewajiban sesuai dengan statusnya maka ia telah melakukan peranan. Peranan ini mengatur perilaku seseorang juga dapat digunakan bagi seorang individu untuk mengestimasi apa yang harus dilakukan orang lain karena orang lain juga akan diatur oleh peranannya. Hal itu tentu akan menggerakkan individu untuk menyesuaikan diri dengan orang lain juga akan diatur oleh peranannya. Tiga hal pokok yang berhubungan dengan status orang dalam masyarakat, konsep tentang sesuatu yang boleh dilakukan oleh individu dan masyarakat sebagai sebuah organisasi, peranan merupakan perilaku individu yang penting bagi struktur sosial.

Menurut Yuliati (2003:253), gender merupakan pemilaaan peran antara perempuan dan laki-laki dalam kehidupan sosial dan merupakan bagian dari budaya.

Gender menyangkut gagasan perlakuan dan bahkan teknologi bias gender dan erat kaitannya terhadap kontribusi budaya. Gender sendiri merupakan kategori yang diberikan pada perbedaan laki-laki dan perempuan mengenai bahasa, tingkah laku, pikiran, makanan, ruang waktu, tabu, teknologi, media, massa, mode, pendidikan, profesi, alat-alat produksi dan alat rumah tangga, perempuan dengan berbagai alasannya akan sedemikian hingga laki-laki dan perempuan memiliki keberadaan yang jelas dalam hal itu. Oleh karena itu gender murni merupakan hasil dari proses budaya. Keberdayaan laki-laki dan perempuan merupakan sebuah keniscayaan. Dengan alat tubuh dan berbagai sifat yang melakat dari keduanya menyebabkan secara alami akan terbentuk kewajiban kodrati yang harus dilakukan laki-laki maupun perempuan secara alami. Keharusan ini tidak mungkin dapat dipertukarkan sehingga keberdayaan telah jelas adanya. Hal lain yang juga menjadi perbedaan adalah kewajiban-kewajiban yang lahir dari sebuah proses sosial tentang laki-laki dan perempuan beserta konsekuensi dari keduanya. Gender sebagai sebuah obyek kajian pada dasarnya membicarakan berbagai konsekuensi dari perbedaan laki-laki dan perempuan tersebut. Pada kenyataannya perbedaan laki-laki dan perempuan melahirkan tatanan keharusan bagi laki-laki dan perempuan yang tidak selamanya memberikan keadilan bagi keduanya. Seringkali pembagian itu menimbulkan dan ketidakcocokkan bahkan satu lebih dominan sehingga menindas yang lain. Lebih tidak beruntung lagi apabila hal itu tidak disadari oleh pelaku bahkan menikmatinya sebagai sebuah kerja mulia. Pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan telah lama dilakukan dan menjadi kajian yang menarik. Banyak teori dikemukakan untuk

memberikan alasan mengapa pembagian dilakukan mulai dari teori nature atau kodrat alam, teori culture atau kebudayaan, teori fungsionalisme struktural dan teori laki-laki dan perempuan beserta konsekuensi dari keduanya. Gender sebagai sebuah obyek kajian pada dasarnya membicarakan berbagai konsekuensi dari perbedaan laki-laki dan perempuan tersebut. Pada kenyataannya perbedaan laki-laki dan perempuan melahirkan tatanan keharusan bagi laki-laki dan perempuan yang tidak selamanya memberikan keadilan bagi keduanya. Seringkali pembagian itu menimbulkan dan ketidakcocokkan bahkan satu lebih dominan sehingga menindas yang lain. Lebih tidak beruntung lagi apabila hal itu tidak disadari oleh pelaku bahkan menikmatinya sebagai sebuah kerja mulia. Pembagian laki-laki dan perempuan telah lama dilakukan dan menjadi kajian yang menarik. Banyak teori dikemukakan untuk memberikan alasan mengapa pembagian dilakukan mulai dari teori nature atau kodrat alam, teori culture atau kebudayaan, teori fungsionalisme struktural dan teori diletakkan dalam sektor keras terutama untuk bekerja melindungi keluarga. Dengan lebih kuat sehingga melihat peran yang lebih besar dan kentara dari laki-laki inilah yang kerap dijadikan alasan keunggulan laki-laki dibanding dengan perempuan.

Menurut Yuliati (2003:255), pandangan bahwa laki-laki secara fisik lebih kuat dan lebih istimewa dari perempuan lambat laun luntur. Pandangan bahwa ciri biologis laki-laki dan perempuan membawa keunggulan bagi laki-laki dibantah oleh kulture atau kebudayaan. Teori ini mengatakan bahwa kekuatan yang lebih besar dari laki-laki dan perannya yang dominan di sektor publik bukan merupakan warisan biologis semata namun juga termasuk sebuah hasil proses sosial. Kodrat wanita bukanlah

merupakan keharusan dan lahir dengan sendirinya tanpa bisa dibantah sebagaimana melahirkan atau menyusui akan tetapi lebih merupakan proses sosial budaya. Perbedaan itu menyebabkan perempuan selalu tertinggal dan terabaikan dan kontribusinya dalam keluarga, masyarakat berbangsa dan bernegara. Sehingga kodrat yang dikatakan merupakan hasil dari kebudayaan oleh karena itu akan melekat secara sosial dan tidak alami.

Teori fungsional struktural mengacu pada keharmonisan sebuah sistem sosial merupakan keharusan untuk menjaga tertib sosial. Mengingat hal itu dalam masyarakat perlu untuk dilakukan pembagian peran agar tidak terjadi kekacauan. Demikian pula laki-laki dan perempuan dalam sistem sosial harus melakukan pembagian peran agar keseimbangan dan ketenangan terjaga. Berdasarkan asumsi inilah pembagian dalam teori fungsionalisme perlu dilakukan. Dari berbagai teori yang telah dilakukan pada dasarnya membawa laki-laki dan perempuan pada dikotomi peran yang berbeda antara keduanya. Organ tubuh dengan berbagai pirantinya menempatkan laki-laki maskulin menjadi ciri khas laki-laki sementara wanita feminim. Dominasi dan subordinasi menjadi bagian tak terlepas dari proses sosial keduanya. Kadangkala penindasan dan ketidakadilan kerap mengerti pola hubungan antara laki-laki dan perempuan (Yuliati, 2003:257).

Gerakan wanita disiplin tentang studi-studi wanita yang membawa pada perkembangan teori feminis yang sangat mempengaruhi analisis berikutnya terhadap gender. Semakin lama ia mempengaruhi cara para sosiolog menganalisis kedudukan wanita di dalam masyarakat. Teori-teori feminis sangatlah beragam, dan telah

berubah secara dramatis sejak awal kemunculannya. Di bawah ini adalah suatu tinjauan sistematis mengenai teori-teori feminis utama, diambil dalam kerangka konseptual yang digambarkan oleh *Jagger dan Rothenbrg* dalam *feminisFrameworks* (1984), dalam tahun '60-an, tujuan-tujuan politik feminis terfokus pada penentuan wanita agar sederajat dengan laki-laki. Setelah berabad-abad diabaikan disingkirkan dan diremehkan oleh disiplin-disiplin patriarkis, wanita berusaha masuk menjadi objek penyelidikan. Teori-teori tradisional kerap dimodifikasi oleh kaum persamaan wanita dalam kerangka teoritis masa lalu itu, kesamaan-kesamaan wanita dengan laki-laki ditekankan persamaan yang muncul inilah kemudian dijadikan untuk menjadi alasan untuk mensejajarkan kedudukan wanita dalam masyarakat (Yuliati, 2003: 357).

Teori ini mengasumsikan bahwa status peran laki-laki dan perempuan yang berorientasi pada lingkungan publik dikemukakan bahwa perempuan dituntut untuk selalu melakukan pengembangan diri sendiri maupun untuk terkondisikan pada kalangan khalayak yang membutuhkan demikian pula, dipaparkan bahwa perempuan diasumsikan memiliki fungsi dan peran secara kodrat yang sangat tinggi di lingkungan keluarga, apakah sebagai pekerja domestik penuh ataukah sebagai pekerja diluar rumah dalam arti membantu suami dalam hal menambah penghasilan ekonomi rumah tangga.

Suatu perubahan feminis terjadi dekade selanjutnya ketika kaum feminis menunjukkan teori-teori mereka untuk menerangkan otonomi wanita, yakni hak wanita untuk politik, sosial, ekonomi, dan penentuan diri secara intelektual”

Menguraikan lima hal yang membuat teori-teori tentang persamaan sebelumnya. Pertama, wanita menjadi subjek dan juga objek ilmu pengetahuan. Dengan menciptakan ilmu pengetahuan menjadi abstrak. Kedua, semua metode, prosedur, anggapan, dan teknik teori-teori sebelumnya dipertanyakan. Ketiga dengan menggunakan teori otonomi, kaum feminis tidak cuma mengembangkan perspektif-perspektif mengenai wanita dan isu-isunya tetapi juga tentang deret topik yang luas dengan memasukkan teori-teori lain. Kesempatan, teori-teori feminis tidak hanya menegaskan alternatif-alternatif, tetapi berkarya melalui teks-teks patriarkis. Teori-teori itu tidak lagi menyalahkan atau menerima tulisan-tulisan yang disampaikan. Tulisan-tulisan yang ada tersebut kini dianalisis, diuji dan dipertanyakan. Pada akhirnya teori feminis menekankan institusi-institusi sosial dan tindakan sosial, dengan memberikan kerangka-kerangka alternatif (Yuliati, 2003: 257).

Pendekatan-pendekatan studi wanita yang dicakup oleh beberapa sosiolog meliputi tradisi feminis liberal, feminisme Marxis, feminisme radikal, dan untuk tingkat kurang luas, konsep-konsep yang lebih baru mengenai feminisme kultural dan feminisme struktural. Teori-teori tersebut mempunyai kesamaan dalam fokus mengenai penindasan terhadap wanita di dalam masyarakat, namun teori-teori itu berbeda dalam definisi tentang penyebab-penyebab penindasan wanita itu, serta cara-cara pemecahan yang ditawarkan bagi perubahan sosial atau individual.

Teori ini berasumsi bahwa adanya peran perempuan dan peran laki-laki yang dianggap lahir dari nilai-nilai budaya secara alamiah tanpa ada pengaruh dari pihak manapun dapat melahirkan suatu komitmen kerja yang rasional antara laki-laki dan

perempuan baik di lingkungan rumah tangga maupun di lingkungan masyarakat sehingga di dalamnya terdapat keseimbangan peran.

Dalam tradisi feminisme liberal, penyebab penindasan wanita dikenal sebagai kurangnya kesempatan dan pendidikan mereka secara individual atau kelompok. Cara pemecahan untuk mengubahnya, yaitu menambah kesempatan-kesempatan bagi wanita, terutama melalui institusi-institusi pendidikan dan ekonomi. Landasan sosial bagi teori ini muncul selama revolusi Prancis dan masa pencerahan di Eropa Barat. Perubahan-perubahan sosial besar-besaran tersebut, menyediakan baik argumen-argumen politik maupun moral, untuk gagasan-gagasan mengenai “kemajuan, kontrak, sifat dasar, dan alasan” yang memutuskan ikatan-ikatan dan norma-norma tradisional (Kandal, 1985:5).

Asumsinya, apabila wanita diberi akses yang sama untuk bersaing, dan akan berhasil. Kaum feminis liberal secara khusus mengabaikan suatu analisis yang sistematis mengenai faktor-faktor struktural, dan menganggap bahwa rintangan-rintangan sosial dapat diatasi oleh usaha individual dan campur tangan pemerintah. Mereka juga mengabaikan cara-cara bagaimana diskriminasi sosial dan institusional bisa mempengaruhi pilihan-pilihan individual, sehingga menciptakan pola ketidakadilan.

Fokus karya-karya Taylor dan Mill tersebut ialah mengenal kecakapan (*capacity*) dan kemampuan (*capability*) wanita. Karya-karya itu mempertentangkan teori-teori yang menganggap wanita secara inheren inferior atau superior, bahwa perbedaan-perbedaan intelektual dan emosional secara individual. Khususnya dalam

The subjection of women, Mill membela hak pilih wanita serta menegaskan hak wanita yang sama terhadap anak-anak mereka kesamaan wanita yang menikah di hadapan hukum; dan hak wanita Yang menikah untuk mengontrol kekayaan milik mereka sendiri (Mill, 1972 dan 1983).

Menurut Yuliati (2003:260), melacak penyebab-penyebab penindasan terhadap wanita pada kebiasaan sikap pria secara individual. Di sini fokusnya adalah para laki-laki penindasan sikap pria secara individual. Disisi fokusnya adalah para laki-laki penindas pendidikan moral mereka yang tidak benar membuat mereka mengembangkan nafsu-nafsu memetingkan diri untuk berkuasa. Hal ini menciptakan “manusia politik” (*political iman*) dengan keinginan untuk berkuasa dalam politik, ekonomi, dan hubungan-hubungan keluarga. Tidaklah mengherankan kemudian bahwa cara pemecahan Mill untuk penindasan wanita ialah melalui hukum dan moral. Ia mengusulkan peningkatan pendidikan bagi wanita, memohon belas kasihan dari laki-laki. Menarik untuk dicatat, bahwa saat Mill mempublikasikan *The Subjection of Women* informasi yang telah disajikannya hampir telah diketahui umum. Namun gagasan-gagasan tersebut tidak mendapatkan perhatian sampai ia mempublikasikan.

Terdapat beberapa keterbatasan dalam pendapat-pendapat Mill. Ia tidak mendukung undang-undang perceraian. Meskipun ia melihat kontrak perkawinan sebagai suatu bentuk kontrol patriarkis. Ia mengabaikan perbedaan kelas-kelas dan ras diantara wanita. Dengan menegaskan wanita yang menikah dan wanita yang membujang mesti bekerja, baik Taylor maupun Mill telah gagal dalam menghadapi masalah-masalah “hari ganda” (*double day*) bagi wanita yang mengurus anak-anak.

Mill beranggapan bahwa secara individual pria status sosial dan ekonomi mereka dalam persaingan bebas satu sama lain di dalam suatu masyarakat kapitalis. Kerena itu wanita harus pula memiliki kesempatan untuk meraih status melalui usaha-usaha mereka yakni suatu hak untuk bersaing, dan dengan menekankan pada hak-hak persamaan dalam hukum dan akses. Mill beranggapan bahwa kompetisi yang adil akan membawa pada persamaan meskipun ia mengabaikan kendala-kendala struktural lain, seperti kurangnya keamanan dan dapat dipercayainya kontrol kelahiran, atau kemudahan yang terus berlangsung bagi wanita untuk mendapat serangan seksual, baik di rumah maupun di tempat umum. Akhirnya Mill menyatakan bahwa sifat-sifat wanita mencakup suatu kekurangan maupun untuk berpikir abstrak di bandingkan dengan laki-laki. Ia menegaskan bahwa peranan-peranan laki-laki dan perempuan itu saling mengisi di dalam hubungan ideal bagi pria dan wanita (Yuliati, 2003:258).

Teori tersebut berasumsi bahwa fungsi dan peranan wanita masih berada pada tingkat marginal, sehingga secara kodrati, dalam menjalankan fungsi dan perannya terkesan perempuan dalam kehidupan sosial ekonomi, di anggap kurang berkontribusi terhadap terhadap laju perkembangan ekonomi secara spontanitas. Sehingga berdasarkan hal tersebut maka wanita dikondisikan sebagai wanita yang dapat memiliki kecerdasan dan produktivitas kerja yang tinggi apabila fenomena tersebut dapat menjadi motivasi secara umum terhadap perempuan untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi berdasarkan kompetensi yang dimilikinya.

Beberapa kritik terhadap Mill dan Taylor tidak terpecahkan oleh kaum feminis liberal kontemporer, sebab kebanyakan kaum feminis liberal abad ke dua puluh memasukkan gagasan-gagasan yang sama dengan tulisan abad untuk ke sembilan belas, termasuk kebutuhan untuk persamaan pendidikan hak bersuara, telah tercapai. Hal ini membawa pada kesimpulan bahwa wanita tidak lagi ditindas.

Menurut Yuliati (2003:261), mengabaikan analisis-analisis struktural mengenai penindasan ekonomi terhadap wanita, ketika menyetujui pendapat-pendapat Taylor tentang hak-hak hukum. Dalam *The Feminist Mystique* sembilan ratus enam puluh tiga. Betty Friedan menyoroti keterbatasan peranan wanita di dalam perkawinan dan kerumah tanggaaan, dengan menunjukkan kepada ketidak puasan-ketidak puasan ibu-ibu rumah tangga di daerah pinggiran, kulit putih, berpendidikan, dan kelas menengah di Amerika Serikat. Ia menganjurkan agar wanita meninggalkan rumah serta mencari pekerjaan yang berarti di dalam lapangan kerja dan di tempat umum. Ditulis tahun sembilan belas delapan puluhan dalam *The Second Stage* Friedan akhirnya menguji persoalan-persoalan mengenai peranan-peranan wanita yang banyak tersebut, dan mendesak agar wanita bekerja dengan pria untuk mengubah nilai-nilai umum, kepemimpinan dan institusi-institusi, dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan perorangan. Setiap pendekatan feminis liberal tersebut mempertanyakan batas-batas perbedaan jenis kelamin, tapi tidak mampu mengartikulasikan arah bagi perubahan sosial.

Paparan Sugiah (1995), menyimpulkan bahwa dalam masyarakat selalu ada mekanisme yang mendukung konstruksi sosial budaya gender. Beberapa

kecenderungan di masyarakat dan keluarga yang menyebabkan terjadinya gender adalah pemosisian peran anak laki-laki dan anak perempuan yang berbeda, baik dalam status, peran yang melekat ataupun hak-hak yang sebenarnya merupakan hak universal. (Kerap terjadi orang tua menyatakan anak laki-laki tidak boleh menangis, secara tidak sengaja hal ini mengisyaratkan bahwa anak perempuan boleh; anak perempuan harus bermain pasar-pasaran, boneka dan lain-lain permainan yang identik sebagai permainan perempuan, dan sebaliknya anak laki-laki dilarang melakukan hal serupa seperti anak perempuan, atau jika ada anak laki-laki yang bermain seperti perempuan lingkungan sekitar menyebutnya (maaf banci). Selain itu, dalam keluarga secara tidak sengaja juga dilakukan sosialisasi pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin. Anak perempuan membantu memasak, anak laki-laki membantu ayah mengerjakan pekerjaan ayah tentunya juga mengerjakan pekerjaan yang identik laki-laki. Proses pewarisan nilai ini pada akhirnya akan menjadikan anak terus memegang ajaran apa yang harus dilakukan oleh anak laki-laki dan apa yang tidak boleh dilakukannya, demikian juga untuk anak perempuan ada seperangkat aturan yang tidak boleh dilanggarnya karena budaya melarangnya, konsep ini belakang dikenal dengan ideologi peran gender (*gender role ideology*, Matsumoto, 1996). *Peran Jender: Warisan Biologis atau Budaya*.

Teori tersebut mengapresiasi tugas gender antara laki-laki dan perempuan yang dalam menjalankan fungsinya di fihak perempuan dapat memposisikan diri dalam aktivitasnya, baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan publik. Dapat berkarya sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya.

Nelayan sangat bergantung terhadap tinggi rendahnya produktivitas perikanan. Kenyataan ini mendorong anggota keluarga berperan dalam peningkatan pendapatan keluarga. Dalam hal ini peran wanita nelayan cukup menonjol. Wanita nelayan berperan ganda, yaitu di samping sebagai istri nelayan dan ibu rumah tangga yang mengerjakan tugas-tugas domestik (peran reproduksi), wanita nelayan juga mencari nafkah peran produksi (Susilowati, 2006).

Menurut Mustadjar (2011:85), Implementasi gender dalam perspektif keluarga Bugis kaitannya dengan perilaku yang menjiwai suasana batin dari suami dan istri untuk membangun sebuah kesetaraan gender yang harmonis. Andil dalam menjadi suatu penilaian yang berperan penting dalam menentukan suatu keberhasilan kesetaraan gender itu adanya *sipakatau* dan *sipakalebbi* (saling menghormati) adanya tindakan suka memberi dan menerima (*take & gift*) mau diajak musyawarah atau (*tudang sipulung*) sering mengedepankan nilai istri dan pentingnya keutuhan keluarga melalui gender ini setiap individu dan keluarga selalu melakukan integrasi perilaku konsep diri dalam mewujudkan suasana dalam berkeluarga iniberarti gender dalam kehidupan sehari-hari menjadi suatu yang penting dalam mewujudkan adanya kesetaraan antara suami dan istri namun ada suatu persoalan gender yang dilakukan istri melakukan aktivitas yang dapat mengangkat kodratnya sebagai perempuan yang harus memiliki peran ganda dalam menghadapi suami mengurus rumah tangga dan keluarganya membentuk tatanam sosial dan menciptakan kehidupan keluarga yang lebih baik dan berhasil.

Teori tersebut menggambarkan bahwa konsep budaya Bugis pada masyarakat nelayan adalah selain menganut asas kekeluargaan yang tinggi, dapat menjunjung tinggi amanah budaya, yang telah diwariskan dari orang tua terdahulu yakni budaya “*Sipakatau* dan *Sipakalebbi*” yang dalam hal ini saling menghormati dan saling menghargai antara individu dan individu lainnya, mapun terhadap kaum kerabat serta dalam komunitas tertentu.

Memaknai simbol dari pada budaya Bugis tersebut yang sudah melekat dalam culture Bugis khususnya di kabupaten Bone tersebut yang melekat dalam kehidupan sosial masyarakat yang selalu menjunjung tinggi sejak zaman kerajaan hingga zaman modern saat ini. Fungsi hak dan tanggung jawab dan perilaku yang dibentuk oleh tata nilai sosial budaya dan adat istiadat dari kelompok masyarakat yang bisa berubah menurut waktu serta kondisi setempat tanggung jawab yang dibentuk tata nilai sosial dan kelompok masyarakat yang dapat berubah menurut waktu serta kondisi setempat. Berkaitan dengan medan interaksi sosial, pendapat Redfield yang diadopsi oleh Koentjaraningrat, menjelaskan bahwa pada dasarnya medan interaksi sosial yang dapat dikembangkan manusia adalah menyangkut tiga jalur yaitu keluarga, pemerintahan atau pekerjaan dan ekonomi Terjadi untuk jalur sosial tertentu dari interaksi yang dikembangkan secara positif, dalam arti terjadi proses integrasi dengan kelompok lain (Koentjaraningrat, 1990: 254).

Teori ini berasumsi bahwa nilai-nilai budaya dalam masyarakat yang heterogen mengedepankan komitmen dan prinsip kerja yang tinggi, yang terbentuk dari culture masyarakat itu sendiri kemudian dalam kehidupan sosialnya perubahan

yang signifikan. Baik menyangkut masalah aktivitasnya sehari-hari maupun dengan melakukan interaksi sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat pada umumnya

B. Fungsi Keluarga dan Peranan Anggota Keluarga di Masyarakat dalam Ruang Lingkup Tindakan Sosial

Wanita dalam masyarakat dan dalam hukum pergaulan Indonesia mempunyai pergaulan tersendiri yang menurut golongan dan fungsinya ditentukan oleh jenisnya. Dalam keadaan tidak/belum menikah dan dalam kehidupan keluarga serta famili ataupun dalam kehidupan umum dari kelompok organis ini maka, wanita itu selalu dianggap wakil dari golongan yang tersendiri, seperti halnya dengan golongan prianya hanya merupakan setengah bagian; yang satu memerlukan yang lain sebagai pelengkap untuk bersama-sama membentuk suatu kesatuan hidup yang organis dan harmonis. Perbedaan ini, sintese, dilanjutkan pada semua lingkungan hidup misalnya pembagian pekerjaan dalam keluarga (Sajogyo, 2002: 57).

Dalam pertentang kategoris, hubungan itu berhubungan dengan fungsinya ditentukan sedemikian rupa, sehingga hubungan pria terhadap wanita adalah sebagai pihak yang memimpin terhadap yang dipimpin, yang aktif terhadap yang passif ataupun dengan meminjam istilah Indonesia yang biasa dipakai sebagai yang lebih tua terhadap yang lebih muda-berikut sebagai akibat dari hubungan semacam itu. Konsekwensi itu karena keadaan dapat mengakibatkan terjadinya hal-hal di luar batas, sehingga si wanita berada dalam keadaan tertekan dan diperas dan menjadi hamba serta bawahan si pria. Walaupun ekses-ekses semacam itu terjadi dalam

pergaulan di daerah dan lebih sering lagi di kota, dan sebagai kejadian perorangan dan sebagai gejala setempat, hal itu masih merupakan kecualian, dimana pergaulan indonesia yang peka itu sendiri memberi reaksi sebagai suatu koreksi demi ketertiban yang harmoni dan struktural. Sama wajarnya.

Bahwa hubungan antara suami istri dalam kehidupan bersama, meskipun ditentukan menurut kategorinya, namun di dalam peraktek tidak tergantung dari suku, daerah atau keadaan-keadaan lain mengenai hal ini akan lebih banyak lagi dikemukakan, kadang-kadang menunjukkan perbedaan-perbedaan penting. Dapat di mengerti bahwa hubungan (yang ada) itu dan kedudukan wanita daerah tertentu, oleh pelbagai penulis yang mengikuti pendapat pribadi masing-masing dapat diberi penilaian yang sangat berbeda-beda. Suatu peninjauan yang seobyektif-obyektifnya membawa kita pada keyakinan, bahwa di daerah pedesaan sangat jarang terjadi suatu penyimpangan yang demikian jauhnya dari patokan yang dikehendaki dapat berbicara sebagai kategori-kategori oleh rakyat, sehingga dapat dikatakan telah timbul suatu keadaan yang tidak beres dan bahwa si istri sendiri-anadaikata ia dapat berbicara sebagai kategori akan menganggap nasibnya menyedihkan dan akan mendesak untuk mendapat perbaikan. Karena untuk suatu penilaian atas kedudukan wanita indonesia juga tidak ada sesuatu ukuran tertentu dan semua pernyataan pendapat hanya didasarkan atas suatu kesan subyektif yang tidak menentu, tidak mungkinlah mengadakan suatu perbandingan mengenai kedudukan wanita diberbagai bagian di Nusantara, maka saya pun terpaksa tidak terpaksa memberi suatu penilaian dan membatasi diri dengan menyebut beberapa keadaan yang mempengaruhi kedudukan

umum wanita indonesia seperti telah dilukiskan dan menunjukkan makna umum dari pengaruh itu (Sajogyo, 2002: 58).

Teori ini mengasumsikan bahwa hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga dalam konteks hubungan suami-istri yang dimakanai sebagai hubungan antara pimpinan dan bawahannya yang dalam arti umum yakni memberdayakan perempuan berdasarkan fungsi dan tanggungjawabnya yang dalam nota bene tergantung dari etnik budaya yang mereka anut yang merupakan kewajiban dan sebagai warisan budaya yang harus ia pertahankan.

Dalam garis besarnya kedudukan wanita indonesia menurut golongan dan fungsinya ditentukan oleh jenisnya, ada pula dalam keadaan lain yang dalam peraktek dapat turut mempengaruhi. Yang terpenting diantaranya adalah: (1) sisitem susunan keluarga yang berlaku di daerah tertentu(mengikuti garis keturunan bapak atau orang tua), (2) faktor-faktor sosial dan ekonomi, terutama yang menyangkut pilihan tempat tinggal suami istri serta pernikahan, (3) perbedaan tingkat sosial dan akhirnya, (4) pengaruh dari salah satu tiga aliran agama dunia, dalam urutan kronologis; agama Hindu, Islam dan Kristen (Sajogyo, 2002 :59).

Adanya keteraturan sosial (*social order*) dalam masyarakat. Namun demikian ia juga mengkaji tindakan sosial yang rasional dan sistem sosial. Dalam bukunya *the structure of social Action*, Ia mengkaji konsep tindakan sosial rasional. Basis dasar dari teori aksi Parsons yaitu apa yang dinamakan unit aksi, yang memiliki empat komponen, keempat komponen itu antara lain eksistensi aktor, unit aksi yang terlibat tujuan, lalu situasi kondisi, dan sarana-sarana lainnya, yaitu norma dan nilai-nilai. Ini

yang kemudian dikenal sebagai konsep Voluntarisme dalam teorinya Parsons, inti persoalannya adalah kemampuan individu untuk melakukan tindakan dalam arti menetapkan cara atau alat dari sejumlah alternatif yang tersedia mencapai tujuan. Perilaku sukarela tersebut memiliki elemen pokok yaitu dalam rangka untuk: (1) aktor sebagai individu, (2) aktor yang memiliki tujuan yang dicapai, (3) aktor yang memiliki berbagai yang mungkin dapat dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan tersebut, (4) aktor yang tengah dihadapkan pada berbagai kondisi dan situasi yang dapat mempengaruhi pemilihan cara-cara yang akan digunakan dan cara-cara untuk mencapai tujuan tersebut, (5) aktor yang dibatasi oleh nilai-nilai, norma dan ide-ide dalam menentukan tujuan yang diinginkan dan cara-cara untuk mencapai tujuan tersebut, (6) bagaimana aktor mengambil keputusan tentang tata cara yang akan digunakan untuk mencapai tujuan setelah dipengaruhi oleh ide dan situasi dan kondisi yang ada.

Secara definitif Weber merumuskan sosiologi sebagai ilmu yang berusaha untuk menafsirkan dan memahami (*interpretatif understanding*) tindakan sosial serta antar hubungan sosial untuk sampai kepada penjelasan kausal. Dalam definisi ini terkandung dua konsep dasarnya. Pertama konsep tindakan sosial. Kedua konsep tentang penafsiran dan pemahaman. Konsep terakhir ini menyangkut metode untuk menerangkan yang pertama Sistem Tindakan berdasarkan orientasi motivasi: (1) kognitif (merujuk pada definisi seorang aktor tentang situasi dalam terminologi kepentingannya, yang didorong oleh apa yang diketahui oleh obyek, (2) karakteristik pengujian seorang aktor untuk kepuasannya yang seringkali merupakan tanggapan

atas obyek, (3) evaluatif, merujuk pada pilihan sang aktor dan tatanan dari alternatifnya yang dilakukan dengan cara dimana obyek dinilai dan diurutkan satu sama lain agar saling menyerang (Dwi Susilo dan Rahmat K, 2008:116).

Max weber dalam memperkenalkan konsep pendekatan *verstehen* untuk memahami makna tindakan seseorang dalam bertindak tidak hanya orang sekedar melaksanakan tetapi juga menempatkan diri dalam lingkungan berpikir dan perilaku orang lain. Konsep pendekatan ini lebih mengarah pada suatu tindakan bermotif pada tujuan yang hendak dicapai atau *in order to motive* (Irawan IB, 2013:134).

Berdasarkan teori dari beberapa pakar di atas mengemukakan bahwa dalam kehidupan sosial masyarakat, yang setiap langkah dan kegiatannya tidak terlepas dari adanya tindakan, tetapi hal tersebut tidak dapat di pungkiri bahwa tindakan yang dilakukan adalah tindakan rational atau tindakan non rasional dan tidak terlepas dari tujuan dan nilai-nilai budaya daerah setempat, sedangkan pada tindakan tidak rasional bisa saja terjadi apabila dalam suatu komunitas tersebut tidak ada persatuan dan kesatuan yang menjadi tolak ukur lahirnya komitmen kerja yang rational, demikian yang dikemukakan oleh Weber bahwa dengan adanya tindakan rasional yang berorientasi untuk menuju tingkat pencapaian seorang aktor dalam membuat suatu kebijakan atau suatu keputusan baik dari segi masalah sosial, masalah ekonomi masyarakat dan budaya serta masalah-masalah norma dan agama. Dengan demikian yang dikemukakan oleh Parsons, bahwa fungsi dan sistem sosial dan tindakan sosial yang berada pada satu sistem yang satu sama lain saling menunjang. Demi

tercapainya tujuan yang erat kaitannya dengan fungsi dalam sistem-sistem sosial yang ada.

Pemahaman makna tindakan dengan pendekatan *vestehen* mendapat reaksi dari Alferd Schutz bahwa tindakan para aktor tidak muncul begitu saja, tetapi ia ada melalui suatu proses panjang untuk dievaluasi dengan mempertimbangkan kondisi sosial, ekonomi, budaya dan norma etika agama, atas dasar tindakan kemampuan pemahaman sendiri sebelum tindakan itu dilakukan dalam kata lain bahwa sebelum masuk pada tataran *in order to motive* ada tahapan *because motive*.

Suatu tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati tidak masuk dalam kategori tindakan sosial. Suatu tindakan akan dikatakan sebagai tindakan sosial ketika tindakan tersebut benar-benar diarahkan kepada orang lain (individu lainnya). Meski tak jarang tindakan sosial dapat berupa tindakan yang bersifat membatin atau bersifat subjektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu. Bahkan terkadang tindakan dapat berulang kembali dengan sengaja sebagai akibat dari pengaruh situasi yang serupa atau berupa persetujuan secara pasif dalam situasi tertentu (Turner, 2000).

Menurut IB. Wirawan (2013:103) Ciri-ciri tindakan sosial Ada 5 ciri pokok Tindakan sosial sebagai berikut: (1) jika tindakan manusia itu menurut aktornya mengandung makna subjektif dan hal ini bisa meliputi berbagai tindakan nyata, (2) tindakan nyata itu bisa bersifat membatin sepenuhnya, (3) tindakan itu bisa berasal dari akibat pengaruh positif atas suatu situasi, tindakan yang sengaja diulang, atau tindakan dalam bentuk persetujuan secara diam-diam dari pihak

manapun, (4) tindakan itu diarahkan kepada seseorang atau kepada beberapa individu, (5) tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain itu. Selain kelima ciri pokok tersebut, menurut Weber tindakan sosial dapat pula dibedakan dari sudut waktu sehingga ada tindakan yang diarahkan kepada waktu sekarang, waktu lalu, atau waktu yang akan datang. Sasaran suatu tindakan sosial bisa individu tetapi juga bisa kelompok atau sekumpulan orang. Campbell sembilan belas delapan puluh satu. Weber membedakan tindakan sosial manusia ke dalam empat tipe yaitu: (1) tindakan rasionalitas instrumental (Zweck Rational), tindakan ini merupakan suatu tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Contohnya: Seorang siswa yang sering terlambat dikarenakan tidak memiliki alat transportasi, akhirnya ia membeli sepeda motor agar ia datang ke sekolah lebih awal dan tidak terlambat. Tindakan ini telah dipertimbangkan dengan matang agar ia mencapai tujuan tertentu. Dengan perkataan lain menilai dan menentukan tujuan itu dan bisa saja tindakan itu dijadikan sebagai cara untuk mencapai tujuan lain, (2) tindakan rasional nilai (Werkrational), (3) sedangkan tindakan rasional nilai memiliki sifat bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan-tujuannya sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut. Contoh : perilaku beribadah atau seseorang mendahulukan orang yang lebih tua ketika antri sembako. Artinya, tindakan sosial ini telah dipertimbangkan terlebih dahulu karena

mendahulukan nilai-nilai sosial maupun nilai agama yang ia miliki, (4) tindakan afektif. Tindakan yang dipengaruhi emosi (*Affectual Action*), tipe tindakan sosial ini lebih didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Tindakan afektif sifatnya spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu. Contohnya: hubungan kasih sayang antara dua remaja yang sedang jatuh cinta atau sedang dimabuk asmara. Tindakan ini biasanya terjadi atas rangsangan dari luar yang bersifat otomatis sehingga bias berarti, (5) tindakan tradisional/tindakan karena kebiasaan (*Traditional Action*) Dalam tindakan jenis ini, seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan. Tindakan pulang kampung disaat lebaran atau Idul Fitri.

Menurut Garfinkel (2008:121), bahwa untuk mencapai suatu tujuan memerlukan teori struktural fungsional Parsons ini, terdapat empat fungsi untuk semua sistem tindakan. Suatu fungsi adalah kumpulan hal yang ditujukan pada pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem. Secara sederhana, fungsionalisme struktural adalah sebuah teori yang pemahamannya tentang masyarakat didasarkan pada model sistem organik dalam ilmu biologi. Artinya, fungsionalisme melihat masyarakat sebagai sebuah sistem dari beberapa bagian yang saling berhubungan satu dengan lainnya. Satu bagian tidak bisa dipahami terpisah dari keseluruhan. Dengan demikian, dalam perspektif fungsionalisme ada beberapa persyaratan atau kebutuhan fungsional yang harus dipenuhi agar sebuah sistem sosial bisa bertahan. Parsons kemudian mengembangkan apa yang dikenal sebagai

imperatif-imperatif fungsional agar sebuah sistem bisa bertahan. Imperatif-imperatif tersebut adalah adaptasi,

Teori ini mengasumsikan bahwa tindakan sosial adalah merupakan suatu tindakan yang bertujuan mencapai suatu tujuan yang didalamnya telah terbangun sebuah sistem dan kebersamaan yang berorientasi menjaga keseimbangan pada suatu komunitas tertentu, tindakan sosial merupakan suatu tindakan individu yang berorientasi untuk mengarahkan masyarakat untuk melakukan tindakan positif yang dapat berimplikasi pada tindakan ekonomi, sehingga pada pendapat Weber mempertegas bahwa tindakan sosial dapat pula dibedakan dalam rentang waktu yang berbeda, dalam arti waktu lalu dan waktu yang akan datang, sebagai pusat perhatiannya adalah individu atau kelompok.

Tupamahu (2012:12), fenomena ini menarik untuk dikaji lebih jauh mengapa terjadi demikian. Apakah sebenarnya maksud dan tujuan perilaku ekonomi yang dilakukan, apakah itu merupakan kemauannya atautkah hal itu berjalan tanpa disadari (hanya berdasarkan naluri kepedulian terhadap kelangsungan hidup keluarga didukung dengan latar belakang budaya yang terpatri). Bahwa ada sesuatu yang mengikat perilaku perempuan pabale di Ambon terutama yang berkaitan dengan aktivitas ekonomi (dunia bisnis), jika ditinjau dari sisi agama maupun budaya /*culture* ,hal ini dijalani tanpa beban dan merasa sebagai sesuatu yang lumrah .

Menurut IB.Wirawan (2013:98) mengatakan, individu manusia dalam masyarakat merupakan aktor yang kreatif dan realitas sosial bukan merupakan alat yang statis dari pada paksaan fakta sosial. Artinya, tindakan manusia tidak

sepenuhnya ditentukan oleh norma, kebiasaan, nilai, dan sebagainya yang tercakup di dalam konsep fakta sosial. Walaupun pada akhirnya Weber mengakui bahwa dalam masyarakat terdapat struktur sosial dan pranata sosial. Dikatakan bahwa struktur sosial dan pranata sosial “merupakan dua konsep” yang saling berkaitan dalam membentuk tindakan sosial.

Salah satu dari empat tipe tindakan sosial dari Weber (dalam IB. Irawan, 2013:101), adalah *instrumentally rational* yaitu tindakan sosial yang mengharapkan reaksi individu lain sesuai dengan kondisi atau tujuan aktor yang melakukan tindakan sosial tersebut. Dan dari teori tindakan sosial ini, Weber mendefinisikan konsepnya tentang tindakan ekonomi yang menurutnya, tindakan ekonomi adalah tindakan sosial yang berorientasi ekonomi, yakni upaya memenuhi kebutuhan, termasuk di dalamnya upaya menguasai sumber daya ekonomi dan mencari keuntungan.

Empat tipologi tindakan sosial yang dikaji oleh Weber antara lain: (1) *Zweckrationalitat* (rasionalitas instrumental), yaitu tindakan yang dilakukan dengan mempertimbangkan tujuan dan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan. Sebuah tindakan yang mencerminkan efektivitas dan efisiensi, (2) *Wetrationalitat* (rasionalitas tujuan), yaitu tindakan yang melihat alat-alat hanya sekedar pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sebab tujuan yang terkait dengan nilai-nilai sudah ditentukan, (3) tindakan tradisional ialah tindakan yang dilakukan berdasarkan kebiasaan tanpa perencanaan, tanpa refleksi yang sadar, (4) Tindakan efektif, yaitu tindakan yang dilakukan dan didominasi oleh perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar (IB. Wirawan, 2013:99).

Teori ini menggambarkan tentang fungsi dan tindakan dalam setiap perilaku sosial masyarakat yang selalu mengedepankan tujuan dari setiap langkah dan tindakannya, segala bentuk kegiatan memiliki tujuan yang hendak dicapai, baik dilihat dari aspek-aspek tindakannya yang rasional, aktor yang senantiasa untuk menelaraskan target pencapaian tujuan dari pada aktor tersebut.

Menurut Mustadjar (2004:40), kembali menyatakan bahwa dalam setiap perilaku ada tindakan semakin bagus hasil tindakan tersebut semakin memenuhi tujuan dan tujuan tindakan. Semakin bagus hasil tindakan tersebut semakin memenuhi tujuan tindakan yang ingin dicapai dari action perilaku.

posisi perempuan pengaruh fungsionalisme tersebut dapat ditemui dalam pemikiran feminisme liberal. Sebelum dijelaskan tentang feminisme liberal, apa sebenarnya yang disebut dengan feminisme, Pada umumnya orang berprasangka bahwa feminisme adalah gerakan pemberontakan terhadap kaum laki-laki, upaya dan kerja keluarga perantara sosial yang ada, seperti institusi rumah tangga, perkawinan, maupun usaha pemberontakan perempuan untuk kodrat. Karena adanya prasangka tersebut, maka feminisme tidak mendapat tempat pada kaum perempuan, bahkan ditolak oleh masyarakat sedangkan menurut kaum feminis, feminisme, seperti halnya aliran pemikiran dan gerakan yang lain, bukan merupakan suatu pemikiran dan gerakan yang berdiri sendiri, akan tetapi meliputi ideologi, paradigma, serta teori yang dipakainya. Fungsionalisme struktur Talcott Parsons selama perjalanan hidupnya melakukan banyak perjalanan teoritik (Munch, 2005).

Menurut Ritzer (2013:777) Hubungan antara suami dan istri serupa dengan hubungan dengan proletar dan borjuis, serta tingkat kemajuan masyarakat dapat diukur dari status perempuannya. Pembangunan yang dianggap netral tanpa membedakan laki-laki dan perempuan dan diharapkan dapat memberi efek manfaat yang sama kepada semua warga justru memberi kontribusi ketidak samaan dalam bekerja dan kesenjangan gender (*Gender Gap*) dan berakibat timbulnya persamaan gender berbagai kesenjangan gender, masih rendahnya peluang yang dimiliki sumber daya ekonomi terhadap perempuan untuk bekerja dan berusaha di sektor formal, rendahnya akses perempuan terhadap sumber daya ekonomi, seperti teknologi informasi pasar, kredit dan modal dan pembagian kerja reproduksi di dalam rumah tetap dianggap sebagai pencari nafkah tambahan, pekerja keluarga, dianggap tenaga cadangan (skunder). Mengintegrasikan pengalaman, aspirasi,kebutuhan dan permasalahan perempuan dan laki-laki ke dalam pembangunan sumber daya pembangunan. Untuk itu maka perlu pembangunan yang responsif Gender yaitu pembangunan yang responsif terhadap pengalaman, aspirasi, permasalahan perempuan dan laki-laki Menurut pandangan teoritis-teoritis melihat perbedaan-perbedaan antara laki-laki, perempuan antribut dan prilaku-prilaku dipelajari secara sosial terkait dengan maskunilitas dengan feminitas, terkait dengan pemetaan bahwa feminis adalah bagaimana kita mengubah dan memperbaiki dunia sosial untuk membuatnya menjadi tempat yang lebih adil bagi semua orang.

Teori ini mengajukan bahwa perbedaan-perbedaan gender adalah hasil dari peran-peran yang berbeda yang dimainkan pria dan wanita di dalam berbagai keadaan

institusional. Yang dilihat sebagai suatu faktor penentu perbedaan ialah pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin yang mengaitkan wanita dengan fungsi-fungsi istri, ibu, dan pekerjaan rumah tangga, dengan lingkungan privat di rumah dan keluarga, dan dengan demikian dengan serangkaian peristiwa dan pengalaman seumur hidup yang sangat berbeda dengan pria. Peran-peran wanita sebagai ibu, istri di dalam menghasilkan dan menghasilkan kembali suatu kepribadian dan kebudayaan perempuan telah dianalisis oleh para teoretisi yang berbeda seperti J Bernard pada tahun seribu sembilan ratus delapanpuluh sembilan ,dan Risman serta Ferree pada tahun seri sembla ratus sembilan lima.

Teori tersebut mengasumsikan bahwa dengan adanya pembagian kerja dan hubungan antara laki-laki dan perempuan, merupakan hubungan yang berbeda hal ini dinyatakan bahwa mempunyai tingkat derajat yang berbeda. Perempuan dianggap sebagai aktor yang lemah sedang laki-laki dinilai sebagai aktor yang super power, dalam arti mampu memnuhi kebutuhan anggota keluarga yang ada dalam rumah tangga, yang masih berlaku bahwa pemposisian laki-laki dianggap lebih berkompeten memberikan jaminan hidup bagi keluarganya dan lingkungannya di mana ia berada.

Pada dasarnya peneliti melihat bahwa keterlibatan perempuan pada suatu kegiatan secara positif melahirkan sebuah imeks positif yang dapat menjadi motivasi kerja, serta melahirkan suatu ide-ide baru yang dapat mendukung terciptanya situasi yang harmonis di lingkungan keluarga baik kegiatan mengenai internal keluarga, maupun kegiatan publik, sehingga dapat mendukung terlaksananya suatu peran yang mampu memberdayakan diri untuk terlibat, baik dalam kehidupan ekonomi maupun

keterlibatannya dalam melaksanakan pekerjaan atau profesi. Suatu pengkajian tentang wanita dan tenaga kerja wanita, perlu dihubungkan dengan keadaan masyarakat pada umumnya. Karena peranan wanita di lapangan pekerjaan sangat dipengaruhi oleh kebutuhan-kebutuhan masyarakat disamping nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Apakah wanita dianggap sewajarnya melakukan kegiatan-kegiatan yang tidak langsung berkaitan dengan urusan rumah tangga, juga menentukan perannya. Pada dasarnya bagi perempuan Indonesia, khususnya mereka yang tinggal di daerah, Secara tidak langsung ukuran dari seseorang dianggap berkarir adalah ketika orang tersebut mampu menghasilkan dalam aspek ekonomi, maupun memperoleh suatu jabatan dalam ranah publik (Budiman, 1992).

Teori tersebut dipaparkan bahwa sesungguhnya perempuan sangat potensial dalam kehidupan sosial masyarakat yang apakah ia sebagai pengelola penuh dalam rumah tangga atau perempuan sebagai pekerja di luar rumah, dan sebagai pekerja publik, sesungguhnya wanita karir adalah wanita yang mampu memberi spirit semangat dalam kehidupan sosial ekonomi keluarganya, baik secara finansial maupun dengan cara spritual, dalam arti bahwa setiap ibu rumah tangga memiliki kemampuan mengelolah rumah tangga dan mampu memberi solusi terhadap permasalahan yang ada di lingkungannya, baik masalah internal keluarga maupun masalah eksternal yang ada di lingkungan masyarakat.

C. Pola Pengambilan Keputusan Rumah Tangga

Ensiklopedia (2014), Pola adalah bentuk atau model (atau, lebih abstrak, suatu set peraturan) yang bisa dipakai untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu, khususnya jika sesuatu yang ditimbulkan cukup mempunyai suatu yang sejenis untuk pola dasar yang dapat ditunjukkan atau terlihat, yang mana sesuatu itu dikatakan memamerkan pola. Deteksi pola dasar disebut pengenalan pola. Pola nafkah masyarakat desa saat ini selain tergantung pada sumber daya alam (terutama lahan pertanian), juga tergantung pada sumber daya manusia masyarakat desa itu sendiri. Hal tersebut merupakan dua hal yang sangat berpengaruh terhadap sistem perekonomian di desa tersebut. Gender adalah suatu konstruk yang berkembang pada anak-anak sebagaimana mereka disosialisasikan dalam lingkungannya. Dalam sistem ini aktivitas sangat dihargai dan anak laki-laki disosialisasikan untuk bereperilaku agresif. Meski demikian hasil penelitian Idrus (2000), menemukan temuan menarik yang mengindikasikan bahwa perempuan memiliki tingkat agresivitas yang lebih tinggi dibanding laki-laki. Peranan adalah aspek dinamis dari status yang dimiliki oleh seseorang. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan status yang dimilikinya, maka ia telah menjalankan peranannya.

Peranan dapat dibagi dalam dua tipe, yaitu: (a) pola peranan dimana digambarkan peranan perempuan seluruhnya hanya dalam pekerjaan rumah tangga atau pemeliharaan kebutuhan hidup semua anggota keluarga, (b) pola peranan dimana

perempuan mempunyai peranan dalam pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan mencari nafkah. Peranan atau peran merupakan pola perikelakuan yang dikaitkan dengan status atau kedudukan. Setiap manusia yang menjadi warga suatu masyarakat senantiasa mempunyai status atau kedudukan dan peranan. Peranan ini dapat diibaratkan dengan peran yang ada dalam suatu sandiwara yang para pemainnya mendapatkan tugas untuk memainkan sebagian atau seluruh bagian cerita yang menjadi teman sandiwara tersebut Soekanto (1981).

Pola pengambilan keputusan ini diperinci menurut empat bidang antara lain: (a) tingkat keputusan di hubungkan dengan bidang produksi, (b) tingkat keputusan di hubungkan dengan pengeluaran dalam kebutuhan pokok, (c) tingkat keputusan di hubungkan dengan dengan pembentukan keluarga, (d) tingkat keputusan dalam rumah tangga kegiatan sosial sesuai dengan yang ada dalam masyarakat (Sajogyo, 1983:222).

Teori tersebut diatas diasumsikan bahwa untuk tercapainya pemenuhan kebutuhan ekonomi pada masyarakat pedesaan atas hal besar dan sangat berpengaruh kepada pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga. Demikian dibenarkan oleh Idrus (2000), bahwa perempuan mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat baik untuk kepentingan ditingkat rumah tangga maupun juga berperan dalam kepentingan publik, kemudian pendapat tersebut di pertegas oleh Sajogyo (1985), bahwa peran perempuan dalam rumah tangga sangat tinggi hal ini dapat dibuktikan dengan segala bentuk pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga maupun dalam hal pengambilan keputusan dalam rumah tangga dan perempuan sebagai pengelola rumah tangga sangat menentukan dalam hal pengambilan keputusan.

Demikian juga orang mengatakan bahwa dalam hak-hak dan kewajiban-kewajiban suami di dalam rumah tangga diutamakan, kecuali pimpinan utama pemenuhan dari bagian tugas keluarga yang ada di luar rumah dan pemenuhan dari hak-hak, kewajiban-kewajiban yang berhubungan dengan tugas kewarganegaraannya di dalam masyarakat hukum, dengan demikian tugasnya tidak hanya pekerjaan tani yang berat, perikanan, pembuatan rumah, pembuatan barang-barang dari besi dan lain-lain pekerjaan “laki-laki” tetapi juga mewakili keluarga di dalam masyarakat dan dalam kehidupan kenegaraan dari masyarakat hukumnya : jadi semua khusus di bidang “ laki-laki” di mana si istri tidak pada tempatnya atau yang ia tidak suka memasukinya, takut atau malu terhadap pendapat umum, sama saja halnya jika suami disertai urusan dapur, pemeliharaan anak-anak atau pekerjaan wanita lainnya. Tetapi juga di sini, sekali lagi jarang-jarang merupakan suatu larangan mutlak, tetapi hanya pelintasan batas jika suatu keharusan memaksa untuk berbuat demikian (Sajogyo, 2002: 70).

Menurut Mustadjar (2011:21), mengemukakan bahwa ada beberapa tindakan yang berkaitan dengan distribusi sumber-sumber pada proses pengambilan keputusan keluarga dalam perspektif gender yaitu: (1) dominasi istri, (2) dominasi suami, (3) sinkretis atau seimbang, (4) otonomi (suami istri memilih kekuasaan sendiri dan (terpisah) mengenai pengambilan keputusan bidang-bidang tertentu. Bagi keluarga Bugis untuk mampu menjalankan eksistensi keluarga dengan baik di taklukkan untuk mengembangkan keseimbangan interaksi sosial melalui persepsi nalar patriarkhi yaitu bagi perempuan Bugis selalu menempatkan adanya pemberian penghargaan dan

menjaga kewibawaan suami di mata keluarga, menempatkan pembagian tugas sesuai kemampuan, potensi dan kewajaran kompetensi dan memelihara hubungan internal melalui pengungkapan kasih sayang, ini dimaksudkan agar eksistensi keluarga dapat memainkan banyak peran dalam menjalankan tugas dan kewajiban sebagai bagian sari keluarga dan lingkungan sosial (Mustadjar, 2011:126).

Demikian digambarkan dalam teori tersebut pada keluarga di Suku Bugis dalam hal pengambilan keputusan masing-masing mempunyai keseimbangan dalam hal dominasi istri dan dominasi suami yang dalam keluarga Bugis memberikan penghargaan yang tinggi kepada suami dan menjunjung tinggi nilai budaya sosial yang berlaku di daerah tersebut. Sehingga dalam menjalankan fungsi dan tugasnya masing-masing dalam keluarga memiliki keseimbangan peran. Demikian dikemukakan oleh Hasniah (2010), bahwa dengan adanya kesempatan kerja bagi perempuan sebagai istri pengelola rumah tangga sehingga dalam hal pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga dapat terpenuhi.

Menurut Tupamehu (2012:58), keterlibatan kaum perempuan dalam membangun ekonomi keluarga hampir dapat dikatakan dilakukan secara total tanpa pamrih (*all out*). Dalam artian naluri keibuan sebagai penanggung jawab untuk memelihara kehidupan keluarga terutama terhadap anak-anak baik secara kultural maupun agama, membentuknya sedemikian rupa untuk peduli di satu sisi walaupun di sisi yang lain seringkali aktivitas ekonomi yang dilakukan tidak dibarengi dengan perolehan balas jasa (perolehan pendapatan) yang sesuai dengan kerjanya. Mengamati perempuan dan kerja memberikan gambaran tentang adanya peran ganda

yang dilakukan dengan mengambil posisi sebagai pekerja domestik di dalam rumah tangga (*home-work*) maupun sebagai pekerja publik yang menghasilkan pendapatan secara langsung (*income-earning work*) membuktikan bahwa kaum perempuan dapat sekaligus melakukan aktivitas produksi dan aktivitas konsumsi secara bersamaan.

Keterlibatan perempuan terutama ibu rumah tangga dalam pekerjaan yang mendatangkan hasil dapat dilihat dari dua aspek yaitu, Pertama sejauh mana kesempatan ada, kedua sejauh mana kesempatan itu terbuka bagi mereka. Apabila ditelaah kedua aspek tersebut erat kaitannya dengan tugas pokok mereka sebagai ibu rumah tangga. Sedangkan aspek kedua sangat bergantung pada kesempatan kerja terutama pada sektor formal (Harjono, 1985: 23).

Teori ini berasumsi bahwa tugas dan kesempatan bagi perempuan, dalam rumah tangga adalah merupakan suatu kewajiban, meskipun dalam kondisi tertentu harus memprioritaskan tugas dan tanggungjawabnya sebagai perempuan yang berkarir di dunia publik, atau sebagai pekerja domestik. Keterlibatan perempuan dalam membangun ekonomi rumah tangga dalam keluarga, yang dijalani sebagai pekerjaan yang wajib dan tulus yang melakukannya demi untuk terpenuhinya kebutuhan ekonomi keluarga, yang tidak terlepas dari nilai-nilai budaya, yang masih melekat pada etnik tertentu tanpa mengurangi rasa hormat kepada suami sebagai pencari nafkah utama di lingkungan keluarga pada suatu kelompok masyarakat tertentu.

Menurut Mustardjar (2011:316), peran ganda yang ditampilkan oleh istri yaitu; untuk terus memotivasi dirinya dalam bertanggung jawab dalam mengurus

pengasuhan dan pendidikan anak. Motivasi tinggal jadwal dalam peran ganda perempuan sebagai istri selalu membutuhkan lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga, lingkungan yang dimaksud menjaga hubungan komunikasi yang baik dengan suami dan anak memelihara hubungan-hubungan kasih sayang terhadap suami suatu hubungan lingkungannya.

Teori tersebut dijelaskan bahwa peran perempuan sebagai pengelola rumah tangga, dan berfungsi sebagai pekerja domestik penuh yang senantiasa menjaga eksistensi keharmonisan dalam rumah tangga. Peran ganda perempuan dalam rumah tangga yang ada di keluarga, merupakan suatu hal yang wajar-wajar saja yang sesungguhnya ibu rumah tangga berfungsi serta dapat mengelolah rumah tangga, yang harus sepi terhadap penggunaan anggaran rumah tangga, baik untuk kebutuhan internal keluarga maupun untuk kebutuhan konsumtif lainnya.

Pendapatan rumah tangga adalah pendapatan penghasilan yang diterima oleh rumah tangga bersangkutan baik yang berasal dari pendapatan kepala rumah tangga maupun pendapatan anggota rumah tangga, dapat berasal dari balas jasa faktor produksi tenaga kerja/pekerja balas jasa kapital (bunga bagi hasil, dan lain lain), dan pendapatan yang berasal dari pemberian pihak lain (Hutajulu, 1987).

Menurut Saniyanti. Jurnal (2008), Keberhasilan seseorang di dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya tidak terlepas dengan adanya peran serta seluruh anggota keluarga yang menjadi bagian dalam kehidupan. Adanya kebutuhan keluarga merupakan faktor yang sangat utama untuk terpenuhi, sebab tingkat kebutuhan dalam setiap keluarga berbeda. Semakin meningkatnya kebutuhan yang

dikeluarkan keluarga, maka semakin besar pula pendapatan yang harus dipenuhi suami. Agar kebutuhan keluarga dikeluarkan teratur perlu adanya peran dan fungsi istri dalam mengelola keuangan rumah tangga. Dengan demikian keputusan istri dalam mengelola keuangan menggambarkan bahwa peran istri dalam meningkatkan ekonomi keluarga bertujuan untuk membantu mensejahterakan keluarganya. Begitu besarnya peran istri dalam membantu suami dan tanggung jawabnya yang berat sebagai ibu rumah tangga tidak menjadikan hambatan bagi mereka untuk terus berusaha membantu meningkatkan ekonomi keluarganya. Adanya peran dan fungsi istri nelayan dalam membantu meningkatkan ekonomi keluarga.

Pendapatan dalam ilmu ekonomi didefinisikan sebagai hasil, berupa uang atau materi lainnya yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa manusia. Pendapatan berupa uang yang merupakan penghasilan bersifat regular diterima sebagai balas jasa. Jumlah pendapatan yang besar menunjukkan besarnya modal yang dimiliki petani untuk mengelola usaha taninya. Sedangkan jumlah pendapatan yang kecil menunjukkan investasi yang menurun sehingga berdampak buruk terhadap usaha taninya (Samuelson, 1995).

Pada dasarnya keterlibatan perempuan pada suatu kegiatan secara positif melahirkan sebuah imeks positif yang dapat menjadi motivasi kerja serta melahirkan suatu ide-ide baru yang dapat mendukung terciptanya situasi yang harmonis di lingkungan keluarga baik kegiatan mengenai internal keluarga maupun kegiatan publik sehingga dapat mendukung terlaksananya suatu perannya yang mampu

memberdayakan diri untuk terlibat baik dalam kehidupan ekonomi maupun keterlibatannya dalam melaksanakan pekerjaan atau profesi.

Di zaman era reformasi sekarang ini peran perempuan dalam menjalankan segala bentuk aktivitas memiliki peran yang sangat penting, bahwa perempuan bukan lagi barang langka ketika melibatkan diri dalam suatu kegiatan apakah dalam suatu bersifat lokal maupun bersifat nasional dan internasional atau dengan kata lain baik yang bersifat internal maupun external hal tersebut mengingatkan kita bahwa peran-peran yang berbeda yang dilakukan oleh pria dan wanita dalam berbagai keadaan institusional yang dianggap sebagai suatu perbedaan ialah adanya pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin dan mengaitkan istri, ibu dan pekerja rumah tangga di lingkungan privat di rumah dan keluarga.

Perkembangan sosiologi profesional penekanannya pada arti penting pengalaman kehidupan dan pekerjaan perempuan yang setara dengan laki-laki, ketika disiplin ilmu sosiologi yang sedang berkembang memarginalkan kedudukan wanita sebagai sosiologi dan teoritis sosiologis untuk mendefinisikan para perempuan tersebut bukan sosiologi tetapi mereka lebih dikenang sebagai aktivis sosial dan para pekerja sosial ketimbang sebagai sosiologi.

Memahami secara gender laki-laki ditakdirkan telah memiliki sifat dominan yang kuat, keras, butuh penghargaan, penghormatan dan kewibawaan, berani, lugas dan memiliki komitmen yang tinggi. Perempuan memiliki sifat dominan lemah, senang di puji. Mempersolek diri, telaten, senang dengan keindahan, suka menyayangi dan mencintai.

Pandu (2013:45), laki-laki dan perempuan dibagi peranannya seperti itu antara lain melalui atau berlandaskan nilai “kodrat” mereka. Laki-laki melalui kodrat (mencari nafkah kodrat), mendapatkan “martabat” sementara perempuan hanya bergelut dengan kodratnya saja. Tetapi situasi dan kondisi ini harus dipertahankan demi tidak menimbulkan persaingan di antara mereka, demi keteraturan sosial. Memang kenyataan telah menunjukkan situasi dan kondisi serupa di atas ini dapat berlangsung dengan aman dan tertib, ketika keluarga yang menjadi inti dari masyarakat berada dalam keadaan stabil tidak goya dan perannya dalam rumah tangga karena hal-hal yang berasal dari dalam maupun dari luar.

Teori tersebut mengapresiasi bahwa keseimbangan peran dalam rumah tangga sangat penting demi menjaga eksistensi keharmonisan dalam rumah tangga baik dalam melaksanakan fungsi dan tugasnya sebagai suami dan anak-anak masing-masing melaksanakan fungsi dan perannya dalam rumah tangga.

Pandu (2013:45) dapat diartikan bahwa kemitraan dan kesejajaran suami istri yaitu di mana keduanya berada pada status yang sama. Misalnya dalam hal pengambilan keputusan dalam hal kerumah tanggaan, keduanya dalam status tawar-menawar yang setara sama bobotnya. Status yang sama membawa harkat dan martabat kemanusiaan yang sama pula. Keduanya, akan saling menghargai, saling tolong, saling menunjang, saling mengisi kekurangan masing-masing, saling membagi rasa, membagi nasib. Tidak ada lagi hubungan-hubungan yang tidak seimbang seperti; (1) istri mengabdikan sedangkan suami diabdikan, (2) istri melayani sedangkan suami dilayani, (3) Suami penguasa sedangkan istri pelaksana, (4) suami

mandiri sedangkan istri tergantung, (5) suami dipertuan sedangkan istri mempertuan. Sedangkan kemitraan dan sejajaran antara orang tua dan anak dapat berbentuk bahwa orang tua tidak selalu melaksanakan kehendaknya pada anak tetapi anak juga mempunyai kesempatan untuk mengemukakan kehendaknya dalam hal-hal tertentu. Kemitraan dan kesejajaran antara anak-anak laki-laki dengan anak perempuan yaitu tidak ada lagi hak-hak istimewa yang harus diberikan pada anak-anak laki-laki, atau pun tuntutan-tuntutan tugas-tugas pelayanan dan kerja rumah tangga hanya pada anak-anak.

Lois (2005:17) menyatakan adanya perbedaan sifat ini menjadikan perempuan mampu terlindungi, terjaga dan diselamatkan eksistensi keberadaannya dalam berbagai prospek sosial terkadang perempuan disepelkan. Namun dalam perspektif peran struktural dan fungsional, laki-laki dan perempuan memiliki persamaan hak dan kewajiban untuk memainkan banyak peran dengan batas-batas: (1) perempuan harus dapat memberikan penghargaan, penghormatan dan menjaga wibawa laki-laki yang hasilnya akan berdampak pada, (2) perempuan dan laki-laki dapat melakukan pembagian tugas sesuai dengan proporsinya. Biasanya perempuan mempunyai tugas pokok mencari nafkah di luar rumah (3) perempuan dan laki-laki seharusnya dapat menumbuhkan rasa kasih sayang. Cinta damai dan kesejahteraan melalui peran-peran dalam mewujudkan keharmonisan dan kesejahteraan keluarga.

Pada teori tersebut di atas menegaskan bahwa peran perempuan dalam keluarga dalam melakukan aktivitasnya sebagai pekerja domestik dan sebagai pekerja

publik memiliki keseimbangan peran antara peran suami sebagai pencari nafkah utama dan sehingga keharusan dalam rumah tangga tetap menjaga eksistensinya.

Munandar (1985), menyatakan bahwa salah satu penyebab wanita bekerja di luar rumah tangga dan bertujuan menghasilkan uang adalah untuk menambah penghasilan keluarga. Walaupun masih banyak faktor penyebab lainnya, namun yang paling dominan adalah masalah kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup menyebabkan wanita hidup dengan berperan ganda.

Asumsi bahwa peran perempuan dalam mengelola rumah tangga sangat berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga oleh karena di samping sebagai pekerja domestik juga ikut andil sebagai pekerja publik agar keseimbangan peran dalam rumah tangga selalu terjaga.

Menurut Nurkhoironlah (2010:129), pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan adalah hubungan-hubungan produksi yang berlangsung sehubungan alami sebagai bagian dari tradisi masyarakat Soroako. Hubungan-hubungan produksi ini secara umum mencerminkan hubungan agraria yang telah ada sebelum datangnya industri pertambangan. Pada hubungan yang pertama perempuan soroako tidak banyak memiliki peran yang dominan, karena rata-rata masalah penguasaan hak atas tanah selalu atas nama laki-laki dan ini terbangun dalam struktur kekerabatan dan pewarisan. Tetapi pada tataran produksi tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan misalnya, misalnya bercocok tanam, menyadap damar, dan berbagai jenis produksi lainnya terkait dengan pemanfaatan sumber-sumber agraria. Peran perempuan dalam hal penyampaian informasi terlihat ketika mereka memanfaatkan

sumber daya hutan dan hutan mangrove tidak hanya pemenuhan konsumsi rumah tangga atau pada situasi yang lain, mereka memang memiliki tujuan untuk mengambil keuntungan lebih untuk pemenuhan kebutuhan rumah tangga lainnya (Nurkhohiron, 2010:163).

Teori tersebut di atas beranggapan bahwa dalam kehidupan rumah tangga nelayan dengan adanya pembagian kerja merupakan suatu simbol bahwa eksistensi keharmonisan selalu terjaga oleh karena itu melaksanakan tugas perempuan dalam melakukan peran dan aktivitasnya baik sebagai pekerja domestik maupun sebagai pekerja publik dalam menjalankan fungsinya sebagai pengelola dalam rumah tangga menyangkut masalah pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga selalu tercapai keseimbangan peran.

Tupamahu (2012:6), ketertarikan kaum peran perempuan untuk memasuki pasar kerja baik formal maupun informal dilatarbellakangi oleh beberapa hal berbeda seperti yang telah diuraikan sebelumnya dimana secara umum dapat dikategorika bahwa faktor ekonomi medominasi keterlibatan kaum perempuan di pasar kerja terkhusus untuk sektor informal alasan lainnya yang juga menjadikan sektor informal lebih mudah diajaki dan menjadi sasaran kaum perempuan karena tidak memerlukan tingkat pendidikan yang tinggi ataupun keterampilan tertentu disamping adanya peluang atau kesempatan atau mudah masuk dan keluar dalam aktivitas tersebut. Peranan atau peran merupakan pola prilaku yang dikaitkan dengan status atau kedudukan. Setiap manusia yang menjadi warga suatu masyarakat senantiasa mempunyai status atau kedudukan dan peranan. Peranan ini dapat diibaratkan dengan

peran yang ada dalam suatu sandiwara yang para pemainnya mendapatkan tugas untuk memainkan sebagian atau seluruh bagian cerita yang menjadi tema sandiwara tersebut.

Suyatno (2004:37), proses sosial adalah setiap interaksi sosial yang berlangsung dalam suatu jangka waktu, sedemikian rupa sehingga menunjukkan pola-pola pengulangan hubungan perilaku dalam kehidupan masyarakat secara garis besar, proses sosial bisa di bedakan kedalam dua jenis, yaitu proses sosial yang asosiatif dan proses sosial yang disoseatif. Proses assosiatif: mengindikasikan adanya gerak pendekatan atau penyatuan, bentuk khusus proses sosial; kooperasi, akomodasi, asimilasi dan amalgamasi ekonomi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesejahteraan hidup masyarakat. Setiap orang akan berusaha dan bekerja keras untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan kesejahteraan hidup mereka. Dewasa ini studi mengenai perempuan dan peranannya selalu saja dihubungkan dengan kehidupan keluarga, kedudukan dan peranannya dalam sistem kekerabatan serta sistem kemasyarakatan yang lebih luas. Kalau kita melihat perempuan secara idealnya maka yang kita lihat adalah perempuan sebagai isteri, mengabdikan kepada suami, mengurus rumah tangga dan pengasuh bagi anak-anaknya. Hal semacam ini adalah tuntutan logis dari seorang perempuan sesuai dengan kodratnya sebagai isteri bagi suaminya dan sebagai ibu bagi anak-anaknya. Keluarga adalah kesatuan dari sejumlah orang yang saling berinteraksi dan berkomunikasi yang terdiri dari suami, isteri dan anak-anak. Suami sebagai pencari nafkah kini mulai tergeser fungsinya sebagai pencari nafkah oleh kehadiran

isteri/perempuan dimana isteri/perempuan sekarang telah memiliki peran ganda yaitu peran sebagai pencari nafkah dan peran sebagai ibu rumah tangga yang harus meluangkan waktunya untuk keluarga khususnya anak sehingga tercipta ketahanan keluarga. Pendapatan perempuan dipengaruhi oleh karakteristik sosial ekonomi yaitu umur, tingkat pendidikan, pengalaman bekerja, jumlah tanggungan dan curahan tenaga kerja. Karena perempuan semakin dituntut peranannya bukan hanya sebagai ibu rumah tangga, melainkan juga sebagai orang yang berperan dalam menyumbangkan pendapatan pada keluarga.

Asumsi bahwa peran perempuan dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara yang tidak terlepas dari nilai-nilai luhur bangsa kita yakni Pancasila dan UUD 1945 menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan serta nilai persatuan yang adil dan beradab, dan keadilan sosial dengan berdasar pada falsafah tersebut, maka peran gender adalah adanya kesatuan peran antara laki-laki dan perempuan masing bekerja sesuai dengan tanggungjawabnya, istri sebagai pekerja domestik dan laki-laki sebagai pencari nafkah utama dan pekerja publik dan sebagai pekerja mencari nafkah penuh dalam lingkungan keluarga untuk terciptanya tujuan pembangunan bangsa dan tujuan cita-cita luhur bangsa kita yakni tercapainya kesejahteraan baik di lingkungan keluarga, maupun terhadap lingkungan masyarakat pada umumnya.

Tahun-tahun berikutnya, berdiri pula berbagai perkumpulan wanita, namun corak pergerakannya pada masa-masa itu masih dalam memperbaiki pendidikan

wanita dan mempertinggi kecakapan-kecakapan wanita yang khusus terutama dalam hal rumah tangga (Suwondo, 1981: 570).

Budaya kita, seperti juga di banyak negara dunia ketiga lain, budaya patriarhki masih sangat kental. Dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan terlebih lagi dalam budaya, keadaan ketimpangan, asimetris dan subordinatif terhadap perempuan tampak sangat jelas. Dalam kondisi yang seperti itu proses marjinalisasi terhadap perempuan terjadi pada gilirannya perempuan kehilangan otonomi atas dirinya. Eksploitasi serta kekerasan terjadi terhadap perempuan, baik di wilayah domestik maupun publik. Dalam situasi demikian, maka perbedaan, diskriminasi, dan ketidakadilan gender tumbuh dengan suburnya. Meskipun secara formal, dalam UUD 1945, hak laki-laki dan perempuan tidak dibedakan, tetapi dalam kenyataannya sangat berbeda. Bagi masyarakat tradisional, patriarki di pandang sebagai hal yang tidak perlu dipermasalahkan, karena hal tersebut selalu dikaitkan dengan kodrat dan kekuasaan adikodrat yang tidak terbantahkan. Perempuan bertugas pokok membesarkan anak, laki-laki bertugas mencari nafkah. Perempuan tersebut di pandang sebagai hal yang alamiah. Itu sebabnya ketimpangan yang melahirkan subordinasi perempuan pun dipandang sebagai hal yang alamiah pula. Hal tersebut bukan saja terjadi dalam keluarga, tetapi telah melebar ke dalam kehidupan masyarakat.

Menurut Sugiah (1995), menyimpulkan bahwa di dalam masyarakat selalu ada mekanisme yang mendukung konstruksi sosial budaya gender. Beberapa kecenderungan di masyarakat dan keluarga yang menyebabkan terjadinya gender

adalah pemposisian peran anak laki-laki dan anak perempuan yang berbeda, baik dalam status, peran yang melekat ataupun hak-hak yang sebenarnya merupakan hak universal. (Kerap terjadi orang tua menyatakan anak laki-laki tidak boleh menangis, secara tidak sengaja hal ini mengisyaratkan bahwa anak perempuan boleh; anak perempuan harus bermain pasar-pasaran, boneka dan lain-lain permainan yang identik sebagai permainan perempuan, dan sebaliknya anak laki-laki dilarang melakukan hal serupa seperti anak perempuan, atau jika ada anak laki-laki yang bermain seperti perempuan lingkungan sekitar menyebutnya (maaf) banci). Selain itu, dalam keluarga secara tidak sengaja juga dilakukan sosialisasi.

Teori ini menggambarkan tentang adanya peran laki-laki dan peran perempuan dalam rumah tangga hal ini dapat dicermati pada saat anak laki-laki dan anak perempuan masih berada pada usia dini yang beraktivitas masing-masing melakukan kegiatan bermain atau kesenangan dalam bermain, setelah di awasi hal tersebut membawa pengaruh positif terhadap pengembangannya. Aktivitas seorang ibu dan aktivitas ayah yang dapat di simak bahwa anak perempuan ikut melakukan pekerjaan yang dilakukan oleh seorang ibu di rumah tangga demikian terhadap anak laki-laki ikut melakukan pekerjaan yang dilakukan ayahnya.

Menurut Ritzer (2008:125), dengan indikatornya: Pandangan atau persepsi istri terhadap penghasilan suami, kegiatan istri nelayan dalam membantu meningkatkan ekonomi keluarga, pendapat istri tentang dukungan suami terhadap istri yang bekerja dalam membantu ekonomi keluarga, peran istri dalam mengelola keuangan keluarga.

Dengan demikian perlu difahami tentang kehidupan sosial ekonomi masyarakat yang heterogen yang menjadi sebab akibat adanya motivasi perempuan mencari nafkah dalam hal ini apakah disebabkan oleh kondisi ataukah disebabkan oleh keinginan yang muncul dari individu itu sendiri ataukah berasal dari suatu komunitas tertentu yang beranggapan bahwa mencari nafkah bagi kaum perempuan adalah suatu kewajiban meskipun tidak terlepas dari kodratnya sebagai seorang ibu yang harus mengurus rumah tangga. olehnya itu ada beberapa komponen yang menjadi penduduknya.

Pengertian motivasi berdasarkan beberapa teori motivasi yang telah ada seperti Abraham Maslow Douglas McGregor menjelaskan bahwa pengertian motivasi adalah alasan yang mendasari sebuah perbuatan yang dilakukan oleh individu. Oleh karena itu, pengertian motivasi berbeda dengan pengertian semangat. Hal ini jelas bahwa, seseorang yang memiliki motivasi yang tinggi artinya memiliki alasan yang besar untuk mencapai tujuan tersebut sedangkan semangat memiliki arti sempit yang berarti hanya berkeinginan. Alasan dalam pengertian motivasi dimaksudkan sebagai diri dan lingkungan individu sedangkan semangat lebih mengarah ke kondisi individu saja.

Dalam teori motivasi menurut Herzberg pengertian motivasi diterangkan memiliki lima faktor . Faktor yang dimaksudkan adalah faktor motivasional berupa pekerjaan seseorang, keberhasilan yang diraih, kesempatan tumbuh, kemajuan dalam karier, dan pengakuan orang lain. Dalam teori keadilan, diterangkan bahwa pengertian

motivasi berkaitan dengan ketidakadilannya antara imbalan atau usaha dengan hasil yang diperoleh sehingga individu akan memiliki keinginan untuk mengubahnya.

Menurut Latif (2010) peran ganda perempuan merupakan fenomena penting dikaji perempuan dapat di analisis dalam hubungan dengan kependudukan maka di masyarakat yaitu fungsi mereka dalam sebuah institusi berada dalam keseimbangan dengan institusi-institusi lainnya. Perempuan memiliki kelebihan-kelebihan fungsi-fungsi peran baik dari sisi biologis, terutama di tunjukkan dalam melahirkan keturunan dan merencanakan jumlah anak merawat dan membesarkan, keturunannya dari sisi psikologis tersirat dalam perannya dalam mengendalikan emosi dan kemarahan serta menciptakan keteraturan dan ke bahagiaan.

Perkembangan sosiologi profesional penekanan pada arti penting pengalaman kehidupan dan pekerjaan wanita yang setara dengan laki-laki, ketika disiplin sosiologi yang sedang berkembang memarginalkan kedudukan wanita sebagai sosiolog dan teoritis sosiologis untuk mendefinisikan para wanita tersebut bukan sosiolog tetapi mereka lebih dikenang sebagai aktivis sosial dan para pekerja sosial ketimbang sebagai sosiologi. Prinsip dasar teori ini “bukan kesadaran manusia untuk menentukan keadaan sosial, melainkan sebaliknya keadaan sosiallah yang menentukan kesadaran manusia,” lebih lanjut Marx berkeyakinan bahwa untuk memahami sejarah dan arah perubahan, tidak perlu memperhatikan apa yang dipikirkan oleh manusia, tetapi bagaimana dia bekerja dan memproduksi. Dengan melihat cara manusia itu bekerja dan memproduksi, ia yakin akan menentukan cara manusia itu berpikir.

Teori tersebut beranggapan bahwa sebagai ibu rumah tangga yang bekerja diluar rumah dilatabelakangi oleh tingkat kebutuhan ekonomi rumah tangga yang belum maksimal, merekomeondasikan perempuan sebagai pekerja sosial dalam ilmu sosiologi, untuk terpenuhinya kebutuhan ekonomi rumah tangga dalam keluarganya.

D. Dinamika Kehidupan Sosial Ekonomi Perempuan Mencari Nafkah

Mustadjar (2011:85), untuk memperbaiki tatanan sosial. Tujuan sosiologi yaitu mewujudkan dinamika kehidupan sosial yang harmonis dengan berbagai pranata yang berkaitan dengan individu, keluarga dan lingkungan sosial. Demikian di kemukakan oleh Susilo pada tahun duaribi delapan, menyampaikan hal tersebut dalam ujian terbuka disertasinya yang berjudul "Dinamika Struktur Sosial dalam Ekosistem Pesisir: Kapasitas ruang dan titik kritis struktur sosial masyarakat nelayan di Dusun Karanggongso, Kabupaten Tranggalek, Jawa Timur", di gedung pascasarjana UB, Rabu bulan desember tanggal delapan tahun dua ribu delapan. Menurutnya, pembangunan masyarakat pesisir yang dimulai sejak tahun 1970-an secara kronologis dapat diuraikan menjadi tiga tahapan. Pertama, pendekatan *product oriented*, untuk meningkatkan produksi secara nasional. Kedua, setelah tahun 1980-an pemerintah mulai menyebarluaskan alat tangkap *purse seine*, yang diikuti dengan pengembangan kelembagaan ekonomi masyarakat yaitu Koperasi Unit Desa dan Tempat Pelelangan Ikan, ketiga kondisi permintaan udang dunia yang terus meningkat telah mendorong pemerintah dan masyarakat untuk mengembangkan

budidaya udang secara intensif. Keempat, awal tahun 1990-an pemerintah menggunakan pendekatan agribisnis yang menggantikan pendekatan sebelumnya yang dinilai parsial. Kelima, ketika krisis ekonomi tahun 1998 terjadi, pemerintah memberikan respon dengan menggunakan pendekatan peningkatan ekspor dan digantikan dengan pendekatan holistik empat dimensi (ekologi, ekonomi, sosial politik, dan kelembagaan hukum). Terakhir, pemerintah menggulirkan program revitalisasi perikanan dengan prioritas tiga komoditi utama (udang, tuna, dan rumput laut). Dalam bidang teknologi, hingga sekarang tidak cukup ramah terhadap perempuan. Anggapan bahwa teknologi merupakan tugas laki-laki saat ini menjadi trend dunia, teknologi masih *male dominated*, padahal dalam kemampuan perempuan tidak kalah, tetapi apakah masyarakat memberi peluang, kesempatan kepada perempuan, selain kaum perempuan diposisikan dipinggir “dikelas dua”, karenanya harus ada perjuangan keras melawan ideologi patriarki yang mengungkung perempuan.

Pengaruh teknologi terhadap pikiran dan perilaku manusia. Ia menyatakan pola keyakinan dan perilaku manusia, terutama dibentuk oleh cara mencari nafkah dan mendapatkan kesejahteraannya, yang selanjutnya adalah fungsi teknologi. Hubungan tak terelakkan antara teknologi dan ekonomi di satu pihak dan perubahan sosial di lain pihak, terlihat dalam analisis Veblen mengenai evolusi sosial. Dalam fase awal, evolusi meliputi perubahan dari masyarakat neolitikun ke masyarakat “Barbarisme biadab” masyarakat neolitikun ditandai oleh kekecilannya, perdamaian, hubungan kerjasama dan keindustrian. Untuk sebagian besar kekayaan memnjadi

milik komunal dimiliki bersama oleh anggota kelompok. Laki-laki dan wanita dianggap sederajat (Veblen dalam Lauer,1989).

Pengertian Gender. Gender adalah konsep yang mengacu pada peran dan tanggungjawab perempuan dan laki-laki akibat dari pengaruh sosial budaya di masyarakat, yang dapat berubah dan dipertukarkan. Perbedaan yang mendasar antara gender dan jenis kelamin adalah karakteristik biologis-anatomis (khususnya system reproduksi dan hormonal), diikuti dengan karakteristik fisiologis tubuh, yang menentukan seseorang adalah laki-laki atau perempuan. Misalnya: karakteristik fisiologi tubuh perempuan antara lain dapat mengalami haid, hamil, melahirkan dan menyusui. Sedangkan karakteristik fisiologi tubuh laki-laki antara lain dapat menghasilkan sperma. Sebaliknya, gender mengacu kepada perbedaan peran dan tanggung jawab social bagi perempuan dan laki-laki yang dibentuk oleh budaya. Budaya lah yang membentuk karakteristik social bagi perempuan dan laki-laki. Perbedaan peran dan tanggung jawab tersebut dikaitkan dengan kemampuan biologis suatu jenis kelamin, misalnya perempuan lebih dominan dalam pekerjaan rumah tangga, sekretaris, guru TK, bidan, perawat usia lanjut karena dianggap lebih telaten atas asumsi atau persepsi bahwa perempuan lebih cocok untuk pekerjaan tersebut, (Kristiani, 2013).

Dengan membangun rumah dan pemukiman di sekitar pulau, akses terhadap kebutuhan pendidikan dan kesehatan bagi anak-anak suku ini diharapkan lebih terjamin. Meskipun begitu, kepala keluarga biasanya tetap menghabiskan sebagian

besar waktunya di laut lepas, mengingat laut adalah ladang mata pencaharian mereka. Ibu rumah tangga suku bugis di Bajoe selain mengurus rumah tangga juga membantu suami dengan cara mengolah hasil tangkapan ikan atau menenun. Saat melintasi perkampungan yang sederhana ini nampak hamparan ikan hasil tangkapan yang dijemur di sekitar rumah. Beberapa Suku Bugis di Bajoe bahkan sudah mengenal teknik budidaya produk laut tertentu, misalnya lobster, ikan kerapu, udang, dan lain sebagainya. Mereka menyebut tempat budidaya sebagai tambak terapung yang biasanya terletak tak jauh dari pemukiman. Sebagian kecil masyarakat suku bugis di Lonrae bahkan sudah membuat rumah permanen dengan menggunakan semen dan berjendela kaca. Anak-anak Suku Bugis di Lonrae juga sudah banyak yang bersekolah, bahkan ada yang sampai perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran mereka tentang pentingnya pendidikan sudah mulai terbangun.

Secara formal, dalam UUD 1945, hak laki-laki dan perempuan tidak dibedakan, tetapi dalam kenyataannya sangat berbeda. Bagi masyarakat tradisional, patriarki di pandang sebagai hal yang tidak perlu dipermasalahkan, karena hal tersebut selalu dikaitkan dengan kodrat dan kekuasaan adikodrat yang tidak terbantahkan. Perempuan bertugas pokok membesarkan anak, laki-laki bertugas mencari nafkah. Perbedaan tersebut di pandang sebagai hal yang alamiah. Itu sebabnya ketimpangan yang melahirkan subordinasi perempuan pun dipandang sebagai hal yang alamiah pula. Hal tersebut bukan saja terjadi dalam keluarga, tetapi telah melebar ke dalam kehidupan masyarakat.

Dengan demikian perlu difahami tentang kehidupan sosial ekonomi masyarakat yang heterogen yang menjadi sebab akibat adanya motivasi perempuan mencari nafkah dalam hal ini apakah disebabkan oleh kondisi ataukah disebabkan oleh keinginan yang muncul dari individu itu sendiri ataukah berasal dari suatu komunitas tertentu yang beranggapan bahwa mencari nafkah bagi kaum perempuan adalah suatu kewajiban meskipun tidak terlepas dari kodratnya sebagai seorang ibu yang harus mengurus rumah tangga. Olehnya itu ada beberapa hasil survai peneliti bahwa kehidupan sosial ekonomi masyarakat Bugis di Lonrae yang bermukim di pesisir pantai Lonrae di Bone, pada umumnya bermata pencaharian dari hasil tangkapan ikan di laut meskipun demikian sebahagian masyarakatnya berprofesi sebagai pegawai negeri sipil yang bertugas di pemerintahan dan juga sebagai pedagang, pengusaha dan berbagai usaha lainnya. Keunikan masyarakatnya khususnya kaum perempuan mereka mengumpulkan ikan, hasil dari tangkapan suaminya kemudian di jual kepada para pengecer (penjual ikan) atau terhadap masyarakat baik kepada Para pendatang maupun kepada masyarakat yang berdomisili di daerah Bajoe dan bahkan di kabupaten-kabupaten lain yang berada di sekitar kabupaten Bone misalnya kabupaten Sinjai dan lain-lain sebagainya.

E. Teori-Teori yang Relevan

Max Weber mengatakan, individu manusia dalam masyarakat merupakan aktor yang kreatif dan realitas sosial bukan merupakan alat yang statis dari pada paksaan fakta sosial. Artinya, tindakan manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh

norma, kebiasaan, dan sebagainya yang tercakup di dalam konsep fakta sosial. Walaupun pada akhirnya Weber mengakui bahwa dalam masyarakat terdapat struktur sosial dan pranata sosial. Dikatakan bahwa struktur sosial dan pranata sosial merupakan dua konsep yang saling berkaitan dalam membentuk tindakan sosial.

Pertanian di Desa-desa di Jawa Barat mengatakan bahwa memperhatikan norma-norma yang mengatur hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga dan rumah tangga dan masyarakat pedesaan kita biasanya hubungan itu di arahkan sebagai hubungan suami istri dan beberapa kasus di Sukabumi dan Kabupaten Sumedan ditemukan bahwa sumberdaya pribadi dari suami dan istri memberikan pengaruh yang berbeda-beda terhadap hubungan suami istri tersebut. Sumberdaya pribadi itu berupa anatara lain; pendidikan, pengalaman, kepemilikan tanah, atau kekayaan lainnya. Sumberdaya nilai bobot yang berbeda terhadap hubungan sosial suami-istri tersebut (Sajogyo, 1983:215). Pada beberapa kasus ditemui bahwa perbedaan bobot sumberdaya pribadi di mana istri memiliki sumberdaya yang di mana istri memiliki bobot sumberdaya yang relatif rendah. pengalaman dalam kehidupan bermasyarakat tidak tanah, menyebabkan suami berproduksi lebih dominan dalam berbagai hal yang berkaitan dengan kelangsungan hidup keluarga dan rumah tangga di samping suami mempunyai peluang untuk memperlakukan istri secara sewenang-wenang sekendak dirinya (Sajogyo dalam Pandu, 2006:103),

Menurut Pandu (2006:95), asumsi ahli di bidang Antropologi, sosiologi dan ekonomi mengarah kepada adanya keluarga berdasarkan jenis kelamin dan alokasi ekonomi mengarah kepada adanya peranan yang lebih besar menyeluruh dari pada

perempuan dalam pekerjaan rumah tangga (produktif) dan pekerjaan laki-laki dalam pekerjaan produktif yang langsung menghasilkan atau pekerjaan mencari nafkah namun kenyataan dari beberapa penelitian yang berupa studi kasus yang dimiliki oleh berbagai ahli menyatakan bahwa tidak sedikit pekerjaan yang juga mempunyai pengaruh dalam pekerjaan yang memberikan nafkah seperti bidang pertanian, perdagangan kecil, kerajinan tangan nafkah seperti kerajinan tangan industri kecil.

Menurut Sajogyo (2002:59), bentuk susunan keluarga dapat mengikuti satu garis saja atau patrilineal (menurut garis keturunan bapak) atau matrilineal (menurut garis keturunan ibu), di mana hubungan keluarga dan dengan demikian kedudukan dalam kelompok diteruskan secara sepihak oleh anak-anak laki-laki dalam garis pria atau oleh anak-anak perempuan dalam garis wanita. Hal ini juga langsung ada hubungannya dengan penggantian di dalam harta famili atau keluarga (yang tidak terbagi) atau di dalam kedudukan dalam kelompok hal mana dilaksanakan secara sepihak atas dasar garis laki-laki atau perempuan. Bentuk susunan keluarga dapat juga bersifat bilateral (mengikuti garis keturunan orang tua atau parental), di mana semua anak (perempuan maupun laki-laki) meneruskan garis hubungan keluarga kedua orang tua masing-masing; anak-anak perempuan maupun laki-laki dapat mewariskan harta famili atau keluarga yang mungkin ada dan melanjutkan kedudukan-kedudukan di dalam kedua garis keturunan. Sistem susunan keluarga sepihak menurut garis keturunan ibu (matrilineal) di Hindia Belanda teristimewa terdapat di Minangkabau (Sumatera Barat) dan di daerah di mana orang-orang Minangkabau menetap sebagai penduduk (kolonisasi); di Minangkabau Tengah masih

dalam bentuk asli dan dilaksanakannya secara konsekuen, (dan) di daerah pinggiran dan di daerah kolonisasi umumnya sudah terjalin dengan sistem-garis orang tua (parental). Sistem garis turunan bapak (patrilineal) lebih banyak terdapat (antara lain di Sumatera Selatan dan Tengah, di Maluku Ambon, di Timor dan Bali), walaupun di daerah-daerah ini juga susunan parental di mana-mana sudah mulai berpengaruh. Di kebanyakan tempat berlaku terutama susunan keluarga yang parental, pada hal juga di situ terdapat bentuk-bentuk yang mengingatkan pada susunan sepihak. Susunan sepihak dalam bentuk patrilineal atau matrilineal terutama terdapat di tempat-tempat di mana rakyat seluruhnya atau sebagian besar masih tersusun secara genealogis dan mungkin ada hubungannya dengan suatu organisasi rakyat yang asli tetapi sekarang sudah sangat usang di mana rakyat terbagi-bagi dalam suku-suku; bagian-bagian suku (*phratries*) dan bagian-bagian suku eksogam (*clan*) yang satu dengan lainnya mempunyai hubungan perkawinan (*conubium*).

Kedudukan hukum wanita Indonesia dengan demikian langsung terpengaruh oleh sistem susunan keluarga yang berlaku, sedemikian jauh, sehingga biasanya dijadikan patokan apakah anak perempuan yang telah menikah, dengan anak-anaknya, akan meneruskan garis keturunan dan kekayaan kedua orang tuanya sendiri (parental) atau salah satu dari kedua itu (menurut garis ibu) atau dari kedua-duanya menurut garis ayah (Sajogyo, 2002:60).

Teori-teori yang lebih kuno mengenai matriarkat, patriarkat, hukum keibuan dan hukum kebakakan, kerap kali telah memberikan arti yang lebih luas kepada lembaga-lembaga ini, dan memberikan gambaran seakan-akan karena susunan

matrilineal itulah, maka wanita di dalam kehidupan keluarga dan kehidupan umum mempunyai kedudukan yang lebih baik dan lebih kuat, sedang dalam susunan patrilineal kedudukan wanita yang telah kawin agaknya kurang baik, karena ia dengan perkawinannya itu dianggap memutuskan hubungan dengan familinya sendiri, tanpa bekas dan tanpa hak berpindah ke dalam famili suaminya dan disitu tidak akan dapat memiliki hak-hak dan benda.

Teori ini dalam praktek hidup sebenarnya di Hindia Belanda tidak banyak memperoleh dukungan. Lebih banyak nampak bahwa sistem susunan teori-teori yang lebih kuno mengenai matriarkat, patriarkat, hukum keibuan dan hukum kebapakan, kerap kali telah memberikan arti yang lebih luas kepada lembaga-lembaga ini, dan memberikan gambaran seakan-akan karena susunan matrilineal itulah, maka wanita di dalam kehidupan keluarga dan kehidupan umum mempunyai kedudukan yang lebih baik dan lebih kuat, sedang dalam susunan patrilineal kedudukan wanita yang telah kawin agaknya kurang baik, karena ia dengan perkawinannya itu dianggap memutuskan hubungan dengan familinya sendiri, tanpa bekas dan tanpa hak berpindah ke dalam famili suaminya dan disitu tidak akan dapat memiliki hak-hak dan benda. Teori ini dalam praktek hidup sebenarnya di Hindia Belanda tidak banyak memperoleh dukungan (Sajogyo, 2002:61).

Di Minangkabau di mana berlaku hukum keturunan menurut garis ibu sedikitnya di daerah Minangkabau Tengah di mana adat dipegang teguh merupakan suatu kebiasaan, bahwa si isteri setelah kawin tetap tinggal pada keluarganya dan bahwa suaminya berkunjung kepadanya untuk waktu singkat atau lebih lama jarang-

jarang bergabung di situ sehingga ia di dalam hubungan keluarga si isteri tidak lebih dari seorang tamu yang dihormati. Anak-anak menurut hukum di dalam pergaulan hanya merupakan anak-anak si ibu dan si suami tetap menjadi anggota dari kelompok familinya sendiri. Akibatnya adalah bahwa di Minangkabau hubungan keluarga, kehidupan keluarga dan harta keluarga tidak mengalami banyak perkembangan, tetapi bahwa di situ terdapat suatu hubungan famili besar yang kuat (di mana wanita yang bersuami dengan anak-anaknya tetap merupakan bagiannya) dengan harta famili yang kerap kali besar (tanah-tanah, rumah-rumah famili dan sebagainya) yang meskipun dipakai oleh cabang-cabang famili dan keluarga - keluarga masih tetap merupakan suatu kesatuan kekayaan yang tidak dibagi-bagikan (Sajogyo, 2002:62).

Oleh karena si wanita sesudah kawin untuk keluarganya tetap ikut memiliki tanah ini dan karena di antara rakyat tani pemilikan tanah itu pada umumnya menduduki tempat paling penting maka dengan sendirinya kedudukan sosial dari wanita di Minangkabau (di dalam famili besar) menjadi sangat menonjol dan di dalam rumah tangga famili ia mempunyai suara penting. Tidak dapat diragukan bahwa kedudukan yang tinggi ini menjadi kurang karena pengaruh agama Islam, yang tidak suka kepada adanya prinsip - prinsip yang didasarkan atas garis keturunan ibu, dan yang pada umumnya tidak menganut tidak menguntungkan bagi kedudukan wanita, namun di dalam lingkungan famili besar kedudukan itu tetap menonjol. Di luar, di dalam kehidupan masyarakat desa misalnya, kedudukan itu praktis disamaratakan dan penting untuk diketahui bahwa di Minangkabau kepala famili dan kepala masyarakat-masyarakat hukum lainnya harus selalu laki-laki. Sajogyo Dari apa yang telah

dibicarakan tentang Minangkabau yang matriarkal itu tampak jelas bahwa—apa yang akan jadi lebih jelas lagi dalam daerah patriarkal—terutama faktor-faktor sosial (wanita tetap berdiam dengan keluarganya) dan ekonomi (turut memiliki tanah dan sebagainya), yang mempengaruhi kedudukan lebih menguntungkan bagi wanita daripada system susunan keluarga yang telah ditentukan (Sajogyo, 2002:61).

Dari apa yang telah dibicarakan tentang Minangkabau yang matriarkal itu tampak jelas bahwa apa yang akan jadi lebih jelas lagi dalam daerah patriarkal—terutama faktor-faktor sosial (wanita tetap berdiam dengan keluarganya) dan ekonomi (turut memiliki tanah dan sebagainya), yang mempengaruhi kedudukan lebih menguntungkan bagi wanita dari pada sistem susunan keluarga yang telah ditentukan (Sajogyo, 2002:63).

Untuk menilai dengan tepat kedudukan wanita Indonesia di dalam pergaulan hidupnya adalah sangat penting untuk selalu mengingat, bahwa perkawinan itu tidak saja merupakan suatu urusan individual (perorangan) dari kedua suami isteri tetapi bahwa juga kelompok-kelompok yang lebih besar dari mana suami isteri itu berasal dan bahkan masyarakat hukumnya ikut serta di dalam urusan ini. Begitu banyak dan menyolok terutama di daerah-daerah di mana berbagai kelompok masih tersusun secara genealogis (sesuai dengan asal-usul mereka) adanya bukti-bukti dari aspek yang terakhir ini (*common aspect*: di mana ada prinsip "bersama") bahwa orang bahkan dapat melupakan sifat perkawinan itu yang "juga individual". Di mana karena pengaruh dari lalu-lintas dan faktor-faktor lain unsur "individual" (tidak bersama-sama) telah makin tampil ke muka (dan masyarakat-masyarakat hukum terutama telah juga bersifat

tentorial) prinsip "bersama" di dalam perkawinan seperti juga halnya di dalam lembaga-lembaga lain, kurang tampak. Tetapi untuk mengerti dengan baik keadaan-keadaan itu, juga di daerah-daerah ini, keadaan-keadaan itu, juga di daerah-daerah ini, orang harus selalu memperhatikan adanya "prinsip" ini, yang bagaimanapun juga tetap ada secara terpendam (*latent*) (Sajogyo, 2002:63).

Perkawinan itu menciptakan dari suasana sub sosial dari pergaulan hidup satu kesatuan baru (keluarga) terdiri dua orang yang telah dapat berdiri sendiri dan mendapat hak penuh; suatu kesatuan baru yang berdiri sendiri, di samping keluarga-keluarga lain yang telah ada, yang lambat-laun akan berkembang menjadi kelompok yang lebih besar. Bahwasannya hukum adat dan adat mengakui *aspek (segi) individual* dari perkawinan dan keluarga, tercermin di dalam peraturan-peraturan tentang hukum perkawinan dan keluarga dan di dalam tingkah laku orang-orang sesama kelompok dan siapa saja dari pihak ketiga. Pertama-tama hukum adat mengenal dan melindungi benar-benar, bahwa keluarga dan rumah tangga keluarga itu adalah suatu lingkungan keakraban yang tertutup, meskipun sifat tertutup ini seperti nanti masih akan terbukti bagi anggota-anggota kelompok hanya relatif saja. Prinsip ini berlaku penuh untuk setiap orang lain dari pihak ketiga, meskipun a.l. pemerintah masih juga tetap tidak menghiraukan prinsip ini di dalam peraturan-peraturan polisinya (pengerahan rumah). Kemudian hukum adat melindungi perkawinan perorangan dan keluarga dengan jalan mengaman-kannya terhadap pelanggaran-pelanggaran oleh pihak ketiga dengan ancaman hukuman dan sangsi-sangsi lain dan pihak suami isteri itu sendiri. Kewaspadaan terus menerus dan

campur-tangan dari pihak kedua keluarga dan dari kelompok bermaksud pada umumnya juga untuk menghindarkan perkawinan dan keluarga yang telah terbentuk dari malapetaka dan untuk menyingkirkan kesulitan-kesulitan yang timbul. Mereka karenanya selalu memikirkan tentang adanya suatu integritas dan sifat individual dari perkawinan dan keluarga.

Hukum adat dan adat selanjutnya mengatur hubungan antara suami isteri di dalam keluarga, tingkah laku mereka ke luar dan hubungan mereka dengan anak-anak. Dan akhirnya pada umumnya orang mendapatkan hampir di mana-mana bahwa pemeliharaan semua kepentingan ideal maupun material yang dianggap sebagai kepentingan-kepetingan keluarga lebih banyak diserahkan kepada keluarga dalam arti sempit (sebagai suatu kesatuan yang berdiri sendiri). Pengurusan rumah tangga keluarga terutama diserahkan kepada suami isteri; mereka mengatur dan menentukan jalannya segala sesuatu sehari-hari, mereka mengatur sendiri tingkah laku mereka, penggunaan harta benda keluarga dan terutama merekalah yang berkuasa terhadap anak-anak dan pendidikannya. bahwa juga dalam hal ini, seperti akan terbukti nanti, kemerdekaan keluarga secara individual hanya relatif saja, tidak mengurangi prinsip kemerdekaannya dan hanya berarti bahwa di dalam dunia ini yang pengertiannya adalah komunal (atas dasar prinsip "bersama") kemerdekaan keluarga individual, yang *lebih besar* belum dapat dicapai dan belum mungkin ada (Sajogyo, 2002:65).

Sifat relatif dan mula-mula dari individualitas ini dan kemerdekaan perkawinan dan keluarga sudah tampak jelas, jika orang mengingat, bahwa di dalam pergaulan hidup Indonesia perkawinan dan pembentukan keluarga lain daripada di

Eropa Barat masih mempunyai arah dan tujuan lain daripada untuk menjamin kebahagiaan pribadi dari anggota-anggota. Perkawinan dan pembentukan keluarga dilihat dari pendirian mengenai organisme yang ada dan hidup dari kelompok-kelompok yang lebih besar yang mencakupnya adalah saat dan pembentukann sel untuk menghidupkan kembali organisme ini; mereka adalah juga lembaga-lembaga yang bertujuan untuk memelihara dan memperbesar kelompok dan masyarakat hukum melalui anak dan keturunannya dan juga dalam hal lain memajukan kesejahteraan *kelompok dan masyarakat hukum*. Ditinjau demikian; maka perkawinan dan keluarga segera terbukti merupakan kepentingan kelompok (Sajogyo, 2002:65).

Kedudukan keluarga yang relatif bebas di dalam pergaulan hidupnya naik, sejalan dengan perkembangan individu-individu (suami isteri) karena pengaruh-pengaruh dari luar yang membawa kemajuan, menjadi pribadi-pribadi yang kuat dan lebih bebas. Tetapi individu-individu itu berhubung dengan sifat psyche individual (jadi juga dari pergaulan hidup) yang relatif masih kommuun (belum bebas dari prinsip "bersama"), jadi juga suami dan isterinya tidak hanya berurusan dengan keluarga sendiri, tetapi sampai jauh bersama-sama dengan lain-lainnya tetap menjadi anggota, masing-masing di dalam kelompok genealogisnya semula, dan mungkin di dalam masyarakat hukum organis yang besar. Akibat-akibat yang sangat nyata daripada itu adalah: (1) bahwa tidak tiap keluarga, meskipun seperti kita lihat suatu kesatuan di dalam pergaulan hidup yang relatif merdeka, tetap ada di dalam dan tumbuh rapat bersama dengan kelompok genealogis si suami (jika menganut hukum berdasarkan garis ayah), si isteri (jika menganut hukum berdasarkan garis ibu) atau di dalam

kelompok-kelompok famili dari kedua suami isteri (jika menganut hukum berdasarkan garis ibu) atau di dalam kelompok-kelompok famili dari kedua suami isteri (jika menganut hukum berdasarkan garis orangtua), (2) bahwa dengan jalan yang sama seperti suami isteri tetap di dalam hubungan keluarga mereka, anggota-anggota kelompok ini juga sebaliknya ikut campur tangan di dalam keluarga dan kepentingan-kepentingannya, sehingga anggota-anggota dari satu kelompok ini yang terlihat di atas dengan kewaspadaan mengawasi keutuhan dari perkawinan dan keluarga yang berdiri sendiri juga menganggap sudah sewajarnya ikut mencampuri urusan-urusan (Sajogyo, 2002:66).

Kecil di dalam keluarga itu yang termasuk urusan-urusan pribadi, jika menurut pendapatnya tingkah laku dari suami isteri dan orang tua menyimpang dari norma (menurut pendapat kelompok) yang benar; (3) bahwa orang-orang itu juga yang karena perkawinannya telah menjadi suami isteri atau orangtua yang merdeka, di dalam perkawinan dan keluarga masih juga membawa ikatan-ikatan yang menghubungkan mereka dengan keluarga masing-masing, sehingga mereka kerap kali tetap lebih merupakan anak perempuan dan anak laki-laki dari famili mereka daripada menjadi suami isteri dan karenanya jika ada perselisihan antara mereka atau jika dirongrong dari luar, lebih cenderung untuk mengingkari kesatuannya di dalam keluarga dan memihak kepada famili sendiri daripada hidup rukun sebagai suami isteri, (4) bahwa anggota-anggota famili di dalam rumah keluarga selalu bebas keluar masuk dan mengatur di dalam rumah tangga keluarga, masing-masing menurut kekuasaan yang menjadi haknya di dalam hubungan famili (sebagai keseluruhan), (5) bahwa saudara-saudara

perempuan dan laki-laki dari suami isteri oleh anak-anak mereka tidak saja disebut ayah dan ibu, tetapi mereka ini juga di dalam pendidikan anak-anak bersikap sebagai ayah dan ibu (memberi makan, mendidik, memberi tempat tinggal, mengangkat anak), (6) bahwa juga di dalam hal-hal material atau ekonomis keluarga itu tetap berada di dalam famili yang besar itu dan tumbuh dengannya, sehingga jika ada kelebihan (kelimpahan) di dalam keluarga, keluarga ini tidak dapat menabungnya sebagian, karena famili-famili lainnya tetap ikut menikmatinya: dan sebaliknya, jika keluarga ini dalam kekurangan dengan kebebasan juga kembali kepada famili dan pada umumnya famili dengan sendirinya saling memberikan hak pakai dari tanah-tanah mereka dan terutama di dalam soal bantu membantu terutama mereka mencarinya di antara mereka sendiri dan baru kemudian mencarinya di antara anggota-anggota kelompok lainnya (Sajogyo, 2002:67).

Bertalian dengan itu maka hubungan yang mengikat anggota-anggota di dalam kelompok-kelompok genealogis yang lebih besar menjadi lebih lemah dan arti dari kelompok-kelompok yang lebih besar ini yang mencakupnya lambat laun menjadi kurang untuk kehidupan sehari-hari (keluarga dan masyarakat hukum, terutama desa menjadi tonggak-tonggak baru dan lebih kuat); besarnya keluarga-keluarga yang lambat-laun berkembang menjadi kelompok-kelompok yang masih tetap merasa satu, menjadi makin kurang dan makin lama makin tampak, bahwa sesudah semua anak kawin atau dapat berdiri sendiri maka keluarga asli akan terhapus: di Jawa misalnya orang-orang tua yang masih hidup bahkan pada hari tuanya menjadi sebagian daripada keluarga salah seorang anaknya. Keterangan yang singkat mengenai hubungan

keluarga di dalam kelompok famili yang lebih besar dan di dalam masyarakat hukum dan mengenai jalannya perkembangan dari hubungan ini perlu untuk dapat nantinya memahami lebih baik segala sesuatu yang sama akan berulang (Sajogyo, 2002:68).

Petani-petani ladang yang berpindah-pindah membutuhkan tenaga kerja dari luar rumah tangganya hanya sekali dalam setahun. Penebangan pohon dan membersihkan semak belukar dari suatu hutan memerlukan tenaga lelaki yang paling kuat dan paling trampil. Lelaki dari suku Meo dan Lahu di Muangthai Utara setelah menyepakati tempat yang akan dibuka, mengerahkan seluruh orang lelaki dewasa untuk menebas dan memotong kayu. Beberapa bulan kemudian, pada suatu hari mereka beramai-ramai membakar dahan-dahan serta ranting-ranting kering, dan menyaksikan api menderu-deru di lereng bukit. Setelah itu masing-masing rumah-tangga bersangkutan membenahi sisa yang tidak terbakar dan selanjutnya bekerja tanpa bantuan orang luar. Dengan menerapkan beberapa petunjuk tertentu, keluarga yang bekerja di sawahnya, sebagian besar waktu bisa bekerja tanpa bantuan tenaga dari luar. Satu *rai*, yaitu satuan luas tanah di Muangthai, Laos, Kamboja dan negara-negara bagian Shan di Birma (kira-kira sama dengan 1/6 ha) adalah luas tanah yang dapat selesai dibajak oleh seekor kerbau dalam satu hari. Perhitungan ini akan mengatur pembajakan tanah sedemikian rupa sehingga sejogyanya tanah siap untuk ditanami bibit satu hari sebelum turun hujan pertama (Sajogyo, 2002:101).

Hanya pada waktu panen diperlukan tenaga kerja dari luar rumah-tangga. Bulir-bulir padi mesti dipotong, diikat dan dibawa ke tempat pengirikan padi waktu butir-butir padi masih lekat dengan eratnya pada tangkai bulir. Jika terjadi

pengunduran waktu, beberapa hari penundaan menjadikan tangkai butir-butir padi rapuh sehingga waktu pengangkutan butir-butir padi berjat berjatuhan dan terbuang. Agar pemotongan serta pengangkutan padi dari ladang ke lantai pengirik dapat selesai dalam satu hari, harus digunakan rumus sebagai berikut: 1 orang memanen $1/2$ *rai* sehari. Di tempat-tempat di mana terdapat semacam sistem gotong royong, yaitu satu hari kerja oleh seseorang luar untuk petani tertentu diganti dengan satu hari bekerja untuk orang itu oleh petani bersangkutan; seorang petani lain dapat menghitung berapa hari ia harus bekerja untuk orang lain, berdasarkan jumlah orang yang harus dimintanya membantu memotong padi ketika panen di sawah, atau ladangnya sendiri. Bersawah memerlukan tenaga kerja tambahan pada dua masa lain lagi.

Hari suatu tempat persemaian ditanami benih menentukan bahwa waktu untuk menentukan bahwa waktu untuk pemindahan bibit adalah 30 atau 40 hari sesudah itu, bergantung pada jenis padinya. Menjelang hari itu, seluruh sawah yang akan ditanami harus telah selesai dibajak dan digaru. Jika hujan turun lebih dahulu daripada perkiraan, petani dengan bantuan sepasang kerbau dapat mempersiapkan sampai 20 *rai* (3,2 Ha) sawah, karena hewan penarik harus beristirahat satu hari setelah enam atau tujuh hari bekerja. Sawah seluas 2 *rai* dapat digaru dalam sehari. Jika hujan yang diharapkan untuk melunakkan tanah sawah yang padat sebelum pembajakan, turun seminggu-dua minggu setelah penyemaian, petani harus menyelesaikan pekerjaan dalam jangka waktu yang lebih singkat. kebanyakan petani di Bang Chan menyeling pemindahan bibit empat atau lima hari dan menanam pelbagai macam varietas agar dapat memperpanjang waktu pembajakan.

Seorang tenaga bantuan mungkin bisa didapat tetapi kalau tak ada sepasang kerbau cadangan, tenaganya tidak berarti. Oleh karena setiap kerbau di dataran rendah itu tengah bekerja keras, tidak ada yang dapat dipinjam untuk beberapa waktu lamanya. Pencabutan bibit dari tempat persemaian adalah suatu masa di mana pekerjaan harus diselesaikan dalam jangka waktu yang telah ditentukan dengan ketat. Anak tanaman padi tidak akan bertambah besar di tempat persemaian dan harus dicabut dari tanah lumpur, diikat agar bisa diangkut dan setelah dipotong ujung-ujung daunnya beberapa sentimeter, ditanam dalam batas waktu tiga hari agar bibit tetap hidup. Masing-masing tenaga dapat mengikat 200 ikat sehari dan setelah diangkut dengan perahu atau dengan pikulan ke sawah yang tengah digenangi air, ditanami 1/2 *rai* sehari. Akhirnya, sebagai-mana juga petani padi gogo, petani sawah pun harus memperhitungkan pekerjaan yang harus dilakukan waktu panen. Pendek kata, setiap jenis cara penanaman mempunyai pola khususnya tentang puncak kebutuhan tenaga kerja: dalam peladangan berpindah, satu kali yaitu waktu pembukaan hutan peladangan tetap hanya perlu satu kali tetapi lebih berat, mengerahkan tenaga waktu panen dan pada penanaman padi sawah, tiga kali perlu dikerahkan tenaga yang banyak sekali, yaitu pada waktu pencabutan anak padi, penanaman sawah dan waktu panen, dan mungkin juga pada waktu pembajakan tanah (Sajogyo, 2002:102).

Kegiatan-kegiatan partisipasi masyarakat yang tumbuh dari bawah sebagai inisiatif dan kreasi yang lahir dari rasa kesadaran dan tanggung jawab masyarakat miitlak perlu, sesuai dengan hakekat pembangunan desa yang pada prinsipnya dilakukan oleh masyarakat sendiri, dari dan untuk masyarakat dengan pengarahan, bimbingan,

pembinaan, bantuan dan pengawasan dari pemerintah. Sehubungan dengan hal tersebut, dalam rangka membina dan menumbuhkan partisipasi masyarakat, dalam pasal 10 Undang-undang Nomor 5 Tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa, termasuk dalam wewenang dan kewajiban kepala desa: Menentukan bahwa waktu untuk pemindahan bibit adalah 30 atau 40 hari sesudah itu, bergantung pada jenis padinya. Menjelang hari itu, seluruh sawah yang akan ditanami harus telah selesai dibajak dan digaru. Jika hujan turun lebih dahulu daripada perkiraan, petani dengan bantuan sepasang kerbau dapat mempersiapkan sampai 20 *rai* (3,2 Ha) sawah, karena hewan penarik harus beristirahat satu hari setelah enam atau tujuh hari bekerja.

Sawah seluas 2 *rai* dapat digaru dalam sehari. Jika hujan yang diharapkan untuk melunakkan tanah sawah yang padat sebelum pembajakan, turun seminggu-dua minggu setelah penyemaian, petani harus menyelesaikan pekerjaan dalam jangka waktu yang lebih singkat. kebanyakan petani di Bang Chan menyeling pemindahan bibit empat atau lima hari dan menanam pelbagai macam varietas agar dapat memperpanjang waktu pembajakan. Seorang tenaga bantuan mungkin bisa didapat tetapi kalau tak ada sepasang kerbau cadangan, tenaganya tidak berarti. Oleh karena setiap kerbau di dataran rendah itu tengah bekerja keras, tidak ada yang dapat dipinjam untuk beberapa waktu lamanya. Pencabutan bibit dari tempat persemaian adalah suatu masa di mana pekerjaan harus diselesaikan dalam jangka waktu yang telah ditentukan dengan ketat. Anak tanaman padi tidak akan bertambah besar di tempat persemaian dan harus dicabut dari tanah lumpur, diikat agar bisa diangkut dan setelah dipotong ujung-ujung daunnya beberapa sentimeter, ditanam dalam batas waktu tiga hari agar

bibit tetap hidup. Masing-masing tenaga dapat mengikat 200 ikat sehari dan setelah diangkut dengan perahu atau dengan pikulan ke sawah yang tengah digenangi air, ditanami 1/2 *rai* sehari. Akhirnya, sebagai-mana juga petani padi gogo, petani sawah pun harus memperhitungkan pekerjaan yang harus dilakukan waktu panen. Pendek kata, setiap jenis cara penanaman mempunyai pola khususnya tentang puncak kebutuhan tenaga kerja: dalam peladangan berpindah, satu kali yaitu waktu pembukaan hutan peladangan tetap hanya perlu satu kali tetapi lebih berat, mengerahkan tenaga waktu panen dan pada penanaman padi sawah, tiga kali perlu dikerahkan tenaga yang banyak sekali, yaitu pada waktu pencabutan anak padi, penanaman sawah dan waktu panen, dan mungkin juga pada waktu pembajakan tanah (Sajogyo, 2002:103).

Kegiatan-kegiatan partisipasi masyarakat yang tumbuh dari bawah sebagai inisiatif dan kreasi yang lahir dari rasa kesadaran dan tanggung jawab masyarakat miiitlak perlu, sesuai dengan hakekat pembangunan desa yang pada prinsipnya dilakukan oleh masyarakat sendiri, dari dan untuk masyarakat dengan pengarahan, bimbingan, pembinaan, bantuan dan pengawasan dari pemerintah. Sehubungan dengan hal tersebut, dalam rangka membina dan menumbuhkan partisipasi masyarakat, dalam pasal 10 Undang-undang Nomor 5 Tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa, termasuk dalam wewenang dan kewajiban kepala desa: Dengan demikian arti pembangunan dalam kerangka partisipasi masyarakat ialah membangun manusia-manusia agar memiliki kepribadian, jujur berdedikasi serta berorientasi kepada pembangunan, yang kesemuanya itu memerlukan usaha-usaha pemantapan struktur dan aparatur pemerintahan desa sesuai Undang-undang Nomor 5 Tahun 1979 untuk dapat

meningkatkan dan memupuk rasa tanggung jawab masyarakat melalui perubahan sikap mental, pandangan hidup, cara berpikir dan berbuat, serta peningkatan pengetahuan dan ketrampilannya. Dengan demikian akan tercipta kader pembangunan sebagai pemimpin-pemimpin masyarakat baik formal maupun informal. Dalam hal ini, Departemen Dalam Negeri memprogramkan pembinaan Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (Sajogyo, 2002:142).

Keluarga merupakan salah satu sistem sosial yang ada dalam sistem-sistem sosial lainnya dalam masyarakat. Para ahli filosof dan analisis sosial telah melihat bahwa masyarakat adalah struktur yang terdiri dari keluarga, dan bahwa keanehan-keanehan suatu masyarakat tertentu dapat digambarkan dengan menjelaskan hubungan kekeluargaan yang berlangsung di dalamnya. Karya etika dan moral yang tertua menerangkan bahwa masyarakat kehilangan kekuatan jika anggotanya gagal dalam melaksanakan tanggung jawab keluarganya. Confusius, umpamanya berpendapat bahwa keberhasilan dan kemakmuran akan tetap ada dalam masyarakat jika saja semua orang bertindak benar sebagai anggota keluarga, dan menyadari bahwa orang harus mentaati kewajibannya sebagai anggota masyarakat (Sajogyo, 2002:142).

Semua kenyataan ini, menunjukkan bahwa baik para ahli filsafat, dan para pemimpin-pemimpin keagamaan maupun keduniaan, sepanjang sejarah minimal secara tidak langsung, sadar akan pentingnya pola keluarga sebagai unsur inti dalam struktur sosial. Para filosof juga memperlihatkan bahwa pengamat sosial harus mengerti tingkah laku keluarga untuk memahami proses-proses sosial secara umum.

Goode (2000), mengatakan bahwa "Keluarga itu terdiri dari individu-individu, tetapi merupakan bagian dari jaringan yang lebih besar. Sebab itu, kita selalu berada di bawah pengawasan saudara-saudara kita, yang merasakan bebas untuk mengkritik, menyarankan, memerintah, membujuk, memuji atau mengancam, agar kita melakukan kewajiban yang telah dibebankan kepada kita". Hanya dengan keluargalah masyarakat itu dapat memperoleh dukungan yang diperlukan dari pribadi-pribadi. Sebaliknya keluarga hanya dapat terus bertahan jika didukung oleh masyarakat yang lebih luas. Jika masyarakat itu sebagai suatu sistem kelompok sosial yang lebih besar mendukung keluarga, sebagai sub sistem sosial yang lebih kecil, atau sebagai syarat agar keluarga itu dapat bertahan, maka kedua macam sistem ini harus saling berhubungan dalam banyak hal (Badaruddin, 2012:16).

Auguste Comte (dalam Johnsons, 1986), menganggap bahwa dasar utama terciptanya keteraturan sosial bersumber dari keluarga, bukan individu. Dalam pandangan Comte, individu sedemikian besarnya dipengaruhi dan dibentuk oleh lingkungan sosial, sehingga satuan masyarakat yang asasi adalah bukan individu-individu, melainkan keluarga. Dalam keluargalah individu-individu diperkenalkan dalam masyarakat. karena tingkat keakraban dalam keluarga demikian tingginya, insting-insting dasar individu dibentuk oleh perasaan : sosial yang dominan dalam keluarga itu. Keluarga dalam bentuk Mikroskomik memberikan pengalaman akan dominasi dan ketaatan, kerja sama serta munculnya perasaan altrurintik. Hubungan antara orang tua dan anak-anak menghubungkan masa lampau dan masa yang akan datang, sedangkan hubungan ketaatan antara pasangan suami isteri merupakan salah

satu insting alamiah yang paling kuat kaitannya dengan konvensi sosial dan kode moral (Badaruddin, 2012:17).

Penjabaran di atas pada dasarnya telah mengungkapkan bahwa memang pendekatan fungsionalisme struktural dibangun dengan landasan fungsi dari struktur sosial. M. A. Smith (1985) menulis bahwa model struktural fungsionalis (analisis sosiologi makro) memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Masyarakat memiliki suatu kebutuhan yang paling mendasar, yaitu keinginan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.
- b. Keinginan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya tersebut diwujudkan dalam bentuk berbagai usaha untuk mencapai tujuannya dan hal tersebut akan meningkatkan kompleksitas struktural masyarakat dimaksud.
- c. Struktur masyarakat dibedakan sesuai dengan fungsinya yang dibentuk oleh berbagai elemen yang mempertahankan kelangsungan hidup.
- d. Analisis yang paling berdaya guna untuk memberikan defenisi terhadap segala kebutuhan masyarakat yang utama dan elemen-elemen strukturnya adalah analisis sistem sosial
- e. Total sistem sosial adalah suatu masyarakat, dan baik organisasi maupun individu memiliki hubungan dan struktur dari sistem-sistem tersebut dalam bentuk partisipasinya untuk mencapai tujuan di atas.

Menurut Max Weber dalam konteks tindakan sosial bahwa tindakan secara tradisional: jenis ini seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan

yang diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan sebuah keluarga di Kota melaksanakan syukuran, karena pindah rumah tanpa tau dengan pasti apa manfaatnya adalah salah satu contoh tindakan rasional.

Menurut Badaruddin (2012:23), inti pemikiran Parsons ditemukan di dalam empat sistem tindakan ciptaannya. Problem Hobbesian tentang keteraturan yang dapat mencegah perang sosial semua lawan semua menurut Parsons (1937), tak dapat dijawab oleh filsuf kuno. Parsons menemukan jawaban problema di dalam fungsionalisme struktural dengan asumsi sebagai berikut:

Sistem memiliki properti keteraturan dan bagian-bagian yang saling tergantung,

Sistem cenderung bergerak ke arah mempertahankan keteraturan diri atau keseimbangan.

Sistem mungkin statis atau bergerak dalam proses perubahan yang teratur.

Sifat dasar bagian suatu sistem berpengaruh terhadap bentuk bagian-bagian lain.

Sistem memelihara batas-batas dengan lingkungannya.

Alokasi dan integrasi merupakan dua proses fundamental yang diperlukan untuk memelihara keseimbangan sistem.

Sistem cenderung menuju ke arah pemeliharaan keseimbangan diri yang meliputi pemeliharaan batas dan pemeliharaan hubungan antara bagian - bagian dengan keseluruhan sistem, mengendalikan lingkungan yang berbeda – beda dan mengendalikan kecenderungan untuk merubah sistem dari dalam.

Asumsi-asumsi ini menyebabkan Parsons menempatkan analisis struktur keteraturan masyarakat pada prioritas utama. Dengan demikian, ia sedikit sekali

memperhatikan masalah perubahan sosial: Setelah mendapat kecaman keras karena orientasi statisnya itu, Parsons makin lama makin banyak mencurahkan perhatian pada masalah perubahan sebenarnya, seperti yang terlihat, ia akhirnya memusatkan perhatian pada evolusi masyarakat. Namun di mata kebanyakan pengamat, karyanya tentang perubahan sosial pun cenderung sangat statis. Perlu diingat bahwa empat sistem tindakan itu tidak muncul dalam kehidupan nyata. Keempat itu lebih merupakan peralatan analisis untuk menganalisis kehidupan nyata.

Adalah jelas dalam diskusi Parsons tentang persyaratan fungsional sistem sosial bahwa ia memusatkan perhatian pada sistem sosial berskala luas dan pada hubungan antara berbagai sistem sosial luas itu (fungsionalisme kemasyarakatan). Bahkan ketika ia berbicara mengenai aktor, itu pun dari sudut pandang sistem. Bahasanya pun mencerminkan perhatian Parsons terhadap pemeliharaan keteraturan di dalam sistem sosial. Aktor dan Sistem Sosial, dalam menganalisis sistem sosial ini, Parsons sama sekali tidak mengabaikan masalah hubungan antara aktor dan struktur sosial. Ia sebenarnya menganggap integrasi pola nilai dan kecenderungan kebutuhan sebagai "dalil dinamis fundamental sosiologi" Parsons (1951:42). Menurutnya, persyaratan kunci bagi terpeliharanya integrasi pola nilai di dalam sistem adalah proses internalisasi dan sosialisasi. Parsons tertarik pada cara mengalihkan norma dan nilai sosial kepada aktor di dalam sistem sosial itu (Badarudidi, 2010:25).

Dalam proses sosialisasi yang berhasil, norma dan nilai itu diinternalisasikan (*internalized*); artinya, norma dan nilai itu menjadi bagian dari "kesadaran" aktor. Akibatnya, dalam mengejar kepentingan mereka sendiri itu, aktor sebenarnya

mengabdikan kepada kepentingan sistem sebagai satu kesatuan. Seperti dinyatakan Parsons (1951:227), "kombinasi pola orientasi nilai yang diperoleh (oleh aktor dalam sosialisasi), pada tingkat yang sangat penting, harus menjadi fungsi dari struktur peran fundamental dan nilai dominan sistem sosial"Umumnya Parsons menganggap aktor biasanya menjadi penerima pasif dalam proses sosialisasi. Anak-anak tak hanya mempelajari cara bertindak, tetapi juga mempelajari norma dan nilai masyarakat. Sosialisasi dikonseptualisasikan sebagai proses konservatif, di mana disposisi kebutuhan yang sebagian dibentuk oleh masyarakat mengikat anak-anak kepada sistem sosial, dan sosialisasi itu menyediakan alat untuk memuaskan disposisi kebutuhan tersebut. Kecil sekali, atau tak ada ruang, bagi kreativitas; kebutuhan untuk mendapatkan grafitifikasi mengikat anak-anak kepada sistem sebagaimana adanya (Badarudin, 2010:26).

Pada zaman modern, tidak menutup kemungkinan masyarakat Jawa memberikan demokratisasi peran perempuan. Hal ini terlihat dari pola pembagian kerja gender komunitas dalam pedagang warteg. Meski demikian, peran itu tidak serta-merta diberikan tanpa adanya kekuatan yang mumpuni. Untuk itu, perempuan harus memiliki kekuatan, sehingga akan bermuara pada pembebanan perempuan dalam dua dunia. Pertama, perempuan sebagai istri. Kedua, perempuan yang dapat bekerja (Geertz, 2002:15).

Teori ini mengapresiasi bahwa dalam kehidupan sosial masyarakat yang heterogen tidak terlepas dari tindakan rasional dan tindakan kreatif yang dilakukan oleh manusia itu sendiri. Proses yang bermanfaat baik dilingkungan keluarga

maupun di lingkungan publik. Sesungguhnya di lingkungan keluarga terbnngun jaringan kekerabatan yang tidak terlepas dari nila-nilai budaya dan sosial yang melekat pada etnik masyarakat tertentu

pengambilan keputusan berkaitan erat dengan analisis gender sebab dari status sebagai apa di dalam rumah tangga seseorang dapat menentukan pengambilan keputusan. Selain itu, pembagian kekuasaan dan wewenang dalam rumah tangga berkaitan dengan sumberdaya pribadi yang dibawah oleh istri atau suami kedalam keluarga juga menentukan pembahagian kerja dan struktur dalam rumah tanga itu (Sajogyo,dalam Rauf, 2002:104).

Teori tersebut berasumsi bahwa fungsi dan peran gender dalam rumah tangga di lingkungan keluarga dalam hal menjalankan tugas dan fungsinya masing-masing yang berarti adanya kesetaraan peran dalam keluarga. Di lingkungan keluar nelayan pada umumnya memiliki hubungan yang harmoni antara masyarakat yang satu dan masyarakat yang lain yang di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya yang melekat pada akses etnik daerah tersebut.

Di lingkungan masyarakat pesisir, terbentuknya stratifikasi sosial berbeda dengan masyarakat petani. Penggolongan kelas sosial masyarakat nelayan biasanya dapat dilihat dari tiga sudut pandang. *Pertama*, dari segi penguasaan alat-alat produksi atau peralatan tangkap (perahu, jaring, dan perlengkapan lainnya). Struktur masyarakat ini terbagi menjadi kategori nelayan pemilik (alat – alat produksi) dan nelayan buruh yang tidak memiliki alat-alat produksi, dan dalam kegiatan produksi sebuah unit perahu nelayan buruh hanya menyumbangkan jasa tenaganya dengan

memperoleh hak-hak yang sangat terbatas. *Kedua*, dari skala investasi modal usahanya. Struktur masyarakat nelayan terbagi menjadi nelayan besar di mana jumlah modal yang di investasikan dalam usaha perikanan relatif banyak, dan nelayan kecil justru sebaliknya. *Ketiga*, dari tingkat teknologi peralatan tangkap ikan, yang terbagi menjadi nelayan modern, yaitu nelayan yang menggunakan teknologi penangkapan yang lebih canggih dari nelayan tradisional. Perbedaan ini membawa implikasi pada tingkat pendapatan dan kemampuan atau kesejahteraan sosial ekonomi. Di dalam stratifikasi yang ada dibandingkan nelayan pemilik, tingkat kehidupan sosial ekonomi nelayan buruh sangat rendah dan bahkan dapat dikatakan sebagai lapisan sosial yang paling miskin di desa dan pesisir (Kusnadi, dalam Narwoko, 2002:154).

Pola curahan tenaga kerja wanita dan pria pada tingkat rumah tangga dengan memperhatikan pekerjaan-pekerjaan yang menghasilkan nafkah. Hal tersebut akan dihubungkan dengan pola pendapatan atau upah rumah tangga, serta lapangan pekerjaan yang ada dalam masyarakat. Hubungan tersebut akan mencerminkan strategi atau usaha keluarga dalam mempertahankan hidup serta kesejahteraannya (Sayogyo, 1983).

Menurut Nurkhoiron bahwa ada hal yang menarik dapat kita catat dari pandangan kelompok kritis, proses sosialisasi bukan hanya bukan hanya mempertahankan kelangsungan hidup yang fungsional seluruh anggota masyarakat. Yang kedua sebagai konsekwensi logis dari pandangan ini adalah dalam proses sosialisasi sistem nilai yang dimiliki oleh kelompok dominan secara “coercive” selalu ditanamkan pada kelompok yang lemah dan ke peran kelompok dominan selalu

berusaha dengan perangkat sosial yang ada agar nilai-nilai yang *ekstabilished* tidak digoyahkan oleh kekuatan lain sehingga dengan demikian cenderung terbentuk semacam *besic personality strukture* pada diri individu, mirip dengan apa yang dikatakan oleh Parson sosialisasi diterima secara konsensus dan fungsional bagi kelangsungan hidup masyarakat seluruhnya sedangkan kelompok keritis mengatakan terutama fungsional bagi kelanjutan kelompok yang berkuasa.

Menurut Narwoko (2002:324), Karena adanya anggapan dalam masyarakat bahwa kaum perempuan bersifat memelihara, rajin. Dan tidak cocok menjadi kepala rumah tangga, maka akibatnya semua pekerjaan domestik menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Oleh karena itu beban kerja perempuan yang berat dan alokasi waktu yang lama untuk menjaga kebersihan dan kerapihan rumah tangga; mulai dari mengepel lantai, memasak merawat anak, dan sebagainya. Dikalangan keluarga miskin, beban berat harus dikerjakan sendiri, apalagi selain harus mengerjakan tugas-tugas domestik, mereka masih juga dituntut harus bekerja, sehingga perempuan miskin memikul beban kerja ganda. Sedangkan bagi keluarga kaya beban kerja ini dilimpahkan kepada pembantu rumah tangga (*domestic workers*). Pembantu rumah tangga inilah yang menjadi korban bias gender di masyarakat. Mereka bekerja berat dan lebih lama tanpa perlindungan dan tanpa adanya kebijakan negara. Selain tanpa perlindungan hubungan mereka bersifat feodalistik dan perbudakan.

Teori ini menempatkan manusia tidak sekadar penanggung beban ekonomi-politik. Individu-aktor juga tidak dilihat sekadar makhluk yang selalu menyesuaikan diri dengan atau mencari persetujuan dari sistem nilai utama, ataupun subkultur yang

telah diinternalisasi dan di terjemahkan dengan motivasi. Individu aktor memiliki pengetahuan mengenai masyarakatnya dan berdasarkan pemahaman itu bertindak untuk mengubah realitas sekelilingnya. Tetapi, ia tidak jatuh atau terjebak ke dalam kesalahan fenomenologi yang cenderung menganggap masyarakat sebagai ciptaan subjek manusia dengan karakteristik seperti plastik (Subakti, 1995: 48).

Menurut Ritzer (2011:810), argumen utama the origins bahwa subordinasi wanita bukan hasil dari biologinya, yang barangkali kekal tapi dari relasi-relasi sosial yang mempunyai suatu sejarah yang jelas dan dapat dilacak dan mungkin dapat diubah. Di dalam konteks pemikiran abad ke sembilan belas tentang gender, hal demikian adalah suatu argumen radikal, tentu saja argumen seorang feminis, landasan relasional bagi subordinasi wanita terletak dalam keluarga. Suatu lembaga yang dinamai dengan tepat yang berasal dari kata latin untuk pelayan, karena keluarga sebagaimana adanya dalam masyarakat yang kompleks adalah suatu sistem yang sangat menundukkan tempat laki-laki memrintahkan pelayanan wanita meskipun ideologi masyarakat kontemporer melakukan keluarga sebagai suatu ciri fundamental dan universal kehidupan sosial, Engels dan Marx menggunakan bukti arkeologis dan antropologis untuk menunjukkan bahwa keluarga suatu penemuan rasional yang agak baru karena selama banyak waktu pria dan wanita prasejarah hidup dalam struktur kekerabatan ketika wanita menikmati otonomi relatif terutama karena mereka mempunyai otonomi relatif terutama karena mereka mempunyai suatu dasar ekonomi yang independen sebagai pengumpul, pengrajin, penyetok dan penyalur barang-barang pokok faktor yang menghasilkan apa yang disebut Engels “kekalahan historis

dunia jenis kelamin Betina” (Eangtematikels 1884/1970:87), adalah suatu kekalahan bersikap ekonomi, pergantian berburuh dan mengumpulkan makanan dengan ekonomi gembala dan petani sumber ketika sumber-sumber daya pria atau kekuatan, mobilitas dan teknologi yang berasal dari peran berburu yang lebih awal yang memberi mereka keuntungan sistematis atas wanita.. periode itu penemuan konsep harga benda, ide dan realitas suatu kelas laki-laki sebagai pemilik harta benda, dan realitas suatu kelas laki-laki yang mengklaim sumber-sumber produksi ekonomi komunal sebagai miliknya sendiri. Di dalam ekonomi yang baru itu laki-laki pemilik harta membutuhkan seorang tenaga kerja yang patuh berupa budak tawanan, wanita istri anak-anak dan pewaris yang alat-alat melestarikan dan mewarisi harta benda. Oleh karena itu Cullah familiy (keluarga) seorang tuan dan para abdi-budak pelayan istri, pelayan anak, sejak saat itu eksploitasi tenaga kerja telah berkembang seiring dan transformasi-tertransformasi historis sistem ekonomi dan harta benda dalam suatu lembaga dan tertancap dan bergantung yang mencerminkan semua ketidakadilan ekonomi dan memperkuat subordinasi wanita secara konsisten. Enngels dan Marx menyimpulkan bahwa hanya dengan penghancuran hak-hak milik melalui revolusi kelaslah wanita akan mencapai kebebasan sosial. Politisi, ekonomi dan tindakan pribadi.

Menurut Sajogyo (2002:69), mengatakan bahwa kewajiban –kewajiban suami dalam rumah tangga diutamakan kecuali, pimpinan utama pemenuhan dari tugas keluarga yang ada di dalam rumah dan pemenuhan dari hak-hak dan kewjiban-kewajiban yang berhubungan dalam tugas kenegaraan dalam masyarakat hukum,

dengan demikian saja tugas tani yang berat, perikanan, pembuatan rumah, dan pembuatan barang-barang dari besi dan lain-lain pekerjaan laki-laki tapi juga mewakili keluarga dalam masyarakat dan dalam kehidupan kenegaraan dari masyarakat hukumnya; jadi khusus dibidang laki-laki tetapi di mana si istrdata i atau yang sia suka memasukinya takut atau malu terhadap pendapat umum samasaja jika suami disertai urusan dapur, pemeliharaan anak-anak atau pekerjaan wanita lainnya. Tetapi juga di sini, sekali lagi jarang-jarang merupakan suatu larang mutlak, tetapi hanya pelintasan batas jika sesuatu keharusan memaksa untuk berbuat demikian.

Biasanya suami yang memutuskan sesuatu tetapi dibelakangnya ada istri yang memberikan pertimbangan terbaik bagi keputusan tersebut di dalam otobiografi tokoh-tokoh perang di dunia akan kita dapati bahwa keputusan tersebut karena mereka memiliki istri yang sangat mendukung namun sebaliknya dibalik para penjahat yang hebat juga terdapat istri yang sangat merusak posisi seorang istri akan sangat berpengaruh bagin suaminya seperti selalu memberikan input dan menjalankan ide dn pelayanannya dan ia tidak pernh menghalangi apa yang menjadi garis perjalanannya ia tidak pernah menghalangi apa yang menjadi garis pelayanan dan tugas suami Akatiga. Seorang isri bisa menjadi sangat dominan penentuh keputusan dalam keluarga ini banyak menjadi sangat intelektual ldominan pada keputusan dalam keluarga ini banyak terjadi ketika si istri mempunyai karir lebih hebat punya kemampuan intelektual lebih dari sang suami mungkin karena sang istri mempunyai sifat dominan (Akatiga, 1990).

Menurut Latief, (2011:21) perspektif gender pada prinsipnya melihat adanya perbedaan laki-laki dan perempuan namun mempunyai kesamaan dalam mengambil suatu peran tindakan dalam mencapai sebuah tujuan. Asumsi teori fungsional struktural bahwa konsensus merupakan dasar nilai yang penting untuk dihasilkan bersama suatu masyarakat dalam menentukan keteraturan masyarakat dianggap struktural fungsional yang beragam bahwa kelompok sosial masyarakat terbentuk atau sub bagian yang saling mengisi sehingga perubahan yang terjadi dalam sub bagian yang lain.

Mustadjar (2011:21), mengemukakan bahwa ada beberapa tindakan yang berkaitan dengan distribusi sumber-sumber pada proses pengambilan keputusan keluarga dalam perspektif gender yaitu: (1) dominasi istri, (2) dominasi suami, (3) sinkritis atau seimbang dan, (4) otonomi (suami istri memiliki kekuasaan sendiri dan terpisah) mengenai pengambilan keputusan bidang-bidang tertentu.

Menurut Latief (2011:43), dalam mengurus rumah tangga seorang ibu akan menunjukkan teladan tentang penguasaan diri, kebaikan dan kejernihan dalam pikiran serta hati keindahan seorang istri bukan saja dari dandanan/keindahan lahiriah yang tampak di luar saja melainkan menjadi perempuan yang sejati yang mampu mengambil keputusan yang dibutuhkan.

Seorang ibu cenderung berpikir secara global oleh sebab itu seorang istri harus mempunyai ketajaman analisis alternatif, kesulitan dan dampak yang lain yang akan dihasilkan dari pengumpulan tersebut dan itu menjadikan seorang istri support kepada apa yang suaminya inginkan secara positif (Dwiyanto, 2008:179).

Seorang ibu harus memutuskan untuk mengutamakan keluarganya untuk berkarir terbuka lebar, maka ia dengan mudah akan menggambarkan keluarganya. Namun seorang ibu yang bijaksana haruslah dapat meluangkan waktu dan menyimpang energi untuk keluarganya, perlu diingat bahwa salah satu karakter keluarga yang berhasil adalah daya tarik cinta kasih ini tidak dapat digantikan oleh siapapun (Hasmawati, 2006:34).

Menurut Mustadjar (2011:316), peran ganda yang ditampilkan oleh istri yaitu untuk terus memotivasi dirinya dan bertanggungjawab dalam mengurus pengasuhan dan pendidikan anak. Motivasi dan tanggungjawab dalam perang ganda perempuan dalam keluarga sebagai istri selalu memperhatikan langkah keluarga, langkah yang dimaksud adalah menjaga hubungan komunikasi yang baik dengan suami dan anak memelihara hubungan kesetiaan dan loyalitas terhadap suami dan menjaga kasih sayang terhadap suami dan anak dalam menciptakan suatu hubungan lingkungan keluarga yang harmonis dan bahagia.

Demikian dikemukakan oleh Sajogyo dalam penelitian yang dikumpulkan: (1) pola pemanfaatan tenaga kerja wanita pedesaan dalam konteksnya dalam rumah tangga meliputi baik pekerjaan yang langsung menghasilkan pendapatan uang atau sejenisnya maupun kegiatan-kegiatan pekerjaan rumah perawatan anak dan sebagainya yang karenanya (tiadanya istilah yang lebih baik) kami sebut seterusnya produksi rumah tangga atau pekerjaan rumah tangga'(holam rumah tang maupun masyarakat production atau home work)", (2) pola pendapatan rumah konsumsi dengan pengeluaran dengan cukup terperinci untuk dihubungkan dengan modal kerja

penguasaan tanah dan sumber-sumber lainnya oleh rumah tangga, (3) tipe teknologi yang dipakai baik dalam memperoleh pendapatan kerjaan produksi rumah tangga, (4) peranan wanita dalam pengambilan keputusan baik dalam hubungan rumah tangga maupun di masyarakat dilihat dalam konteksnya dengan pembagian kekuasaan dan wewenang antar jenis kelamin dan antar kelas, (5) sifat dan prekuensi keterlibatan dan para anggota keluarga hanya dalam pelbagai kelembagalam kelompok dalam di resmi dan tidak resmi dan dalam hubungan-hubungan di masyarakat. ini meliputi hubungan antara rumah tangga yang melibatkan pertukaran dan transaksi barang, tenaga kerja dan sebagainya, keterlibatannya dalam masyarakat dalam kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan, kegiatan sosial dan ekonomi, serta interaksi dengan pelbagai lembaga sosial, program dan dinas pemerintahan yang banyak terdapat pada tingkat desa di daerah pedesaan Jawa, (6) aspirasi wanita pedesaan dan halangan-halangan yang ada sebelumnya dapat mencapainya. Semua ini adalah jelas merupakan pertanyaan yang agak mendasar untuk memahami kesulitan yang dihadapi wanita pedesaan, dan kebutuhan untuk mengetahuinya sudah mencerminkan secara relatif bahwa keterangan mengenai hal itu sedikit sekali tersedia (Sajogyo, 2002:71).

Menepatan asal usul patriarkhi di dalam munculnya relasi-relasi harta benda menggolongkan penindasan wanita dibawa kerangka umum analisis kelas marxian, "Harta benda" yang dimengerti sebagai kepemilikan pribadi, tetapi sebagai kepemilikan sumber-sumber daya dibutuhkan untuk produksi sosial (alat-alat produksi) adalah dasar pembagian kelas, karena itu menciptakan suatu situasi

beberapa kelompok maupun mengklaim bahwa mereka memiliki alat-alat produksi sosial (alat-alat produksi) dasar pembagian kelas, karena ia menciptakan suatu situasi ketika beberapa kelompok mampu mengklaim bahwa mereka memiliki alat produksi sementara kelompok-kelompok lain bekerja untuk melaksanakan produksi itu. Analisis Marxian berfokus secara khusus kepada cara kerja pembagian kelas tersebut di bawah kapitalisme, sistem ekonomi masyarakat modern.

Ciri yang khas kapitalisme ialah bahwa kelas yang memiliki alat-alat produksi para kapitalis bekerja berdasarkan logika akumulasi modal yang terus berlangsung modal adalah kekayaan (uang dan aset-aset lain), yang dapat digunakan untuk menghasilkan infrastruktur material produksi ekonomi. Tidak seperti bentuk-bentuk lain organisasi ekonomi tempat orang dapat berusaha menukar barang-barang yang lebih banyak lagi, kaum kapitalis berusaha menukar barang-barang yang lebih banyak lagi. Kaum kapitalis berusaha untuk mengumpulkan kekayaan. Mekanisme yang digunakan kapitalis mengubah surplus barang-barang menjadi kekayaan adalah nilai surplus; nilailah perbedaan antara ganti rugi yang diberikan kepada pekerja untuk produksi yang mereka lakukan dan nilai barang-barang yang mereka hasilkan; nilai surplus tersebut diambil sang kapitalis untuk dirinya sendiri, yang digunakan untuk meningkatkan gaya hidupnya sendiri dan kekuasaan dan terutama, untuk berinvestasi lagi di dalam proses akumulasi dan ekspansi modal terus berlanjut (Ritzer, 2002:814).

Seorang istri bisa menjadi sangat dominan penentu keputusan, dalam keluarga banyak terjadi ketika istri mempunyai karir lebih hebat, punya kemampuan

intelektual lebih dari seorang suami, atau mungkin karena sang istri memang mempunyai sifat dominan (Akatiga, 1999).

Meneurut Nurkhoiron (2010:100), bahwa keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat di mana di dalamnya terdapat konsep dan nilai serta pembagian kerjanya masing-masing di dalam keluarga tradisional, peran domestik merupakan wilayah yang identik dengan perempuan, sedangkan peran publik adalah wilayahnya laki-laki. Pembagian kerja tersebut merupakan salah satu perwujudan pembagian kerja yang merugikan perempuan karena seringkali pembagian tersebut memberikan nilai yang rendah pada perempuan sebab pekerjaannya dianggap tidak memiliki nilai ekonomis. Untuk melihat sejauh mana hubungan relasi di dalam keluarga perempuan nelayan Muara Baru, dilakukan wawancara secara mendalam terhadap dua perempuan nelayan guna melihat lebih dekat hubungan relasi di dalam keluarganya. Hasil wawancara ini digunakan sebagai sumber data primer. Kedua perempuan ini mempersentasikan perempuan nelayan yang masih tetap bertahan ditengah industrialisasi, perempuan yang kemudian terdorong masuk ke dalam industrialisasi.

Menurut Narwoko (2002:215), Fungsi ekonomi sebagai unit produksi dengan mengadakan pembagian kerja di antara anggota-anggotanya, jadi keluarga bertindak sebagai unit yang terkoordinir dalam produksi ekonomi yang dapat menimbulkan adanya industri-industri rumah di mana semua anggota keluarga terlibat dalam kegiatan pekerjaan atau mata pencaharian yang sama, dengan adanya fungsi ekonomi, maka hubungan di antara anggota keluarga bukan hanya sekedar dilandasi kepentingan untuk melanjutkan keturunan, akan tetapi juga memandang keluarga

sebagai sistem hubungan kerja atau dengan perkataan lain suami tidak hanya sebagai kepala rumah tangga, tetapi juga sebagai kepala dalam bekerja. Hubungan suami-istri dan anak dapat dipandang sebagai teman sekerja yang sedikit banyak dipengaruhi oleh kepentingan - kepentingan dalam kerja sama.

Menurut Mustadjar (2005:57), menyatakan bahwa setiap interaksi sosial yang terjadi yang menghasilkan perubahan sosial selalu diawali dari adanya perilaku aktor dalam melakukan konstruksi sosial. Berarti perilaku memainkan andil yang besar dalam mengembangkan sebuah tatanan sosial yang dinamis. Dinamika sosial memiliki keeratan terhadap bias perilaku yang ditujuakkan oleh aktor sosial dalam melakukan tindakan sosial sesuai dengan objek keteraturan pada sistem sosial. Teori ini terdiri dari empat subteori: (1) teori tentang nilai pekerjaan, (2) teori tentang nilai tenaga kerja, (3) teori tentang nilai lebih, (4) teori tentang laba. Teori tentang nilai pekerjaan menyangkut bagaimana nilai ekonomis sebuah komoditas dapat ditentukan secara objektif. Nilai ini ditentukan oleh nilai pakai dan nilai tukar. Teori tentang nilai tenaga kerja merupakan upah. Dalam arti buruh mendapat upah yang senilai dengan apa kebutuhan buruh untuk memulihkan kembali tenaganya dan kebutuhan keluarganya. Teori tentang nilai lebih adalah diferensi antara nilai yang diproduksi selama satu hari oleh seorang pekerja dan biaya pemulihan tenaganya setelah bekerja. Teori tentang laba merupakan satu-satunya sumber laba yang dimiliki oleh kapitalis yang sangat ditentukan oleh besar kecilnya nilai lebih.

Menurut Mustadjar (2011:106), menunjukkan bahwa perilaku dalam konsepsi Bugis memiliki apresiasi yang tinggi terhadap hal-hal yang berkaitan dengan wujud

penghargaan, wujud partisipatif, wujud demokrasi wujud nilai kemanusiaan dan nilai keluarga. Hal yang mewarnai kehidupan perilaku sosial dari suatu masyarakat keluarga Bugis. Menurut Mattulada ada empat model yang konstruktif yaitu: (1) keluarga Bugis senantiasa memahami pentingnya sistem perilaku yang mengajarkannya untuk mampu memiliki keteladanan dalam menegembangkan tatanan sosial. Ini dapat diwujudkan dengan teladan suka memberi dan empati dengan sesamanya, (2) keluarga Bugis senantiasa memahami pentingnya sistem kepribadian yang mengajarkannya untuk menjadi pribadi yang memiliki andil besar dalam mewujudkan tatanan masyarakat yang teratur seperti melibatkan diri secara pribadi untuk melakukan berbagai kegiatan yang bermanfaat bagi dirinya keluarga dan lingkungan sosialnya, (3) keluarga Bugis senantiasa memahami pentingnya sistem sosial yang menjadi eksistensi dari keberadaannya pada sebuah lingkungan yang memberikan aturan dan etika untuk bergaul, kerjasama dan berkomunikasi dengan sesamanya. seperti hubungan sosial ekonomi yang saling mengikat berdasarkan konsep perilaku yang dimilikinya, (4) keluarga Bugis senantiasa memahami pentingnya sistem budaya yang menjadikannya memahami makna-makna kehidupan berdasarkan simbol-simbol yang berkaitan dengan keyakinan dan kepercayaan dalam bersosialisasi. Seperti makna “manusia adalah makhluk sosial”.

Menurut teori strukturalis, masa produksi aksi adalah juga masa reproduksi di dalam konteks penerapan kehidupan sehari-hari. Teori ini menganggap tidak akurat melihat sifat struktur sosial dari sistem sosial sebagai produk sosial, karena hal ini sama dengan mengatakan bahwa para aktor berkumpul untuk menciptakan mereka.

Di dalam memproduksi sifat sifat struktural, para agen juga mereproduksi kondisi kondisi yang memungkinkan aksi tersebut di lakukan pada tingkat agen selalu mengetahui apa yang mereka lakukan pada tingkat kesadaran diskursif di bawah deskripsi tertentu, tetapi mereka mungkin tidak dapat memahami apa yang mereka lakukan di bawah deskripsi.

Aspek psikologi pembeda konstruksi gender, seperti telah diungkap di atas, ada beberapa perilaku psikologis yang ditengarai hanya dimiliki oleh jenis kelamin tertentu, dan tentu saja konstruksi ini memiliki bias gender. Sebab, pada dasarnya jika perilaku tersebut bukan karena kondisi biologis yang memnyebabkannya harus seperti itu, maka nuansa bias gender sebagai hasil konstruksi budaya mewarnai pemikiran di atas. Beberapa aspek psikologis tersebut antara lain: perceptual/spatial/ kemampuan kognitif, konformitas dan kepatuhan serta agresivitas.

Menurut Narwoko (2002:326) paradigama fungsionalisme dalam feminisme, aliran fungsionalisme struktural sering disebut aliran fungsionalisme adalah aliran arus utama (*meinstream*) dalam ilmu sosial yang dikembangkan oleh robert Merton tak seera langsung menyinggung persoalan perempuan, akan tetapi penganut aliran ini berpendapat bahwa masyarakat adalah suatu sistem yang terdiri atas bagian dan saling berkaitan (agama, pendidikan, struktur politik, sampai keluarga dan masing-masing selalu berusaha untuk mencapai keseimbangan (*Equilibrium*) dan keharmonisan, sehingga dapat menjelaskan posisi kaum perempuan. (Fakih, 1977:80), teori ini berkembang untuk menganalisis tentang struktur sosial masyarakat yang terdiri dari berbagai elemen yang saling terkait meskipun memiliki fungsi yang

berbeda. Perbedaan fungsi tersebut justru diperlakukan untuk saling melengkapi sehingga suatu sistem yang seimbang dapat terwujud.

Oleh karena itu konsep gender, menurut teori struktural fungsional dibentuk menurut pembagian peran dan fungsi masing-masing laki-laki dan perempuan secara dikotomi agar tercipta keharmonisan antara laki-laki dan perempuan. Menurut pengaruh teori ini, masyarakat berubah secara evolusioner, sehingga konflik dalam masyarakat dilihat sebagai tidak berfungsinya integrasi sosial dan keseimbangan. Teori ini memandang harmoni dan integrasi sebagai fungsional, bernilai tinggi, dan harus ditegakkan sedangkan konflik, mesti dihindarkan. Jadi teori ini menentang setiap upaya yang akan mengguncang *status quo*, termasuk hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat selama ini Fakih (1997:81).

Teori tersebut menggambarkan tentang subordinasi istri dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawab sebagai ibu rumah tangga, dan sebagai pengelola dalam rumah tangga untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga hal tersebut dapat dicermati dari tingkat kebutuhan ekonomi rumah tangga tersebut, olehnya itu selain dapat dilihat dari tingkat kebutuhan ekonomi rumah tangga juga dilihat oleh jumlah anggota keluarga di rumah tangga. Demikian diasumsikan bahwa gender memiliki peran yang logis dalam arti kesetaraan antara laki-laki dan perempuan merupakan suatu ekstensi gender yang berorientasi pada sistem sosial yang ada di masyarakat yang selalu berusaha untuk mencapai keseimbangan peran.

Pandu (2013:40), pada mulanya istilah kemitraan-sejajaran berasal dari kata *equal-partners* dalam Deklarasi *United Nations Decade for Women* (1975-1985) yang

tujuan utamanya adalah *The Integration and Participation of Women in Development as Equal – Partners*. Ketidak sejajaran (*in equalities*) antara laki-laki dan perempuan sudah didiskusikan sejak tahun 1970-an, di mana sampai tahun 1990 di berbagai negara masih ditemukan kondisi ketidak sejajaran antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai hal. Dalam hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa pada hakekatnya masalah ketidak sejajaran bukannya hanya masalah bagi bangsa Indonesia saja tetapi juga merupakan masalah dunia. Sebagai kelanjutan dari Dasawarsa Wanita PBB, *equality* tetap menjadi salah satu perhatian utama, yang tertuang dalam *Forward*.

Teori ini berasumsi bahwa kesetaraan peran merupakan suatu hal penting dalam manajemen pengelolaan rumah tangga baik di lingkungan pribadi maupun terhadap lingkungan pada tingkat global meskipun di sadari bahwa adanya kesejajaran antara laki-laki dan perempuan sesungguhnya secara global sangat diharapkan oleh karena itu segala bentuk kegiatan yang berorientasi pada kegiatan gender patutlah kita ikut mendukung. Demikian pula diasumsikan bahwa dalam perpektif gender dalam melakukan aktivitas baik di era orde baru hingga saat ini aktivitas laki-laki dan perempuan masih dianggap belum sejalan meskipun secara faktual saat ini merupakan suatu yang logik.

Menurut Latief (2011:21), perspektif gender pada prinsipnya melihat ada perbedaan dari laki-laki dan perempuan namun mempunyai kesamaan dalam mengambil suatu peran, tindakan dalam mencapai sebuah tujuan, asumsi teori fungsional, struktural, bahwa konsensus merupakan dasar nilai yang penting untuk di hasilkan bersama suatu masyarakat dalam menentukan keteraturan masyarakat di

anggap sebagai struktural fungsional beranggapan bahwa kelompok sosial masyarakat terbentuk atas sub-bagian yang saling mempunyai fungsinya masing-masing dan bagian tersebut saling mengisi sehingga perubahan yang terjadi dalam sub-bagian yang akan mempengaruhi sub-subagian lainnya.

Teori tersebut menggambarkan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara, yang terdiri dari masyarakat yang heterogen yang memiliki fungsi dan peran dalam rumah tangga yang pada perinsipnya masing-masing mempunyai tugas dan tanggungjawab yang berbeda. Dari segi aspek gender adalah hal yang logik karena dengan terlaksananya tugas gender, yang berarti apa yang menjadi tujuan mereka akan tercapai. Demikian digambarkan bahwa perspektif gender yang di dalam terdapat perbedaan bahwa antara laki-laki dan perempuan terdapat perbedaan dan persamaan terhadap suatu tindakan dalam mencapai suatu tujuan yang berorientasi mengedepankan nilai-nilai sosial yang berlaku, sehingga tercapai suatu kesetaraan sosial yang ada dalam suatu sistem sosial.

Pada hakekatnya feminisme masa lalu adalah merupakan perjuangan untuk mencapai kesederajatan/kesetaraan harkat serta kebebasan perempuan untuk memilih dalam mengelolah kehidupan dan tubuhnya baik di dalam maupun diluar rumah tangga. Secara konseptual kesetaraan (*equality*) diartikan sebagai suatu keadaan menjadi setara atau sama dalam ukuran kualitas, nilai kualitas, atau tingkatan (Asong dkk dalam Latief, 2010:20).

Teori ini beranggapan bahwa feminisme di masa lalu merupakan suatu tindakan untuk memperjuangkan harkat kaum perempuan, yakni adanya kesejajaran

antara laki-laki dan perempuan yang berusaha memanfaatkan kesempatan untuk lebih, kreatif dan berkreasi baik di lingkungan keluarga maupun terhadap lingkungan publik.

Menurut Latief (2010:39) upaya untuk menciptakan keterlibatan sosial diperlakukan suatu struktur yang dimulai dalam keluarga. Plato mengibaratkan seperti tubuh manusia yang terdiri atas tiga bagian seperti tubuh manusia yaitu kepala (*akal*), dada, (*emosi dan semangat*), perut (*nafsu*) yang memperlihatkan hirarki dan struktur dalam tubuh organik manusia itu sendiri di mana masing-masing individu akan mengetahui di mana posisinya maupun melainkan fungsi-fungsi yang diembannya. Melalui pembagian kerja (*division of labor*) yang patut pada sistem nilai yang melandasi sistem tersebut.

Teori ini mengasumsikan bahwa dalam kehidupan sosial dan masyarakat sesungguhnya membutuhkan suatu sistem tindakan yang berlaku secara rasional dalam arti setiap elemen yang ada dalam masyarakat harus difungsikan sesuai dengan fungsinya demi tercapainya suatu keseimbangan (*Equilibrium*) di dalam kehidupan sosial bermasyarakat, kemudian dinalogikan sebagai organ tubuh manusia, yang saling menjalankan fungsinya secara otomatis, tanpa ada unsur-unsur paksaan di dalamnya.

Ada tiga elemen utama dalam struktur internal keluarga yaitu; Struktur sosial, di mana dalam keluarga inti distrukturkan oleh tiga struktur utama yaitu: (1) bapak/suami, ibu/istri, dan anak-anak sehingga keberadaan status sosial menjadi penting karena dapat memberikan identitas kepada individu serta memberikan rasa

memiliki dan ia merupakan bagian dari sistem tersebut, (2) peran sosial yaitu yang menggambarkan peran dari masing-masing individu atau kelompok menurut status sosialnya, (3) norma sosial yang standar tingkah laku berupa sebuah peraturan yang menggambarkan sebaliknya seorang bertingkah laku dalam kehidupan sosial (Megawangi dalam Latief, 2010: 40).

Kesetaraan sebagai suatu prinsip telah menjadi suatu yang umum, tetapi sebagai adat kebiasaan tidak pernah terjadi, (MitChell dan Phillips, dalam Latief, 2010:26).

Konsep keadilan mengandung arti sendiri keadaan seimbang dalam nama perbedaan-perbedaan hari diimbangi sedangkan kesetaraan adalah lebih menunjukkan pada hal-hal dan bentuk kelengkapan agar tercapai kesamaan dalam berbagai kesempatan misalnya adanya hukum yang tak memihak pada salah satu fihak golongan, kelompok etnik, adanya kebiasaan-kebiasaan yang tak memihak pada salah satu jenis kelamin bersifat berat sebelah (Latief, 2010:29).

Teori ini mengasumsikan bahwa dalam kehidupan sosial masyarakat yang memiliki tingkat kebersamaan yang tinggi, oleh karenanya status sosial bukan merupakan penghambat suatu tujuan dalam masyarakat, yang berarti bahwa kesuksesan dapat saja terjadi tanpa memperhitungkan status dan kedudukannya di masyarakat.

Kesetaraan dan keadilan gender merupakan prinsip dasar dalam berbagai kegiatan baik di dunia publik maupun didunia domestik, dalam kaitan kesetaraan yaitu kesetaraan gender (*gender equality*) kesetaraan gender adalah kesamaan kondisi

bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan dan hak-haknya sebagai manusia agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, ekonomi sosial-budaya pertahanan dan keamanan nasional dan kesamaan dalam mengikuti hasil-hail pembangunan (Fadli. Dj, Ch dalam Latief, 2010: 28).

Teori ini mengasumsikan bahwa kesetaraan antara laki-laki dan perempuan merupakan suatu hal yang logika yang sudah terbangun di lingkungan masyarakat tidak pernah membedakan status dan kedudukannya, serta tetap mengedepankan nilai-nilai sosial dan apa yang menjadi tujuan dalam hidupnya demi terpenuhinya tujuan dan kepentingan-kepentingan mereka sebagai msyarakat sosial baik bagi diri pribadi maupun terhadap lingkungan sosial lainnya.

Menurut Fakih (dalam Latief. 2010:22), Penyebab lainnya yang mengakibatkan perempuan tertindas yaitu keluarganya kesempatan untuk berkelompok di luar lembaga keluarga dan keluarganya mendapat kesempatan untuk berpendidikan baik secara individu maupun kelompok. Apabila konsep (equality), mengandung arti suatu keadaan seimbang di mana perbedaan-perbedaan harus diimbangi. Sedangkan kesetaraan adalah lebih menunjukkan pada hal-hal dan bentuk-bentuk kelengkapan agar tercapai kesamaan kesamaan dalam berbagai kesempatan misalnya, kebiasaan-kebiasaan dalam berbagai kesempatan misalnya hukum yang tidak memihak pada salah satu pihak, golongan. Kelompok,etnik adanya kebiasaan-kebiasaan dan adat istiadat yang bersifat berat sebelah.

Teori tersebut yang mengasumsikan bahwa dari segi gender diasumsikan sebagai suatu adanya *gap-up* antara laki-laki dan perempuan, sememntara di sisi lain

menuntut tercapainya keseimbangan peran dalam melakukan suatu tindakan hingga menuju masyarakat yang berada pada sistem yang rasional baik dalam kehidupan pribadi sebagai makhluk sosial maupun terhadap sosial masyarakat.

Kembali merujuk pada tulisan Maccoby dan Jacklin (1974), yang mengungkapkan bahwa laki-laki diindikasikan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam bidang matematika dan tugas-tugas yang membutuhkan pemikiran dibandingkan perempuan, sementara kelebihan perempuan lebih baik dalam hal tugas-tugas yang berkaitan urusan rumah tangga.

Teori ini mengapresiasi fungsi dan tugas laki-laki dan perempuan baik di dunia publik maupun perempuan sebagai pekerja domestik, yang diasumsikan bahwa laki-laki memiliki potensi yang lebih di banding perempuan, sebagai pekerja di dunia publik.

Menurut Ritzer (2012), sistem sosial sebagai sistem interaksi Parson tidak menganggap intraksi sebagai unit fundamental di dalam studinya mengenai sistem sosial, lebih tepatnya ,dia menggunakan kompleks peran-status sebagai unit dasar sistem itu. Kompleks tersebut bukan suatu aspek para aktor juga bukan aspek interaksi, tetapi lebih tepatnya, dia menggunakan kompleks tersebut bukan suatu aspek para aktor juga bukan aspek interaksi, tetapi lebih tepatnya merupakan suatu komponen struktural sistem sosial itu. Status mengacu kepada suatu posisi struktural di dalam sistem sosial, dan peran adalah apa yang di lakukan sang aktor di dalam posisi demikian, yang dilihat dalam konteks signifikansi fungsionalnya untuk sistem yang lebih besar. Sang aktor dipandang bukan pada kerangka pemikiran- pemikiran

dan tindakan-tindakan melainkan (setidaknya di dalam kerangka posisi di dalam sistem sosial itu) tidak lebih dari sebundel status dan peran.

Teori ini mengasumsikan bahwa dalam kehidupan sosial bermasyarakat di dalamnya terdapat interaksi sosial yang saling berhubungan antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain yang berorientasi pada keteraturan dalam kehidupan bermasyarakat sehingga segala bentuk tindakan yang dilakukan bertugas untuk memenuhi kepentingan-kepentingan sosial masyarakat.

Menurut Mustadjar (2011: 179), ungkapan dalam pemaknaan keluarga Bugis berkaitan dengan gender yang diperankan perempuan, telah menempatkan laki-laki dan perempuan memiliki andil perilaku yang dapat memperbaiki sistem perilaku, sistem kepribadian sistem sosial, dan sistem budaya dalam menata prospektif andil gender dalam memainkan peran sesuai dengan bingkai kehidupan sebagai keluarga Bugis yang sarat dengan filosofi sosial yang mempunyai derajat yang tinggi dalam tataran etnik yang ada di Indonesia.

Teori ini menggambarkan bahwa dalam kehidupan sosial masyarakat Bugis, status dan peran gender dianggap sangat berperan dalam tindakan sosial hal tersebut diekspresikan dengan segala bentuk tindakan rasional yang selalu mengedepankan nilai-nilai sosial dan budaya yang tinggi.

Menurut Rizer (1966:11), di dalam analisisnya atas sistem sosial, Parsons terutama tertarik pada komponen-komponen strukturalnya, selain memperhatikan peran-status, juga tertarik kepada komponen-komponen sistem sosial berskala- besar seperti kolektivitas, norma-norma, dan nilai-nilai. Akan tetapi, di dalam analisisnya

atas sistem sosial, Parsons tidak hanya sebagai seorang strukturalis tetapi juga seorang fungsionalis. Oleh karena itu dia menggambarkan sejumlah prasyarat fungsional suatu sistem sosial. Pertama sistem sistem sosial harus berstruktur sehingga mereka dapat bekerja dengan mudah bersama sistem lain. Kedua, agar dapat lestari, sistem sosial harus mendapat dukungan yang di perlukan sistem-sistem lain. Ketiga, sistem itu harus memenuhi suatu proporsi signifikan kebutuhan para aktornya. Keempat, sistem itu harus medapat partisipasi yang memadai dari para anggotanya. Kelima, ia harus mempunyai setidaknya suatu kendali minimal atas perilaku yang berotensi menimbulkan kekacauan. Keenam, jika konflik terasa cukup mengganggu, konflik itu harus di kendalikan. Ketujuh, suatu sistem sosial memerlukan suatu bahasa agar dapat lestari.

Teori ini berasumsi bahwa dalam kehidupan masyarakat terdapat komponen sosial masyarakat yang teratur (sesisitem sosial, norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial). Yang harus dijungjung tinggi sebagai masyarakat yang terlibat di dalamnya, sehingga setiap tindakannya terjalin suatu kebersamaan.

Menurut Mustadjar (2008:113), perempuan selain mempunyai tugas juga memiliki status. Secara umum status difahami sebagai urutan orang berdasarkan kekayaannya, pengeruhnya maupun prestisenya. Akan tetapi sosiologi mengartikan status sebagai posisi di dalam kelompok atau masyarakat. konsistensi perempuan dalam sebuah institusi rumah tangga atau keluarga, tentunya mempunyai tugas dan fungsi yang vital, urgen, substantif dan strategis dalam menopang kehidupan keluarga atau rumah tangga atau rumah tangga yang bersangkutan khususnya dalam merawat

anak-anaknya. perempuan melahirkan dan menyusui anak, dan sekaligus secara *simplistik* dijadikan kandidat tunggal untuk mengasuh anak dan menjadi semakin di bebani urusan pengasuhan keluarga, tidak hanya mengurus anak-anak tapi juga suami dan bahkan kadang orang tua. Seorang perempuan cenderung berpikir global oleh sebab dari pergumulan itu seorang istri harus mempunyai ketajaman analisis alternatif kesulitan dan dampak yang lain yang akan dihasilkan dari pergumulan itu menjadikan seorang istri tersebut dan itu menjadikan seorang istri support kepada apa yang suaminya inginkan secara positif.

Teori ini berasumsi bahwa peran perempuan sebagai istri yang bekerja di luar rumah dan juga sebagai pekerja domestik serta sebagai pengelola rumah tangga yang di dalam rumah tangga terdiri dari beberapa anggota maupun (Ayah, Ibu, anak-anak). Selain dari itu fungsi dan peran istri sebagai pengelolah rumah tangga harus kreatif serta peran suami dalam rumah tangga.

Menurut Latief (2010:43), di dalam mengurus rumah tangga seorang ibu akan menunjukkan teladan tentang penguasaan diri kebaikan dan kejenuhan dalam pikiran serta hati keindahan seorang istri bukan dari keindahan lahiriah yang tampak di luar saja melainkan menjadi seorang perempuan yang di sejati yang mampu mengambil keputusan yang dibutuhkan..

Menurut Durkheim (1858-1917), mengemukakan perkembangan pembagian kerja akan diikuti integrasi masyarakat melalui “solidaritas organik” yang menimbulkan ikatan yang saling menguntungkan dan kontribusi anggota masyarakat akan saling melengkapi.

Lauer (1989), Dalam teori perubahan sosial Durkheim adalah mengenai faktor penyebab perubahan sosial apa yang menyebabkan terjadinya pembagian kerja dan tipe solidaritas baru? Yang oleh pernyataan Durkheim bahwa pembagian kerja berbeda-beda menurut volume dan kepadatan masyarakat. Oleh karena tingkat interaksi penduduk meningkat maka akan terjadi peningkatan nyata dalam bekerja.

Teori ini melihat bahwa dengan adanya perubahan sosial yang terjadi dalam setiap insan manusia di muka bumi ini yang pada dasarnya dalam kehidupan sosialnya pasti mengalami perubahan meskipun perubahan itu secara perlahan-lahan atau terjadi perubahan secara drastis yang berorientasi meningkatkan tingkat kehidupan sosial ekonomi mereka.

Menurut Mec. Clland (1987:48), suatu kebudayaan menghasilkan dorongan bagi perkembangan ekonomi bila dalam kebudayaan itu tertanam kebutuhan berprestasi (*need for achievement*) yang tinggi. Dihubungkan dengan teori itu, pengaruh *siri'* dalam mendorong transformasi industrial terletak pada sejauh mana etos kerja yang bersumber dari nilai tersebut menempatkan prestasi kerja sebagai hal yang utama. Sebagaimana dikatakan Abdullah tahun sembilas tujuh sembilan etos kerja terkait dengan sumber motivasi seseorang dalam bekerja dan sejauhmana sumber motivasi tersebut cukup kuat menciptakan prestasi kerja.

Teori ini diasumsikan bahwa dari segi sosial ekonomi selalu mengalami perubahan dalam kehidupan sosial-ekonomi dari segi cultural (budaya) etos kerja sangat berpengaruh terhadap motivasi kerja yang dapat mendorong seseorang untuk lebih berprestasi dan dapat meraih apa yang menjadi tujuan hidupnya. Demikian

dipertegas oleh Hegen yakni bahwa dalam kehidupan sosial dengan adanya motivasi kerja yang terbangun dalam diri seseorang maka tujuan dan cita-cita perjuanganselalu menjadi skala prioritas baik masalah pengembangan kepribadian maupun masalah bentuk kebutuhan dalam keluarga.

Menurut Hagen dan MecCelland (1998:101), telah mengarahkan perhatian kita pada keluarga dan perkembangan keperibadian, dalam penekanan Hegen tentang pentingnya faktor irrasional, MecClelland menekankan pentingnya faktor motivasi.

Menurut Latief (2010:41), kebutuhan dasar anggota keluarga bila mana dapat dipenuhi maka kesempatan untuk berkembang lebih luas lagi dapat diwujudkan yang akan memberikan kesempatan individu maupun keluarga maupun mencerdaskan diri lebih luas lagi dalam pembagian aspek sosial, adapun kebutuhan manusia terbagi atas dalam, (1) kebutuhan makan, minum dan seks, (2) kebutuhan akan rasa aman, (3) kebutuhan kasih sayang, (4) kebutuhan akan penghargaan, (5) kebutuhan untuk mengembangkan kemampuan potensi diri dan aktualisasi diri.

Menurut Dwia bahwa ibu rumah tangga bukanlah profesi interior,dalam mendidik anak dalam keluarga juga diperlukan intelektualisme, maka paham yang mengatakan “buat apa sekolah tingi-tinggi, jika akhirnya diam di rumah menjadi ibu rumah tangga”. Itu salah benar, rumah adalah pusat pendidikan bagi anak-anak. Siapakah yang mengajari anak-anak ketika mengucapkan “terima kasih” saat menerima sesuatu dari oleh seorang ibu sebagai modal mendidik anak-anaknya nanti. Barlihanti, balason (Hasmawaty dalam Latief, 2010;36).

Teori ini penekanannya adalah pentingnya pendidikan dalam keluarga terhadap setiap individu maupun kelompok masyarakat oleh karena itu masyarakat itu adalah masyarakat yang mampu mengatasi segala bentuk tantangan baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam ruang lingkup aktivitas kerja yang menjadi tugas rutinitas mereka. Demikian pula di jelaskan bahwa peran dan fungsi laki-laki dan perempuan dalam keluarga sangat urgen hal ini sebagai tugas suami dalam sebagai pekerja perempuan, sebagai istri yang bekerja dalam ruang lingkup rumah tangga dan juga sebagai pekerja domestik sedang laki-laki sebagai pekerja publik sebagai pekerja publik atau sebagai pencari nafkah penuh.

Konsep keadilan seseorang. Tentu peran seorang ibu yang memberikan andil besar dalam pendidikan dasar, maka sangatlah penting sebuah pendidikan demi intelektualitas yang dimiliki mengandung arti suatu keadaan seimbang dalam mana perbedaan-perbedaan harus diimbangi, sedangkan kesetaraan adalah lebih menunjukkan pada hal-hal dan bentuk-bentuk kelengkapan agar tercapai kesamaan dalam berbagai kesempatan misalnya adanya hukum yang tidak memihak pada salah satu pihak golongan kelompok etnik, adanya kebiasaan yang tidak memihak pada salah satu jenis kelamin yang bersifat berat sebelah (Fakih dalam Latief, 2010: 29).

Menurut Lauer (1898:440), dalam studinya di Daarwar, sebuah Kota Madya di India mengatakan bahwa perubahan penting dalam keluarga yang terlihat universal adalah pemindahan sebagian besar fungsi keluarga kepada unit sosial lain. Sering dikemukakan dalam masyarakat primitif atau tardisional, pemenuhan kebutuhan ekonomi, pendidikan, agama, dan emosional, semuanya cenderung disediakan dalam

keluarga, tetapi dengan modernisasi sebagian besar tanggungjawab ini diserahkan kepada unit sosial lain seperti pemerintah, sekolah dan badan usaha. Hal inilah yang dianggap cikal bakal pembagian kerja secara gender oleh teorits adaptasionis. Terlebih karena dalam perkembangan selanjutnya perempuan melakukan tugas-tugas yang dekat rumah” sementara kaum laki-laki pergi berburuh atau mencari nafkah lain.

F. Teori Gender dan Peran Perempuan

Menurut Narwoko (2002), gender adalah pembagian peran laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Sebagai misal perempuan dianggap lemah lembut, emosional, keibuan, dan lain sebagainya sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, perkasa, dan sebagainya, sebaliknya perempuanpun ada juga yang kuat, rasional, perkasa dan sebagainya. Pada dasarnya, gender merupakan konstruksi sosial yang berpotensi dapat diubah, sedangkan karakteristik biologis bersifat kondrati (tidak dapat diubah). Gender merupakan *behavioral differences* (perbedaan perilaku) antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, yakni perbedaan yang bukan ketentuan Tuhan melainkan diciptakan oleh manusia melalui proses sosial dan cultural yang diwariskan secara turun temurun.

Dengan demikian, gender dapat berubah dari tempat ke tempat lainnya, dari waktu ke waktu, bahkan dari strata social ke strata sosial lainnya (tidak bersifat universal). Gender bukanlah kodrat ataupun ketentuan Tuhan, oleh karena itu gender berkaitan dengan proses keyakinan bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan

berperan dan bertindak sesuai dengan tatanilai yang terstruktur, ketentuan social dan budaya di tempat mereka berada. Dengan kata lain gender adalah perbedaan antara perempuan dan laki-laki dalam peran, fungsi, hak, perilaku yang dibentuk oleh ketentuan dan budaya setempat (Kristiani, 2013).

Menurut Arif Budiman (dalam Latief, 2010:70), dalam ruang domestik, perempuan menjadi pusat sebuah pabrik sosial kesenian pelajaran yang dilakukan oleh kaum perempuan tersebut tidak diupah namun justru bertindak sebagai tenaga yang sangat berkontribusi bagi sistem kapital.

Teori ini berasumsi bahwa peran laki-laki dan perempuan dalam kehidupan masyarakat itu sangat penting dari segi perspektif gender yang berarti adanya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan yang senantiasa menjalankan fungsinya baik isri sebagai pengelola rumah tangga maupun suami sebagai pencari nafkah utama dan sebagai pekerja publik sehingga kesetaraan peran dapat tercapai olehnya gender dalam ruang lingkup masyarakat memiliki peranan yang penting yang tidak terlepas dari nilai-nilai sosial cultural yang ada di lingkungannya.

Menurut Narwoko (2002:314), gender adalah konsep hubungan sosial yang membedakan (memisahkan atau memisahkan) Fungsi dan peran antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan fungsi dan peran antara laki-laki dan perempuan itu tidak ditentukan karena keduanya terdapat perbedaan biologis atau kodrat. Melainkan dibedakan menurut kedudukan, fungsi dan peran masing-masing dalam kapitalisme mengeksploitasi para pekerja. Habbes mengatakan bahwa manusia adalah setara, sama dalam hal nilai dan potensi dan karena itu mendapatkan akses yang setara sama dalam mendapatkan kekuasaan dan sumber daya. Oleh karena itu pula dibutuhkan

standar kehidupan yang setara sama untuk semua orang (Dwiyanto dalam Latief, 2010:27).

Teori ini menjelaskan tentang peranan gender dalam keluarga baik dari segi kodrati maupun dalam hal melaksanakan aktivitas dan perannya masing-masing bahwa fungsi dan peran laki-laki dan perempuan di lingkungan keluarga merupakan tolak ukur tercapainya keluarga yang harmoni. Demikian Pujiwati mempertegas bahwa peran gender secara kodrati dan bukan kodrati dapat dikelompokkan sebagai mana yang dijelaskan bahwa fungsi dan peranannya baik secara alamiah maupun secara struktur dalam keluarga bahwa dalam anggota keluarga masing-masing punya tugas dan tanggungjawab baik sebagai (ibu, ayah, anak-anak).

Heyzer (1981:14), memberi definisi gender sabagai berikut *gender it the socially counstructed role ascribed to men and women*. Gender merupakan bentukan setelah yang dikembangkan dan diinternalisasi oleh orang-orang di lingkungan mereka.

Perbedaan konsep gender dan jenis kelamin pengertian gender itu berbeda dengan pengertian jenis kelamin (*sex*). Tabel

berikut ini menyajikan perbedaan konsep gender dan jenis kelamin dan perbedaan konsep kodrati dan bukan kodrati.

Tabel. 2.1 Perbedaan konsep jenis kelamin (*sex*)/ kodrati dan gender/ bukan kodrat beserta contoh-contohnya

Jenis Kelamin (Seks) Contoh kodrati	Gender Contoh Bukan Kodrati
Peran reproduksi kesehatan berlaku	Peran sosial bergantung pada waktu dan

<p>sepanjang masa. Peran reproduksi kesehatan ditentukan oleh Tuhan atau kodrat. Menyangkut perbedaan organ biologis laki-laki dan perempuan khususnya pada bagian alat-alat reproduksi. Sebagai konsekuensi dari fungsi alat-alat reproduksi, maka perempuan mempunyai fungsi reproduksi seperti menstruasi, hamil, melahirkan dan menyusui; sedangkan laki-laki mempunyai fungsi membuahi (spermatozoid).</p>	<p>keadaan. Peran sosial bukan kodrat Tuhan tapi buatan manusia. Menyangkut perbedaan peran, fungsi, dan tanggungjawab laki-laki dan perempuan sebagai hasil kesepakatan atau hasil bentukan dari masyarakat. Sebagai konsekuensi dari hasil kesepakatan masyarakat, maka pembagian peran laki-laki adalah mencari nafkah dan bekerja di sektor publik, sedangkan peran perempuan di sektor domestik dan bertanggung jawab masalah rumahtangga.</p>
<p>Peran reproduksi tidak dapat berubah; sekali menjadi perempuan dan mempunyai rahim, maka selamanya akan menjadi perempuan; sebaliknya sekali menjadi laki-laki, mempunyai penis, maka selamanya menjadi laki-laki. Peran reproduksi tidak dapat dipertukarkan: tidak mungkin peran laki-laki melahirkan dan perempuan membuahi.</p>	<p>Peran sosial dapat berubah: Peran istri sebagai ibu rumahtangga dapat berubah menjadi pekerja/ pencari nafkah, disamping masih menjadi istri juga. Peran sosial dapat dipertukarkan Untuk saat-saat tertentu, bisa saja suami dalam keadaan menganggur tidak mempunyai pekerjaan sehingga tinggal di rumah mengurus rumahtangga, sementara istri bertukar peran untuk bekerja mencari nafkah bahkan sampai ke luar negeri menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW).</p>
<p>Membuahi</p>	<p>Bekerja di dalam rumah dan dibayar (pekerjaan publik/produktif di dalam rumah) seperti jualan masakan, pelayanan kesehatan, membuka salon kecantikan, menjahit/ tailor, mencuci pakaian/loundry, mengasuh dan mendidik anak orang lain (babbysitter/ pre-school).</p>

Sumber: Puspitawati H (2013).

Konstruksi Gender dalam Budaya Oleh Dr. Drs. Muhammad Idrus, S.Psi., M.Pd. Dalam banyak budaya tradisional, perempuan ditempatkan pada posisi yang dilirik setelah kelompok laki-laki. Fungsi dan peran yang diemban perempuan dalam masyarakat tersebut secara tidak sadar biasanya dikonstruksikan oleh budaya setempat

sebagai warga negara kelas dua. Pada posisi inilah terjadi bias gender dalam masyarakat. Meski disadari bahwa ada perbedaan-perbedaan kodrati makhluk perempuan dan laki-laki secara jenis kelamin dan konstruksi tubuh, namun dalam konteks budaya peran yang diembannya haruslah memiliki kesetaraan. Hingga saat ini masih ditengarai terjadi ketidaksejajaran peran antara laki-laki dan perempuan, yang sebenarnya lebih didasarkan pada kelaziman budaya setempat. Terkait dalam kehidupan keseharian, konstruksi budaya memiliki kontribusi yang kuat dalam memposisikan peran laki-laki - perempuan. Banyaknya ketidaksetaraan ini pada akhirnya memunculkan gerakan feminis yang menggugat dominasi laki-laki atas perempuan (Puspitawati, 2012).

Menurut Latief (2010:19), bahwa dalam ilmu pengetahuan tentang peran ganda perempuan memiliki beberapa unsur pokok yang tergabung dalam suatu kebudayaan yaitu sebagai berikut (1), Pengetahuan (knowledge); kesan dalam pikiran manusia panca indra (2), tersusun secara sistematis urutan tentang kebulatan, (3) ,menggunakan pemikiran (logis dan rasional) dan fakta yang nyata (emosi) (4), terbuka terhadap kritik (objektif) diumumkan kepada khalayak.

Menurut MiChell menelusuri apakah ada kesetaraan antara laki-laki dan perempuan terutama di Inggris dalam pekerjaan diluar rumah, dalam penduduk dalam fasilitas sosial dan di bawa hukum ternyata, *equality is never attained* atau kesetaraan tidak pernah dicapai, Oleh karena itu menurut MiChell perlu ada suatu *equal right* agar ada kesetaraan antara laki-laki dan perempuan tetapi kenyataan menunjukkan

untuk sampai ke taraf kesetaraan itu berjalan sangat lamban (Michell dan Phillips dalam Latief, 2010:28).

Menurut Mustadjar (2011:105), memberikan suatu apresiasi bahwa perilaku sosial merupakan tindakan yang dinamis yang sekaligus memandang keberadaan aktor sosial sebagai bagian dari sistem perilaku sistem kepribadian, sistem sosial, dan sistem budaya yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi dalam mewujudkan perilaku individu sosial.

Teori tersebut di atas menggambarkan tentang sistem sosial merupakan rambu-rambu di setiap gerak dan langkah individu dan kelompok terhadap setiap tindakan sosial yang berorientasi pada tindakan sosial masyarakat yang mengalami perubahan sosial ekonomi, peran laki-laki dan perempuan dalam era modern ini masing-masing memiliki kreativitas yang sangat memadai baik dari segi fisik maupun dari segi fasilitas yang digunakan.

Menurut Ritzer, (2012:119), Para kapitalis membayar para pekerja kurang dari nilai yang dihasilkan para pekerja yang menyimpang sisanya untuk diri mereka sendiri. Para pekerja tidak menyadari eksploitasi itu, dan sering begitu pula pada kapitalis. Para kapitalis percaya bahwa nilai tambah tersebut berasal dari kepintaran mereka sendiri, investasi modalnya, manipulasi mereka atas pasar dan seterusnya. “selama perdagangan baik sang kapitalis terlalu banyak terserap dalam mengeruk uang sehingga tidak memerhatikan hadiah gratis tenaga kerja”; sang kapitalis tidak tahu bahwa harga tenaga kerja yang normal juga meliputi jumlah tertentu tenaga kerja yang tidak dibayar itulah sumber pendapatan yang normal. Teori ini mengasumsikan

bahwa pelaku kapitalis yang berorientasi pada tingkat produksi yang dihasilkan oleh para tenaga kerja tanpa pernah melihat kondisi yang menjadi objek tenaga kerja.

Menurut Pandu (2013:27), kata emansipasi bagi masyarakat Indonesia pada saat ini sudah bukan merupakan suatu istilah yang baru malahan bukan lagi merupakan tujuan yang ingin dicapai. Dimulai pada zamannya Ibu R. A. Kartini, istilah ini sudah dikenal oleh beberapa.

Secara sederhana dapat dinyatakan bahwa gender adalah perbedaan fungsi dan peran laki-laki dan perempuan karena konstruksi sosial, dan bukan sekadar jenis kelaminnya. Dengan sendirinya gender dapat berubah dari waktu ke waktu sesuai konstruksi masyarakat yang bersangkutan tentang posisi peran laki-laki dan perempuan. Kerancuan dalam mempersepsi perbedaan seks dalam konteks sosial budaya dan status, serta peran yang melekat pada relasi laki-laki-perempuan pada akhirnya menumbuhkan banyak asumsi yang memosisikan perempuan sebagai sub-ordinat laki-laki. Ketimpangan relasi laki-laki-perempuan ini muncul dalam anggapan, laki-laki memiliki sifat misalnya asertif, aktif, rasional, lebih kuat, dinamis, agresif, pencari nafkah utama, bergerak di sektor publik, kurang tekun. Sementara itu di lain sisi, perempuan diposisikan tidak asertif, pasif, emosional, lemah, statis, tidak agresif, penerima nafkah, bergerak di sektor domestik, tekun, dll. Berkembangnya peradaban mestinya menyadarkan banyak kalangan bahwa asumsi yang muncul dan selalu melekat pada perempuan tidak selamanya benar, demikian juga sebaliknya. Sebab, pada kenyataan empiris banyak ditemukan kasus yang membuktikan bahwa hal tersebut tidak selamanya berlaku linier. Namun dalam

kenyataannya mempergunakan analisis gender dalam relasi hubungan laki-laki dan perempuan kerap mengalami hambatan baik di kalangan laki-laki sendiri (terutama), juga di kalangan perempuan (Puspitawati, 2012).

Konsep gender berbeda dengan sex, sex merujuk pada perbedaan jenis kelamin yang pada akhirnya menjadikan perbedaan kodrati antara laki-laki dan perempuan, berdasar pada jenis kelamin yang dimilikinya, sifat biologis, berlaku universal dan tidak dapat diubah. Adapun gender (Echols dan Shadily, 1976, memaknai gender sebagai jenis kelamin) adalah sifat yang melekat pada laki-laki dari perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural (Faqih, 1999), dengan begitu tampak jelas bahwa pelbagai pembedaan tersebut tidak hanya mengacu pada perbedaan biologis, tetapi juga mencakup nilai-nilai sosial budaya. Nilai-nilai tersebut menentukan peranan perempuan dan laki-laki dalam kehidupan pribadi dan dalam setiap bidang masyarakat (Kantor Men. UPW, 1997).

Analisis Fakih (1999), mencatat beberapa hal yang menyebabkan terjadinya penolakan penggunaan analisis tersebut. Pertama, mempertanyakan status perempuan identik dengan menggugat konsep-konsep yang telah mapan. Kedua, adanya kesalahpahaman tentang mengapa permasalahan kaum perempuan dipersoalkan? Ketiga, diskursus tentang relasi laki-laki perempuan pada dasarnya membahas hubungan kekuasaan yang sangat pribadi, yang melibatkan pribadi masing-masing serta menyangkut "hal-hal khusus" yang dinikmati oleh setiap individu.

Idrus (1999), mentengarai penolakan itu terjadi salah satunya disebabkan oleh "*main frame*" budaya lebih mengedepankan peran laki-laki dibanding perempuan, sehingga sebenarnya penolakan itu terjadi dilakukan oleh institusi "abstrak" yang 3 bernama budaya. Setidaknya kasus penelitian Kohlberg tentang tahapan pengembangan moral membuktikan analisis ini, bahwa pada banyak budaya -- apapun-- posisi laki-laki lebih dikedepankan. Imanuel Kant tentang imperatifnya, yang menyatakan bahwa sulit dipercaya perempuan mampu menerima prinsip-prinsip imperatif (kategoris, hipotesis) (Idrus, 1997).

Menurut Pandu (2013:25), gelombang emansipasi pada waktu-waktu yang lampau dan bahkan sampai sekarang masih melanda masyarakat manusia tak luput pula masyarakat wanitanya. Di Prancis gelombang emansipasi mulai muncul pada tahun seribu tujuh ratus sembilanpuluh satu, tidak lama sesudah revolusi Prancis. Gerakan emansipasi wanita di Prancis menuntut persamaan hak dengan kaum pria dalam kehidupan sebagai warga negara dalam wujud deklarasi hak-hak kaum wanita dan para warga Negara. Persamaan hak ini mencakup masalah kebebasan, harta milik, keamanan dan hak-hak untuk melawan penindasan.

Gema perjuangan ini berlanjut sampai sekitar tahun seribu delapan ratus tiga puluh, dengan diperkenankannya calon ibu guru mengikuti ujian Negara karena kurangnya tenaga pengajar akibat munculnya kebutuhan yang hebat akan pendidikan. Selanjutnya pada tahun seribu delapan ratus tujuh puluh delapan, mulai diperjuangkan berbagai jabatan dan pekerjaan supaya lebih terbuka bagi kaum wanita. Memang tidak dapat disangkal semboyan Revolusi Prancis liberte, egalite dan fraternite

termasuk juga gerakan emansipasi wanitanya. Teori tersebut menggambarkan tentang emansipasi wanita masa lalu yang berimplikasi terhadap tingkat kemajuan perempuan yang berprestasi saat ini, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi bahwa aktivitas laki-laki dan perempuan di era moderen saat ini merupakan suatu motivasi kerja bagi generasi selanjutnya.

Menurut Engels, perkembangan akumulasi harta benda pribadi dan kontrol laki-laki terhadap produksi merupakan sebab paling mendasar terjadinya subordinasi perempuan. Seolah-olah Engels mengatakan bahwa keunggulan laki-laki atas perempuan adalah hasil keunggulan kaum kapitalis atas kaum pekerja. Penurunan status perempuan mempunyai korelasi dengan perkembangan produksi perdagangan (Umar, 1999: 62).

Teori ini menggambarkan tentang subordinasi oleh kaum kapitalis yang sangat erat kaitannya perkembangan produksi para tenaga kerja yang berorientasi pada kepemilikan pribadi atas kaum pekerja tersebut.

Teori atau pendekatan struktural-fungsional merupakan teori sosiologi yang diterapkan dalam melihat institusi keluarga. Teori ini berangkat dari asumsi bahwa suatu masyarakat terdiri atas beberapa bagian yang saling memengaruhi. Teori ini mencari unsur-unsur mendasar yang berpengaruh di dalam suatu masyarakat, mengidentifikasi fungsi setiap unsur, dan menerangkan bagaimana fungsi unsur-unsur tersebut dalam masyarakat. Banyak sosiolog yang mengembangkan teori ini dalam kehidupan keluarga pada abad ke-20, di antaranya adalah (William F. Ogburn dan Talcott Parsons Ratna dalam Megawangi, 1999:56).

Teori ini mengasumsikan struktur sosial yang ada dalam masyarakat yang menjalankan fungsinya sesuai dengan tuntutan masyarakat baik di lingkungan keluarga maupun terhadap lingkungan masyarakat sosial. Sebagai yang dijelaskan oleh para pakar sosiologi keluarga terdahulu tentang fungsi dan tugasnya dalam kehidupan berkeluarga.

Menurut Kusnadi (2009:104), bahwa “peranan ekonomi perempuan pesisir yang cukup kuat dan mendominasi, baik pada tataran rumah tangga maupun tataran masyarakat. Pada tataran rumah tangga, perempuan pesisir menjadi “salah satu tiang ekonomi” rumah tangga, sejajar dengan suami-suami mereka. Hubungan fungsional suami-istri dalam memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga bersifat saling melengkapi atau membantu” pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga, tetapi ikut menentukan tersedianya sumberdaya ekonomi untuk kebutuhan rumah tangga.

Teori tersebut penekanannya adalah bahwa masyarakat pesisir adalah masyarakat yang hidup di lingkungan sosial ekonomi yang beraktivitas sebagai pedagang kelontongan yang dalam kegiatannya melibatkan seluruh anggota keluarga dalam rumah tangga mereka. Di pesisir hal yang menjadi motivasi mereka melakukan pekerjaan ini adalah di latar belakang oleh faktor kebutuhan ekonomi rumah tangga terutama kebutuhan primer.

Menurut Pandu (2013:17), kaum wanita sebagai layaknya manusia mempunyai masalah-masalah khusus. Allah telah menetapkan bahwa wanita adalah sebagai pendamping kaum pria dalam menerima tugas khalifah di muka bumi ini. Dalam rangka memakmurkan bumi, wanita memegang peranan penting, baik sebagai

perantara lahirnya generasi baru maupun terbinanya citra moral yang tinggi. Karena wanita dikodratkan secara biologis mempunyai bentuk dan susunan tubuh yang sedemikian rupa sehingga kelahiran dapat diharapkan dari padanya. Perasaan wanita cukup tajam dan halus sesuai dengan halusny kulit tubuh mereka. Mengenai hal ini, Al-Khaliq mempunyai maksud yaitu melalui perasaannya yang halus ini, wanita bertugas membimbing calon manusia yang masih suci bersih. agar menjadi manusia dewasa yang bertanggung jawab dan berbudi.

Teori ini menjelaskan tentang kondisi wanita bahwa sesungguhnya wanita lahir sebagai hamba Allah SWT. yang memiliki kemampuan luar biasa secara logika manusia, oleh karena dengan hal tersebut secara alamiah kaum perempuan memiliki tugas dan fungsi secara kodrati yang tidak dimiliki oleh laki-laki (melahirkan) serta masih ada tugas rutinitas yang prinsip yang harus dilakukan oleh seorang ibu mengasuh anak, merapikan rumah dll. Tetapi meskipun demikian sebagai perempuan yang bekerja diluar rumah membantu suami dalam hal pemenuhan ekonomi keluarga.

Menurut Rauf (2008:17), Selanjutnya mengatakan bahwa tenaga kerja wanita dipedesaan dalam kegiatan pencarian nafkah merupakan gejala yang biasa dalam masyarakat. Selain itu hasil penelitian Peluzo pada tahun seribu sembilan ratus delapan puluh dua di desa melati jawa tengah menyimpulkan bahwa tenaga kerja wanita adalah sebagai *Collectors and peddlecraft workers*, dan bila mereka suda kawin mereka beralih pada pekerjaan dengan demikian ia dapat bekerja sambil mengurus rumah tangganya.

Teori ini menekankan pada aktivitas perempuan di desa yang bekerja di luar rumah perempuan desa yang bekerja di luar rumah hal tersebut dianggap sebagai perempuan biasa dalam kehidupan sosial mereka namun tak dapat dipungkiri bahwa apabila perempuan desa sudah menikah maka sebagai perempuan desa tersebut mempunyai pekerjaan berganda yakni sebagai pekerja domestik dan juga sebagai istri yang bekerja membantu suami mencari nafkah.

G. Kerangka Pikir (Kerangka Konseptual)

Hal yang memotivasi perempuan berprofesi sebagai pencari nafkah secara holistik yakni bahwa sesungguhnya aktivitas nelayan itu melakukan pekerjaannya berdasarkan kondisi dan musim di lokasi bahwa ketika musim barat rentang waktunya adalah selama empat bulan itu membuat para pelaut atau nelayan enggan melaut atau menangkap ikan karena cuaca tidak meyakinkan untuk melakukan aktivitas di laut, maka kondisi inilah membuat istri nelayan mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebagai nelayan melakukan pekerjaan lain yang dapat memenuhi kebutuhannya misalnya melakukan aktivitas sebagai penjual sembilan bahan pokok kebutuhan misalnya sembako sedang suaminya bekerja sebagai tukang kayu atau sebagai pembuat perahu.

Kecamatan Taneteriattang Timur merupakan daerah transit dan lintas provinsi, yang menghubungkan antara Sulawesi Tenggara dengan kabupaten Bone, karena di daerah tersebut ada dermaga sebagai tempat transit para penumpang yang berasal dari Sulawesi Tenggara maupun yang akan menuju ke Kota Makassar.

Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa istri nelayan terlibat dalam pekerjaan sebagai penjual ikan hal ini disebabkan oleh beberapa faktor penyebab selain karena sebagian adalah desakan ekonomi juga karena disebabkan oleh faktor kebiasaan yang turun-temurun yang dilakukan oleh orang tua mereka di masa lalu yang merupakan kegiatan wajib di lingkungan keluarga mereka, dan juga disebabkan karena faktor kebutuhan pemenuhan ekonomi rumah tangga, faktor keinginan berkreasi yang dalam tataran kodrati sebagai perempuan atau sebagai ibu rumah tangga, mampu melakukan kegiatan-kegiatan yang kreatif yang dalam perspektif” keluarga” yakni sebagai keluarga yang berprestasi dalam hal pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Istri nelayan tersebut melakukan aktivitasnya sebagai penjual ikan adalah merupakan motivasi yang berasal dari diri individu itu sendiri dalam hal membantu suami untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga mereka atau faktor kesenangan untuk melakukan kegiatan tersebut yang pada dasarnya adalah membantu suami meringankan beban suami sebagai kepala rumah tangga dalam hal menambah penghasilan dalam kehidupan rumah tangga perempuan sebagai istri nelayan..

Teori Maslow (dalam Rauf, Luthan, 2008:4), mengatakan bahwa seorang dalam perkembangan hidupnya mempunyai lima tingkatan kebutuhan yang ingin dipenuhi yaitu: (1) kebutuhan fisik, kebutuhan dasar seperti makan, minum, tidur, dan seks, (2) kebutuhan akan aman baik fisik maupun emosi, (3) kebutuhan sosial yaitu: menjadi bahagia dan dibutuhkan oleh masyarakat, (4) kebutuhan akan mendapatkan status kekuatan baik dari diri sendiri maupun dari orang lain, dan, (5) kebutuhan akan kemandirian (*zelf actualization*)

Kusnadi (2009:104), bahwa “peranan ekonomi perempuan pesisir yang cukup kuat dan mendominasi, baik pada tataran rumah tangga maupun tataran masyarakat. Pada tataran rumah tangga, perempuan pesisir menjadi “salah satu tiang ekonomi” rumah tangga, sejajar dengan suami-suami mereka.

Menurut Rauf (2008:5), bahwa dalam kaitannya dengan peran ganda wanita pada tiga kota di Sulawesi selatan sebagai unit analisis maka kajian dalam buku ini berorientasi sekitar: (1) kota yang merupakan pusat kegiatan ekonomi, informasi dan transportasi memberikan peluang kepada wanita untuk memasuki pasar kerja. Akan tetapi dalam kenyataannya tingkat partisipasi angkatan kerja wanita pada masyarakat tampak masih rendah. Jika demikian penting untuk dipelajari faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja wanita pada masyarakat tampak masih rendah. Jika demikian, penting untuk dipelajari, faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja wanita pada masyarakat perkotaan di Sulawesi selatan, (2) Apabila mengurus rumah tangga adalah tugas utama bagi angkatan kerja wanita, maka setelah kegiatan selesai, waktunya masih dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan lain. seperti; kegiatan pasar, kegiatan sosial, kegiatan pembangunan diri dan waktu luang. Meskipun demikian tidak semua wanita memanfaatkan alokasi waktu pada berbagai kegiatan ini. Karena itu perlu ditelaah faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan alokasi waktu pada berbagai kegiatan tersebut.

Menurut Ritzer (2008:125), Pada dasarnya peran dan fungsi istri memiliki hubungan yang erat dengan keharmonisan keluarga, bahwa “kombinasi pola orientasi

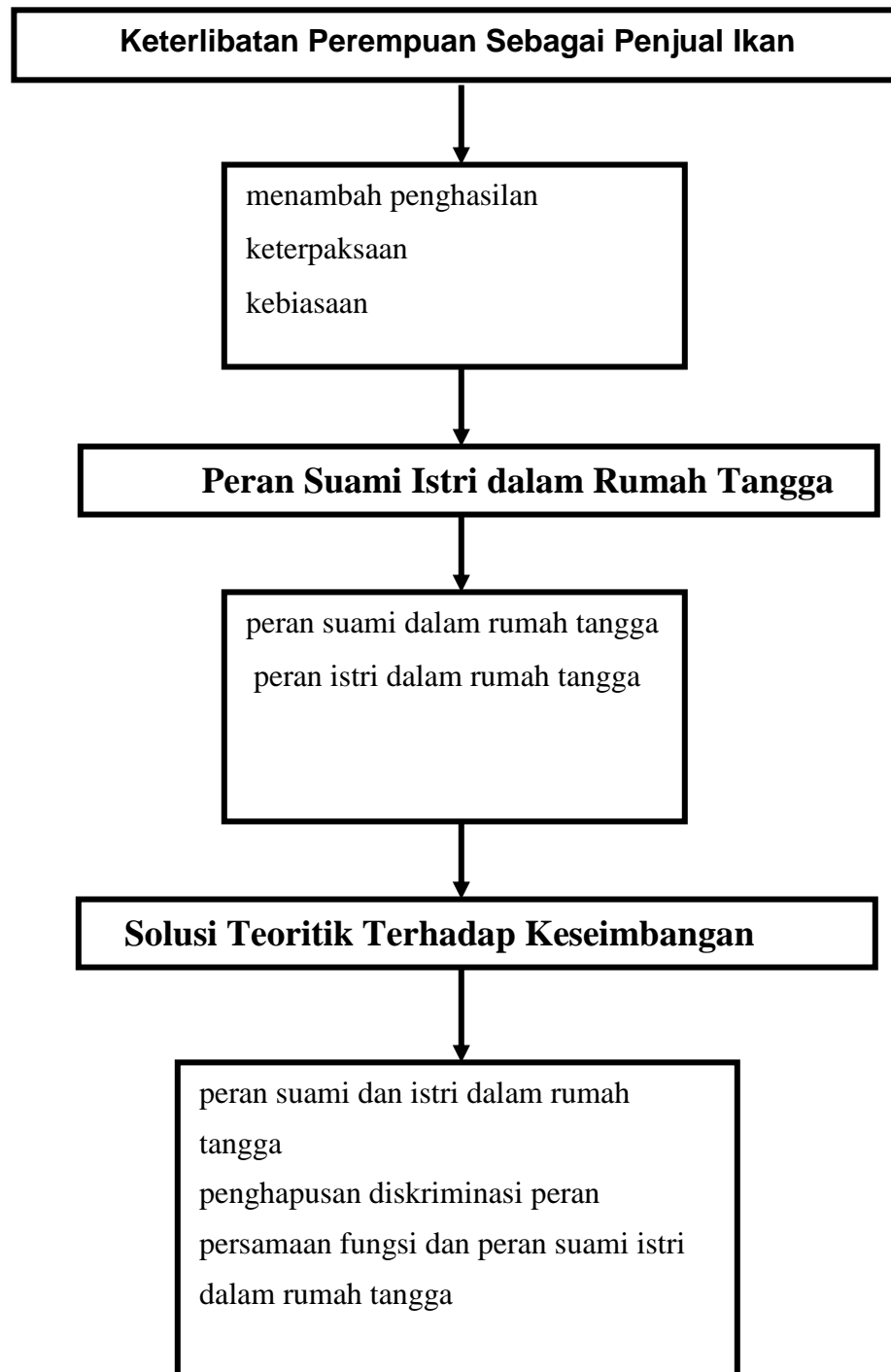
nilai diperoleh pada tingkat yang sangat penting, harus menjadi fungsi dari struktur peran fundamental dan nilai dominan sistem sosial.”⁴ berdasarkan dari kutipan pendapat Parsons bahwa peran seorang istri yang membantu meningkatkan kebutuhan hidup ekonomi keluarga, sebagai salah satu upaya untuk menambah penghasilan rumah tangga dalam keluarganya. Di samping itu secara fundamental dapat dikatakan istri juga berfungsi sebagai ibu yang mengatur kebutuhan anak-anaknya, dan sebagai istri dapat melayani kebutuhan suami yang menjadi salah satu bentuk terciptanya keharmonisan rumah tangga.

Menurut Nurkhoiron, (2010:107), peran perempuan dalam menyokong ekonomi keluarga sebenarnya relatif besar. Namun anggapan bahwa pencari nafkah utama adalah laki-laki, sementara perempuan adalah mengurus rumah tangga menjadikan perempuan seakan lebih tidak berdaya. Dalam posisinya disisi lain keterbatasan modal juga menjadi salah satu faktor terkendalanya perempuan untuk ikut menggerakkan perekonomian keluarga. Dalam kehidupan keluarga nelayan, peran perempuan disektor publik sebenarnya tidak bisa dianggap remeh. Meskipun sebagian besar tenaga laki-laki tercurah lebih banyak dalam proses penangkapan ikan di laut. Sebenarnya curahan waktu perempuanlah yang banyak menyita waktu, ditambah lagi dengan pekerjaan domestiknya di rumah tangga. Meskipun dari segi peran dan curahan waktu lebih banyak perempuan dalam pengelolaan konsumsi keluarga, hasil dari perikanan, namun saat pengambilan keputusan usaha produksi, pengelolaan modal serta konsumsi untuk keluarga, lebih banyak diambil pihak laki-laki. Inilah ketimpangan yang terjadi dalam kehidupan perempuan nelayan.

Antara laki-laki dan perempuan dengan istilah lain adalah kesetaraan gender merupakan salah satu hak asasi yang melakat pada manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa untuk hidup secara terhormat, dan memiliki kebebasan menentukan pilihan hidupnya, tidak hanya diperuntukan bagi para laki-laki, perempuan pun mempunyai hak yang sama pada hakikatnya. Sehingga sampai saat ini, perempuan seringkali dianggap lemah dan hanya menjadi sosok pelengkap. Terlebih lagi adanya pola berpikir bahwa peran perempuan hanya sebatas mengurus rumah tangga bekerja di dapur, sumur, mengurus keluarga dan anak, sehingga pada akhirnya hal di luar itu menjadi tidak penting.

Sesungguhnya Peran domestik, adalah sesuatu hal yang menggambarkan tentang pekerjaan perempuan sebagai ibu rumah tangga memiliki tanggung jawab penuh dalam mengerjakan pekerjaan dalam rumah tangga seperti; menyapu rumah, mencuci piring, menyetrika, ataupun kegiatan yang sejenis termasuk mengasuh anak dan lain-lain sebagainya. Sedangkan peran suami adalah sosok seorang laki-laki sebagai Ayah dalam rumah tangga yang bertugas sebagai pencari nafkah utama dan bertanggung jawab penuh mengenai pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga dalam keluarga, untuk menjaga keharmonisan keluarga. Meskipun peran domestik bukan hanya terkondisikan sebagai pekerjaan perempuan tetapi kaum laki-laki pun dapat melaksanakan pekerjaan tersebut, atas kesadaran dari diri sendiri, bukan karena faktor melawan tradisi, budaya, dan agama tetapi oleh karena ketika faktor kondisi perempuan bekerja di sektor publik, demi menjaga keseimbangan dan keharmonisan dalam rumah tangga, maka sebagai suami dan sebagai laki-laki pun dapat berperan untuk mengerjakan pekerjaan domestik.

Menambah penghasilan dalam rumah tangga dalam hal ini istri nelayan bekerja sebagai penjual ikan, dengan tujuan membantu suami untuk terpenuhinya kebutuhan ekonomi dalam rumah tangga, pengaruh keterpaksaan ini dilatarbelakangi banyaknya jumlah anggota keluarga dalam rumah tangga sehingga istri nelayan ini bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dalam rumah tangga, faktor kebiasaan ini di landasi oleh pekerjaan yang turun-temurun yang terjadi di keluarga nelayan tersebut, sehingga keterlibatan istri nelayan berprofesi sebagai penjual ikan, merupakan sesuatu yang wajib ia kerjakan. Peran suami dan istri hal ini, di latar belakang oleh fungsi dan peranannya dalam rumah tangga yang berorientasi untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga, sebagai solusi keseimbangan peran antara suami dan istri dalam rumah tangga merupakan bentuk kerja sama dan persamaan fungsi dan peran, sehingga tugas dan tanggung jawabnya juga dapat dikategorikan sebagai bentuk penghapusan diskriminasi dalam rumah tangga di lingkungan keluarga nelayan.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah pendekatan kualitatif penelitian yang memberikan penjelasan tentang fakta berdasarkan objek atau sasaran yang diamati secara fenomenologis yang berusaha menggungkap makna dibalik fakta dengan tujuan mendeskripsikan perempuan pencari nafkah dalam hal ini adalah istri nelayan yang bekerja sebagai penjual ikan yang mayoritas penduduknya adalah suku Bugis di Lonrae Kecamatan Taneteriattang Timur di Kabupaten Bone, merupakan reaksi tajam dan sekaligus memberi jalan keluar dari stagnasi teori dalam ilmu-ilmu sosial dengan menitikberatkan pada bidang sosiologi. Model penelitian ini adalah tidak diawali dengan desain teori tertentu. Penelitian langsung ke lapangan dan semuanya dilaksanakan di lapangan, data merupakan sumber teori yang pada akhirnya teori muncul berdasarkan data yang didapatkan di lapangan, jadi teori juga lahir dan berkembang di lapangan.

Penelitian ini yang pada dasarnya bersifat deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan sifat-sifat individu, kelompok, kelompok dan gejala tertentu secara kualitatif yang pada akhirnya mengungkapkan pola prinsip dari kedua komponen yang memiliki fungsi masing-masing yang saling berinteraksi.

Keseluruhan proses penelitian ini, mulai dari pengumpulan data, analisis data, sampai penarikan kesimpulan, peneliti sendiri merupakan instrumen utamanya (*human instrument*), dan tinggal di lapangan dalam rentang waktu tertentu. Dengan demikian, dipandang dari segi pendekatan yang digunakan, penelitian ini melahirkan kajian yang berparadigma sosiologi interpretatif. Penelitian Deskriptif (*descriptive research*) dimaksudkan untuk mendeskripsikan suatu situasi atau area populasi tertentu yang bersifat faktual secara sistematis dan akurat. Dengan Kata lain tujuan penelitian mendeskripsikan seperangkat peristiwa atau kondisi populasi saat ini.

Mennurut Danim Sudarwan (2002:41) Studi deskriptif adalah alat untuk menemukan makna-makna baru, menjelaskan kondisi keberadaan, menentukan frekuensi kemunculan sesuatu, dan mengategorikan informasi. Ada beberapa ciri dominan dari penelitian deskriptif, (1) bersifat mendeskripsikan kejadian atau peristiwa yang bersifat faktual. Adakalanya penelitian dimaksud hanya membuat deskripsi atau narasi dari suatu fenomena, tidak untuk mencari hubungan antara variable, menguji hipotesis atau membuat ramalan, (2) dilakukan secara survey. Oleh karena itu penelitian deskriptif dapat mencakup seluruh metode penelitian, kecuali bersifat deskriptif dapat mencakup seluruh metode penelitian, kecuali yang bersifat historis dan eksperimental, (3) bersifat mencari informasi faktual dan di lakukan secara mendetail, (4) mengidentifikasi masalah atau untuk mendapatkan justifikasi keadaan dan praktik-praktik yang sedang berlangsung, (5) mendeskripsikan subjek yang sedang dikelola oleh kelompok orang tertentu dalam waktu yang bersamaan.

Danim, Sudarwan (2002:42). Langkah umum penelitian deskriptif adalah (1) mengidentifikasi masalah, (2) mendefinisikan masalah secara spesifik, (3) merumuskan rancangan atau desain pendekatan, (4) mengumpulkan dan menganalisis data, dan, (4) menyusun laporan penelitian ini dilakukan tatkala peneliti merasa hanya sedikit memahami suatu fenomena. Dalam penelitian deskriptif, peneliti atau investigator seringkali menggunakan wawancara, observasi tidak berstruktur, observasi data yang berstruktur, dan angket untuk mendeskripsikan fenomena yang ditelaah.

Menurut Danim (1982:166), material yang dimuat dalam catatan data lapangan dapat dikelasifikasikan dalam dua jenis yaitu deskripsi atau refleksi. Deskripsi atau narasi bersifat menjelaskan sehingga tidak terjadi keaburan atau kehilangan makna. Muatan-muatan yang ada pada deskripsi atau narasi disajikan apa adanya dengan tetap menjaga netralitas atau setidaknya peneliti berusaha sekuat mungkin menghindari bias-bias yang mengarah pada ketidak objektifan data yang diperoleh uraian reflektif bersifat kecenderungan-kecenderungan kontekstual divergenitas, atau lateralitas persepsi atau fenomena yang terjadi atau terekam. Pemikiran refleksi ini juga bermakna hal-hal konotatif yang muncul ketika seorang melihat, merasakan atau mendengar fenomena tertentu. Adapun tujuan utama dengan menggunakan pendekatan kualitatif adalah mengembangkan pengertian konsep-konsep fenomena karena penelitian ini bermaksud untuk mengidentifikasi dan memahami terjadinya keberadaan obyek yang akan *diteliti*. Penelitian deskriptif merupakan penjawantahan realitanya akan ditelusuri usaha ilmiah yang bertujuan

untuk memberikan penjelasan-penjelasan secara sistematis dan di dukung dengan bukti-bukti yang akurat, penjelasan terhadap fakta-fakta yang dilakukan dengan mengemukakan secara detail mengenai dinamika yang terjadi.

menuntut perlunya dikembangkan hubungan antara peneliti dan yang diteliti secara interaktif, akrab, dan bersahabat, agar gambaran keseluruhan setting dapat dipahami secara tidak terpisahkan dengan konteks dan manusianya.

B. Pengelolaan Peran Peneliti

Intrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti merupakan intrumen kunci (key Instrument) atau alat penelitian utama. Peneliti yang melakukan sendiri wawancara secara mendalam kepada informan penelitian, membuat rekaman arsip, membuat reduksi data, menyajikan data, menganalisis data, menguji validitas data, dan menginterpretasi hasil penelitian, guna mendukung pengumpulan data penelitian di lapangan.

Olehnya itu peneliti sebagai intrumen kunci, juga didukung dengan intrumen lain, yakni dengan melakukan observasi lapangan, dan meneliti dokumen. Peneliti berperan secara langsung melakukan pengamatan atau peninjauan langsung ke lapangan tentang perempuan pencari nafkah dalam hal ini adalah istri nelayan yang menjual ikan di Kelurahan Lonrae Kecamatan Taneteriattang Timur Kabupaten Bone.

C. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Lonrae kecamatan Taneteriattang Timur Kabupaten Bone. Merupakan wilayah yang strategis yang merupakan daerah maritim yang menjadi pusat aktivitas Perempuan Pencari nafkah (istri nelayan) di Kabupaten Bone.

D. Deskripsi Fokus Penelitian

Deskripsi penelitian digunakan agar tidak menimbulkan penafsiran ganda yaitu dengan memberi batasan variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

Istri Nelayan yang menjual ikan

Peran suami-istri dalam rumah tangga

Solusi teoritik yang ditimbulkan

Penelitian ini rencana di lakukan di kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan dengan pertimbangan: (1) Kabupaten Bone selama ini tentang fenomena Perempuan mencari nafkah yang hidup di pesisir mayoritas yang menjual ikan adalah perempuan, (2) Kabupaten Bone merupakan daerah potensial baik dari hasil laut maupun dari hasil bumi, (3) Selain itu di wilayah kabupaten Bone khususnya di lingkungan sosial-ekonomi nelayan secara umum mengalami peningkatan. Hal ini dapat di lihat jika dibanding dari kehidupan masyarakat di kabupaten Bone tersebut yang sumber mata pencahariannya hanya sebagai pedagang di Kabupaten Bone.

E. Sumber Data

Berdasarkan sumber data penelitian, yang akan dipergunakan untuk meneliti, adanya data primer dan data skunder yang diperoleh secara langsung dari obyek yang akan diteliti, yang dilakukan melalui wawancara mendalam untuk menggali fakta-fakta sosial yang merupakan suatu fenomena dalam penelitian ini.

Selain itu peneliti juga akan melakukan pengamatan (observasi) untuk mengetahui apakah yang menjadi penyebab perempuan sebagai pencari nafkah perempuan yang bersuku bugis di Kelurahan Lonrae di Bajoe Kecamatan Taneteriattang Timur Kabupaten Bone. Berprofesi sebagai penjual ikan yang merupakan fokus penelitian ini, serta sumber-sumber tertulis yang relevan dengan penelitian ini.

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang menjadi objek penelitian merupakan sumber data utama (data primer). Sumber data utama biasanya dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman kamera video, audio, atau foto. Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan (observasi) merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya (Moleong, 2002:112).

Data primer adalah informasi yang diperoleh langsung dari pelaku yang melihat dan terlibat langsung dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer dapat berupa opini subjek (orang) secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan,

dan hasil pengujian. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat *up to date*. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung.

Menurut Danim (2002:61), pada penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan umumnya berbentuk kata-kata, gambar-gambar, dan kebanyakan bukan angka-angka, sifatnya hanya sebagai penunjang data dimaksud meliputi transkrip wawancara, catatan data lapangan, foto-foto dokumen, nota, dan catatan lainnya. Termasuk di dalamnya mengenai tata situasi. Deskripsi atau narasi tertulis sangat penting dalam pendekatan kualitatif, baik dalam pencatatan data maupun penyebaran hasil penelitian. Dalam melakukan penelitian kualitatif harus ditunjang dengan data-data yang valid dan dapat dibuktikan kebenaran data tersebut. Yang kemudian berfungsi sebagai temuan penelitian yang akurat.

F. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan sumber data penelitian, yang akan dipergunakan untuk meneliti, adanya data primer dan data skunder yang diperoleh secara langsung dari obyek yang akan diteliti, yang dilakukan melalui wawancara mendalam untuk menggali fakta-fakta sosial yang merupakan suatu fenomena dalam penelitian ini. Selain itu peneliti juga melakukan.

1. Teknik Wawancara (*Interview*)

Wawancara dilakukan secara bebas dan terstruktur pada informan penelitian dengan terlebih dahulu mempersiapkan pedoman wawancara yang terkait dengan fokus penelitian. Wawancara mendalam kepada seluruh informan yang ada di Kelurahan Lonare Kecamatan Taneterattang Timur Kabupaten Bone. Tentang aktivitas istri nelayan sebagai penjual ikan yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga.

2. Observasi (*Observation*)

Peneliti melakukan observasi secara langsung di lapangan terkait dengan objek penelitian yakni; penyebab istri nelayan bekerja sebagai penjual ikan dan sebagai Perempuan Pencari nafkah di Kelurahan Lonrae Kecamatan Taneteriattang Timur Kabupaten Bone.

3. Dokumentasi

Teknik Dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang bersumber dari kantor Dinas perikanan Kabupaten Bone dan kantor Kecamatan Taneteriattang Timur Kabupaten Bone.

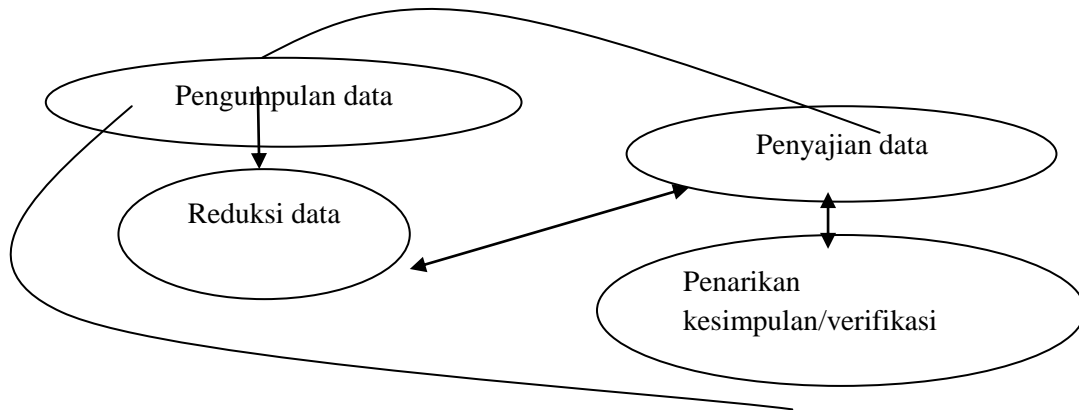
Serta tentang bentuk pembagian peran suami istri dalam rumah tangga perempuan sebagai keluarga nelayan di kecamatan Taneteriattang Timur. Untuk menemukan solusi teoritik yang bisa diterapkan dalam mencapai keseimbangan peran istri antara rumah tangga dan pekerjaan di Kecamatan Taneteriattang Timur. berprofesi sebagai pencari nafkah. Sebagai fokus penelitian ini serta sumber-sumber

lisan dan tertulis yang diambil dengan melakukan pengabsahan data (data akurat) yang relevan dengan penelitian ini. Yang terpenting dalam penelitian kualitatif adalah pemeriksaan keabsahan data. Hal ini disebabkan karena tanpa pemeriksaan keabsahan data yang diperoleh peneliti di lapangan secara cermat maka sulit dipertanggung jawabkan kebenaran dari obyek penelitian yang akan dilakukan.

Sinergis dengan penelitian kualitatif, maka teknik pengabsahan data yang dianjurkan adalah perpanjangan keikutsertaan, kikutsertaan ketekunan, pengamatan, triangulasi pengecekan sejawat, analisis kasus negatif, kecukupan referensi pengecekan anggota, urai rinci, diadit trail (Moleong, 2010 dan Sugiono, 2009).

G. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif yakni analisis yang dilakukan dengan model interaktif. Dalam model ini terdapat tiga komponen analisis yaitu: reduksi, sajian data, penarikan kesimpulan (Miles dan Humberman, 1992:20). Selanjutnya analisis dilakukan dengan memadukan secara interaktif) Ketiga kelompok tersebut.dapat divisualisasikan dalam bentuk diagram yaiut:



Gambar 3.1 Analisis data Model Interaktif Milles Huberman (Rohadi,1992).

Reduksi data berkaitan dengan proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data kasar yang muncul dari hasil penelitian di lapangan. Reduksi data ini merupakan suatu data untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data dengan sedemikian rupa sehingga kesimpulan dapat ditarik dan diverifikasikan, reduksi data dilakukan dengan diawali dengan mengelompokkan data yang relevan aktivitas istri nelayan yang bekerja sebagai penjual ikan.

Menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori menjabarkan ke unit-unit melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola pemilihan mana yang penting dan yang akan dipelajari dan kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Menurut Bagdon dan Biklen dalam Usman (2009:84), analisis data adalah proses pencarian dan penyusunan data yang sistematis melalui transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi secara akumulasi menambah pemahaman peneliti

terhadap yang ditemukan. Hal yang mendasar pada penelitian kualitatif adalah peneliti sebagai instrumen utama. Karenanya dalam penelitian, analisis data akan dilakukan sejak penelitian ini berlangsung hingga pengumpulan data sampai pada pembuatan laporan penelitian yang menjadi obyek atau sasaran penelitian di lapangan. Untuk analisis data kualitatif ditempuh dengan urutan kegiatan analisis secara bertahap, (1) proses reduksi data berfokus pada pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar dari catatan lapangan, (2) penyajian data yaitu penyusunan kesimpulan informasi menjadi pernyataan yang memungkinkan penarikan kesimpulan berdasarkan reduksi dan penyajian data.

Penelitian fenomenologi untuk meneliti perilaku sosial-ekonomi istri nelayan yang menjual ikan, di Kelurahan Lonrae Kecamatan Taneterattang Timur di Kabupaten Bone. Tentang bentuk pembagian peran suami istri dalam rumah tangga perempuan sebagai keluarga nelayan di kecamatan Taneteriattang Timur. Untuk menemukan solusi teoritik yang bisa diterapkan dalam mencapai keseimbangan peran istri antara rumah tangga dan pekerjaan di Kecamatan Taneteriattang Timur.

Oleh karena metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang dimaksudkan untuk menggali data yang akurat dari informan dengan pengumpulan data, reduksi, penyajian, verifikasi (kesimpulan) penarikan kesimpulan terhadap hasil analisis dilakukan dengan menggunakan metode induktif dan deduktif.

H. Keabsahan Data

Keabsahan data dimaksudkan untuk memperoleh tingkat kepercayaan yang berkaitan dengan seberapa jauh fakta-fakta aktual dilapangan. Dalam penelitian kualitatif keabsahan data dilakukan sejak data lebih bersifat sejalan seiring dengan proses penelitian itu berlangsung. Keabsahan data kualitatif harus dilakukan sejak awal pengambilan data, yaitu sejak melakukan reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Untuk meyakinkan bahwa semua data dihimpun memiliki keabsahan, maka penelitian ini menggunakan kriteria untuk melihat derajat kepercayaan atau kebenaran atas hasil penelitian. Perlu ditambahkan pula bahwa pendekatan yang digunakan adalah pengamatan, wawancara mendalam, penelusuran dokumen, studi sejarah, dan studi riwayat hidup yang merupakan pengalaman kehidupan individu tertentu sebagai warga masyarakat yang diteliti (*Denzin, 1989*).

Menurut Patton (2006), pengambilan informan dengan metode ini merupakan pendekatan untuk menempatkan informasi yang kaya informan kunci atau kasus kritis, pengambilan informan dihentikan apabila : (a) tidak ada data yang relevan lagi data baru yang relevan, (b) penyusunan kategorinya telah terpenuhi, (c) hubungan antara kategori sudah ditetapkan dan dibuktikan.

Pada penelitian perempuan sebagai pencari nafkah dalam hal ini adalah istri nelayan yang bekerja sebagai penjual ikan demi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga tersebut diharapkan bentuk penyajiannya berasal dari data yang akurat.

I. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan menjelaskan, memahami, penyebab istri nelayan yang terlibat dalam pekerjaan sebagai penjual ikan dan pencari nafkah, di Kelurahan Lonrae Kecamatan Taneteriattang Timur Kabupaten Bone. Menjelaskan pembagian peran suami istri dalam rumah tangga perempuan sebagai keluarga nelayan di Kelurahan Lonrae kecamatan Taneteriattang Timur. Untuk menemukan solusi teoririk apa yang bisa diterapkan dalam mencapai keseimbangan peran istri antara rumah tangga dan pekerjaan di Kecamatan Taneteriattang Timur. Selain dari itu sasaran penelitian ini adalah pada individu dan kelompok yang bekerja sebagai pencari nafka kemudian mengalami perubahan dalam kehidupan sosial ekonominya.

J. Subyek Penelitian

Subyek yang diteliti adalah istri nelayan yang berprofesi sebagai penjual ikan di Kelurahan Lonra Kecamatan Taneteriattang Timur Kabupaten Bone. Untuk mendapatkan informasi yang akurat tentang pembagian peran suami istri dalam rumah tangga perempuan sebagai keluarga nelayan di kecamatan Taneteriattang Timur. Untuk menemukan solusi sebagai teoritik yang bisa diterapkan dalam mencapai keseimbangan peran istri antara rumah tangga dan pekerjaan di Kecamatan Taneteriattang pengambilan keputusan dalam rumah tangga perempuan sebagai keluarga nelayan di Kelurahan Lonrae Kecamatan Taneteriattang Timur Kabupaten Bone.

BAB IV

A. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Kabupaten Bone dahulu disebut Tanah Bone. Berdasarkan lontarak bahwa nama asli Bone adalah pasir, dalam bahasa bugis dinamakan “Bone” adalah Lise (isi), kessi (pasir). Dari sinilah asal usul sehingga dinamakan Bone. Adapun bukit pasir yang dimaksud kawasan Bone sebenarnya adalah lokasi bangunan Masjid Raya sekarang ini letaknya persis di jantung Kota Watampone Ibu kota kabupaten Bone tepatnya di kelurahan Bukaka. Kabupaten bone adalah suatu kerajaan besar di Sulawesi Selatan yaitu sejak adanya Manurunge Ri Matajang pada awal abad XIV atau pada tahun 1330. Manurunge Ri Matajang bergelar “Mata silompo’e” sebagai Raja Bone. Pertama memerintah pada tahun 1330-1365. Selanjutnya digantikan Turunannya secara turun temurun hingga berakhir kepada Andi Pabbenteng sebagai Raja Bone ke-33 di antara ke-33 orang Raja yang telah memerintah sebagai Raja Bone dengan gelar “Mangkau”, terdapat 7 (tujuh) orang wanita. Struktur Pemerintah Kerajaan Bone dahulu terdiri dari : Arung Pone (Raja Bone) bergelar Mangkau Makkedangnge Tanah (bertugas dalam Bidang hubungan/urusan dengan kerajaan lain {Menteri Luar Negeri}, Tomarilaleng (bertugas Bidang urusan dalam daerah Kerajaan lain {Menteri dalam Negeri}) Ade Pitu Hadat Tujuh, terdiri dari tujuh orang, merupakan Pembantu utama/pemimpin Pemerintah di Kerajaan Bone, masing-masing :

Arung Ujung, bertugas mengepalai urusan penerangan Kerajaan Bone. Arung Ponceng, bertugas mengepalai kepolisian/kejaksaan dan pemerintahan. Arung ta', bertugas mengepalai urusan pendidikan, dan mengetuai urusan perkara Sipil. Arung Tibojong, bertugas mengepalai urusan perkara/pengadilan landschap/badat besar dan mengawasi urusan perkara Pengadilan Distrik. Arung Tanete Riattang, bertugas mengepalai memegang kas Kerajaan, mengatur Pajak dan Pengawasan Keuangan. Arung Tanete Riawang, bertugas mengepalai (Landschap Werken-LW) pajak jalan dan pengawas Opzichter. Arung Macege, bertugas mengepalai urusan pemerintahan umum dan perekonomian. Ponggawa (Panglima Perang), bertugas dibidang Pertanahan Kerajaan Bone dengan membawahi 3 (tiga) perangkat masing-masing :

Anreguru Anakarung, bertugas mengkoordinir para anak bangsawan berjumlah 40 (Empat puluh) orang bertugas sebagai pasukan elit Kerajaan. Pangulu Joa, bertugas mengkoordinir pasukan dari rakyat Tana Bone yang disebut Passiuno artinya : pasukan siap tempur dimedan perang setiap saat rela mengorbankan jiwa raganya demi tegaknya Kerajaan Bone dari gangguan Kerajaan lain. Dulung (Panglima Daerah), bertugas mengkoordinir daerah Kerajaan bawahan, di Kerajaan Bone terdapat 2 (dua) Dulung (panglima Daerah) yakni Dulungna Ajangale dari kawasan Bone Utara dan Dulungan Awang Tangka dari Bone Selatan.

Budaya masyarakat Bone, demikian tinggi mengenai sistem norma atau adat berdasarkan lima unsur pokok masing-masing : Ade, Bicara, Rapang, Wari dan Sara yang terjalin satu sama lain, sebagai satu kesatuan organis dalam pikiran masyarakat yang memberi rasa harga diri serta martabat dari pribadi masing-masing. Semuanya

itu terkandung dalam suatu konsep yang di sebut “SIRI” merupakan integrasi dari lima unsur pokok di atas yakni pangderen (norma adat), untuk mewujudkan nilai *pangadereng* maka rakyat Bone memiliki sekaligus mengamalkan semangat/budaya: *Sipakatau* yang artinya saling memanusikan sebagai makhluk ciptaan Allah Swt. Tanpa membedakan siapa orangnya harus patuh dan taat terhadap norma adat/hukum yang berlaku. *Sipakalebbi* artinya: saling memuliakan posisi dan fungsi masing-masing dalam struktur kemasyarakatan dan pemerintahan, senantiasa berperilaku yang baik sesuai dengan adat dan budaya yang berlaku dalam masyarakat. *Sipakainge* artinya saling mengingatkan satu sama lain, menghargai, nasehat, pendapat orang lain, menerima saran dan kritikan positif dan siapapun atas dasar kesadaran bahwa sebagai manusia biasa tidak luput dari kekhilafan dengan berpegang pada nilai budaya tersebut di atas, maka sistem kerajaan Bone adalah muasawarah mufakat. Hal ini dibuktikan dimana waktu itu kedudukan ketujuh. Ketua kaum (Matoa Anang) dalam satu majelis dinamai Manurungge sebagai ketuanya ketujuh itu diikat dalam satu ikatan persekutuan yang disebut *KAWERANG*, artinya ikatan persekutuan tanah Bone sistem Kawerang ini sejak manurungge sebagai raja Bone pertama hingga raja Bone Ke IX yaitu Lappatawe matinroe ri Butung pada akhir abad ke 16.

Kabupaten Bone berbatas dengan daerah-daerah sebagai berikut : sebelah utara Kabupaten Wajo, sebelah selatan Kabupaten Sinjai, sebelah barat Kabupaten Soppeng, Maros, Pangkep, Barru. Sebelah timur adalah Teluk Bone yang menghubungkan Provinsi Sulawesi Tenggara yang terdiri dari 27 Kecamatan yang

ada di kabupaten Bone, sembilan diantaranya masuk daerah pantai seperti; Cenrana, Tellu SiantingE, Awangpone, Taneteriatang Timur, SibuluE. Mare, Tonra, Salomekko dan Kajuara, yang terhimpung dalam suatu komunitas masyarakat yang sumber mata pencahariannya adalah sebagian besar adalah Petani dan Nelayan. Keadaan jumlah penduduk Kelurahan Lonrae, Kecamatan Taneteriattang Timur Kabupaten Bone. Jumlah penduduknya terdiri dari delapan ribu empat ratus lima sedang wajib Kartu tanda penduduk adalah tujuh ribu dua ratus enam orang, luas wilayah adalah dua koma tiga kilo meter bujur sangkar potensi wilayah adalah perikanan.

Kabupaten Bone merupakan salah satu Kabupaten di Propinsi Sulawesi Selatan, terletak pada koordinat antara $4^{\circ}43'$, sampai $5^{\circ}45'$, Lintang Selatan dan $119^{\circ}49'3''$, sampai $112^{\circ}25'9''$, Bujur Timur. . Kondisi pertumbuhan pembangunan daerah Kabupaten Bone saat ini telah tumbuh dengan peningkatan yang positif pada semua sektor, hal ini ditandai dengan laju pertumbuhan pembangunan yang dibarengi peningkatan pendapatan perkapita masyarakat. Kabupaten Bone dengan pertumbuhan yang dicapai telah berada pada fase berkembang. Lokasi penelitian berada di salah satu wilayah Kabupaten Bone letaknya di Kelurahan Lonrae, Kecamatan Taneteriattang Timur Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan. Pelabuhan Bajoe sebagai penghubung propinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara melalui Teluk Bone. Dengan jarak lintasan delapan puluh enam mil laut menuju pelabuhan penyeberangan Kolaka. Masyarakat Bajo adalah salah satu etnik group dari masyarakat Indonesia di Sulawesi Selatan yang berdiam di Desa Bajoe, Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone. Pada umumnya menggantungkan sumber

hidupnya di laut (nelayan). Begitu eratnya hubungannya dengan laut sehingga kadangkala mereka disebut juga orang laut. Pada umumnya mereka menganut agama Islam dan dalam kehidupan sehari-hari mereka berbaur dengan masyarakat Bugis yang umumnya juga beragama Islam. Dengan demikian secara sepintas lalu kehidupan sosial ekonomi dan pola pemukiman mereka tidak dapat diidentifikasi sebagai simbol etnisitas mereka disekitarnya.

Menurut sejarah wilayah Bajoe di Kecamatan Taneteriattang Timur dahulu merupakan satu Desa kecamatan Taneteriattang kemudian dimekarkan menjadi Taneteriattang Timur yakni Desa Bajoe wilayah tersebut pada mulanya Suku Bajo di Bajoe memiliki andil di pelabuhan Bajoe dalam artian aktifitasnya yang nampak dominan tetapi sebagai peneliti dan pemerhati terhadap perempuan rumah tangga yang mencari nafkah bahwa sesungguhnya Suku Bajo di Bajoe memberi motivasi kepada Suku bugis yang berdomisili di pesisir pantai Bajoe, ditandai dengan banyaknya Suku Bajo yang melakukan aktivitas tersebut.

Dalam kehidupan sosial Suku Bajo dikenal sebagai pelaut-pelaut yang tangguh. Namun, sejarah lebih mengenal suku Makassar, Suku Bugis, atau Suku Mandar, sebagai raja di lautan. Padahal, Suku Bajo pernah disebut-sebut pernah menjadi bagian dari Angkatan Laut Kerajaan Sriwijaya. Sehingga, ketangguhan dan keterampilannya mengarungi samudera jelas tidak terbantahkan. Suku Bajo dikenal sebagai pelaut ulung yang hidup matinya berada diatas lautan. Bahkan perkampungan mereka pun dibangun jauh menjorok kearah lautan bebas, tempat mereka mencari penghidupan. Laut bagi mereka adalah satu-satunya tempat yang dapat diandalkan.

Julukan bagi mereka sudah barang tentu sea nomads, karena pada mulanya mereka memang hidup terapung-apung diatas rumah perahu.

B. Karakteristik Informan (Istri Nelayan)

Informan yang di wawancarai dalam penelitian ini adalah istri nelayan yang menjual ikan berjumlah sepuluh orang yang berprofesi sebagai penjual ikan di Kelurahan Lonrae Kecamatan Taneteriattang Timur Kabupaten Bone yang rata-rata usia mereka 29-49 tahun. Sebagai identitas informan tersebut adalah sebagai beriku dalam Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Karakteristi Istri Nelayan Sebagai Informan Peneliti

No.	Informan	Umur	Pendidikan	Jumlah Anak
1.	Sri Dewi	35 thn	SMA	3 orang
2.	Hj. Essse	49 thn	SD	3 orang
3.	Syamsiar	33 thn	SMA	2 orang
4.	Hj Anti	32 thn	SMP	2 orang
5.	Hj .jumatan	36 thn	SD	2 orang
6.	Muliati	22 thn	SD	1 orang
7.	Juharna	37thn	SD	4 orang
8.	Risma	40 thn	SD	7 orang
9.	Pawahidah	25 thn	SMP	3 orang
10.	Hj. Sarifah	42 thn	SMA	2 orang

Sumber: Hasil Survai lapangan 2015.

Pada informan pertama adalah ibu Sridewi istri nelayan tersebut, tingkat pendidikannya yang tertinggi adalah lulusan SMA status suaminya sebagai pa'ggai di kapal hal mana ketika suaminya pergi melaut maka sebagai ibu rumah tangga yang membantu suami untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga mereka maka istri nelayan tersebut selain dia menjual ikan dari hasil banyak tangkapan suaminya juga melakukan pekerjaan lain, sebagai perempuan pencari nafkah adalah menjual kue-kue tradisional yang dibuat sendiri kemudian ia menjual di rumahnya sendiri meskipun demikian sebagai ibu rumah tangga tidak mengabaikan pekerjaannya yang harus ia selesaikan di rumah, memelihara anak mengurus rumah tangga dan lain-lain sebagainya. Aktivitas ibu rumah tangga tersebut, ketika suaminya kembali dari melaut maka ikan yang di bawa dari hasil melaut itu, istri nelayan tersebut lalu membawanya kepasar dan di jual kepada penjual ikan yang ada di Pasar.

Istri nelayan ini dalam kehidupan sosial ekonominya dapat dikategorikan sebagai masyarakat yang hidupnya pas-pasan tidak ada yang nampak istimewa di dalam rumahnya, namun keunikan yang ia miliki adalah bahwa pekerjaan ini ia tekuni kurang lebih 25 (duapuluh lima tahun) tahun dalam arti sejak Ayahnya masih hidup, telah menekuni pekerjaan ini sebagai pelaut dan sebagai penjual ikan yang merupakan sumber mata pencaharian utama di keluarga nelayan tersebut.

Pada informan kedua adalah ibu Hj. Esse. Berusia (49 Tahun) istri nelayan tersebut adalah dari segi pendidikan, istri nelayan ini hanya tamatan SD tetapi dilihat dari segi kegiatannya sebagai istri nelayan yang membantu suami dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga dalam melaksanakan kegiatannya sebagai penjual

ikan yang berhasil, karena menjalankan kegiatannya berbeda dengan istri nelayan perempuan lainnya hal ini juga dapat dilihat dari latar belakang kehidupan sosial-ekonomi rumah tangga kedua orang tua mereka di masa lalu, hal mana pekerjaan ini, dilaksanakan dari turun temurun jadi pengalaman ibu Hj Esse ini dari segi aktivitas berbeda dengan istri nelayan lainnya karena fasilitas yang mereka gunakan sudah cukup memadai, demikian juga posisi suaminya adalah sebagai juragan dan juga sebagai pemilik kapal.

Jumlah kapal yang dimiliki berjumlah enam buah satu kapal yang sementara diservis kemudian kelima kapal tersebut masih operasional kemudian sebelum suaminya melaut akomodasi yang harus disiapkan serta mengkondisikan dana kurang lebih sepuluh juta untuk akomodasi kapal karena selain dari bekal untuk dikonsumsi para nakhoda kapal juga harus mempersiapkan kebutuhan kapal seperti mesin bahan bakarnya adalah (solar), Es batu yang harus dikondisikan sejumlah empat ratus lima puluh balok sampai enam ratus lima puluh balok per-kapal yang harga nominal es batu tersebut adalah sebanyak sebelas ribu rupiah perbaloknya dan kebutuhan lainnya seperti gula pasir kopi dan rokok, yang tidak kalah pentingnya adalah surat-surat perizinan operasional kapal mereka yang mana yang jumlah nominalnya juga tidak sedikit yaitu sebesar dua juta tiga ratus ribu perkapal yang limit operasionalnya berlaku sampai tiga bulan saja, rentang waktu yang mereka gunakan untuk melaut adalah maksimal dua minggu daerah yang merupakan tujuan aktifitas nelayan tersebut adalah sampai di Sulawesi Tenggara yakni Kendari meskipun demikian penghasilan Hj Esse tersebut adalah dapat dikatakan sebagai

sangat memadai karena dengan aktifitasnya melaut ia memperoleh penghasilan variatif dengan nilai nominal sebesar tiga puluh empat juta perkapal hingga tiga puluh enam juta bahkan sampai dua ratus juta persekali melaut. Informan ketiga ini bernama Syamsiar berusia 33 tahun, mempunyai anak dua orang status pekerjaan dan posisi suaminya di kapal adalah sebagai Sawi atau ABK, waktu yang digunakan melaut adalah tujuh hari sampai lima belas hari dengan nominal penghasilannya adalah lima juta hingga lima belas juta per-res ketika suaminya kembali dari melaut maka istri nelayan tersebut mencatat ikan yang diperoleh suaminya kemudian memerintahkan karyawannya untuk membawa ke daerah lain untuk dijual jenis ikan yang dijual ke Bone adalah seperti ikan tre, ikan layang, ikan cakalang, ikan tuna dari beberapa jenis ikan ini terhimpun dalam berapa jenis ikan.

Kalau jumlah pasokan ikannya banyak maka ikan tersebut disuplai ke daerah lain bahkan ke Makassar. Istri nelayan ini di kehidupannya dapat dikategorikan sebagai masyarakat yang biasa-biasa saja. Fasilitas rumah yang ia gunakan masih sangat sederhana, adapun perabot yang mereka miliki seadanya kemudian di lingkungan masyarakatnya terhimpun pada suatu kelompok kecil yang ia biasa sebut “arisan keluarga” dalam arti bergantian memiliki barang perabot rumah berdasarkan kebiasaannya mereka mengikuti kegiatan dengan “arisan” demikian pula kendaraan yang dimilikinya dengan sistem kredit dengan kapasitas anggota komunitas tersebut adalah sebanyak sepuluh orang. Fasilitas melaut yang ia miliki adalah satu unit kapal kecil (lopi) dengan kapasitas dua mesin empat silinder.

Innforman ke empat bernama Hj. Anti umur (32 tahun) Posisi suaminya sebagai juragan dan sebgai pemilik kapal (bos) adalah sebagai pengelolah dan pengawas di kapal mengontrol semua kegiatan di kapal baik dari Bos maupun dari anggota kapal kegiatan melaut bagi juragan adalah merupakan suatu kegiatan rutinitas yang wajib ia lakukan demi untuk menghidupi keluarga mereka. Oleh karena aktivitas melaut ini juragan lakukan demi untuk pemenuhan kebutuhan keluarga mereka untuk mengetahui tentang banyaknya jumlah ikan yang mereka peroleh dari melaut hal ini dapat diketahui dari jarak wilayah yang menjadi tujuannya misalnya kalau rumponnya dekat maka secara logika pelaut pasokan ikan yang diperoleh kurang tetapi kalau rumpon jauh maka menurut lagika mereka maka jumlah pasokan ikannya banyak dengan hal tersebut juga mempengaruhi penghasilan istri nelayan sebagai penjual ikan, meskipun demikian bahwa sesungguhnya rentang waktu yang mereka gunakan juga mempengaruhi jarak yang mereka tempuh kalau rumpon dekat maka limit waktu yang digunakan juga tidak terlalu lama, paling lama sepekan tetapi ketikan rumponnya jauh maka limit waktu yang mereka gunakan lima belas hari hingga dua puluh hari. Meskipun demikian istri nelayan tersebut menjual ikannyapun tidak serumit yang dilakukan oleh istri nelayan lainnya, “mengapa” ibu Hj Anti ini ia menjual ikan di rumahnya dan kemudian ikannya ia suplai ke daerah lain bahkan sampai ke Makassar oleh itu istri nelayan tersebut dalam melakukan aktivitasnya kurang mengalami hambatan karena dari waktu dan tujuan yang digunakan tidak mengurangi tugas rutinitasnya sebagai istri nelayan, dan sekaligus sebagai perempuan yang mempunyai beban kerja berganda, sebagai istri dan juga sebagai perempuan

pencari nafkah di lingkungan keluarganya. Kesibukan istri nelayan ini adalah merupakan aktivitas keseharian yang ia tekuni kurang lebih 10 tahun lamanya dan dikehidupan sosial ekonominya terkesan hidupnya sudah mapan. Kemudian dari segi penghasilan istri nelayan tersebut memperoleh penghasilan sebesar minimal tujuh juta hingga sepuluh juta dan maksimal lima belas juta sampai dua puluh juta per-res.

Pada informan ke lima Hj. Jumatan berumur 36 tahun Bahwa sesungguhnya istri nelayan pada masyarakat Lonrae di Kecamatan Taneteriattang Timur.

Dilihat dari tingkat pendidikan mereka secara kasak mata peneliti menilai bahwa keberhasilan nelayan khususnya di Kelurahan Lonrae Kecamatan Taneteriattang Timur, tidak dapat diukur dari tingkat pendidikan mereka karena secara faktual mayoritas istri nelayan tidak mengecap pendidikan yang tinggi, dan keunikannya justru istri nelayan tersebut hanya tamatan SD tetapi suaminya dapat meraih suatu prestise yang cukup mengharumkan sehingga kesuksesan yang diperoleh tersebut merupakan keberhasilan yang luar biasa, dalam hal ini, suaminya berprestasi dalam menjalankan usahanya sebagai nelayan dan mendapat penghargaan mulai dari Gubernur bersama-sama Bupati daerah setempat sebagai “nelayan Teladan di tingkat Nasional” (Bapak H. Abbas, 2012) ini mendapat penghargaan dari menteri Perikanan dan Kelautan (Ibu Zuzi bersama kepala Negara Bapak Jokowi, (2014). Istri nelayan ini di kehidupan sosial ekonominya dapat dikategorikan sebagai masyarakat nelayan yang sukses dan kehidupannya cukup mapan, fasilitas yang ia gunakan cukup memadai, nelayan kalau kita menilai secara kasak mata dan kehidupan di keluarga nelayan ini, pada umumnya khusus warga masyarakat kabupaten Bone dapat di sebut

sebagai warga masyarakat Bone yang sukses dan dapat diteladani. Selain dari hidupnya berkecukupan tetapi juga dari segi tutur kata dan perbuatannya mencerminkan kepribadian yang terbaik, yang wajib dimiliki oleh seluruh masyarakat Bone dan bahkan seluruh lapisan masyarakat Indonesia secara global.

informan ke enam bernama Muliati (33) tahun, istri nelayan tersebut adalah berprofesi sebagai penjual ikan dan juga memiliki kegiatan atau pekerjaan tambahan dalam hal ini istri nelayan tersebut dalam menjalankan aktivitas sehariannya selain menjual ikan juga melakukan kegiatan arisan baik dalam bentuk uang maupun dalam bentuk barang sesuai dengan kebutuhan dari para istri nelayan tersebut. Demikian juga dikemukakan bahwa kegiatan suami istri nelayan tersebut ia sebagai juragan dan juga sebagai bos (pemilik kapal). Nilai banyaknya pasokan ikan yang diperoleh dari melaut itu tergantung dari jarak tujuan mereka melaut, kalau rumponnya jauh maka menurut logika nelayan bahwa kemungkinan besar pasokan ikan dapat mereka peroleh dalam jumlah banyak. Demikian juga sebaliknya jika jarak atau rumpon dekat maka jumlah pasokan berkurang meskipun sesungguhnya banyak tidaknya yang diperoleh para nelayan tidak terlepas dari hari keberuntungan mereka kalau pada hari itu adalah merupakan hari keberuntungan nelayan tersebut maka walaupun tidak dalam jumlah waktu yang lama nelayan tersebut kembali ke rumahnya. Istri nelayan ini di kehidupan sosial ekonominya termasuk kategori masyarakat yang cukup lumayan memadai, bila dibanding dengan masyarakat nelayan sebagian yang ada di wilayahnya hal ini dapat dibedakan dari segi fasilitas yang ia pakai cukup lumayan sudah memadai hal dapat dilihat dari aktivitas

kesehariannya bukan hanya mengurus ikan untuk dijual tetapi juga melakukan aktivitas lain dalam hal ini yakni membeli fasilitas dapur dan perabot rumah tangga lainnya, untuk kemudian dijual dalam bentuk kredit kepada tetangganya yang berkecimpun dalam komunitasnya. Hal ini ia lakukan sebagai salah satu bentuk bisnis yang ia bangun yang oleh istri nelayan tersebut dianggap sebagai “pekerjaan hobby” juga dapat membantu kebutuhan ekonomi rumah tangga di lingkungan keluarga mereka.

Informan ke tujuh Hj. Juharna (37) tahun suaminya adalah sebagai Juragan yang telah dikarunia empat orang anak dan ia mulai merintis usahanya sejak tahun 2004. Dalam menjalankan aktivitas nelayan tersebut yakni ketika ia hendak melaut hal yang utama mereka siapkan adalah bekal, jadi segala bentuk kebutuhan di kapal semua terpenuhi kebutuhan di kapal misalnya mesin, solar, sembilan bahan pokok lainnya yang mereka butuhkan selama melaut area yang menjadi tujuan mereka apakah jaraknya jauh ataukah rumpon dekat.

Aktivitasnya sangat dipengaruhi oleh faktor cuaca ketika cuaca buruk maka yang menjadi tujuannya adalah hanya rumpon yang terdekat yang mereka kunjungi misalnya Kubaena, tetapi aktivitas suaminya sebagai nelayan ketika mereka hendak melaut dan cuaca yang mendukung maka rumpon yang mereka kunjungi adalah Wanci, Buton, istri nelayan tersebut ketika suaminya kembali dari melaut maka ikan yang di bawah suaminya ia jual di pasar

Atau mengundang pedagang ikan datang membeli di rumahnya untuk kemudian dijual kembali ke konsumen. Istri nelayan ini di kehidupan sosial-ekonomi dapat

dikategorikan sebagai masyarakat nelayan yang sukses karena diantara nelayan lainnya termasuk masyarakat nelayan yang senior di wilayahnya, pekerjaan ini ia lakukan sejak orang tua terdahulu menekuni pekerjaan ini, oleh karena masyarakat ini melakukan pekerjaan sebagai pelaut dan penjual ikan adalah merupakan pekerjaan yang wajib ia lakukan yang merupakan warisan yang membudaya dilingkungan keluarga mereka, bukan hanya dari pihak suaminya tetapi juga dari pihak keluarga besar istri nelayan tersebut, yang telah menekuni pekerjaan ini.

Informan ke delapan bernama Risma (40) tahun, pendidikan tamat SMP dengan jumlah keluarga terdiri dari Ayah, ibu, dan anak sebanyak tujuh orang dengan jumlah anggota tersebut tetapi anak yang pertama ikut juga membantu orang tuanya sebagai pelaut masing-masing penghasilan mereka adalah lima ratus ribu perminggu oleh karena kedudukan suaminya hanya sebagai anggota maka pembagian yang diperoleh pasokan ikan juga dalam jumlah terbatas kerana suami daripada istri nelayan tersebut hanya sebagai anggota di kapal. Demikian juga bekal yang mereka harus siapkan adalah kurang lebih dua ratus ribu rupiah per-tujuh hari. Kemudian rumpon yang menjadi tujuan mereka adalah rumpon dekat misalnya kubaena. Istri nelayan ini di kehidupan sosial-ekonominya termasuk masyarakat nelayan yang hidupnya sangat sederhana tetapi di lingkungan keluarga mereka terkesan tingkat persatuan dalam keluarga mereka nampak kelihatan, hal ini dapat dilihat karena ketika hendak melaksanakan hajatan semua rumpun keluarganya semua pada datang membantu apakah dalam bentuk tenaga ataupun dalam bentuk berupa hadiah

bingkisan atau berupa uang tunai sesuai dengan keikhlasan mereka membantu sanak keluarganya.

Informan ke sembilan bernama Pawahidah (37) tahun, kemudian ia menggeluti pekerjaan ini sebagai penjual ikan kurang lebih tujuh tahun karena demikian juga kedudukan suaminya di kapal adalah sebagai Paccaming dalam arti bahwa tugas suaminya adalah sebagai bekerja sebagai pengontrol di subuh hari di atas kapal atau ia menggunjung rumponya dengan melingkari rumpon tersebut. Demikian juga waktu yang mereka gunakan tujuh hari sampai lima belas hari pada saat pergi melaut kemudian hasil tangkapan ikannya itu di jual di pasar. Oleh karena hasil yang diperoleh juga sangat terbatas hanya berkisar lima ratus ribu sampai dua juta rupiah per sekali melaut. Kemudian meskipun penghasilan mereka pas-pasan tapi itupun masih bisa membeli motor dengan sistem kredit demikian juga perabot rumah yang ia membeli dengan sistem arisan atau dengan kredit pula.

Informan ke sepuluh bernama Hj Syamsiar (33) tahun, dengan jumlah anggota keluarga sebanyak empat orang terdiri dari Ayah-ibu kemudian anak dua orang. Tamatan SMA, penghasilan mereka adalah lima juta sampai tujuh juta per sekali melaut atau per-res. Demikian juga modal yang mereka gunakan adalah sebesar lima juta sampai tujuh juta rupiah. Kemudian jenis ikan yang mereka peroleh dari melaut bervariasi antaranya ikan tuna, ikan cakalang ikan layang dia jual di pasar sedang ikan tuna ia jual di kota Malassar.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Deskripsi Objek Penelitian

Pada Bab ini akan dikaji objek penelitian sebagai khasana berpikir tentang masalah yang diteliti berdasarkan fakta-fakta sosial dan fenomena sosial yang menjadi fokus dari pada penelitian ini, aktivitas istri nelayan dalam kesehariannya sebagai penjual ikan yang merupakan beban kerja berganda sebagai pengelola dalam rumah tangga dalam lingkungan keluarga nelayan yang berlokasi di Kelurahan Lonrae Kecamatan Taneteriattang Timur Kabupaten Bone.

Berdasarkan informasi dari Kantor Kecamatan Taneteriattang Timur Kabupaten Bone memberikan penjelasan data berdasarkan data umum dari tahun 2014 yang di dalamnya berisi penjelasan tentang jumlah penduduk keseluruhan yang berdomisili di kelurahan Lonrae Kecamatan Taneteriattang Timur berjumlah 7.206 orang dengan rincian bahwa 3570 (tiga ribu lima ratus tujuh puluh) warga Kelurahan Lonrae berjenis kelamin laki-laki sedang warga yang berjenis kelamin perempuan adalah sebanyak 3636 (tiga ribu enam ratus tiga puluh enam). Kondisi masyarakat khususnya terhadap istri nelayan yang bekerja secara variatif ada yang bekerja sebagai pengelolah ikan di bidang perikanan dan ada juga yang bekerja sebagai pedagang kelontongan, sebagian kecil bekerja sebagian petani (padi sawah) sebagian bekerja sebagai PNS dan lain-lain sebagainya. Gambaran umum tersebut

dimaksudkan untuk sebagai pedoman dalam memahami secara detail tentang objek penelitian ini. Pembahasan pada bagian ini merupakan rangkuman informasi yang diperoleh baik dari referensi maupun informasi dari Kantor Kecamatan hingga Kantor Kelurahan Lonrae untuk difahami sebagai informasi akurat tentang objek penelitian ini.

Berdasarkan Peraturan daerah No. 5 tahun 2010 tentang perikanan, pertanian, Kehutanan, Kabupaten Bone. Demikian pula tertuang dalam konsideran tentang keputusan Bupati Bone No. 386 tahun 2013 yang berisi tentang peraturan Bupati Bone No. 5 Tahun 2011 yang mengatur tentang rincian tugas pokok dan fungsi tata kerja Badan Pelaksanaan Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan Kabupaten Bone. Dengan memutuskan dan menetapkan Kelompok Tani kabupaten Bone yang akan di bina oleh kelembagaan badan pelaksanaan penyuluhan, Pertanian, perikanan dan kehutanan (BP4K) sebagai yang tercantun pada laporan keputusan.

Kondisi lingkungan masyarakat sebagai objek yang diteliti Bahwa berdasarkan data pada data nama-nama di kelompok nelayan sejak tahun 2008 samapai dengan tahun 2015 masyarakat yang berkecimpun di dunia perikanan adalah sebanyak 46 orang, di Kelurahan Lonrae Kecamatan Taneteriattang Timur Kabupaten Bone dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.2 Data Rincian Kelompok Nelayan
di Kelurahan Lonrae Kabupaten Bone.

No.	Tahun	Banyak Kelompok Nelayan
1	2008	6
2	2010	4
3	2011	17
4	2012	3
5	2013	10
6	2014	9
7	2015	2
Jumlah		46

Sumber data kelompok nelayan tahun 2015
Di kelurahan Lonrae Kabupaten Bone.

Kondisi dan keadaan pada saat peneliti melakukan penelitian, di lokasi penelitian tersebut pada umumnya mereka memiliki kesibukan dan aktivitas yang berbeda-beda dalam hal ini, ada berprofesi sebagai pengelolah ikan dan ada pula yang bekerja sebagai pengecer ikan yang kegitannya dilakukan di pasar dan juga sebagai penjual ikan, sebagai objek penelitian ini, dan juga sebagai pedagang kelontongan. Kondisi ini merupakan merupakan suatu kondisi yang unik menurut peneliti oleh karena di lokasi penelitian tersebut, dari segi *human rotational social* pada masyarakatnya yang heterogen ini mereka sangat mengedepankan budaya dan nilai-nilai yang melekat sejak zaman kerajaan hingga keadaan modern sekarang ini, yang masih tetap mempertahankan Tru (*kepercayaan*) baik dalam menjalankan aktivitasnya maupun dalam hal melayani tamu. Yang selalu menjunjung tinggi Adat

Si'pakatau Si'pakalebbi yang melekat secara turun temurun dalam kultur masyarakat bugis khususnya di kabupaten Bone, selalu mengedepankan kepedulian yang tinggi baik pada terhadap masyarakat setempat maupun terhadap masyarakat pendatang yang berkunjung di daerah tersebut.

Menurut A. Moor (2002 : 266) bahwa, kehidupan sehari-hari wanita berada dalam suatu konteks beban ganda, beban untuk memberikan kelangsungan hidup perekonomian melalui kerja upahan yang ia berikan. Norma bagi wanita tak ada pemisahan yang rasional dari keduanya, dua hal itu merupakan aktifitas tak dipisahkan bagi wanita, kecuali di bawah kapitalisme, kolonialisasi dan patrialkhi, interaksi nilai tukar dan nilai guna ini telah disoroti oleh wanita namun sejumlah pertanyaan tetap ada; berapakah kerugian sesungguhnya bagi wanita sejumlah yang menyediakan pengasuhan dan pelayanan di rumah, Berapa besar hal ini telah mengembang pada struktur pertukaran pada pasar dan posisi subordinasi wanita di dalamnya, Apa manfaat pengertian keluarga pekerjaan merupakan wanita dalam menciptakan lingkungan yang sehat bagi pemeliharaan para tanggungan dan menjamin kelangsungan hidup serta keamanan individu apakah kewajiban sosial dan ekonomi perempuan sebagai pekerjaan terhadap pengasuhan dan pelayanan dalam suatu masyarakat.

Sesungguhnya perempuan sebagai istri yang mencari nafkah merupakan hal yang wajar yang bekerja sebagai pekerja domestik dan juga sebagai pekerja publik, oleh karena didukung oleh kemajuan dan perkembangan zaman serta kemajuan teknologi, sehingga istri yang bekerja di luar rumah yang berorientasi untuk

menambah penghasilan dan memenuhi kebutuhan ekonomi dalam rumah tangga, hal ini merupakan emansipasi dan perkembangan kemajuan teknologi di erah reformasi dan demokrasi sekarang ini .

b. Penyebab Istri Nelayan Terlibat dalam Pekerjaan Sebagai Penjual Ikan

Perempuan sebagai istri nelayan dan berprofesi sebagai penjual ikan hal ini didominasi oleh pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga dalam artian istri nelayan bekerja membantu suami untuk menambah penghasilan. Demikian juga terhadap istri nelayan lainnya bahwa, sebahagian bekerja sebagai penjual ikan, hal ini disebabkan karena faktor pekerjaan yang turun temurun yang dilakukan oleh orang tua mereka, jadi perempuan tersebut bekerja sebagai penjual ikan bukan karena untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga semata, akan tetapi perempuan tersebut bekerja karena kebiasaan di keluarga nelayan tersebut yang merupakan pekerjaan wajib untuk melibatkan diri sebagai pekerja dan menjual ikan. Berdasarkan kondisi tersebut, tempat perempuan menjual ikan juga bervariasi terkadang kalau jumlah pasokan ikannya banyak, maka ikan tersebut ia jual sampai kota Makasar dan bahkan juga ia mensuplai ke daerah lain, tetapi ketika pasokan ikannya sedikit maka ia hanya menjualnya di pasar atau dengan cara memanggil beberapa pelanggan ikan untuk menjemput ikan di rumahnya untuk dijual ke area perumahan yang biasa disebut sebagai penjual ikan dengan menggunakan Sepedah atau dengan motor atau dengan perkataan lain adalah pagandeng ikan yang menjual

keliling dilingkungan rumah warga masyarakat baik yang menjual dilingkungan warga Lonrai itu sendiri maupun ketika mereka menjualnya sampai di wilayah perkotaan di kabupaten Bone.

Menurut Rauf (2002:114), Idealnya setiap anggota rumah tangga mempunyai tugas masing-masing, sehingga terjalin kerja sama yang baik. Siapa mengerjakan apa adalah salah satu pola pembagian kerja dalam rumah tangga sehingga tidak harus dikerjakan oleh istri, atau anggota tertentu saja. Pembagian pekerjaan dalam rumah tangga juga dapat dibedakan berdasarkan bentuk fisik dan jenis pekerjaan. Jadi siapa di sini dapat berarti anggota keluarga laki – laki atau wanita. Pengambilan keputusan dalam rumah tangga pada tiga kota penelitian ternyata setara, yaitu suami dan istri menyepakati tugas masing-masing dalam rumah tangga juga tugas – tugas lain yang harus dikerjakan oleh anggota rumah tangga. Di Ujung Pandang pembagian kerja dalam rumah tangga berdasarkan hasil musyawarah. Hal yang sama terjadi di Kabupaten Bone, suami-istri melakukan tugas berdasar kesepakatan.

Terhadap Istri nelayan yang bekerja disebabkan oleh faktor keterpaksaan sehingga ia dengan tulus melakukan pekerjaan ini demi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga (kebutuhan sehari-hari) yang di latari oleh banyaknya jumlah anggota keluarga dalam rumah tangga nelayan. Dalam kehidupan sosial ekonomi rumah tangga nelayan pada umumnya mereka dalam hal pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga sifatnya temporer, tergantung dari kondisi cuaca, apabila kondisi Cuacah menguntungkan maka penghasilan keluarga nelayan dapat dikatakan lumayan cukup. Oleh karena jumlah keluarga mereka banyak, maka faktor kebutuhan

ekonomi pun mereka meningkat. Dari segi ekonomi, penghasilan keluarga nelayan tersebut berbeda-beda, sangat banyak ditentukan oleh kondisi alam di daerah tersebut, dalam arti bahwa pekerjaan sebagai penjual ikan dan suaminya sebagai pelaut adalah merupakan bukan pekerjaan warisan dari orang tua mereka tetapi karena ia bergabung di daerah tersebut sehingga mereka juga ikut dengan kegiatan tersebut, sebagai pelaut dan sebagai penjual ikan. Sehingga pekerjaan sebagai penjual ikan dan pelaut di keluarga nelayan tersebut merupakan mata pencaharian utama dalam arti bahwa pekerjaan ini merupakan pekerjaan yang harus ia laksanakan demi untuk memenuhi kehidupan ekonomi rumah tangga mereka.

Keterlibatan istri nelayan sebagai penjual ikan ini di dalam rumah tangga nelayan hal ini di latar belakang oleh pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga sepuluh informan yang memberikan informasi tentang keterlibatannya sebagai penjual ikan; informan pertama yakni “SDR” Keterlibatannya dalam hal ini, di dasarkan pada pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga dalam rumah tangga nelayan, di kehidupan sosial ekonomi keluarga nelayan dalam menjalankan aktivitasnya sebagai penjual ikan dalam kesehariannya selain dari itu juga, ketika musim barat maka suaminya melakukan pekerjaan sebagai tukang kayu secara spontanitas istri juga beralih profesi yakni sebagai penjual kue tradisional di pagi hari, pekerjaan inipun dilakukan sebagai pekerjaan sementara, tetapi ketika Cuaca atau kondisi aktivitas nelayan kembali membaik maka keluarga nelayan tersebut kembali melakukan pekerjaannya, yakni sebagai penjual ikan.

Demikian informan kedua yang berinisial HES, Keterlibatannya sebagai penjual ikan dan pengelola ikan di latarbelakangi oleh faktor kebiasaan yang ada dalam lingkungan keluarga mereka, sehingga pekerjaan ini dianggap sebagai pekerjaan rutinitas di lingkungan keluarga mereka, selain sebagai pengelola ikan istri nelayan tersebut juga bertugas mengontrol kebutuhan operasional kapal, olehnya itu para anggota-anggotanya dan pekerjaan-pekerjanya yang bekerja di Kapal dapat menjalankan tugasnya sesuai dengan target perencanaan awalnya.

Informan berikut yang berinisial SYR menekuni pekerjaannya di latarbelakangi oleh faktor keterpaksaan, oleh karena dilingkungan keluarga mereka tidak ada pekerjaan lain yang cocok. Maka ia memilih aktivitas sebagai penjual ikan hasil tangkapan suaminya dari melaut, selain dari pekerjaan tersebut diatas ia juga melakukan pekerjaan sebagai pengelola ikan. Ikan yang ia kelola itu diperoleh dari para nelayan yang menangkap jenis ikan yang besar, misalnya ikan tuna, ikan tongkol dan lain-lain sebagainya. Ikan tersebut ia kelola dengan cara mengeringkan kemudian ia jual kepada para pengecer atau kepada konsumen yang membutuhkan.

Demikian terhadap informan berikutnya yang berinisial H.A keterlibatannya sebagai penjual ikan dilatarbelakangi oleh faktor budaya kerja yang secara turun temurun yang dilakukan oleh lingkungan keluarga mereka, yakni ia menjual ikan dan meyuplai ikan diberbagai daerah yang ada disekitar sulawesi selatan. Demikian juga ia melakukan transaksi jual beli ikan dengan menggunakan alat timbangan yang berukuran besar, yang kapasitas ukuran ikannya kisaran mulai dari 7 kg-20 kg. Dengan menggunakan kendaraan roda empat (*pick up*). Demikian kepada informan

berikutnya bahwa keterlibatannya sebagai penjual ikan di latarbelakangi oleh pekerjaan secara turun-temurun pekerjaan itu ditekuni, sehingga dilingkungan keluarga mereka pekerjaan ini pada dasarnya dianggap sebagai pekerjaan wajib dilakukan. Secara kasak mata baik di lingkungan keluarga nelayan maupun di lingkungan masyarakat pada umumnya di Kelurahan Lonrae Kecamatan Taneteriattang Timur dan sekitarnya istri nelayan ini merupakan keluarga nelayan yang sukses. Hal mana ditandai dengan fasilitas yang ia gunakan sehari-hari sangat memadai bahkan rumah tempat tinggalnyapun nampak mewah di banding dengan masyarakat nelayan lainnya. Selain dari itu secara nasional keluarga nelayan ini termasuk kategori nelayan yang berprestasi di lingkungannya maupun secara lokal khusus di Kabupaten Bone.

Informan ini pernah mendapat penghargaan dari Kementerian Kelautan serta memperoleh penghargaan dari Bapak Presiden Jokowi pada tahun 2013. Atas keberhasilan keluarga nelayan ini dapat memberi inspirasi pada masyarakat sekitarnya untuk lebih kreatif bekerja secara efektif dan efisien, dalam arti bahwa menjalankan aktivitas kesehariannya itu bekerja sesuai dengan target yang ia inginkan. Informan yang berinisial Mlt. Dalam menekuni aktivitasnya terkadang bekerja sebagai penjual ikan juga bekerja sebagai pengelola barang ragam kebutuhan yang dibutuhkan oleh masyarakat setempat, misalnya kebutuhan alat dapur, kebutuhan perabotan dan kebutuhan konsumtif lainnya, ia dapat melayani sesuai dengan permintaan konsumen dengan cara kredit (atau membayar secara diangsur) mulai permintaan diangsur selama 3 bulan hingga 10 bulan pada umumnya mereka membayar sesuai dengan

kesepakatan misalnya membayar secara mingguan. Demikian informan berikutnya yang berinisial JHR menekuni pekerjaannya dilatarbelakangi oleh pekerjaan yang secara turun temurun dikerjakan oleh keluarga mereka sehingga pekerjaan sebagai penjual ikan merupakan warisan budaya yang melekat dirumpun keluarga mereka, dalam arti pekerja ini adalah sebagai pekerjaan wajib mereka tekuni.

Pada informan yang berinisial RSM istri nelayan ini menekuni pekerjaannya sebagai penjual ikan disebabkan oleh faktor kebiasaan. Oleh karena jumlah anggota keluarga mereka lebih banyak, maka pekerjaan ini dilatarbelakangi oleh faktor keterpaksaan demi untuk terpenuhinya kebutuhan sehari –hari didalam rumah tangga mereka. Informan selanjutnya menyatakan bahwa keterlibatannya sebagai penjual ikan merupakan pekerjaan yang ia tekuni secara turun temurun dikerjakan oleh keluarga mereka. Meskipun demikian kegiatan ini tidak ia laksanakan disebabkan oleh faktor cuaca buruk, sehingga terkadang ia melakukan aktifitas lain menjual kue tradisional yang menjadi khas daerah dilingkungannya.

c. Bentuk Pembagian Peran Suami-Istri dalam Rumah Tangga, pada Perempuan sebagai Keluarga Nelayan

Bentuk pembagian peran dan fungsi istri nelayan merupakan upaya untuk kebutuhan ekonomi rumah tangga kondisi pendapatan suami yang belum mencukupi terpenuhinya kebutuhan dalam keluarga itulah yang menyebabkan harus mencari nafkah, oleh karenanya penghasilan suami yang minim tersebut sehingga istri juga harus mampu mengambil keputusan dalam mengelola dan mengatur ekonomi

keluarga rumah tangga nelayan. Mengenai Pembagian peran suami sebagai pekerja diluar rumah atau sebagai pekerja publik yang berfungsi sebagai pkerja sebagai pencari nafkah utama sedang istri sebagai pekerja domestik dalam hal ini bekerja dalam rumah antara lain; merapikan rumah mengurus anak dan serta mengerjakan pekerjaan lainnya.

Pengambilan keputusan istri nelayan sebagai perempuan yang membantu suami dalam hal pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga dalam rumah tangga. Berdasarkan hasil wawancara peneliti, para informan dalam pengambilan keputusan pada umumnya di lingkungan keluarga nelayan khususnya pada masyarakat nelayan sesungguhnya tidak terlihat adanya kendala dalam setiap rumah tangga di masyarakat nelayan. Yang terjadi terhadap suami dan istri adalah kerja sama, bahu-membahu dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing baik sebagai istri nelayan yang mempunyai beban kerja berganda dalam hal memenuhi kebutuhan dan tuntutan keluarga (istri harus menyiapkan dan menghidangkan makanan dan juga harus merapikan rumah, mencuci pakaian dan lain sebagainya) dan masih banyak tugas lain yang menjadi kewajiban seorang ibu rumah tangga yang harus diselesaikan maupun sebagai suami yang harus memenuhi kewajibannya dalam pemenuhan segala bentuk kebutuhan ekonomi dalam rumah tangga nelayan.

Pengambilan keputusan dalam berbagai kegiatan dalam rumah tangga, sesungguhnya banyak ditentukan oleh norma yang berlaku dalam tiap-tiap rumah tangga yang didasarkan oleh latar belakang kehidupan sosial dan lingkungan kebiasaan keluarga agama, adat setempat. Hal ini dijumpai adanya peran istri dan

peran suami dalam rumah tangga keluarga nelayan di Kelurahan Lonrae Kecamatan Taneteriattang Timur. Pada hakikatnya suaminya bekerja sebagai pelaut dan istri sebagai penjual ikan. Dalam menjalankan aktifitas tersebut masing – masing suami/istri tersebut memiliki tanggung jawab dan perannya dalam melaksanakan kegiatannya. Disamping sebagai suami yang berupaya memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga juga diimbangi dengan kegiatan istri sebagai penjual ikan yang bertujuan untuk menambah penghasilan juga untuk meningkatkan taraf kehidupan sosial sebagai masyarakat sosial yang saling berinteraksi antara masyarakat yang satu dengan masyarakat lainnya. Pengambilan keputusan dalam hal pembelian perabot dan fasilitas rumah tangga lainnya. Mengenai hal tersebut tentang pengambilan keputusan dalam keluarga nelayan ini dapat dilihat dari status sosial dari pada keluarga nelayan tersebut bahwa semakin tinggi tingkat status sosial keluarga nelayan tersebut semakin dominan peran suami dalam hal pengambilan keputusan dalam hal pembelian perabot serta fasilitas lainnya misalnya pembelian kendaraan operasional dan kendaraan pribadi. dan masih banyak fasilitas rumah tangga lainnya. Kemudian pengambilan keputusan dalam hal pembelian perabot tersebut dalam rumah tangga yang mendominasi adalah istri nelayan sebagai ibu rumah tangga yang mengatur dan menata rumah sedemikian rupa sehingga secara kultural kelihatan lebih menampakkan budaya dan latar belakang sosialnya. Pengambilan keputusan dalam hal tersebut, bagi keluarga nelayan yang dalam kategori sebagai masyarakat nelayan yang status sosialnya menengah ke bawah, yang mendominasi dalam hal pembelian perabot adalah perempuan sebagai istri nelayan yang bertanggung jawab di rumah

tangga mereka pembelian perabot tersebut misalnya kepemilikan kursi alat-alat dapur dan kendaraan lainnya misalnya sepeda dan motor dan alat-alat rumah tangga lainnya.

Pengambilan keputusan dari segi pendidikan anak demikian peneliti kemukakan bahwa tentang hal tersebut yang mendominasi adalah istri nelayan sebagai ibu rumah tangga memiliki tanggung jawab penuh atas pemeliharaan anak dan pendidikan anak. Jadi disamping suami sebagai pemberi motivasi dan dorongan terhadap keluarga juga sebagai pemberi semangat dan bertanggung jawab atas segala bentuk kebutuhan anak baik dari segi finansial maupun dari segi spiritual yang pada akhirnya menjadi keluarga yang teladan baik dilingkungan sendiri maupun dilingkungan publik. Demikian dari segi pengaturan menu sehari-hari hingga sepekan ini didominasi oleh perempuan sebagai ibu rumah tangga yang berkewenangan penuh untuk mengatur standar pengaturan makan dan pola makan yang sehat demi untuk tercapai hal dalam pengambilan keputusan, keseimbangan peran dalam keluarga nelayan tersebut.

Pengambilan keputusan dalam hal pembelian barang mewah dan pembelian barang lainya misalnya emas asesoris lainnya, mengenai hal tersebut di keluarga nelayan yang mendominasi pembelian barang mewah, misalnya kendaraan roda empat adalah suami, baik untuk kebutuhan operasional dalam aktivitasnya maupun dalam hal kebutuhan dalam keluarga misalnya kendaraan pribadi. Di keluarga nelayan yang status sosialnya menengah ke bawah hal ini yang mendominasi dalam hal kepemilikan kendaraan misalnya rodadua adalah perempuan oleh karena

penghasilan mereka adalah pas-pasan tetapi istri nelayan dapat mengatur ekonomi rumah tangganya dengan cara yang sederhana, misalnya memperoleh kendaraan dengan kredit atau dalam bentuk arisan keluarga dan lain-lain sebagainya.

Menurut Rauf (2008:104) proses pengambilan keputusan antara suami dan istri nampaknya banyak ditentukan oleh norma yang berlaku dalam tiap-tiap rumah tangga yang biasanya di dasarkan pada pandangan keagamaan atau adat setempat. Berdasarkan pada kedua hal ini hubungan antara suami sebagai kepala rumah tangga dan istri diatur menurut status kedudukannya dalam rumah tangga. Perbedaan status dan kedudukannya dalam rumah tangga. Perbedaan status menjadi indikator yang menyebabkan adanya pemberian kekuasaan dalam rumah tangga.

Proses pengambilan keputusan berkaitan erat dengan analisa gender sebab dari status sebagai apa dalam rumah tangga seseorang dapat menentukan pengambilan keputusan. Selain itu pembagian wewenang dalam rumah tangga berkaitan dengan sumber daya pribadi yang dibawa oleh istri atau suami ke dalam keluarga juga menentukan pembagian kerja dan struktur dalam rumah tangga itu. (Sayogyo,1989 dalam Rauf ; 104). Demikian juga di keluarga istri nelayan bahwa secara holistik pengambilan keputusan.

Menurut Rauf, (2008:104), Ada lima variasi pola pengambilan keputusan antara suami dan istri dalam keluarga yaitu: (1) Pengambilan keputusan hanya oleh istri saja, (2) Pengambilan Keputusan hanya oleh suami saja, (3) Pengambilan keputusan oleh suami dan istri secara bersama-sama tetapi dominan istri lebih besar, (4) Pengambilan keputusan oleh suami dan istri secara bersama-sama tetapi suami

lebih dominan menetapkan keputusan, (5) Pengambilan keputusan oleh suami dan istri secara bersama-sama dan setara.

Pada dasarnya dominasi istri nelayan dalam hal pengambilan keputusan di keluarga nelayan hal ini di latar belakang oleh tingkat pemenuhan kebutuhan Ekonomi rumah tangga di keluarga istri nelayan tersebut yang bertindak sebagai pengelola dari segala bentuk aktivitas yang merupakan kewajiban yang harus diselesaikan di dalam lingkungan keluarga nelayan tersebut.

Bentuk pembagian kerja yang dilakukan oleh informan yang berinisial SR ini dalam rumah tangga bahwa istri nelayan bekerja sebagai penjual ikan dan suaminya pergi melaut, di dalam menjalankan usahanya itu, masing-masing bekerja sesuai dengan volume kerja rutin mereka, ketika suaminya pergi melaut maka sebagai penanggungjawab penuh dalam rumah tangga sebagai penanggung jawab penuh adalah istri nelayan. Dalam hal ini, segala bentuk kegiatan dilakukan oleh istri nelayan sebagai pengelola rumah tangga. Akan tetapi ketika suaminya pulang melaut, maka bentuk pembagian kerja yang dilakukan dalam rumah tangga yakni istri nelayan menjual ikan sedang suami sebagai pelaut.

Bentuk pembagian kerja yang dilakukan oleh HS yakni masing- masing melakukan pekerjaan dalam rumah tangga sesuai dengan porsi kerja yang rutin mereka laksanakan. Dalam arti bahwa ketika suaminya tiba dari melaut, semua ikan yang merupakan hasil tangkapannya dijual oleh istrinya, bukan hanya di rumah tetapi bahkan disuplai ke daerah lain seperti daerah Sinjai, Makassar serta daerah yang ada di sekitar kabupaten Bone. Bentuk pemebagian kerja yang dilakukan oleh informan

yang berinisial SM istri nelayan ini dalam rumah tangga, ketika suaminya ini datang dari melaut maka semua ikan sebagai hasil tangkapannya, lalu istrinya menjual di rumah bahkan dapat melakukan suplay ke daerah lain. Misalnya ikan Tuna disuplai sampai ke kota Makassar, sedang ikan yang berjenis kecil dijual di rumah saja. Aktifitas suami istri dalam rumah tangga yang merupakan suatu pencapaian fungsi dan peran baik dalam hal pengambilan keputusan memlihar anak maupun dalam hal kepemilikan barang-barang konsumtif lainnya.

Bentuk pembagian kerja informan yang berinisial HA, suaminya pergi melaut sedangkan istrinya melakukan kegiatan menjual ikan di rumah. Oleh karena posisi suaminya sebagai juragan dan bos, pemilik kapal maka volume kerja istri nelayan tersebut lebih banyak dibanding istri nelayan tersebut, karena selain istrinya mengatur banyaknya pasokan ikan yang masuk pada hari itu juga menjalankan fungsinya sebagai pekerja domestik dalam rumah tangga istri nelayan tersebut. Bentuk pembagian kerja yang dilakukan informan yang berinisial HJ, membutuhkan waktu lebih banyak dibandingkan istri nelayan lainnya, karena selain istri menjual ikan suami juga melakukan kegiatan yang cukup maksimal dalam rumah tangga. Selain mengurus anggota keluarga juga harus mengurus anggota ABK Kapal yang bekerja sebagai anggota di kapalnya. Oleh karena di keluarga nelayan ini adalah merupakan nelayan yang berprestasi di banding masyarakat lainnya yang ada di kelurahan Lonrae. Sehingga volume kerja dilakukan anggota keluarga tersebut cukup memadai. Bentuk pembagian kerja dilakukan oleh informan yang berinisial ML, ketika suaminya pergi melaut maka istri nelayan ini memiliki volume kerja yang lebih

banyak dibanding istri nelayan lainnya;? Karena selain menjual ikan juga memiliki aktifitas lain di dalam rumah tangga istri nelayan tersebut, yakni penjual sembako (sembilan bahan pokok) dan juga sebagai pedagang kebutuhan barang konsumtif lainnya, sebagai kegiatan lain yang dilakukan antara lain membelikan bantuan kepada istri nelayan lainnya seperti perabot rumah tangga yang merupakan kebutuhan istri nelayan lainnya. Selain dari itu juga dapat memberikan pinjaman terhadap istri nelayan yang membutuhkan kendaraan kredit sepeda motor dan lain-lain sebagainya.

Bentuk pembagian kerja yang dilakukan oleh informan yang berinisial JH,RN,FH. Ketika suaminya pulang dari melaut,istrinya membawa ikannya ke pasar untuk dijual dan terkadang istrinya juga menjual ikan di rumah apabila pasokan ikan banyak. Ketiga informan ini, status kedudukan suaminya memiliki status yang sama, maka sebagai pengendali penuh dalam rumah tangga adalah istrinya; dalam hal pengambilan keputusan mengurus anak, pembelian perabot rumah tangga, pembelian kendaraan, dan kebutuhan konsumtif lainnya. Bentuk pembagian kerja yang dilakukan oleh HF, volume kerjanya lebih banyak dibanding dengan istri nelayan lainnya,karena selain menjual ikan, ia mengurus kebutuhan rumah makan yang ia miliki .

Pengambilan keputusan di keluarga istri nelayan, yang mendominasi adalah suami, terhadap keluarga nelayan yang taraf kehidupan sosial-ekonominya menengah ke atas, demikian juga sebaliknya bahwa, terhadap lingkungan istri nelayan yang taraf hidupnya kategori ke bawa yang mendominasi pengambilan keputusan itu adalah istri. Kondisi ini sesungguhnya merupakan suatu hal yang

lumrah, baik terhadap masyarakat menengah maupun pada masyarakat bawa, hal ini ditandai dengan tidak adanya konflik di lingkungan keluarga istri nelayan tersebut. Bersifat setara, sedang terhadap istri nelayan yang menengah sifatnya otonom. Dari segi pola pembagian kerja yang dianut oleh istri nelayan ini pada umumnya seimbang, dalam arti bahwa masing-masing bekerja berdasarkan peran dan fungsinya di rumah tangga istri nelayan tersebut.

Secara umum dapat dikatakan bahwa, dengan menjalankan fungsi dan peran masing-masing adalah merupakan suatu bentuk kerja sama dalam rumah tangga yang berindikasi tidak saling memberatkan, namun secara logik, dapat fersikan bahwa sesungguhnya kondisi suami yang bekerja berdasarkan volume waktu kerja yang banyak digunakan diluar rumah, maka hal tersebut dapat diasumsikan bahwa beban kerja yang berat dalam rumah tangga adalah berada pada fihak suami.

D. Solusi Teoritk yang bisa Diterapkan dalam Mencapai Keseimbangan Peran Istri antara Rumah Tangga dan Pekerjaan di Kelurahan Lonrae Kecamatan Taneteriattang Timur

Berdasarkan hasil survei peneliti bahwa istri nelayan dalam menjalankan aktivitasnya sebagai penjual ikan, pada dasarnya mereka bekerja sebagai pencari nafkah tambahan, serta yang memotivasi mereka melakukan pekerjaan ini, disebabkan oleh faktor pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Dalam hal ini membantu suami untuk mencari nafkah demi mencapai pemenuhan kebutuhan ekonomi di dalam rumah tangga mereka, pada tingkat kebutuhan yang ada dilingkungan rumah tangga nelayan tersebut. Sebagaimana yang dikemukakan oleh

Narwoko (2004:216), bahwa adanya fungsi ekonomi sehingga dalam hubungan keluarga bukan hanya dilandasi kepentingan untuk melanjutkan keturunan akan tetapi juga memandang keluarga sebagai hubungan kerja, suami tidak hanya sebagai kepala rumah tangga tetapi juga sebagai kepala dalam pekerjaan. Olehnya itu dalam kehidupan sosial rumah tangga nelayan sesungguhnya sangat variatif dilihat dari segi aktifitas dan fungsinya sebagai ibu rumah tangga yang bekerja sebagai pencari nafkah dalam menjalankan aktivitasnya itu pun juga variatif hal ini dapat dilihat dari segi tindakan yang mendasari atau dengan kata lain tindakan yang memotivasi mereka, dalam menjalankan aktivitasnya sebagai istri nelayan yang berprofesi sebagai pencari nafkah, hal ini dapat dilihat dari latar belakang kehidupan sosial ekonomi rumah tangga mereka, baik dari pihak keluarga suami maupun dari pihak keluarga istri hal tersebut juga sangat terpengaruh, sehingga terhadap tindakan istri nelayan tersebut dalam melakukan aktivitasnya hal mana bahwa sesungguhnya mereka terlibat melakukan pekerjaan sebagai penjual ikan bukan hanya disebabkan oleh faktor yang mendominasi dalam hal ini mencari nafkah tetapi dalam menjalankan aktivitas tersebut terkadang juga dipengaruhi oleh faktor nilai-nilai budaya sudah melekat secara turun-temurun dilakukan oleh keluarga mereka, sehingga istri nelayan tersebut terlibat dalam pekerjaan sebagai penjual ikan.

Oleh karena kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang turun-temurun dilaksanakan oleh pihak keluarga mereka sejak dari nenek mereka, maka istri nelayan tersebut melakukan kegiatan ini bukan hanya disebabkan oleh faktor kebutuhan semata, akan tetapi istri nelayan terlibat dalam pekerjaan membantu suami,

disebabkan karena pekerjaan ini merupakan pekerjaan yang sering dilakukan di lingkungan keluarga mereka. yang merupakan kewajiban yang harus ia lakukan yang berorientasi pada terciptanya hubungan harmoni dalam lingkungan keluarga sehingga aktivitas yang ada dalam keluarga nelayan tersebut merupakan hasil kerja sama yang mereka bangun, dalam keluarga nelayan tersebut, merupakan norma-norma dan nilai-nilai sosial yang melekat dalam lingkungan keluarga nelayan, yang harus mereka kerjakan tanpa memihak pada satu sama lain.

faktor lain yang menyebabkan istri nelayan tersebut terlibat dalam aktivitas sebagai penjual ikan hal ini juga bisa terjadi disebabkan oleh adanya faktor pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga dan juga disebabkan oleh banyaknya jumlah anak dalam keluarga nelayan tersebut. sehingga tingkat kebutuhan mereka semakin tinggi dengan kondisi tersebut maka istri nelayan ini terlibat melakukan pekerjaan disebabkan oleh adanya kebutuhan mendesak atau dalam arti kata lain bahwa sesungguhnya istri nelayan tersebut melakukan pekerjaan itu disebabkan karena ada unsur keterpaksaan.

Selanjutnya dijelaskan bahwa keterlibatan istri nelayan ini sebagai penjual ikan juga dilatarbelakangi oleh faktor keinginan untuk menambah penghasilan, merubah kehidupan sosial-ekonominya dari kehidupan yang sederhana berubah menjadi kehidupan sosial-ekonomi yang menengah hal mana ini di motivasi dari kreativitas perempuan sebagai istri nelayan yang ingin membantu suami dalam hal pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga. Meskipun demikian istri nelayan tersebut selain sebagai ibu rumah tangga yang harus melaksanakan pekerjaan

domestik dalam rumah tangga dalam hal ini memelihara anak-anak, merapikan rumah, mencuci pakaian dan lain-lain sebagainya dan juga tidak terlepas dari kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai istri yang harus melayani kebutuhan suaminya. Demikian pula digambarkan secara umum bahwa di kehidupan sosial ekonomi, sebagai istri nelayan yang memiliki pengetahuan tentang kualitas hidup maka perempuan tersebut mempunyai aktivitas lebih dari pada istri nelayan yang belum memahami tentang kehidupan masyarakat yang berorientasi pada kualitas hidup. Oleh karenanya dapat dipahami bahwa masyarakat yang mengedepankan kehidupan sosial yang berkualitas, tentu di dalam hal segala bentuk aktifitasnya berorientasi kepada terpenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga serta dapat mengatur keseimbangan pola makan yang sehat dan asupan makanan yang seimbang dan mengkonsumsi makanan yang hegenis dan pemberian nutrisi kepada anak-anak mereka seimbang dan menggunakan waktu bekerja sebagai penjual ikan yang efektif dan efisien.

Teori atau pendekatan struktural-fungsional merupakan teori sosiologi yang diterapkan dalam melihat institusi keluarga. Teori ini berangkat dari asumsi bahwa suatu masyarakat terdiri atas beberapa bagian yang saling memengaruhi. Teori ini mencari unsur-unsur mendasar yang berpengaruh di suatu masyarakat, mengidentifikasi fungsi setiap unsur, dan menerangkan bagaimana fungsi unsur-unsur tersebut dalam masyarakat. Banyak sosiolog yang mengembangkan teori ini dalam kehidupan keluarga pada abad ke-20, di antaranya adalah Megawangi, dkk. (1999: 56).

Teori struktural-fungsional mengakui adanya segala keragaman dalam kehidupan sosial. Keragaman ini merupakan sumber utama dari adanya struktur masyarakat dan menentukan keragaman fungsi sesuai dengan posisi seseorang dalam struktur sebuah sistem. Sebagai contoh, dalam sebuah organisasi sosial pasti ada anggota yang mampu menjadi pemimpin, ada yang menjadi sekretaris untuk mencapai tujuan organisasi, bukan untuk kepentingan individu. Struktur dan fungsi dalam sebuah organisasi ini tidak dapat dilepaskan dari pengaruh budaya, norma, dan nilai-nilai yang melandasi sistem masyarakat Megawangi (1999:56).

Teori ini juga tidak luput dari kritikan, karena terlalu melupakan pekerjaan domestik. Marx dan Engels sama sekali tidak melihat nilai ekonomi pekerjaan domestik. Pekerjaan domestik hanya dianggap pekerjaan marginal dan tidak produktif. Padahal semua pekerjaan publik yang mempunyai nilai ekonomi sangat bergantung pada produk-produk yang dihasilkan dari pekerjaan rumah tangga, misalnya makanan yang siap dimakan, rumah yang layak ditempati, dan lain-lain yang memengaruhi pekerjaan publik tidak produktif. Kontribusi ekonomi yang dihasilkan kaum perempuan melalui pekerjaan domestiknya telah banyak diperhitungkan oleh kaum feminis sendiri. Kalau dinilai dengan uang, perempuan sebenarnya dapat memiliki penghasilan yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki dari sektor domestik yang dikerjakannya Megawangi, (1999: 143).

Teori struktural-fungsional ini mendapat kecaman dari kaum feminis, karena dianggap membenarkan praktik yang selalu mengaitkan peran sosial dengan jenis kelamin. Laki-laki diposisikan dalam urusan publik dan perempuan diposisikan

dalam urusan domestik, terutama dalam masalah reproduksi. Menurut Sylvia Walby teori ini akan ditinggalkan secara total dalam masyarakat modern. Sedang Lindsey menilai teori ini akan melanggengkan dominasi laki-laki dalam stratifikasi gender di tengah-tengah masyarakat, Umar (1999 : 53).

Kusnadi (2009:104) bahwa “peranan ekonomi perempuan pesisir yang cukup kuat dan mendominasi, baik pada tataran rumah tangga maupun tataran masyarakat. Pada tataran rumah tangga, perempuan pesisir menjadi “salah satu tiang ekonomi” rumah tangga, sejajar dengan suami-suami mereka. Hubungan fungsional suami-istri dalam memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga bersifat saling melengkapi atau membantu” pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga, tetapi ikut menentukan tersedianya sumberdaya ekonomi untuk kebutuhan rumah tangga.

Kesetaraan Gender (*Gender Equality*). Kesetaraan adalah kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan dan hak-haknya sebagai manusia agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, ekonomi, social budaya, pertahanan dan keamanan nasional serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut. Kesetaraan gender adalah tidak adanya diskriminasi perempuan dan laki-laki dalam peluang, alokasi sumberdaya, manfaat dan akses terhadap pelayanan kesehatan (WHO). Kesetaraan laki-laki dan perempuan tercapai manakala terjadi kesetaraan dalam kekuasaan dan pengaruh, kesetaraan dalam peluang dan kebebasan untuk bekerja atau berusaha, kesetaraan dalam tingkat (*pendidikan, ambisi, internet, bakat dan kemampuan*), kesetaraan dalam berbagi tanggung jawab urusan rumah tangga dan merawat anak, kesetaraan dalam bebas dari

tekanan, intimidasi, kekerasan terhadap perempuan di rumah maupun ditempat kerja UNFPA, Kritina (2013).

Disamping itu berkat hasil perjuangan kesetaraan gender di bidang peran domestik menyebabkan terbukanya peluang yang luas bagi kaum perempuan termasuk ibu untuk meningkatkan diri dengan melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi, yang pada gilirannya akan menggiring mereka akan memasuki lapangan pekerjaan baik formal maupun informal. Dengan tersiratnya sebagian waktu ibu untuk kegiatan pendidikan, ekonomi dan kesenangan waktu senggang menyebabkan fungsi ibu sebagai pendidik utama mulai bergeser dan jalan yang paling ditempuh adalah menyerahkan anak-anak mereka kepada pembantu. Beby sister atau tempat penitipan anak.

E. Aktivitas Istri Nelayan yang Bekerja Sebagai Penjual ikan di Kelurahan Lonrae Kecamatan Taneteriantang Timur Kabupaten Bone

Penelitian ini menyajikan temuan data di lapangan dalam bentuk deskripsi mengenai peran ganda perempuan sebagai istri nelayan di Kelurahan Lonrae Kecamatan Taneteriantang Timur Kabupaten Bone. Penulisan ini akan memberikan pemahaman secara lebih mendalam tentang perempuan sebagai istri nelayan terlibat dalam pekerjaan sebagai pencari nafkah, yang menjadi partisipasi istri nelayan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Infoman kunci dalam penelitian ini adalah istri nelayan sebagai pencari nafkah yang berprofesi sebagai penjual ikan sepuluh informan dalam penelitian ini, sebagai informan yang representatif.

Informan Pertama : SR (25 Tahun)

Nama saya adalah Sri Dewi, profesi saya sebagai istri nelayan yang menjual ikan, saya menekuni pekerjaan ini selama kurang lebih 10 tahun lamanya, saya juga dibantu oleh anak saya. Jika jumlah pasokan ikan yang dibawa oleh suami saya dalam jumlah yang banyak, maka saya menghubungi pengecer ikan (Pagandeng ikan) ke rumah untuk mengambil ikan lalu ia jual, jika jumlah pasokan ikan itu sedikit maka saya membawa ke pasar. Selain menekuni pekerjaan ini, saya juga terkadang mencari penghasilan tambahan lainnya yaitu menjual kue di rumah. (wawancara pada tanggal 21 Pebruari di rumah iforman di Lonrae).

Interpretasi peneliti tentang informan ini adalah sebagai berikut:

SR adalah istri nelayan yang berprofesi sebagai penjual ikan, istri nelayan tersebut telah bekerja selama sepuluh tahun dan dibantu oleh anggota keluarganya dan mempunyai anggota keluarga sebanyak tiga orang, antara lain seorang suami dan tiga orang anaknya, aktivitasnya sehari-hari ia jalankan bersama seluruh anggota keluarga yang ada di rumahnya, anak juga ikut membantu suaminya menangkap ikan di laut, istri nelayan ini memfasilitasi kebutuhan suaminya dan anaknya di Kapal, menyiapkan semua alat yang digunakan serta kebutuhan akan konsumsi makanan yang dibutuhkan selama melaut. Berdasarkan informasi yang diperoleh, bahwa informan yang berinisial SR telah menekuni pekerjaanya kurang lebih sepuluh tahun lamannya, dengan tujuan untuk membantu suami dalam hal pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga nelayan tersebut, di dalam kesehariannya bahwa anggota keluarga bertindak pula sebagai tenaga kerja, di dalam menjalankan aktivitas pekerjaan ini, merupakan budaya yang sudah melekat di keluarga nelayan tersebut.

Istri nelayan yang membantu suami untuk memenuhi kebutuhan keluarga dalam rumah tangga, kegiatan istri nelayan tersebut selain menjual ikan, ketika

suaminya menangkap ikan dalam jumlah sedikit, dan kegiatan nelayan tersebut, ketika musim barat maka nelayan tidak dapat melakukan aktivitasnya dengan maksimal, hal ini dilatari oleh kondisi alam, cuaca, di area yang menjadi objek wilayahnya untuk melaut. Maka hal tersebut sangat mempengaruhi kondisi keuangan nelayan sehingga kegiatan istri nelayan tersebut menjadi kurang produktif, oleh karenanya istri berinisiatif untuk memproduksi makanan dalam bentuk khas tradisional daerah misalnya membuat kue untuk di jual agar dapat menutupi kebutuhan sehari-hari.

Sebagai “pabbale” ketika mereka hendak menangkap ikan maka terlebih dahulu harus melengkapi bekal hidup mereka untuk melaut demi memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka di laut. Selain dari itu pada saat mengambil ikan harus menyiapkan modal kurang lebih satu juta lima ratus ribu rupiah dengan waktu yang digunakan juga tidak menentu kadang dua puluh empat jam terkadang empat puluh delapan jam dan terkadang menggunakan dua belas jam tergantung dari kondisi mereka di saat melaut.

Suka dukanya perempuan nelayan berbagai macam, tergantung kondisi keberuntungan mereka (apakah hari ini beruntung, atau esok hari) “mengapa” karena pendapatan mereka tidak dapat diprediksi dalam setiap hari tetapi jika hari itu adalah merupakan hari keberuntungan mereka, dalam hal mendapatkan hasil yang sangat mengembirakan bagi mereka misalnya kadang memperoleh penghasilan sebesar lima puluh juta perhari tapi demikian juga sebaliknya.

Ketika mereka berada pada hari buruk atau hari kurang beruntung penghasilan mereka kadang tidak sesuai dengan harapan mereka, dalam artian belum beruntung pada hari tersebut mereka menghabiskan modal sebesar satu juta lima ratus ribu

rupiah demikian juga terhadap *pabbale* penghasilannya juga pluktuatif kalau lagi hari baik uang yang di dapat sebesar delapan juta rupiah perharinya, berdasarkan data dari kantor perikanan Kabupaten Bone salah seorang staf karyawan Fatma (42) tahun mengimformasikan bahwa pekerjaan istri nelayan yang suaminya berposisi sebagai juragan/ Bos jumlah penghasilan yang diperoleh cukup lumayan, ia mengurus semua kebutuhan personil di Kapal mulai perelengkapan personil maupun kelengkapam fasilitas lainnya, dan sebagai pelemparannya (arae suplainya) menjual ikan, bahkan samapai ke Makssar, Polmas, Pare-pare, dengan jumlah penghasilan dari hasil jualannya itu yang diperoleh tidak menentu, akan tetapi ketika cuaca mendukung maka penghasilannya relatif meningkat dalam arti terkadang di dapat tiga puluh enam juta, dan kalau cuaca baik biasa di dapat hingga lima puluh juta dan bahkan sampai ratusan juta per-res dalam sekali melaut (wawancara hari selasa, tanggal 7-4-2015).

Kegiatan istri nelayan dalam ruang lingkup keluarga nelayan bahwa dalam menjalankan aktivitasnya, penghasilan yang diperoleh sesungguhnya sangat pluktuatif tergantung cuaca dan kondisi pasar pada hari itu, dalam arti bahwa banyaknya jumlah ikan dari hasil tangkapan suaminya itu sangat berpengaruh terhadap penghasilan istri pada hari itu juga. Sesungguhnya Informan tersebut yang berposisi sebagai pemilik kapal, pemodal (*Bos*). sebagai Bos, harus menanggung semua biaya operasional kapal-kapal mereka ketika hendak melaut. Dengan jumlah modal yang mereka gunakan relatif, sesuai dengan jarak yang mereka tempuh apakah

selama tujuh hari atau sepuluh hari dan bahkan terkadang dua puluh hari melaut hal ini tergantung lokasi rumpon mereka.

Kemudian jumlah modal yang digunakan variatif, tergantung dari kapasitas Kapal yang digunakan, apakah Kapal yang menggunakan mesin mobil sebanyak dua unit mesin ataukah dengan mesin yang berkapasitas kecil. Biaya yang mereka keluarkan untuk Kapal yang berkapasitas tinggi, juga membutuhkan biaya operasional yang lumayan cukup besar misalnya sepuluh juta hingga tiga puluh juta demikian juga biaya perizinan Kapal juga membutuh biaya yang cukup tinggi minimal dua juta limaratus ribu rupiah maksimal sepuluh juta rupiah, hal ini tergantung jarak mereka melaut bahkan sampai di Sulawesi Tenggara biaya yang dikeluarkan tersebut adalah untuk satu kali jalan atau bisa disebut dengan istilah mereka adalah per-res (sekali melaut) sebagai istri nelayan mereka menjual ikannya di luar area misalnya mereka menjual ke Makassar, Pare-pare, Mandar. Penghasilan merekapun pluktuatif, tergantung dari situasi mereka pada saat itu. Misalnya ketika musim barat harga ikan biasanya dikategorikan harganya mahal karena para nelayan kurang maksimal melakukan aktivitasnya. Akibatnya pasokan ikan berkurang, sehingga menyebabkan harga ikan mengalami kenaikan atau dalam bahasa pasar “ikan lagi mahal”. Sesungguhnya aktivitas istri nelayan tersebut jelas berbeda dengan istri nelayan yang berposisi sebagai juragang anggota, Paggae, Paccamming, pabbo, Pa'meng. Hal ini masing masing mereka beraktivitas dalam situasi dan kondisi yang berbeda-beda tergantung dari rezeki pada hari itu. Sesungguhnya para nelayan tersebut memiliki aktivitas yang berbeda-beda dan masing-masing nelayan tersebut

memiliki Kapal dan perahu yang berbeda-beda pula tergantung Kapal dan perahu mana yang mereka tempati bergabung. Demikian juga jumlah dan nilai penghasilan mereka pun berbeda-beda. Hal yang unik dari komunitas istri nelayan tersebut, bahwa untuk mendapatkan hasil penjualan yang tinggi selain dari jumlah pasokan ikan yang banyak juga sangat ditentukan oleh area di mana mereka menjual ikan apakah di area sendiri atau di luar kota sebagaimana yang disebutkan di atas, bahkan sampai di ekspor ke luar negeri misalnya ikan tuna dan ikan laut lainnya, yang dibutuhkan sesuai dengan permintaan dan kebutuhan mereka.

Informan berikut adalah bernama Pawahidah (42) tahun.

Nama saya Pawahidah, kegiatan saya sebagai penjual ikan dari hasil tangkapan suami saya, waktu yang digunakan suami saya terkadang 7 hari hingga 15 hari, ketika kondisi cuaca menguntungkan, maka waktu yang digunakan suami saya hanya 5 hari saja. Kapal yang digunakan suami saya adalah kapal kecil, Nominal penghasilan saya per-res yaitu relatif terkadang dua ratus ribu hingga tiga ratus ribu rupiah (wawancara 21 Februari 2015) di rumah informan di Lonrae.

Intepretasi peneliti terhadap informan tersebut bahwa istri nelayan ini pekerjaannya sebagai penjual ikan, dengan memperoleh penghasilan yang sedikit di banding istri nelayan lainnya, hal ini dilatarbelakangi pekerjaan dan posisi suaminya di Kapal, fasilitas yang digunakanpun sangat sederhana, suaminya menggunakan perahu kecil sehingga sasaran tangkapan ikan yang diperoleh juga dengan jumlah sedikit, dibanding dengan istri nelayan lainnya.

Sebagai informan berikut bahwa hasil wawancara dengan istri nelayan yang suaminya berposisi sebagai Sawi, anggota Syamsiar (33) tahun mengatakan bahwa.

Saya sebagai istri nelayan yang posisi pekerjaan suami saya sebagai anggota di Kapal, saya menjual ikan dari Hasil tangkapan ikan suami saya, penghasilan saya berkisar Rp.750,000,00 – Rp.1000.000,00 per-res (sekali melaut), ketika musim barat penghasila saya hanya Rp.50.000,00.hinga Rp.100.000,00. Penghasilan saya tidak menentu, tergantung cuaca dan keberuntungan. jika cuaca baik, maka jumlah pasokan ikan itu banyak, terkadang saya suplay di daerah lain bahkan ke Makassar dengan jenis ikan yang berbeda-beda, ikan tuna dan ikan yang bejenis kecil. (wawancara hari selasa pukul 10:45 wita di rumahnya di Lonrae SS...April 2015).

Berdasarkan informan tersebut di atas bahwa penghasilannya sangat ditentukan oleh banyaknya jumlah jenis ikan yang dia jual pada hari itu, kalau jenis ikan yang dijual pada hari itu adalah jenis ikan yang besar, maka penghasilannya juga cukup lumayan, kegiatan istri nelayan ini selain menjual ikan di areanya sendiri, terkadang juga menyuplai ikan di daerah lain misalnya ikan tuna di bawa ke Makassar. Informan tersebut adalah sebagai anggota dalam poisisi pacamming, pengontrol ikan di dini hari tepat pukul 03:00 wita. Penghasilan dan biaya yang dikeluarkan relatif, tergantung jarak dan tujuan yang mereka tempuh, penghasilan yang diperoleh juga sangat terbatas, tergantung dari banyaknya jumlah ikan yang di dapat dari melaut. Penghasilan istri nelayan ini, pada umumnya pluktuatif, tergantung banyaknya pasokan ikan dari jenis kapal yang digunakan suaminya melaut. pada umumnya ikan yang dijual di pasar, atau di pelelangan ikan terdekat, tetapi ketika jumlah pasokan ikan yang di dapat dari melaut dalam jumlah yang banyak, maka ikan tersebut biasanya mereka jual di area lain misalnya di kabupaten Sinjai.

Informan yang berinisial HA (32) posisi suaminya sebagai juragan;

Nama saya Hj Anti, saya melakukan pekerjaan di rumah menjual ikan dalam jumlah cukup lumayan dalam perkilogram, karena sasaran tangkapan ikan suami saya adalah ikan yang berjenis ikan besar seperti ikan kakap, ikan tongkol, dan sejenisnya ikan lainnya, selain saya jual di rumah juga saya jual ke daerah lain dengan menggunakan kendaraan roda empat *Pic-up*, profesi suami saya sebagai pemodal/juragan (Bos). Penghasilan saya, lima juta sampai sepuluh juta rupiah per tiga hari bahkan sampai lima puluh juta rupiah. Kapal yang digunakan beraneka ragam, Satu kapal yang berkapasitas besar, empat kapal yang berkapasitas kecil. Ikan tersebut dijual di Polmas dan di Makassar dengan menggunakan 3 unit mobil *pic-up*, yang muatan mobilnya berkapasitas dua puluh delapan gabus ikan sampai tiga puluh gabus ikan. (Wawancara hari senin pukul 11:35 wita di Rumahnya di Lonrae. HA.....tanggal 6 April 2015).

Aktivitas istri nelayan sebagai penjual ikan sedang suaminya sebagai penangkap ikan di laut, sangat berpengaruh terhadap banyak tidaknya, penghasilan istri sangat ditentukan oleh hasil tangkapan ikan di bawa suaminya dari melaut, demikian juga tentang posisi suami di kapal sangat berpengaruh kepada penghasilan keluarga nelayan setiap hari apakah sekali sehari atau dalam tiga hari sekali atau dalam sepekan atau sehari. Jumlah ikan yang diperoleh suaminya per-res juga ditentukan oleh jarak rumpon yang ia pergi, suaminya melaut juga berpengaruh terhadap banyaknya pasokan ikan.

Informan yang berinisial HA (32) posisi suaminya sebagai juragan dan sekaligus sebagai pemilik kapal, penghasilannya cukup memadai karena hal ini dapat dilihat dari nilai nominal penghasilan yang ia peroleh adalah tiga puluh juta hingga lima puluh juta per-res, apabila suaminya memperoleh ikan banyak, kemudia modal

yang ia gunakan adalah sebesar dikeluarkan kisaran delapan juta hingga sepuluh juta per kapal fasilitas yang mereka gunakan adalah dengan menggunakan mobil pic-up empat unit sedang jumlah kapalnya sebesar berjumlah tiga unit, Kalau cuaca pada hari itu baik, maka nelayan tersebut memperoleh pasokan ikan yang banyak. Sehingga istri nelayan tersebut, memperoleh hasil penjualan ikan yang cukup lumayan dibandingkan hari-hari yang cuacanya buruk. Tetapi keunikan istri nelayan tersebut adalah ia melakukan transaksi menjual ikan di rumahnya sendiri, kemudian ia perintahkan karyawan untuk membawanya ke daerah-daerah yang menjadi prioritas tujuan penjualan ikan tersebut seperti ke Makassar dll.

Kegiatan saya adalah sebagai penjual ikan dan penyuplay ikan ke daerah lain seperti ke daerah Plaman , Pare-pare, Makassar, dan menggunakan mobil pick-up yang bermuatan 28-30 buah gabus ikan, posisi suami saya berprofesi sebagai pemodal/juragan (Bos). Penghasilan saya, lima sampai sepuluh juta rupiah per tiga hari bahkan sampai lima puluh juta rupiah. Kapal yang digunakan beraneka ragam, Satu kapal yang berkapasitas besar, empat kapal yang berkapasitas kecil. Ikan tersebut dijual di Polmas dan di Makassar dengan menggunakan 3 unit mobil pick up, yang muatan mobilnya berkapasitas dua puluh delapan gabus ikan sampai tiga puluh gabus ikan. Prestasi kerja yang pernah suami saya peroleh yaitu penghargaan dari Menteri perikanan dan kelautan sebagai nelayan teladan pada tahun 2012 di Mataram. Demikian juga pada tahun 2014 memperoleh penghargaan dari bapak Presiden Jokowi sebagai nelayan yang berprestasi tingkat nasional. (Wawancara hari selasa pukul 12:45 wita di Rumahnya HJtanggal 7 April 2015).

Istri nelayan ini yang suaminya sebagai pemodal dan sebagai bos (pemilik Kapal) di Kapal, jumlah penghasilannya jauh lebih banyak di banding istri nelayan yang suaminya hanya sebagai ABK (*anggota*) di Kapal penghasilan istri nelayan

tersebut di atas cukup lumayan memadai sehingga istri nelayan ini dapat di kategorikan sebagai istri nelayan yang berprestasi. Informan yang berinisial HJ (36) tahun istri nelayan tersebut, merupakan istri nelayan yang sukses, dibanding dengan nelayan lainnya. Suaminya pernah meraih prestasi yang lebih dibanding nelayan lainnya. Ia mendapatkan penghargaan dari Menteri perikanan dan kelautan sebagai nelayan teladan pada tahun 2012 di Mataram. Demikian juga pada tahun 2014 memperoleh penghargaan dari bapak Presiden Jokowi sebagai nelayan yang berprestasi tingkat nasional.

Dilihat dari keseharian kehidupan sosial-ekonomi nelayan tersebut sudah mapan, juragang nelayan tersebut yang sudah berprofesi sebagai Bos. Setiap aktivitas nelayan sebagai pemandu dalam menjalankan aktifitasnya sebagai pelaut. Selain mengeluarkan modal untuk melaut dalam jumlah yang cukup tinggi yakni dua puluh juta rupiah sampai tiga puluh juta rupiah dan terkadang yang dihasilkan dari melaut itupun tidak menentu, terkadang penghasilannya menguntungkan terkadang rugi. Hal ini terjadi disebabkan oleh faktor cuaca dan keberuntungan mereka pada hari itu. Tetapi meskipun demikian pangalaman dan pengetahuan tentang melaut sudah sampai kepada tingkat kemahiran dan keahlian dalam melakukan kegiatan rutinitasnya adalah melaut. Demikian ibu rumah tangga dalam hal ini sebagai perempuan yang berhasil dalam mengarungi kehidupannya bekerja bersama-sama dengan suaminya demi untuk meraih sebuah keberhasilan dan menjadi sosok manusia yang penuh arti baik dalam hidupnya terhadap rumah tangganya sendiri maupun terhadap lingkungannya. Oleh karena berkat kesuksesan yang ia peroleh, maka cara

menjual ikannya pun berbeda dengan penjual ikan lainnya. Para anggota dan mitra-mitra kerja yang beraktifitas dalam hal melaksanakan aktivitas sebagai istri nelayan yang menjual ikan, pada umumnya menjual ikan di pasar atau membawanya ke pelelangan ikan. Sedangkan perempuan tersebut tidak lagi melaksanakan kegiatannya seperti itu, tetapi istri nelayan tersebut hanya memerintahkan anggotanya untuk menjualnya di luar area, atau daerah- daerah lain seperti Polmas dan Makassar. Dengan menggunakan mobil *pic-up* yang sudah disiapkan untuk mengangkut ikan tersebut.

Saya bernama Muliati (29) tahun, bekerja sebagai penjual ikan juga sebagai pedagang sembilan bahan pokok dan kegiatan lainnya, seperti membetuk kelompok arisan, suami saya sebagai Bos/Juragang penghasilan saya kisaran sepuluh juta dalam tujuh hari sampai sepuluh hari, dari hasil tangkapan suami saya ke Kabupaten Sinjai dengan menggunakan fasilitas seperti, mobil *pic-up* (wawancara ML hari senin pukul 15.00 tanggal 6 April 2015 di rumahnya di Lonrae).

Istri nelayan ini dapat di nilai sebagai istri yang penghasilannya cukup memadai, oleh karena posisi suaminya di kapal, dari status pekerjaannya di Kapal cukup dapat memberi kontribusi kepada istrinya yang berprofesi sebagai penjual ikan, sehingga penghasilan istri nelayan ini dapat dikatakan cukup lumayan banyak. Informan yang berinisial ML (29) tahun, istri nelayan tersebut suaminya berposisi sebagai Juragan dan sekaligus Bos. Ia menyiapkan modal tujuh juta sampai sepuluh juta rupiah tergantung dari jarak atau wilayah mana yang mereka hendak pergi melaut, ketika mereka hendak melaut ke daerah yang rumpon jauh maka juragang tersebut harus mengkondisikan bekal yang mereka butuhkan misalnya solar yang

merupakan kebutuhan utama untuk operasional kapal mereka kemudian beras, gula, kopi dan masih banyak kebutuhan lain yang harus mereka siapkan sebelum mereka melaut.

Nama saya Juharna (37) tahun, posisi suami saya di Kapal adalah sebagai Juragang/Bos penghasilan saya sebesar dua puluh juta sampai lima puluh juta rupiah dan bahkan sampai seratus juta rupiah. Tempat mereka menjual misalnya di kabupaten Sinjai waktu yang digunakan melaut tujuh hari atau sepuluh hari, kapal yang digunakan melaut, membongkar ikan di daerah tersebut, dan ikannyapun dijual lagi ke pasar. Hal lain yang saya lakukan adalah menyuplay ikan kepada para penjual ikan menyuplay ke tempat pelelangan ikan.....JH hari senin pukul 14.45 wita. Tanggal 6 April 2015 di rumah di Lonrae).

Istri nelayan ini penghasilannya cukup lumayan banyak, hal mana dapat dilihat dari status pekerjaan suaminya sebagai bos (pemilik kapal) hal ini sangat mempengaruhi aktivitas istri sebagai penjual ikan. Oleh karena banyaknya pasokan ikan yang diperoleh dari suaminya dari melaut, maka istrinya sebagai penjual ikan cukup memadai dan lebih banyak di banding penjual ikan lainnya. Hal ini dapat dilihat dari bentuk dan cara pengelolaan ikan yang digunakan penjual ikan ini berbeda dengan istri nelayan lainnya yang melakukan pekerjaan yang sama, misalnya; menyuplai ikan ke daerah lain, seperti di Kabupaten Sinjai serta ke pengecer ikan lainnya baik di rumahnya maupun terhadap para penjual yang ada di pasar.

Informan ini yang berinisial JH (37) tahun istri nelayan tersebut suaminya berpeofesi sebagai juragan yang berarti ikut mengontrol anggota yang ikut melaut di kapalnya. Hasil dari penjualan ikan tersebut sesungguhnya pluktuatif hal ini

disebabkan oleh cuaca yang tidak menentu juga ditentukan oleh kondisi pasar yang akan menjadi obyek pelemparannya (tempat menyuplai ikan) sebenarnya tingkat keberuntungan penjual ikan tersebut tidak dapat diprediksi pada hari ketika suaminya pergi melaut. Karena selain cuaca juga sangat ditentukan oleh kondisi kapal yang mereka pakai melaut karena terkadang kapal yang dipakai melaut mengalami kendala antara lain ada alat mesin kapal yang rusak atau juga ketika berada pada situasi yang tidak menguntungkan tiba-tiba cuaca buruk akhirnya jumlah pasokan ikan terkadang kurang dari yang mereka targetkan dari jumlah ikan yang sebelumnya.

Nama saya Risma (40) tahun, saya menjual ikan di pasar dari hasil tangkapan ikan suami saya, posisi suami saya adalah sebagai Paggae (ABK) penghasilan saya terkadang lima ratus ribu rupiah sampai satu juta rupiah per tujuh hari sekali melaut, penghasilan saya hanya sekitar lima puluh ribu rupiah sampai tiga ratus ribu rupiah perhari (wawancara RM pada hari senin pukul 15:45 Wita. Tanggal 6 April 2015 di rumahnya di Lonrae).

Istri nelayan ini yang status pekerjaan suaminya sebagai ABK (anggota) di Kapal ini sangat mempengaruhi aktivitas istrinya sebagai penjual ikan, Oleh karena pasokan ikan yang diperoleh suaminya jumlahnya sangat sedikit, sehingga istri nelayan ini menjual ikan di Pasar, dari hasil tangkapan rekan suaminya yang memperoleh pasokan ikan lebih banyak ,lalu ia menjualnya ke Pasar terdekat. informan yang berinisial RM (40) tahun istri nelayan tersebut adalah penjual ikan yang juga berprofesi sebagai penjual kue ketika suaminya pergi melaut selama sepuluh hari atau tujuh hari sebagai tambahan penghasilan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga karena jumlah anggota keluarga sembilan orang. Jumlah

anak yang dikarunia keluarga nelayan tersebut adalah tujuh orang. Anak yang tertua bernama Dian, ikut membantu ayahnya melaut meskipun hasil diperoleh dari melaut hanya berkisar lima ratus ribu rupiah sampai satu juta rupiah demikian juga anaknya tetapi di lingkungan keluarga mereka sudah merasa bersyukur.

Berdasarkan pengamatan peneliti, bahwa pada umumnya dalam komunitas dan kelompok nelayan khususnya masyarakat nelayan yang ada di Kelurahan Lonrae di Kecamatan Taneteriattang Timur tidak ada yang hidupnya sangat melarat di banding kehidupan suku Bajo yang berdomisili di sekitar kelurahan Lonrae yang wilayah dan termasuk daerah Kelurahan Bajoe. Sebagian kecil ada yang sangat memprihatinkan. Daerah Lonrae di Kecamatan Taneteriattang Timur secara holistik, kehidupan sosial ekonomi mereka dapat dikategorikan sebagai masyarakat yang hidup mapan, dan hanya sekitar tiga puluh persen yang hidup di bawah rata-rata. Sedangkan masyarakat yang lain pada umumnya di kehidupan sosial ekonomi dapat dikatakan sebagai masyarakat yang hidupnya sudah mapan.

Secara holistik peneliti dapat mendeskripsikan kegiatan istri nelayan dilihat dari struktur pekerjaan mereka sebagai istri nelayan yang memiliki peran ganda dalam rumah tangga, yakni sebagai pekerja domestik dan juga sebagai pekerja publik. . Beban ganda perempuan tersebut berfungsi sebagai pengelola rumah tangga serta memiliki tanggung jawab penuh untuk memenuhi dan melayani kebutuhan suami sebagai, ibu rumah tangga dan di sisi lain perempuan tersebut masing-masing memiliki tanggung jawab untuk dalam hal pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga. Hal lain yang perlu peneliti narasikan adalah sesungguhnya istri nelayan

melakukan kegiatan ini sebagai penjual ikan bahwa secara holistik istri nelayan tersebut bekerja sebagai penjual ikan, karena didominasi oleh kegiatan sebagai istri yang membantu suami dalam hal pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Hal tersebut mereka lakukan karena faktor keinginan dan kerelaan sebagai istri yang mau membantu suami dalam hal pemenuhan ekonomi rumah tangga nelayan.

Menurut IB.Wirawan, (2012:11) yang erat kaitannya dengan objek penelitian ini yakni dengan teori tentang nilai lebih dan teori tentang laba. Teori tentang nilai pekerjaan menyangkut bagaimana nilai ekonomis sebuah komoditas dapat ditentukan secara objektif. Nilai ini ditentukan oleh nilai pakai dan nilai tukar. Teori tentang nilai tenaga kerja merupakan upah. Dalam arti buruh mendapat upah yang senilai dengan apa kebutuhan buruh untuk memulihkan kembali tenaganya dalam kebutuhan keluarganya. Teori tentang nilai lebih adalah diferensi antara nilai yang diproduksi selama satu hari oleh seorang pekerja dan biaya pemulihan tenaganya setelah bekerja. Teori tentang laba merupakan teori satu-satunya sumber laba yang dimiliki oleh kapitalis yang sangat ditentukan oleh besar kecilnya nilai lebih. Jenis penjelasan yang diberikan oleh Marx yaitu penjelasan historis yang menjelaskan tentang perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat melalui kesadaran kolektif dan sangat ditentukan oleh basis material atau ekonomis. Oleh karena itu kegagalan atau keberhasilan suatu masyarakat atau negara yang sangat ditentukan oleh kegagalan atau keberhasilan dibidang ekonominya. Paradigma Marx memberi paradigma baru dalam tataran paradigma ilmu sosial, Marx lebih menekankan peraktis, nilai kerja, produksi ekonomi, Teori Marx ini merupakan pandangan kritis atau pemikiran

autopis yang tidak bersifat praktis, sehingga jenis realitas dari teori sosial Marx ini merupakan realita objektif dibandingkan realita subjektif.

Teori ini berasumsi bahwa kaitannya dengan penjelasan Weber tentang adanya nilai lebih yang menyoroti tentang nilai pekerjaan dan nilai ekonomi yang erat kaitannya dengan fokus penelitian ini, bahwa sumber penghasilan istri nelayan sangat bergantung pada banyaknya hasil tangkapan ikan yang diperoleh suaminya dari melaut sehingga banyak tidaknya keuntungan, istri nelayan tersebut sangat bergantung pada banyaknya jumlah pasokan ikan yang ia kerjakan dalam kesehariannya, menjalankan aktivitasnya sebagai penjual ikan dan juga sebagai penyuplai ikan di berbagai daerah yang ada di Sul-sel. Sebagai mana yang dikatakan oleh informan berikut.;

Nama saya Hj. Esse (49) tahun, suami saya berposisi sebagai juragan/ Bos, pekerjaan sehari-hari saya, selain menjual ikan juga menyuplay ikan ke daerah lain hasil tangkapan ikan yang di diperoleh, oleh suami saya dan anggota-anggotanya. Jumlah pasokan ikan yang diperoleh, sangat bergantung jarak rumpon yang ia kunjungi, kemudian jenis ikan yang diperoleh pada hari itu dipilah-pilah untuk kemudian ikan tersebut dijual sampai ke Kota Makassar, Polmas, Pare-pare, hasil penjualan yang saya peroleh juga bertingkat-tingkat, dilihat dari jenis ikan, besar dan kecilnya, yang menentukan banyaknya pasokan ikan, tergantung jarak rumpon, yang di kunjungi adalah rumpon jauh, maka hasil yang diperoleh juga lumayan, nominal penghasilan per satu kali melaut dapat diperoleh dari tiga puluh enam juta sampai lima puluh juta bahkan sampai ratusan juta per-res dalam sekali melaut, selain kegiatan ini saya juga menghitung banyaknya biaya operasional Kapal yang sedang dioperasikan dan biaya operasional kendaraan yang pergi menyuplai ke daerah lain, (wawancara hari selasa, tanggal (7-4-2015, pukul 11:30 wita di rumahnya.di Lonrae HS.....April 2015).

Istri nelayan ini, yang sumianya sebagai bos (*pemilik kapal*) di kapal ia dapat memperoleh penghasilan yang lebih banyak, karena ia menjalankan aktivitas

kesehariannya bukan hanya di rumahnya akan tetapi bahkan menjual ikan sampai ke daerah lain yang menjadi tujuan pelemparannya (menyuplay ikan hingga di daerah lain), sehingga penghasilan yang diperoleh berbeda dengan istri nelayan lainnya. Sesungguhnya Informan tersebut yang berposisi sebagai pemilik kapal, pemodal (Bos). Yakni HS (49) tahun sebagai Bos, harus menanggung semua biaya operasional kapal-kapal mereka ketika hendak melaut. Dengan jumlah modal yang mereka gunakan relatif, sesuai dengan jarak yang mereka tempuh apakah selama tujuh hari atau sepuluh hari dan bahkan terkadang dua puluh hari melaut hal ini tergantung lokasi rumpon yang dikunjungi. Kemudian jumlah modal yang ia gunakan itupun bervariasi.

Demikian informan berikut Hj Sarifah (45) tahun.

Nama saya Hj Sarifah, pekerjaan saya sebagai penjual ikan dan penyuplay ikan, posisi suami saya sebagai bos, dan juragam pekerjaan ini merupakan pekerjaan, turun-temurun yakni sebagai penjual ikan dan sebagai pengelola ikan, hasil tangkapan suami saya, bukan hanya di jual di rumah tapi ia jual sampai di daerah lain dan pernah ia jual hingga keluar negeri (*Jepang*) tahun 2000, oleh karena mekanisme penyuplaiannya rumit maka kegiatan ini tidak berlangsung lama, demikian pula saya juga memiliki pekerjaan tambahan yakni mendirikan rumah makan (telukBone) dengan nominal penghasilannya dalam sehari di kisaran 7 juta hingga 15 juta perhari, sebagai usaha tambahan (wawancara 7 April 2015).

Istri nelayan ini menekuni pekerjaannya sebagai penjual ikan dan sebagai pengelola ikan adalah di rumahnya sendiri, maka tugas dan tanggung jawabnya sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pekerja domestik, secara kasak mata, dapat terpenuhi segala kebutuhan anggota keluarganya. Baik dari segi kebutuhan primer

maupun kebutuhan skunder, yang artinya istri nelayan ini dapat dikategorikan sebagai istri nelayan yang di kehidupan sosial-ekonominya adalah sebagai masyarakat yang mapan. Oleh karena aktifitas kesehariannya dikerjakan di rumahnya sendiri, akan tetapi istri nelayan ini juga membuka usaha tambahan yakni membuka warung makan, yang oleh penduduk setempat sangat merespon positif tempat usaha tambahan tersebut, karena peneliti melihat yang menjadi konsumen adalah masyarakat Bone yang berasal dari berbagai kecamatan yang ada di kabupaten Bone, bahkan tamu yang datang berkunjung ke Bone terkadang singgah makan siang di tempat usaha informan tersebut, yakni di di Rumah makan Teluk Bone Bajoe. Kegiatan istri nelayan ini sebenarnya terkesan sebagai pengusaha sukses, di mana peneliti menyaksikan sendiri bahwa, hasil tangkapan ikan dari suaminya, terkadang dijual hingga sampai ke luar negeri yakni di Jepang oleh karena mekanisme dan kriteria yang di inginkan oleh pihak konsumen yang ada di Jepang permintaan kadar ikan yang diinginkan sangat tinggi, maka sulit terpenuhi secara rutin, sehingga waktu yang di gunakan mengespor ikan ini tidak lama karena kadar keseimbangan ikan ia kirim ke luar negeri itu kualitasnya yang harus dijaga hingga sampai di tujuan. Pembagian peran dalam rumah tangga yang erat kaitanya dengan objek penelitian ini, sebagaimana yang dikemukakan oleh Pandu (2013:45), bahwa laki-laki dan perempuan dibagi peranannya seperti itu antara lain melalui atau berlandaskan nilai “kodrat” mereka. Laki-laki melalui kodrat (*mencari nafkah kodrat*), mendapatkan “martabat” sementara perempuan hanya bergelut dengan kodratnya saja. Tetapi situasi dan kondisi ini harus

dipertahankan demi tidak menimbulkan persaingan di antara mereka, demi keteraturan sosial. Memang kenyataan telah menunjukkan situasi dan kondisi serupa di atas ini dapat berlangsung dengan aman dan tertib, ketika keluarga yang menjadi inti dari masyarakat berada dalam keadaan stabil tidak goya dan perannya dalam rumah tangga karena hal-hal yang berasal dari dalam maupun dari luar.

Teori tersebut mengapresiasi bahwa keseimbangan peran dalam rumah tangga sangat penting demi menjaga eksistensi keharmonisan dalam rumah tangga baik dalam melaksanakan fungsi dan tugasnya sebagai suami dan anak-anak masing-masing melaksanakan fungsi dan perannya dalam rumah tangga.

Pandu (2013:45), dapat diartikan bahwa kemitraan dan kesejajaran suami istri yaitu di mana keduanya berada pada status yang sama. Misalnya dalam hal pengambilan keputusan dalam hal kerumah tanggaan, keduanya dalam status tawar menawar yang setara sama bobotnya. Status yang sama membawa harkat dan martabat kemanusiaan yang sama pula. Keduanya, akan saling menghargai, saling tolong, saling menunjang, saling mengisi kekurangan masing-masing, saling membagi rasa, membagi nasib.

Tidak ada lagi hubungan-hubungan yang tidak seimbang seperti: (1) istri mengabdikan sedangkan suami diabdikan, (2) istri melayani sedangkan suami dilayani, (3) suami penguasa sedangkan istri pelaksana, (4) suami mandiri sedangkan istri tergantung, (5) suami dipertuan sedangkan istri mempertuan. Sedangkan kemitraan dan sejajaran antara orang tua dan anak dapat berbentuk bahwa orang tua tidak selalu melaksanakan kehendaknya pada anak tetapi anak juga mempunyai kesempatan

untuk mengemukakan kehendaknya dalam hal-hal tertentu. Kemitraan dan kesejajaran antara anak-anak laki-laki dengan anak perempuan yaitu tidak ada lagi hak-hak istimewa yang harus diberikan pada anak-anak laki-laki, atau pun tuntutan-tuntutan tugas-tugas pelayanan dan kerja rumah, suami dipertuan sedangkan istri mempertuan. Sedangkan kemitraan dan sejajaran antara orang tua dan anak dapat berbentuk bahwa orang tua tidak selalu melaksanakan kehendaknya pada anak tetapi anak juga mempunyai kesempatan untuk mengemukakan kehendaknya dalam hal-hal tertentu. Kemitraan dan kesejajaran antara anak-anak laki-laki dengan anak perempuan yaitu tidak ada lagi hak-hak istimewa yang harus diberikan pada anak-anak laki-laki, atau pun tuntutan-tuntutan tugas-tugas pelayanan dan kerja rumah tangga hanya pada anak-anak.

Perbedaan yang mendasar dari segi motif ekonomi di kehidupan sosial ekonomi istri nelayan yang memiliki status kehidupan sosial ekonominya yang berada pada kategori, menengah ke atas, hal ini ditandai dengan status pekerjaan suaminya di Kapal dalam status, apakah sebagai Bos, Juragan, Pa'gai Pa Camming, Anggota (ABK). Penjelasan tentang status tersebut dapat dilihat dari pada fungsi dan tugas yang menjadi tanggungjawabnya di Kapal, bahwa ketika dia sebagai Bos, maka maka ia sebagai pemilik Kapal yang bertanggung jawab penuh atas segala bentuk aktivitas dan kebutuhan Kapal, mulai dari kebutuhan yang relatif kecil hingga kebutuhan yang banyak lainnya dalam arti bahwa ia berkewajiban memenuhi segala bentuk kebutuhan di Kapal. Sedang sebagai Juragan, ia bertindak sebagai pengontrol di Kapal, atas segala bentuk aturan dan kegiatan di Kapal ia bertanggung jawab atas

segala fasilitas yang digunakan di Kapal, bahkan sampai karyawan yang bekerja, Pa”gai, ini berugas menangkap ikan dengan menggunakan Kapal kecil dan sebagai sasarannya adalah menangkap ikan yang besar. P.Camming ini bertuga mengotrol ikan dalam area rumpon ikan yang dilaksanakan di subuh hari.

Oleh itu, atas status sosial ekonomi istri nelayan tersebut yang terkait dengan pekerjaan suami di Kapal merupakan tolok ukur keberadaannya/staus sosial ekonominya, di lingkungan komunitas masyarakat nelayan tersebut, sehinggah istri nelayan menekuni pekerjaannya dalam kesehariannya sangat ditentukan status pekerjaan suaminya di Kapal, sebagai Bos yang berarti hasil tangkapan ikan di Kapal itu menjadi hak penuh oleh pemilik kapal, akan tetapi oleh karena terdiri dari beberapa personil kapal yang terlibat di dalamnya maka hasil tangkapan ikan itu harus dibagi dua kemudian yang seperduanya itu, di serahkan kepada para anggota yang terlibat bekerja di kapal, dengan sistem pemberian berdasarkan aturan yang ia sepakati bersama yang masih berlaku hingga sekarang ini. Hal yang menarik sebagai aktifitas istri nelayan yakni bahwa ketika istrinya melaut maka yang dilakukan istri selama 3-7 hari itu istri nelayan tersebut juga mempunyai pekerjaan lain, diantaranya menjual sembako (*sembilan bahan pokok kebutuhan*) dan sebagian istri nelayan ini ada juga yang menjual kue tradisional. Demikian juga istri nelayan yang melakukan aktivitas yang berbeda seperti istri nelayan yang berinisial ML ia memfasilitasi tetangganya dengan bentuk pemberian kredit kepemilikan barang perabotan rumah tangga dan kebutuhan lainnya, misalnya membentuk arisan atau kelompok kecil yang berjumlah sepuluh orang atau kurang dari itu, sesuai dengan

keinginan kelompok tersebut. Selain itu pula istri nelayan juga memberikan pelayanan dalam hal pembelian kendaraan dan kebutuhan konsumtif lainnya. Istri nelayan ini membeli dengan jalan membayar berdasarkan kesepakatan.

F. Aplikasi Bentuk Pembagian Peran Suami-Isteri dalam Rumah Tangga, pada Perempuan sebagai Keluarga Nelayan

Bentuk pembagian peran yang dilakukan oleh istri nelayan antara lain yang berinisial WH, JN, JM H. AN, Hj ES kelima informan ini bentuk pembagian peran yang ia lakukan di lingkungan rumah tangga mereka yakni; bahwa istri bertindak sebagai penjual ikan dan pengelola ikan sedangkan suaminya sebagai pelaut yakni; ia menangkap ikan di laut, kemudian fungsi dan peran suami sebagai pencari nafkah utama, sedang istri nelayan ini berfungsi sebagai pencari nafkah tambahan, kemudian selain dari hal tersebut, aktivitas istri nelayan selain sebagai penjual ikan juga sebagai pekerja domestik, yang tidak terlepas dari tugas dan tanggung jawabnya sebagai ibu dalam rumah tangga, yang melayani suami dan melakukan pekerjaan rumah yakni; merapikan rumah, memasak, mencuci pakaian, dan masih banyak kegiatan rumah lainnya yang merupakan tugas utama sebagai ibu rumah tangga yang memiliki pekerjaan berganda, yakni sebagai pekerja domestik juga dapat berfungsi sebagai pekerja publik, dalam arti bekerja sebagai ibu rumah, dan juga dapat membantu suami untuk menambah penghasilan dalam rumah tangga demi untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga mereka.

Demikian terhadap informan yang berinisial RM Bentuk pembagian peran yang dilakukan dalam lingkungan keluarga istri nelayan ini, yakni suami berfungsi sebagai pekerja, di luar rumah dalam hal ini melaut, sedang istrinya sebagai penjual ikan, dan menjual ikan dari hasil tangkapan suaminya, dari melaut bahkan ketika cuaca buruk, maka ia melakukan pekerjaan lain sebagai tambahan kebutuhan sehari-hari, istri nelayan ini, juga melakukan kegiatan menjual kue tradisional, kemudian dijual di dekat rumahnya sendiri demikian pula terhadap suaminya ketika cuaca buruk maka ia terkadang melakukan pekerjaan lain, yakni sebagai tukang kayu, ia melakukan pekerjaan memperbaiki perahu/ kapal yang ada di sekitar rumahnya. Sehingga peran suami dan istri nelayan ini terjadi kesetaraan peran di lingkungan rumah tangganya. Sistem pengambilan keputusan di lingkungan keluarga tersebut pada di dominasi oleh istrinya, segala bentuk keputusan mayoritas dikehendaki oleh istrinya.

Demikian terhadap informan yang berinisial HSF, di kehidupan sosial ekonominya keluarga nelayan ini dapat di kategorikan sebagai masyarakat nelayan yang mapan, oleh karena aktifitas yang ia lakukan di lingkungan rumah tangganya tergolong produktif baik istri maupun suaminya sebagai pencari nafkah utama, masing-masing memiliki peran yang sama dalam keluarga yang bertujuan untuk meningkatkan ekonomi keluarga, demi terpenuhinya kebutuhan ekonomi di lingkungan keluarga istri nelayan tersebut. Adapun sistem pengambilan keputusan yang berlaku di keluarga istri nelayan ini adalah di dominasi oleh

suami dalam arti segala bentuk aktifitas dan kegiatan mayoritas diputuskan oleh suaminya, yang berasal dari kesepakatan bersama.

Terhadap istri nelayan yang berinisial SR dan SY keadaan keluarga istri nelayan ini, dapat dikatakan sebagai lingkungan keluarga yang hidupnya sederhana dalam arti istri nelayan dalam kesehariannya untuk memenuhi kebutuhannya cukup memenuhi kebutuhan makan dan minum saja, tetapi untuk kebutuhan konsumtif menurut pengamatan peneliti, belum dapat terjangkau secara maksimal. Hal ini dapat dilihat dari tingkat penghasilannya sehari-hari. Kemudian dalam hal pengambilan keputusan istri nelayan ini, mayoritas didominasi oleh istrinya. Baik kebutuhan akan menyekolahkan anak, maupun kebutuhan untuk pengadaan perabot rumah tangga. Demikian pula terhadap kebutuhan akan beli pakaian dan kebutuhan konsumtif lainnya.

Demikian istri nelayan yang berinisial ML bentuk peran suami-istri di lingkungan keluarga ini mayoritas di dominasi oleh istrinya, baik kebutuhan akan perabot. Meskipun kebutuhan konsumtif lainnya, demikian terhadap pembelian aset kebanyakan di dominasi oleh istri, hal ini di latari oleh budaya yang melekat di lingkungan keluarga mereka, segala bentuk keputusan mayoritas di tentukan oleh istri, sedang suaminya menyepakati segala bentuk keputusan istri, menurut pengamatan peneliti oleh karena penghasilan istri nelayan ini cukup memadai selain dari hasil penjualan ikan, juga diperoleh dari hasil barang dagangan istrinya yang memiliki dan bertindak sebagai pedagang yang memfasilitasi rekannya yang membutuhkan alat perabotan. Oleh karena kondisi istri nelayan ini

kelihatanya unik karena volume penghasilan istri lebih banyak di banding penghasilan suaminya, sehingga terkesan peran istri lebih banyak di banding peran suami dalam rumah tangga istri nelayan tersebut.

G. Penemuan Solusi Teoritik Tercapainya Keseimbangan Peran dalam Rumah Tangga Nelayan

Kesetaraan dan keadilan gender merupakan perinsip dasar dalam berbagai kegiatan baik di dunia publik maupun didunia domestik, dalam kaitan kesetaraan yaitu kesetaraan gender (*gender equality*) kesetaraan gender adalah kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan dan hak-haknya sebagai manusia agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, ekonomi sosial-budaya pertahanan dan keamanan nasional dan kesamaan dalam mengikuti hasil-hasil pembangunan Latief, (2010:28).

Menurut Mustadjar (2011:85), Implementasi gender dalam perspektif keluarga bugis kaitannya dengan prilaku yang menjiwei suasana batin dari suami dan istri untuk membangun sebuah kesetaraan gender yang harmonis. Andil dalam menjadi suatu penilaian yang berperan penting dalam menentukan suatu keberhasilan kesetaraan gender itu adanya *sipakatau* dan *sipakalebbi* (saling menghormati) adanya tindakan suka memberi dan menerima (*take & gift*) mau diajak musyawarah atau (*tudang sipulung*) sering mengedepankan nilai istri dan pentingnya keutuhan keluarga melalui gender ini setiap individu dan keluarga selalu melakukan integrasi

prilaku konsep diri dalam mewujudkan suasana dalam berkeluarga ini berarti gender dalam kehidupan sehari-hari menjadi suatu yang penting dalam mewujudkan adanya kesetaraan antara suami dan istri namun ada suatu persoalan gender yang dilakukan istri melakukan aktivitas yang dapat mengangkat kuadratnya sebagai perempuan yang harus memiliki peran ganda dalam menghadapi suami mengurus rumah tangga dan keluarganya membentuk tatanam sosial dan menciptakan kehidupan keluarga yang lebih baik dan berhasil.

Informan ini bernama Hj. Anti (32) tahun posisi suaminya sebagai juragan dan sebagai pemilik kapal (*bos*) adalah sebagai pengelolah dan pengawas di kapal mengontrol semua kegiatan di kapal baik dari Bos maupun dari anggota kapal kegiatan melaut bagi juragan adalah merupakan suatu kegiatan rutinitas yang wajib ia lakukan demi untuk menghidupi keluarga mereka. Oleh karena aktifitas melaut ini juragan lakukan demi untuk pemenuhan kebutuhan keluarga mereka untuk mengetahui tentang banyaknya jumlah ikan yang mereka peroleh dari melaut hal ini dapat diketuahui dari jarak wilayah yang menjadi tujuannya misalnya kalau rumponnya dekat maka secara logika pelaut pasokan ikan yang diperoleh kurang tetapi kalau rumpon jauh maka menurut logika mereka maka jumlah pasokan ikannya banyak dengan hal tersebut juga mempengaruhi penghasilan istri nelayan sebagai penjual ikan, meskipun demikian bahwa sesungguhnya rentang waktu yang mereka gunakan juga mempengaruhi jarak yang mereka tempuh kalau rumpon dekat maka limit waktu yang digunakan juga tidak terlalu lama, paling lama sepekan tetapi ketika rumponnya jauh maka limit waktu yang mereka gunakan lima belas hari hingga dua

puluh hari. Meskipun demikian istri nelayan tersebut menjual ikannyapun tidak serumit yang dilakukan oleh istri nelayan lainnya, “mengapa” ibu Hj Anti ini ia menjual ikan di rumahnya dan kemudian ikannya ia suplai ke daerah lain bahkan sampai ke Makassar. Jadi istri nelayan tersebut dalam melakukan aktifitasnya kurang mengalami hambatan karena dari waktu dan tujuan yang digunakan tidak mengurangi tugas rutinitasnya sebagai istri nelayan, dan sekaligus sebagai perempuan yang mempunyai beban kerja berganda, sebagai istri dan juga sebagai perempuan pencari nafkah di lingkungan keluarganya. Kesibukan istri nelayan ini adalah merupakan aktivitas keseharian yang ia tekuni kurang lebih 10 tahun lamanya dan dikehidupan sosial ekonominya terkesan hidupnya.

Di kehidupan sosial ekonomi istri nelayan tersebut, dilihat dari pekerjaan yang ditekuni ini nampaknya dapat dinilai sebagai istri nelayan yang berprestasi dalam menjalankan profesinya sebagai penjual ikan, dalam arti mampu mengelola ikan hasil tangkapan suaminya secara profesional sehingga penghasilannya cukup lumayan memadai di banding dengan istri nelayan yang lainnya yang ada di wilayahnya. Hal ini dapat ditandai dengan banyaknya penghasilan diperoleh dalam setiap hari. Yakni kisaran sepuluh juta hingga lima belas juta bahkan sampai puluhan juta rupiah, meskipun pekerjaan ini kelihatannya tidak terlalu berat di banding dengan pedagang ikan lainnya, yang menjual ikan di pasar yang kesehariannya harus menghabiskan waktu lama, yang penghasilannya seadanya.

1. Rasionalisasi tindakan sosial

Dalam memilih tindakan-tindakan alternatif seseorang akan memilih tindakan yang ia rasakan pada saat itu mempunyai nilai hasil (*Value*), V , yang lebih besar yang dilipatgandakan oleh kemungkinan mendapat hasil (*probability*). Homans, (1974:43). Di dalam terminologi ekonomi, para aktor yang bertindak sesuai dengan rasionalitas tindakan sedang memaksimalkan kegunaannya. Pada akhirnya teori Homans dapat dipandang pada suatu pandangan mengenai aktor sebagai pencari keuntungan yang rasional. Ini menunjukkan adanya rasionalitas perilaku istri nelayan sebagai penjual ikan yang bertujuan untuk membantu suami dalam hal pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga, dalam kondisi tertentu terkadang hal tersebut merupakan suatu pekerjaan yang harus dilaksanakan di dorong oleh banyaknya jumlah anggota keluarga dalam rumah tangga.

Istri nelayan yang suaminya berprofesi sebagai Paggae (ABK) penghasilannya sangat ditentukan oleh banyaknya pasokan ikan yang diperoleh suaminya dari melaut, terkadang hasil tangkapan suaminya ia peroleh penghasilan dalam sehari kisaran lima ratus ribu rupiah sampai satu juta rupiah per tujuh hari/sekali melaut, aktivitas istri nelayan ini ia banyak di lakukan di pasar, (wawancara RM pada hari senin pukul 15:45 Wita. Tanggal 6 April 2015 di rumahnya di Lonrae).

Terkait dengan fenomena tersebut di atas bahwa tingkat keberhasilan istri nelayan sangat ditentukan dengan aktivitas suaminya dari melaut apakah pasokan ikannya banyak atau kurang dari target yang diperoleh, pada hari itu sangat berpengaruh terhadap penghasilan istri nelayan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya jumlah pasokan ikan yang diperoleh suaminya pada hari itu, dapat menentukan

besarnya pendapatan istri nelayan. Oleh karena aktivitas istri nelayan ini, aktivitasnya di pasar, maka sebagai perempuan yang bekerja sebagai pekerja domestik membutuhkan waktu, volume waktu kerja yang cukup tinggi, di banding istri nelayan yang menjual ikan di rumah, demikian juga energi yang maksimal, untuk menyelesaikan kegiatannya di rumah.

Terkait dengan fenomena tersebut, dapat dikaji bahwa keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat di mana di dalamnya terdapat konsep dan nilai serta pembagian kerjanya masing-masing di dalam keluarga tradisional, peran domestik merupakan wilayah yang identik dengan perempuan, sedangkan peran publik adalah wilayahnya laki-laki. Pembagian kerja tersebut merupakan salah satu perwujudan pembagian kerja yang merugikan perempuan karena seringkali pembagian tersebut memberikan nilai yang rendah pada perempuan, sebab pekerjaannya dianggap tidak memiliki nilai ekonomis. Untuk melihat sejauh mana hubungan relasi di dalam keluarga perempuan nelayan Muara Baru, dilakukan wawancara secara mendalam terhadap dua perempuan nelayan guna melihat lebih dekat hubungan relasi di dalam keluarganya. Hasil wawancara ini digunakan sebagai sumber data primer. Kedua perempuan ini mempersentasikan perempuan nelayan yang masih tetap bertahan ditengah industrialisasi, perempuan yang kemudian terdorong masuk ke dalam industrialisasi. Menurut Nurkhoiron. (2010 :100).

Menurut Max Weber dalam konteks tindakan sosial bahwa tindakan secara tradisional: jenis ini seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan

sebuah keluarga di Kota melaksanakan syukuran, karena pindah rumah tanpa tau dengan pasti apa manfaatnya adalah salah satu contoh tindakan rasional. Dilihat dari sudut pandang sistem tindakan, tingkat yang paling rendah berupa lingkungan fisik dan organis, meliputi aspek-aspek tubuh manusia, anatomi, dan fisiologinya. Tingkat paling tinggi, realitas terakhir, seperti dikatakan Jackson Toby, "berbau metafisik". Namun, Toby (1977:3) menyatakan bahwa Parsons "tidak mengacu kepada sesuatu yang bersifat supernatural.

2. Proposisi-proposisi

Berdasarkan analisis temuan hal penelitian terhadap fenomena, istri nelayan bekerja sebagai penjual ikan

- a. Keterlibatan istri nelayan dalam hal pencarian nafkah, maka segala kebutuhan dalam rumah tangga dapat teratasi secara spontanitas.
- b. Curahan waktu yang digunakan istri nelayan dalam menjalankan aktifitas-aktivitasnya sangat ditentukan oleh volume kebutuhan dalam rumah tangga.
- c. Tercapainya kesetaraan peran dalam rumah tangga apabila fungsi dan peran suami-istri berfungsi secara rasional.

Analisis konstruksi teoritik temuan peneliti dari hasil penemuan dapatlah kemudian di susun suatu konstruk teoritik penelitian ini adalah:

1. Keterlibatan istri nelayan sebagai penjual ikan dalam rumah tangga mempunyai kontribusi membantu suami dalam hal pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga di keluarga nelayan.
2. Peran ganda perempuan sebagai istri nelayan, yang menjual ikan dalam rumah tangga nelayan merupakan suatu proses terjadinya perubahan dalam kehidupan sosial ekonomi di kalangan masyarakat nelayan.
3. Terpenuhinya kebutuhan ekonomi dalam rumah tangga nelayan hal ini dapat tercapai, karena fungsi dan peran suami istri dalam rumah tangga nelayan, masing-masing melaksanakan fungsi dan tugasnya.

Terjadinya perubahan status sosial di keluarga nelayan hal ini ditandai dengan status dan fungsi pekerjaan suami di Kapal. Oleh karena itu keterlibatan perempuan sebagai istri nelayan dalam fungsinya membantu suami dalam hal pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga nelayan, atas keterlibatan perempuan yang bekerja sebagai penjual ikan dilatar belakangi oleh tuntutan pemenuhan kebutuhan ekonomi di keluarga nelayan tersebut, sehingga mengakibatkan istri nelayan sebagai penjual ikan, termotivasi oleh faktor *keinginan*, faktor *kebiasaan*, dan faktor *keterpaksaan* hal tersebut terjadi demi untuk tepenuhinya kebutuhan ekonomi dalam rumah tangga dan tercapainya keharmonisan dalam keluarga di masyarakat nelayan.

Secara teoritik dalil yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat dijelaskan analisisnya sebagai berikut; Perempuan sebagai pencari nafka adalah suatu kreativitas yang dimiliki oleh para perempuan dan istri nelayan sebagai penjual ikan. Seiring

dengan perkembangannya zaman dan kemajuan teknologi sehingga menyebabkan arus informasi yang begitu pesat sehingga informasi dapat terjangkau di area manapun yang artinya informasi bukan hanya di area perkotaan tetapi juga sampai di pedesaan dan bahkan dapat terjangkau di pelosok pedesaan. Secara empirik bahwa istri nelayan melakukan aktivitasnya tidak menjadi penghambat dari pada melaksanakan tugas lainnya, sebagai pekerja domestik dalam kaitannya peran ganda perempuan dalam pekerjaan antara laki laki yang masing masing memiliki beban kerja dan area yang berbeda, berorientasi kepada peningkatan penghasilan ekonomi rumah tangga nelayan. Hal baru menurut Rauf (2002:4), mengatakan bahwa seorang dalam perkembangan hidupnya mempunyai lima tingkatan kebutuhan yang ingin dipenuhi yaitu: (1) kebutuhan fisik atau kebutuhan dasar seperti makanan, minuman, tidur dan seks, (2) kebutuhan akan perasaan aman baik fisik maupun emosi, (3) kebutuhan sosial yaitu menjadi bahagian dan dibutuhkan oleh masyarakat, (4) kebutuhan untuk mendapatkan status kekuatan baik dari diri sendiri mau pun dari orang lain, dan (5) kebutuhan akan kemandirian (*self actualization*).

Kajian ini dilakukan secara mendalam mengenai problem penelitian adalah pertama, pendekatan *ontologi* tentang apa yang diketahui yakni suatu kajian fenomena tentang peran ganda perempuan yaitu perempuan sebagai pencari nafkah dan perempuan sebagai pekerja domestik dalam rumah tangga keluarga nelayan, melalui pendekatan *Efistomologi* membahas secara mendalam tentang perempuan pencari nafkah yang berprofesi sebagai penjual ikan. Tujuan yang hendak dicapai dalam hal kajian ini perempuan pencari nafkah adalah *Aksiologinya* yaitu di

kehidupan sosial-ekonomi keluarga nelayan mengalami perubahan yakni istri yang bekerja sebagai penjual ikan membantu suami, untuk memenuhi kebutuhan hidup ekonomi rumah tangga nelayan, perempuan yang bekerja sebagai pencari nafkah dan berprofesi sebagai penjual ikan. Di Kelurahan Lonrae Kecamatan Taneteriattang Timur Kabupaten Bone. Terkait dengan filosofi hasil temuan ini maka dapat dijelaskan proses analisisnya melalui pisau analisis sosiologi *Green teory*, medle teori, melalui kajian sosilologi gender. Green teory dari penelitian adalah menggunakan teori Max Weber tentang tipologi tindakan sosil adalah *Zweeckrationalitat (rational intrumental)*, *Wetrasionalitat* (rasional tujuan), tindakan rasional, tindakan tradisional, tindakan efektif. Sedang aplikasi teorinya adalah teori gender yakni Megawangi.

Demikian dikemukakan Weber dalam IB Irawan, (213:103) kajiannya membicarakan tentang patriaclisme, yang dimaknai sebagai sebuah sistem dominasi organisasi dibanding sebagai struktur general dan kekeuasaan oleh karena itu Weber senang menggunakan konsep patriarchy dibanding patriarchy. Patriarchy merupakan situasi dalam kelompok rumah tangga yang selalu diorganisasi atas dua hal yaitu atas dasar ekonomi dan kekeluargaan. Sebahagian diarahkan oleh individu yang didesain oleh aturan yang berasal dari warisan orang tua laki-laki.

Fenomena tentang istri nelayan menjual ikan hal ini di motivasi oleh faktor keinginan, faktor kebiasaan faktor keterpaksaan, yang berorientasi untuk menambah penghasilan dalam lingkungan rumah tangga nelayan. Yang menjadi tujuan utama adalah membantu suami dalam memenuhi segala bentuk kebutuhan rumah tangga di

keluarga nelayan. Oleh karena fungsi dan peran suami-istri berjalan berdasarkan porsi kerja masing-masing sehingga di keluarga nelayan tersebut tercapai keseimbangan peran antara laki-laki dan perempuan dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga nelayan, meskipun demikian tetapi status dan posisi pekerjaan suami di kapal sangat mempengaruhi status sosial keluarga nelayan di kalangan masyarakat nelayan pada umumnya.

Demikian secara faktual dapat dideskripsikan tentang status pekerjaan nelayan di Kapal yang merupakan tolak ukur dari pada tingkat kehidupan sosial ekonomi dari pada para pelaut atau dengan kata lain, yang istrinya bekerja sebagai penjual ikan. Misalnya suaminya sebagai Bos di Kapal posisi nelayan tersebut adalah merupakan suatu posisi pekerjaan yang paling tinggi di kalangan komunitas masyarakat nelayan, hal mana dapat dibuktikan dengan aktifitas yang mereka tekuni adalah sebagai pelaut yang memiliki berbagai pekerjaan yang menjadi aktifitas keseharian mereka yang juga menjadi tugas utama sebagai pemilik kapal dan sebagai penentu kebijakan dalam kegiatan nelayan yang akan melaut.

Demikian juga sebagai posisi Juragan di Kapal sebagai kordinaror di kapal yang mengotrol segala bentuk kegiatan di Kapal, sedang posisi pa'gae dan pacamming merupakan anggota atau Sawi di Kapal yang merupakan penggerak dari pada segala bentuk kegiatan di kapal untuk menangkap ikan. Hal inilah yang menjadi tolak ukur dari keluarga nelayan untuk mengetahui secara sepintas tingkat kehidupan sosial ekonomi keluarga nelayan. Hal tersebut di atas merupakan suatu tingkatan stratifikasi sosial terhadap posisi dan status pekerjaan mereka di kapal, yang merupakan suatu komunitas tertentu yang ada pada komunitas nelayan tersebut yakni

dengan adanya perbedaan posisi pekerjaan suaminya di Kapal yang berada pada tataran lingkungan sosial ekonomi masyarakat nelayan

Tabel 4.3 Matriks Hasil Penelitian

Kondisi Sosial - Ekonomi Informan di Kelurahan Lonrae Kecamatan Taneteriattang Timur Kabupaten Bone					
informan	Pertanyaan	informasi	Kategorisasi	Interpretasi Makna	Makna sentral

PW	1. Kegiatan apa saja yang dilakukan dalam pekerjaan sebagai penjual ikan	kegiatan saya sebagai penjual ikan, saya menjual ikan dari hasil tangkapan suami saya, waktu yang digunakan suami saya terkadang 7 hari hingga 15 hari, ketika kondisi cuaca menguntungkan, maka waktu yang digunakan suami saya hanya 5 hari saja. Kapal yang digunakan suami saya adalah kapal kecil, Nominal penghasilan saya per-res yaitu relatif terkadang dua ratus ribu hingga tiga ratus ribu rupiah (wawancara 21 Februari 2015) di rumah informan di Lonrae.	Menekuni pekerjaan ini di latarbelakangi oleh faktor keinginan	bahwa istri nelayan ini pekerjaannya sebagai penjual ikan, dengan memperoleh penghasilan yang sedikit di banding istri nelayan lainnya, hal ini dilatarbelakangi pekerjaan dan posisi suaminya di Kapal, fasilitas yang digunakanpun sangat sederhana, suaminya menggunakan perahu kecil sehingga sasaran tangkapan ikan yang diperoleh juga dengan jumlah sedikit, dibanding dengan istri nelayan lainnya	Kondisi sosial istri nelayan ini berada pada posisi status sosial menengah ke bawah, di latarbelakangi oleh kehidupan sosial-ekonomi istri nelayan ini dapat dikategorikan sebagai masyarakat nelayan yang hidupnya di bawa dari pada standar menengah.
SR		profesi saya		Istri nelayan	Berdasarkan

	<p>2. Berapa lama menekuni pekerjaan ini, sebagai penjual ikan</p>	<p>sebagai istri nelayan yang menjual ikan, saya menekuni pekerjaan ini selama kurang lebih 10 tahun lamanya, saya juga dibantu oleh anak saya. Jika jumlah pasokan ikan yang dibawa oleh suami saya dalam jumlah yang banyak, maka saya menghubungi pengecer ikan (Pagandeng ikan) ke rumah untuk mengambil ikan lalu ia jual, jika jumlah pasokan ikan itu sedikit maka saya membawa ke pasar. Selain menekuni pekerjaan ini, saya juga terkadang mencari penghasilan tambahan lainnya yaitu</p>	<p>Menekuni pekerjaan ini di latarbelakangi oleh faktor kebiasaan</p>	<p>menjual ikan, untuk membantu suami untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dalam rumah tangga, kegiatan istri nelayan tersebut selain menjual ikan, ketika suaminya menangkap ikan dalam jumlah sedikit, dan kegiatan nelayan tersebut, ketika musim barat maka nelayan tidak dapat melakukan aktivitasnya dengan maksimal, hal ini dilatarbelakangi oleh kondisi alam, cuaca, di area</p>	<p>an latarbelakang kehidupan sosial-ekonomi istri nelayan ini dapat dikategorikan sebagai masyarakat nelayan yang hidupnya menengah ke bawah</p>
--	--	--	---	---	---

		<p>menjual kue di rumah.(wawancara pada tanggal 21 Pebruari di rumah iforman di Lonrae).</p>		<p>yang menjadi objek wilayahnya untuk melaut. Maka hal tersebut sangat mempengaruhi kondisi keuangan nelayan sehingga kegiatan istri nelayan tersebut menjadi kurang produktif, oleh karenanya istri berinisiatif untuk memproduksi makanan dalam bentuk khas tradisional daerah misalnya membuat kue untuk di jual agar dapat menutupi kebutuhan sehari-hari.</p>	
--	--	--	--	---	--

<p>RM</p>	<p>3. Dimana menjual ikan dan berapa penghasilannya</p>	<p>saya menjual ikan di pasar dari hasil tangkapan ikan suami saya, posisi suami saya adalah sebagai Paggae (ABK) penghasilan saya terkadang lima ratus ribu rupiah sampai satu juta rupiah per tujuh hari sekali melaut, penghasilan saya hanya sekitar lima puluh ribu rupiah sampai tiga ratus ribu rupiah perhari (wawancara RM pada hari senin pukul 15:45 Wita. Tanggal 6 April 2015 di rumahnya di Lonrae).</p>	<p>Melakukan pekerjaan ini di latarbelakangi oleh faktor keterpaksaan</p>	<p>Status pekerjaan suaminya sebagai ABK (anggota) di Kapal sangat mempengaruhi aktivitas istrinya sebagai penjual ikan, Oleh karena pasokan ikan yang diperoleh suaminya jumlahnya sangat sedikit, sehingga istri nelayan ini menjual ikan di Pasar, dari hasil tangkapan rekan suaminya yang memperoleh pasokan ikan lebih banyak ,lalu ia menjualnya ke Pasar terdekat. dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga karena jumlah anggota keluarga sembilan orang. Jumlah</p>	<p>Dilihat dari latarbelakang kehidupan sosial-ekonomi istri nelayan ini dapat dikategorikan sebagai masyarakat kehidupan menengah ke bawah</p>
------------------	---	--	---	--	---

				<p>anak yang dikarunia keluarga nelayan tersebut adalah tujuh orang. Anak yang tertua bernama Dian, ikut membantu ayahnya melaut meskipun hasil diperoleh dari melaut hanya berkisar lima ratus ribu rupiah sampai satu juta rupiah demikian juga anaknya tetapi di lingkungan keluarga mereka sudah merasa bersyukur</p>	
JH	<p>4. Berapa jumlah daerah yang menjadi tujuan sasaran menjual ikan, berapa penghasilannya sekali melaut, posisi suaminya sebagai Bos</p>	<p>posisi suami saya di Kapal adalah sebagai Juragang/ Bos penghasilan saya sebesar dua puluh juta sampai lima puluh juta rupiah dan bahkan sampai seratus juta rupiah. Tempat mereka menjual misalnya di kabupaten Sinjai waktu yang</p>	<p>Menekuni pekerjaan ini di latarbelakangi oleh faktor kebiasaan yang turun temurn dikerjakan di keluarga nelayan tersebut</p>	<p>suaminya berpeofesi sebagai juragan yang berarti ikut mengontrol anggota yang ikut melaut di kapalnya. Hasil dari penjualan ikan tersebut sesungguhnya pluktuatif hal ini disebabkan oleh cuaca</p>	<p>Kondisi kehidupan sosial ekonomi di keluarga nelayan ini dapat dikategori kan sebagai masyarak status sosial menengah</p>

		<p>digunakan melaut tujuh hari atau sepuluh hari, kapal yang digunakan melaut, membongkar ikan di daerah tersebut, dan ikannyapun dijual lagi ke pasar. Hal lain yang saya lakukan adalah menyuplay ikan kepada para penjual ikan menyuplay ke tempat pelelangan ikan (Wawancara, hari senin pukul 14.45 wita. Tanggal 6 April 2015 di rumahnya di Lonrae).</p>		<p>yang tidak menentu juga ditentukan oleh kondisi pasar yang akan menjadi obyek pelemparannya (tempat menyuplai ikan) sebenarnya tingkat keberuntungan penjual ikan tersebut tidak dapat diprediksi pada hari ketika suaminya pergi melaut. Karena selain cuaca juga sangat ditentukan oleh kondisi kapal yang mereka pakai melaut karena terkadang kapal yang dipakai melaut mengalami kendala antara lain ada alat mesin kapal yang rusak atau juga ketika berada pada situasi yang tidak menguntungkan tiba-tiba</p>	
--	--	---	--	--	--

				cuaca buruk akhirnya jumlah pasokan ikan terkadang kurang dari yang mereka targetkan dari jumlah ikan yang sebelumnya	
ML	5.Selain menjual ikan kenapa memilih juga pekerjaan dan kegiatan lain	sebagai penjual ikan juga sebagai pedagang sembilan bahan pokok dan kegiatan lainnya, seperti membentuk kelompok arisan, suami saya sebagai Bos/Juragang penghasilan saya kisaran sepuluh juta dalam tujuh hari sampai sepuluh hari, dari hasil tangkapan suami saya ke Kabupaten Sinjai dengan menggunakan fasilitas seperti, mobil <i>pic-up</i> (wawancara	Menekuni pekerjaan ini di latarbelakangi oleh faktor kebiasaan yang di lakukan oleh keluarga nelayan tersebut	penghasilannya cukup memadai, oleh karena posisi suaminya di kapal, dari status pekerjaannya di Kapal cukup dapat memberi kontribusi kepada istrinya yang berprofesi sebagai penjual ikan, sehingga penghasilan istri nelayan ini dapat dikatakan cukup lumayan banyak. suaminya berposisi sebagai Juragan dan sekaligus Bos. Ia menyiapkan	Kehidupan sosial-ekonomi di keluarga nelayan ini dapat dikategorikan sebagai masyarakat status sosial menengah

		<p>ML hari senin pukul 15.00 tanggal 6 April 2015 di rumahnya di Lonrae).</p>		<p>modal tujuh juta sampai sepuluh juta rupiah tergantung dari jarak atau wilayah mana yang mereka hendak pergi melaut, ketika mereka hendak melaut ke daerah yang rumpon jauh maka juragang tersebut harus mengkondisikan bekal yang mereka butuhkan misalnya solar yang merupakan kebutuhan utama untuk operasional kapal mereka kemudian beras, gula, kopi dan masih banyak kebutuhan lain yang harus mereka siapkan sebelum mereka melaut.</p>	
--	--	---	--	--	--

				Penghasilan dan biaya yang dikeluarkan relatif, tergantung jarak dan tujuan yang mereka tempuh, penghasilan yang diperoleh juga sangat terbatas, tergantung dari banyaknya jumlah ikan yang di dapat dari melaut. Penghasilan istri nelayan ini, pada umumnya pluktuatif, tergantung banyaknya pasokan ikan dari jenis kapal yang digunakan suaminya melaut. pada umumnya ikan yangdijual di pasar, atau di pelelangan ikan terdekat, tetapi ketika jumlah pasokan ikan	
SS.	6.Berapa penghasilan ya dalam sehari (sekali suaminya melaut), biasanya disuplay kedaerah mana saja	.posisi pekerjaan suami saya sebagai anggota di Kapal, saya menjual ikan dari Hasil tangkapan ikan suami saya, penghasilan saya berkisar Rp.750.000,00 – Rp.1000.000,00 per-res (sekali melaut), ketika musim Barat penghasila saya hanya Rp.50.000,00 .hinga Rp.100.000,00. Penghasilan saya tidak menentu, tergantung cuaca dan keberuntungana. jika cuaca baik, maka jumlah pasokan ikan	Menekuni pekerjaan ini di dasarkan oleh keinginan		Status sosial-ekonomi di keluarga nelayan ini dapat dikategikan sebagai masyarakat status sosial menengah

		<p>itu banyak, terkadang saya suplay di daerah lain bahkan ke Makassar dengan jenis ikan yang berbeda-beda, ikan tuna dan ikan yang bejenis kecil. (wawancara hari selasa pukul 10:45 wita di rumahnya di Lonrae SS...April 2015).</p>		<p>yang di dapat dari melaut dalam jumlah yang banyak, maka ikan tersebut biasanya mereka jual di area lain misalnya di kabupaten Sinjai.</p>	
HA	<p>7. Berapa banyak yang dijual ikan di rumah, jenis ikan apa saja yang dijual</p>	<p>melakukan pekerjaan di rumah menjual ikan dalam jumlah cukup lumayan dalam perkilogram, karena sasaran tangkapan ikan suami saya adalah ikan yang berjenis ikan besar seperti ikan kakap, ikan</p>	<p>Mengeluti pekerjaan di latarbelakangi olah faktor kebiasaan yang turun temurun di keluarga nelayan tersebut</p>	<p>Posisi suaminya sebagai juragan dan sekaligus sebagai pemilik kapal, penghasilannya cukup memadai karena hal ini dapat dilihat dari nilai nominal penghasilan yang ia peroleh adalah tiga</p>	<p>Kondisi sosial-ekonomi di keluarga nelayan ini dapat dikatakan sebagai masyarakat nelayan yang memiliki status sosial ekonomi menengah</p>

		<p>tongkol, dan sejenisnya ikan lainnya, selain saya jual di rumah juga saya jual ke daerah lain dengan menggunakan kendaraan roda empat <i>Pic-up</i>, profesi suami saya sebagai pemodal/juragan (Bos). Penghasilan saya, lima juta sampai sepuluh juta rupiah per tiga hari bahkan sampai lima puluh juta rupiah. Kapal yang digunakan beraneka ragam, Satu kapal yang berkapasitas besar, empat kapal yang berkapasitas</p>		<p>puluh juta hingga lima puluh juta perres, apabila suaminya memperoleh ikan banyak, kemudian modal yang ia gunakan adalah sebesar dikeluarkan kisaran delapan juta hingga sepuluh juta per kapal fasilitas yang mereka gunakan adalah dengan menggunakan mobil pic-up empat unit sedang jumlah kapalnya sebesar berjumlah tiga unit, Kalau cuaca pada hari itu baik, maka nelayan tersebut memperoleh pasokan ikan yang banyak. Sehingga istri nelayan tersebut, memperoleh hasil penjualan ikan yang cukup lumayan</p>	
--	--	---	--	---	--

		<p>s kecil. Ikan tersebut dijual di Polmas dan di Makassar dengan menggunakan 3 unit mobil <i>pic-up</i>, yang muatan mobilnya berkapasitas dua puluh delapan gabus ikan sampai tiga puluh gabus ikan. (Wawancara hari senin pukul 11:35 wita di Rumahnya di Lonrae. HA.....tanggal 6 April 2015).</p>		<p>dibandingkan hari-hari yang cuacanya buruk. Tetapi keunikan istri nelayan tersebut adalah ia melakukan transaksi menjual ikan di rumahnya sendiri, kemudian ia perintahkan karyawan untuk membawanya ke daerah-daerah yang menjadi prioritas tujuan penjualan ikan tersebut seperti ke Makassar dll.</p>	
HE	<p>8. Berapa banyak ikan dijual, dan berapa banyak yang disuplay</p>	<p>suami saya berposisi sebagai juragan/ Bos, pekerjaan sehari-hari saya, selain menjual ikan juga menyuplay ikan ke</p>	<p>kebiasaan yang turun temurn dikerjakan di keluarga nelayan tersebut</p>	<p>istri, yang sumianya sebagai bos (<i>pemilik kapal</i>) di kapal ia dapat memperoleh penghasilan yang lebih banyak, karena ia menajalankan aktivitas</p>	<p>Kondisi kehidupan sosial-ekonomi di keluarga nelayan ini dapat dikatakan sebagai masyarakat nelayan yang</p>

		<p>daerah lain hasil tangkapan ikan yang di diperoleh, oleh suami saya dan anggota-anggotanya. Jumlah pasokan ikan yang diperoleh, sangat bergantung jarak rumpon yang ia kunjungi, kemudian jenis ikan yang diperoleh pada hari itu dipilah-pilah untuk kemudian ikan tersebut dijual sampai ke Kota Makssar, Polmas, Pare-pare, hasil penjualan yang saya peroleh juga</p>		<p>kesehariannya bukan hanya di rumahnya akan tetapi bahkan menjual ikan sampai ke daerah lain yang menjadi tujuan pelemparannya (menyuplay ikan hingga di daerah lain), sehingga penghasilan yang diperoleh berbeda dengan istri nelayan lainnya. Sesungguhnya Informan tersebut yang berposisi sebagai pemilik kapal, pemodal (Bos). Yakni HS (49) tahun sebagai Bos, harus menanggung semua biaya operasional kapal-kapal mereka ketika hendak melaut. Dengan jumlah modal yang mereka gunakan relatif, sesuai dengan jarak</p>	<p>memiliki status sosial ekonomi menengah ke atas</p>
--	--	--	--	--	--

		<p>bertingkat-tingkat, dilihat dari jenis ikan, besar dan kecilnya, yang menentukan banyaknya pasokan ikan, tergantung jarak rumpon, yang di kunjungi adalah rumpon jauh, maka hasil yang diperoleh juga lumayan, nominal penghasilan per satu kali melaut dapat diperoleh dari tiga puluh enam juta sampai lima puluh juta bahkan sampai ratusan juta per-res dalam sekali</p>		<p>yang mereka tempuh apakah selama tujuh hari atau sepuluh hari dan bahkan terkadang dua puluh hari melaut hal ini tergantung lokasi rumpon yang dikunjungi. Kemudian jumlah modal yang ia gunakan itupun bervariasi.</p>	
--	--	---	--	--	--

		<p>melaut, selain kegiatan ini saya juga menghitung banyaknya biaya operasional Kapal yang sedang dioperasikan dan biaya operasional kendaraan yang pergi menyuplai ke daerah lain, (wawancara hari selasa, tanggal (7-4-2015, pukul 11:30 wita di rumahnya. di Lonrae HS.....April 2015</p>		I	
HS	<p>9. Berapa banyak ikan dijual, dalam sehari dan berapa banyak yang disuplai ke</p>	<p>pekerjaan saya sebagai penjual ikan dan penyuplai ikan, posisi suami saya sebagai bos,</p>	<p>Menekuni pekerjaan ini di sebabkan oleh faktor kebiasaan yang turun temurn dikerjakan keluarga</p>	<p>stri nelayan ini menekuni pekerjaanya sebagai penjual ikan dan sebagai pengelola ikan adalah di rumahnya</p>	<p>Keadaan kehidupan sosial-ekonomi di keluarga nelayan ini dapat dikatakan</p>

	daerah lain	<p>dan juragam pekerjaan ini merupakan pekerjaan, turun-temurun yakni sebagai penjual ikan dan sebagai pengelola ikan, hasil tangkapan suami saya, bukan hanya di jual di rumah tapi ia jual sampai di daerah lain dan pernah ia jual hingga keluar negeri (<i>Jepang</i>) tahun 2000, oleh karena mekanisme penyuplaiannya rumit maka kegiatan ini tidak berlangsung lama, demikian pula saya juga</p>	nelayan tersebut	<p>sendiri, maka tugas dan tanggung jawabnya sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pekerja domestik, secara kasak mata, dapat terpenuhi segala kebutuhan anggota keluarganya. Baik dari segi kebutuhan primer maupun kebutuhan skunder, yang artinya istri nelayan ini dapat dikategorikan sebagai istri nelayan yang di kehidupan sosial-ekonominya adalah sebagai masyarakat yang mapan. Oleh karena aktifitas kesehariannya dikerjakan di rumahnya sendiri, akan tetapi istri nelayan ini juga membuka</p>	<p>sebagai masyarakat nelayan yang memiliki status sosial ekonomi menengah ke atas</p>
--	-------------	---	------------------	--	--

		<p>memeiliki pekerjaan tambahan yakni mendirikan rumah makan (telukBone) dengan nominal penghasilannya dalam sehari di kisaran 7 juta hingga 15 juta perhari, sebagai usaha tambahan (wawancara 7 April 2015).</p>		<p>usaha tambahan yakni membuka warung makan, yang oleh penduduk setempat sangat merespon positif tempat usaha tambahan tersebut, karean peneliti melihat yang menjadi konsumen adalah masyarakat Bone yang berasal dari berbagai kecamatan yang ada di kabupaten Bone, bahkan tamu yang datang berkunjung ke Bone terkadang singgah makan siang di tempat usahan informan tersebut, yakni di di Rumah makan Teluk Bone Bajoe. Kegiatan istri nelayan ini</p>	
--	--	--	--	---	--

			<p>Menekuni pekerjaan ini di sebabkan oleh faktor kebiasaan yang turun temurn dikerjakan keluarga nelayan tersebut</p>	<p>sebenarnya terkesan sebagai pengusaha sukses, di mana peneliti menyaksikan sendiri bahwa, hasil tangkapan ikan dari suaminya, terkadang dijual hingga sampai ke luar negeri yakni di Jepang oleh karena mekanisme dan kriteria yang di inginkan oleh pihak konsumen yang ada di Jepang permintaan kadar ikan yang diinginkan sangat tinggi, maka sulit terpenuhi secara rutin, sehingga waktu yang di gunakan mengespor ikan ini tidak lama karena kadar keseimbangan ikan ia kirim</p>	
--	--	--	--	--	--

				ke luar negeri itu kualitasnya yang harus dijaga hingga sampai di tujuan.	
HJ	10. Berapa banyak ikan dijual, dalam sehari dan berapa banyak ikan yang display ke daerah lain	Kegiatan saya adalah sebagai penjual ikan dan penyuplay ikan ke daerah lain seperti ke daerah Plaman, Pare-pare, Makassar, dan menggunakan mobil pick-up yang bermuatan 28-30 buah gabus ikan, posisi suami saya berprofesi sebagai pemodal/juragan (Bos). Penghasilan saya, lima sampai sepuluh juta rupiah per tiga hari bahkan sampai lima		Presiden Jokowi sebagai nelayan yang berprestasi tingkat nasional. Dilihat dari keseharian kehidupan sosial-ekonomi nelayan tersebut sudah mapan, juragang nelayan tersebut yang sudah berprofesi sebagai Bos. Setiap aktivitas nelayan sebagai pemandu dalam menjalankan aktifitasnya sebagai pelaut. Selain mengeluarkan modal untuk melaut dalam jumlah yang cukup tinggi yakni dua puluh juta rupiah	Keadaan kehidupan sosial-ekonomi di keluarga nelayan ini dapat dikatakan sebagai masyarakat nelayan yang memiliki status sosial ekonomi menengah ke atas

		<p>puluh juta rupiah.</p> <p>Kapal yang digunakan beraneka ragam, Satu kapal yang berkapasitas besar, empat kapal yang berkapasitas kecil. Ikan tersebut dijual di Polmas dan di Makassar dengan menggunakan 3 unit mobil pick up, yang muatan mobilnya berkapasitas dua puluh delapan gabus ikan sampai tiga puluh gabus ikan. Prestasi kerja yang pernah suami saya peroleh yaitu penghargaan dari Menteri perikanan dan kelautan sebagai nelayan teladan pada tahun 2012</p>		<p>sampai tiga puluh juta rupiah dan terkadang yang dihasilkan dari melaut itupun tidak menentu, terkadang penghasilannya a menguntungkan terkadang rugi. Hal ini terjadi disebabkan oleh faktor cuaca dan keberuntungan mereka pada hari itu. Tetapi meskipun demikian pangalaman dan pengetahuan tentang melaut sudah sampai kepada tingkat kemahiran dan keahlian dalam melakukan kegiatan rutinitasnya adalah melaut. Demikian ibu rumah tangga dalam hal ini sebagai perempuan yang berhasil dalam mengarungi</p>	
--	--	---	--	--	--

		<p>di Mataram. Demikian juga pada tahun 2014 memperoleh penghargaan dari bapak Presiden Jokowi sebagai nelayan yang berprestasi tingkat nasional. (Wawancara hari selasa pukul 12:45 wita di Rumahnya HJtanggal 7 April 2015).</p>		<p>kehidupannya bekerja bersama-sama dengan suaminya demi untuk meraih sebuah keberhasilan dan menjadi sosok manusia yang penuh arti baik dalam hidupnya terhadap rumah tangganya sendiri maupun terhadap lingkungannya . Oleh karena berkat kesuksesan yang ia peroleh, maka cara menjual ikannya pun berbeda dengan penjual ikan lainnya. Para anggota dan mitra-mitra kerja yang beraktifitas dalam hal melaksanakan aktivitas sebagai istri nelayan yang menjual ikan, pada umumnya</p>	
--	--	--	--	---	--

				<p>menjual ikan di pasar atau membawanya kepelelangan ikan. Sedangkan perempuan tersebut tidak lagi melaksanakan kegiatannya seperti itu, tetapi istri nelayan tersebut hanya memerintahkan anggotanya untuk menjualnya di luar area, atau daerah- daerah lain seperti Polmas dan Makassar. Dengan menggunakan mobil <i>pic-up</i> yang sudah disiapkan untuk mengangkut ikan tersebut.</p>	
--	--	--	--	---	--

--	--	--	--	--	--

X	
---	--

BAB VI

PENUTUP

1. Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan penelitian di lokasi penelitian olehnya itu peneliti dapat membuat suatu kesimpulan sebagai berikut:

- A. Keterlibatan istri nelayan sebagai penjual ikan dilatarbelakangi keinginan membantu suami dalam hal pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga. Keberhasilan yang diraih dengan profesi penjual ikan, tidak diukur dari tingkat pendidikan yang mereka capai, akan tetapi hal ini dapat dilihat dari latar belakang kehidupan sosial-ekonomi keluarga mereka, baik dari fihak keluarga istri nelayan itu sendiri, maupun dari fihak suami mereka yang secara turun-temurun, sehingga dalam melakukan aktifitas sebagai penjual ikan merupakan pekerjaan turun-temurun yang harus mereka laksanakan. Status pekerjaan suami di Kapal ketika melaut, merupakan tolok ukur dari pada keberhasilan suaminya sebagai pelaut demikian juga status sosialnya pada komunitas masyarakat nelayan.
- B. Bentuk pembagian peran suami istri dalam rumah tangga istri nelayan. Peran istri sebagai penjual ikan dan sebagai pekerja domestik di dalam rumah tangga, yang berorientasi membantu suami dalam hal pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga, merupakan peran ganda perempuan di keluarga nelayan. Peran suami sebagai pencari nafkah utama bahu-membahu dalam melaksanakan

aktifitasnya untuk menjaga situasi keharmonisan dalam rumah tangga mereka. Pengambilan keputusan dalam keluarga istri nelayan tersebut, yang dominan adalah suami sebagai pencari nafkah utama, kemudian dari sisi lain, ketika kehidupan sosial ekonomi keluarga nelayan tersebut berada dalam situasi status menengah ke bawah, maka yang dominan adalah istri sebagai pekerja domestik, yang merupakan wewenang dan tanggung jawabnya untuk mengatur dan mengelolah ekonomi rumah tangga secara profesional dan profesional.

- C. Solusi teoritik yang bisa diterapkan dalam mencapai keseimbangan peran istri dalam rumah tangga dan sebagai penjual ikan. Secara faktual dapat dikemukakan bahwa di keluarga istri berperan sebagai penjual ikan dan suami sebagai pencari nafkah utama, masing-masing memiliki curahan waktu yang berbeda.

Saran yang dapat peneliti kemukakan dalam penelitian ini adalah:

1. Bahwa sebagai istri nelayan yang terlibat dalam pekerjaan sebagai pencari nafkah untuk membantu suami dalam hal pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga, diharapkan dapat lebih profesional, dalam mengelolah ekonomi rumah tangga keluarga di lingkungan masyarakat nelayan.
2. Bahwa di dalam kehidupan sosial-ekonomi perempuan sebagai istri nelayan yang terlibat dalam pekerjaan, sebagai penjual ikan di rumah tangga keluarga nelayan tersebut, dalam hal menjalankan peran antara

istri dan suami diharapkan lebih efektif dan efisien baik dalam melaksanakan perannya masing-masing maupun, mengenai hal pengambilan keputusan di lingkungan rumah tangga, masyarakat nelayan yang terangkum dalam komunitas masyarakat nelayan tersebut.

3. Oleh karena di kehidupan sosial-ekonomi rumah tangga istri nelayan tersebut adalah heterogen maka secara umum diharapkan lebih arif dan bijaksana menjalankan peran dan fungsinya dalam melakukan aktifitasnya, demi tercapainya keseimbangan peran dalam rumah tangga keluarga nelayan maupun dalam lingkungan masyarakat nelayan lainnya.

2.Implikasi Hasil Penelitian

Secara empirik, hasil survei dari penelitian ini berimplikasi terhadap beberapa hal terutama terhadap pengembangan ilmu sosiologi dan suatu fenomena yang dikaji berdasarkan teori-teori yang relevan.

a. Aspek temuan Penelitian

- A. Keterlibatan perempuan sebagai pencari nafkah adalah merupakan kegiatan yang utama bagi istri nelayan yang berprofesi sebagai penjual ikan.

- B. Kontribusi dan dominasi istri nelayan yang bekerja sebagai penjual ikan tersebut, berorientasi untuk membantu suami, dalam hal pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga, di keluarga nelayan yang merupakan suatu bentuk kerja sama, persamaan derajat, dan selalu memelihara etika kehidupan sosial pada etnik daerahnya yang berorientasi pada kultur “*sipakataui*” serta selalu menjaga keharmonisan di kehidupan sosial ekonomi rumah tangga pada masyarakat nelayan tersebut.
- C. Peran ganda perempuan sebagai pekerja domestik dan juga sebagai pencari nafkah, merupakan hal yang mendominasi di keluarga nelayan tersebut sebagaimana yang dikemukakan oleh Sayogyo, 1989 variasi pola pengambilan keputusan antara suami dan istri dalam keluarga yang merupakan suatu kesetaraan peran dalam rumah tangga dan keluarga nelayan tersebut.
- D. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa fungsi dan peran gender pada kehidupan sosial masyarakat secara umum dapat lebih menjadi aspek yang terpenting demi tercapainya keseimbangan (*egilibrium*) dalam kehidupan bermasyarakat.
- E. Peneliti menemukan bahwa trust dalam kehidupan masyarakat Kabupaten Bone dalam melaksanakan segala bentuk dan berbagai aspek kegiatan masyarakatnya baik di lingkungan pedesaan maupun perkotaan hal yang dapat peneliti rasakan pada saat melakukan penelitian, dimana masyarakat masih menganut sistem kepercayaan yang tinggi, yang dianut, secara

turun temurun dari orang tua kita terdahulu, demikian budaya *si pa'katau* di lingkungan masyarakat Kabupaten Bone, merupakan suatu tuntutan yang harus dipatuhi oleh seluruh lapisan masyarakat daerah tersebut, di daerah wilayah objek penelitian ini pada umumnya masyarakat membantu dengan setulus hatinya tanpa mengharapkan imbalan jasa apapun. Oleh karena itu peneliti sadar bahwa ternyata di Kabupaten Bone budaya *si pa'katau* dengan budaya *si pa'kalebbi* masih tetap dianut oleh masyarakatnya, baik dari lapisan masyarakat menengah, atau masyarakat borju, maupun masyarakat yang tergolong dalam kategori masyarakat proletar.

b. Aspek teoritik akademik

1. Teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber merupakan suatu teori yang relevan dengan kajian penelitian ini, tindakan *instrumentally rational* yang mendefinisikan konsepnya tentang tindakan ekonomi adalah tindakan yang berorientasi ekonomi.
2. Penelitian ini dapat memberi kontribusi teoritik terhadap bidang ilmu sosiologi dengan suatu postulat, bahwa dalam kehidupan sosial masyarakat pada umumnya segala bentuk aktifitasnya dapat berpengaruh terhadap tingkat kehidupan sosial ekonominya.
3. Kajian Gender dalam penelitian ini merupakan suatu kajian yang sangat urgen oleh karena itu dengan gender sebagai kajian aplikasi dari pada

penelitian ini, sehingga kesetaraan peran, dapat mencapai keseimbangan dalam kehidupan sosial ekonomi di keluarga nelayan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aggressive Behavior,20: 101-114. Brislin, R. (1993). *Understanding Culture's Influence on Bbehavior*.Forth Worth: Harcourt Brace
- A.Moore C.Ollenbugr, Jene,2002. *Sosiologi wanita*. Jakarta Cetakan kedua PT Rineka Cipta.
- Budiman, Arief., *Pembagian Kerja Secara Seksual, Sebuah Pembahasan Sosiologis Tentang Peran Wanita di Dalam Masyarakat*. Jakarta : Penerbit Gramedia, 1985.
- Boserup, Ester., *Peranan Wanita Dalam Pembangunan Ekonomi*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1984.
- Badruddin,2012. *Gaukeng to wajo(Manejememn suksesn mengasuh anak Etnik Bugis Wajo)* PT LeautikaNouvalitera Yogyakarta.
- Berger. Peter L Dan Luckman. Thomas. 1990.*Tafsir Sosial Atas Knyataan*. Jakarta: LP3S
- Buletin Peneliti Sosial,Volume 7 Nomor 1 Maret 2008(12-18) FKIP Universitas Jember ISSN *Budaya dan humaniora* 0215-174X.
- Denzin, N.K. 1989. *The Reaseach Act: A Thearetical Introduction to Sociological Methods*. New Jersey : Prentice Hall, Englewood Clifs
- Danim,Sudarwan.2002.Menjadi penelitian kualitatif: Penerbit CV Pustaka Setia.Bandun.
- Dwi Susilo,Rachmad K.. 20 Tokoh Sosiologi Modern, 2008, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.

- Campbell, Anne., Muncer, S., Gorman, B., (1993). *Sex and social Representation of Aggression: A communal-Agentic Analysis* *Aggressive Behavior*, 19: 125-135.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily (1983). *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia. Cet. XII
- Densin K. Norma, 2009. *Hand Book Kualitatif Research: (Edisi Pertama)* Kali Oleh Penerbit Pustaka Pelajar 2009.
- Echols, John. M. dan Hassan Sha 256 76. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Farver, Jo A. M., Wellev-Nystrom, B., Frosch, D. L., Wimbari, S., (1997). "Toy stories: Aggression in children's narratives in the United States, Sweden, Germany, and Indonesia". *Journal of Cross-cultural Psychology*, 28: 393-420.
- Fakih, Mansour. 1999. *Analisis Gender & dan Tranformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Garna K, 1992 *Teori-teori perubahan sosial: Program Pascasarjana Unhas Makssar*.
- Garna K. Judistira. 1992. *Teori-Teori Perubahan Sosial*, Program Pascasarjana Universitas Pajajaran Bandung.
- Hutajulu, A.T. 1987. *Peranan Wanita Desa Dalam Pembanguan Pada Masyarakat Batak Yang Patrilineal*. IPB. Bogor.
- Hall, C.S., & Lindzey, G., (1981). *Theories of personality*, 3th ed. New York: John Wiley and Sons.
- Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011, hal : 117.
- Harris, M. B., (1992). *Sex, Race, and Experiences of Aggression*. *Aggressive Behavior*, 18: 201-217
- Horton Paul B. 1984. *Sosiologi Jilid Enam*, Penerbit Erlangga Dengan Huruf New Baskerville.
- Hagen, 1998; 101 *one the theory of Social change*.

- Harjono. 1985,"*Lapangan Kerja untuk wanita pedesaan*".PrismaNo.10 Th.XIV,hal 23-25.
- Idrus, Muhammad. (1997). *Otonomi Moral Keagamaan Mahasiswa Fakultas Tarbiyah UII*. Tesis. Tidak diterbitkan. PPS IKIP Yogyakarta.
- _____.(1999a). *Kecerdasan dan Budaya*. Makalah dipresentasikan dalam seminar kelas Program Doktor UGM. (Tidak diterbitkan).
- _____.(1999b). *Konsep dan Tehnik analisis Jender*. Makalah dalam Pelatihan Metode Penelitian Berperspektif Jender di Lembaga Penelitian UII Yogyakarta 20 Nopember 1999.
- _____. (2000). *Pengaruh Jenis Kelamin Terhadap Perilaku Agresif: Suatu Kajian Meta-Analisis. Laporan Penelitian (dalam proses pelaporan)*. Johnson, R.S. & Meddinnus, G.R., (1974). *Child psychology behavior and development*. New York: John Wiley and Sons
- Kantor Menteri Negara UPW. 1997. *Petunjuk Penyusunan Perencanaan Pembangunan Berwawasan Kemitrasejajaran dengan Pendekatan Jender*. Jakarta: Kantor Men.UPW.
- Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial Volume IX NO. 2:Mei 2008.(35-40)*Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Jember*.ISSN 1411-5948.
- Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial Volume IX NO. 5: Desember 2008.(81-90)*Fakultas Ekonomi (FKIP) Universitas Trunojoyo*.ISSN 1411-5352.
- Idrus, Muhammad. (1997). *Otonomi Moral Keagamaan Mahasiswa Fakultas Tarbiyah UII*. Tesis. Tidak diterbitkan. PPS IKIP Yogyakarta.
- _____.(1999a). *Kecerdasan dan Budaya*. Makalah dipresentasikan dalam seminar kelas Program Doktor UGM. (Tidak diterbitkan).
- _____.(1999b). *Konsep dan Tehnik analisis Jender*. Makalah dalam Pelatihan Metode Penelitian Berperspektif Jender di Lembaga Penelitian UII Yogyakarta 20 Nopember 1999.
- _____. (2000). *Pengaruh Jenis Kelamin Terhadap Perilaku Agresif: Suatu Kajian Meta-Analisis. Laporan Penelitian (dalam proses pelaporan)*. Johnson, R.S. & Meddinnus, G.R., (1974). *Child psychology behavior and development*. New York: John Wiley and Sons.

- Johnson, D.P. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern. Terjemahan Robert MZ Lawang*. Jakarta: Gramedi.
- Kusnadi. 2003. *Akar Kemiskinan Nelayan*. LKiS. Yogyakarta
- Kusnadi, *et al.* 2006. *Perempuan Pesisir*. LKiS. Yogyakarta
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar ilmu antropologi*. Edisi baru . Jakarta:
- Kusnadi ,2000*Nelayan Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial, Bandung: Humaniora Utama Press.Rineka cipta.*
- Kritina ni Nyman.2013.Referensi: Modul Pelatihan Pengarasutamaan Gender Bidang Kesehatan (PUG-BK) Bagi Tenaga Kesehatan, Kemenkes RI, Badan Pengembangan dan Pemberdayaan SDM Kesehatan Balai Besar Pelatihan Kesehatan Jakarta, 2013.*
- Kantor Menteri Negara UPW. 1997. *Petunjuk Penyusunan Perencanaan Pembangunan Berwawasan Kemitrasejajaran dengan Pendekatan Jender*. Jakarta: Kantor Men.UPW.
- Kartono, K., (1974). *Teori-Teori Kepribadian dan Mental Hhygiens*. Bandung: Alumni Maccoby, E. & Jaclin, c. 1974. *The psychology of sex differences*. Stanford: Stanford University. Matsumoto, D. (1996). *Culture and psychology*
- Kusnadi. 2009 *Keberadaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Lawang, Robert M.Z. 2005. *Kapital Sosial Dalam Perspektif Sosiologik Suatu Pengantar*.Jakarta. PISIF UI Press.
- Lauer. H. Robert 1989. *Perspektif Tentang Perubahan Soaial*.Edisi Bahasa Indonesia diterbitkan oleh BINA AKSARA Jakarta.
- Latief .M.Ali,2010, *Peran Ganda Perempuan. (Studi pada 5 Perempuan Bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil)* di Kota Makassar.
- Miles, Matthew B & Humberman A.M 1992 *Analisis data kualitatif*, diterjemahkan TR Rohidi Jakarta. UI Press.
- Muleong, Lexy.J.2010. *Metode Penelitian Kualitatif: (Edisi Refisi)*. Bandung PT. Remaja Rosdakarya.

- M. Poloma, Margaret. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Mustdjar, Musdalia, 2011 *Gender dalam Keluarga Bugis di Kota Makassar*: Pustaka Unhas Makassar.
- Muslim, Mansur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta Bumi Aksara.
- Martono, Nanang. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Post Modern, Post Modern, Dan Post Kolonial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Megawangi, Ratna (1999). *Membiarkan Berbeda Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*. Bandung: Mizan. Cet. I.
- Megawangi, Ratna (1999). *Membiarkan Berbeda: Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*. Bandung: Mizan. Cet. I.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi Refisi, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Munandar, 1983. *Emansipasi dan Peran Ganda Wanita Indonesia*. UI Press, Jakarta.
- Nurland, Farida. 1988. *Peranan Wanita Nelayan di Teluk Mandar, Pendekatan Antropologi Ekonomi, pusat Latihan Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Hasanuddin*.
- Narwoko, 2004. *Sosiologi teks pengantar dan terapan*, edisi pertama kencana Jakarta.
- Neufeldt, Victoria (ed.) (1984). *Webster's New World Dictionary*. New York: Webster's New World Clevelanland.
- Nurkhoiron, 2010. *Identitas Perempuan Indonesia*, Edisi Pertama, Desantara Foundation. Depok Lama Alam Permai.
- Padific Grove: *Brooks/Cole Publishing Company*. Pulkkinen, L., Pitkanen, T. (193). Continuities in aggressive behavior form children to adulthodd. *Aggressive Behavior*, 19: 249-263.
- Puspitawati, H. 2012. *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*. PT IPB Press. Bogor.

- Patton, Kimberley Christine. 2006. *A Comunion of subjects : animals in religion, science, and ethics*. Colombia University Press
- Poloma, Margaret M, 2007. "*Sosiologi Kontemporer*". *Diterjemahkan Dari Buku Aslinya. Contemporary Sociological Theory*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Pandu.M.E.dkk..2001. *Perempuan di Sulawesi Selatan*(iktisar regional) CIDAP17.18.
- Prof. Dr.Wardi Bachtiar, MS. *Sosiologi Klasik, Dari Comte hingga Parsons*. 2006. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Ritzer, George. 2010. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda. Di Sadur Dari Buku Aslinya Sociology: A Miltiple Paradigm Science*. Jakarta: PT Raja Grapindo Persada.
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi dari sosiologi klasik sampai perkembangan terakhir postmodern*. edisi ke delapan. Yogyakarta: pustaka pelajar.
- Ritzer, George Dan Goodman, Douglas J. 2010. *Teori Sosiologi Modern*. Edisi Megawangi, Ratna (1999). *Membiarkan Berbeda: Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*. Bandung: Mizan. Cet. I.
- Ritzer, George. 2003 *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Yang Berparadigma Ganda Di Sadur Dari Buku Aslinya Sociology: A Multiple Paradigma Science* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman, 2008. *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Kencana
- Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori sosiologi*. 2008, Yogyakarta : Kreasi Wacana
- Rauf, 2008.*Angkatan Kerja Wanita, Kasus tiga Kota Di SulawesiSelatanitan* Perpustakaan Nasional: Katalog dalam terbitan(KDI).
- Rahmatia.2014. *Integarasi Modal Manusia dan Modal Sosial (Studi Kasus Industri Kreatif Kerajinan Sulaman Karawan di Gorontalo)*.

- Sajogyo, Pudjiwati. 1985 *Sosiologi Pembangunan*. Jakarta. Fakultas Pascasarjana IKIP Jakarta Bekerjasama Dengan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional.
- Soekanto, Soerjono 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. PT. Rajawali Grafindo Persada.
- Suparno. 1997. *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Kanisius.
- Stomka Piotr, 2004. *Sosiologi Perubahan Sosial: Di Terjemahkan Dari Karya Aslinya The Sociology Of Social Change: By Stomka Piort Oleh Alimandan*
- Soekanto Soejono, 2004. *Sosiologi Suatu Pengantar*: Jakarta. PT Rajwali Grafindo Persada.
- Sugiah, Siti. 1995. *Konsep Jender dalam Program Pembangunan Makalah Pelatihan Metodologi Studi Jender dan Pembangunan*, IPB Bogor.
- Suyatno, Bagong, 2000. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan (Edisi Pertama)* Jakarta. Prenada Media.
- Soekanto Soejono, 1985. *Max Webwe Konsep-Konsep Dasar Dalam Sosiologi Di Setting Oleh Bagian Setting*. CV Rajawali Percetakan Garfikatama Offset
- Setiadi, M Elly, dan Kolip, Usman. 2011. *Pengantar Sosiologi (Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Schaefer, T Richardt. 2012. *Sosiologi*, Edisi keduabelas, Salemba Humanika, Jakarta.
- Siahaan, Hotman M. 1986. *Pengantar Kearah Sejarah dan Teori Sosiologi*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Samuelson, P.A dan Nordhaus, W.D. 1995. *MikroEkonomi* Erlangga, Jakarta.
- Tilker, H.A, 1975. *Developmental Psychology Today*. and ed. New York: Random Hause, Onc.
- Umar, Nasaruddin. (1999). *Argumen Kesetaraan Jender: Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina. Cet. I.
- Usman Husaini. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. Dicitak oleh Ikrar Mandiri Abadi.

- Steward, A.C & Koch, J.B. (1983) . *Children development through adolescence*. New York: John Wiley & Sons Inc. Sugiah, Siti. 1995. *Konsep Jender dalam Program Pembangunan Makalah Pelatihan Metodologi Studi Jender dan Pembangunan*, IPB Bogor.
- Sutjipto, Prasetyo Huriati., *Kendala Struktural dan Kultural Untuk Mewujudkan Kemitraan Perempuan dan Laki-Laki Dalam Warta Stdui Perempuan (hlm. 3)*. Jakarta : Yayasan Pengembangan Studi Perempuan, 1993.
- Sayomukti, Nurani. 2010. *Pengantar Sosiologi Dasar Analisis, Teori dan Pendekatan Menuju Analisis Masalah-masalah Sosial, Perubahan Sosial, dan KajianStrategis*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tilker,H.A,1975.*Developmental Psychology Today*. and ed. New York: Random Hause, Onc.
- Tupamahu Katje Maria,2012. Analisis Ekonomi Kelompok Perempuan Pappalele di Ambon. Disertasi Unhas.
- Vianello, Mino & Reneka Siemenska., *Gender Inequality*. Lodon: Sage Studies in Interaktional Sociology, 1990.
- Veblen,1953.*The Thoeri of Leisure Class*,New York, Mentor Books. Mengandung unsur esensial teorinya tetang evolusi sosial.
- White, J.W., (1983). "Sex and Gender Issues in Aggression Research. dalam Geen., R.G. and donnerstein, G.I. (Eds). *Aggression: Theoretical and empirical reviews*. London: Academic Press Inc. Ltd. 13
- Wimbarti, S. (1997). *Child-Rearing Pactices and Temperament of Children: are they Really Determinants of Cchildren's Aggression?.* Psikologika, 2, II: 5-17.
- William JE, Best DL. 1990. *Sex and Self Viewed Cross Culturally*. California/London/NewDelhi : Sage Publication
- Wirawan, IB(2012)Teori-teori sosial dalam paradigm, fakta sosial,Definisi Sosial,dan Prilaku sosial. Edisi pertama: Penerbit PT Kharisma Putra Utama, Kencana Pranamedia.
- Yang, N, Chen, C,C., & Zou, Y, 2000. Sources of work family conflic:A Sino-U.S. Comparison of the of work and family demamns. *Acadenmy of Manegement Journal*.43 (1) 113-123.

Yuliati, Yayuk Ir, Ms.2003. Sosiologi Pedesaan.Cetakan Pondok Pustaka Utama
Pondok pustaka Jogjakarta.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Dokumentasi Penelitian



Peneliti sedang melakukan wawancara kepada informan yang ada di Kelurahan Lonrae Kecamatan Taneteriataang Timur Kabupaten Bone.



Peneliti sedang mengidentifikasi informan di Kelurahan Lonrae Kecamatan Taneteriattang Timur Kabupaten Bone



Peneliti sedang melakukan dialog, kepada para istri nelayan,(informan)



Gambar jenis ikan yang dijual di Kelurahan Lonrae Kecamatan Taneteriattang Timur di rumah informan 2015



Peneliti sedang melakukan wawancara kepada informan Di Kelurahan Lonrae Kecamatan Taneteriattang Timur Kabupaten Bone(2015)



Peneliti melakukan wawancara di rumah informan, Kecamatan Taneteriatang Timur Kabupaten Bone (2015)



Gambar Peti gabus ikan yang dikemas untuk di bawa ke daerah lain
Di Kelurahan Lonrae Kecamatan Taneteriattang Timur Kabupaten Bone



Gambar rumah istri nelayan yang berlokasi di Kelurahan Lonrae Kecamatan Taneteriattang Timur Kabupten Bone 2015



Penliti Melakukan wawancara kepada informan di Kecamatan Taneteriattang Timur Kabupaten Bone 2015



Lampiran 2. Kisi-Kisi Penelitian

KISI-KISI PENELITIAN

- **Judul Penelitian**
Perempuan Pencari Nafkah
- **Fokus Penelitiannya** adalah Istri Nelayan yang bekerja sebagai penjual ikan
- **Masalah Penelitian**
- Istri Nelayan Bekerja Sebagai Penjual Ikan
- Bentuk pembagian peran suami istri dalam rumah tangga perempuan sebagai keluarga nelayan
- Solusi toritik apa yang bisa diterapkan dalam mencapai keseimbangan peran istri antara rumah tangga dan pekerjaan.
- **Matriks Kisi-kisi Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian**

No	Faktor yang diteliti	Indikator	T.eknik Pengumpulan data	Sumber data	Instrumen Penelitian
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Deskripsi daerah dan latar penelitian	-Deskripsi tentang kabupaten Bone -Sejarah Singkat Kabupaten Bone -Letak dan Geografis Kabupaten Bone Keadaan Penduduk Keadaan sosial Budaya Tingkat Pendidikan Sosial lainnya	-observasi -Wawancara -Dokumentasi	Dinas Perikanan Bone BPS	- Catatan Lapangan - Log book - Pedoman observasi - Pedoman wawancara - Kamera foto
2.	Profil istri penjual ikan	Karakteristi penjual ikan - Asal daerah - Jenis Kelamin - Usia Penjual ikan - Jumlah Keluarga	- observasi - Wawancara - Dokumnetasi	- Dinas Perikanan Bone - BPS - Tokoh masyarakat	- Catatan Lapangan - Log book - Pedoman observasi - Pedoman

		<ul style="list-style-type: none"> - Alasan menjadi penjual ikan - Pengalaman kerja - Penghasilan Perbulan - Kesejahteraan Penjual ikan 		t	wawancara - Kamera foto
3.	Istri nelayan menjual ikan	<ul style="list-style-type: none"> - Motivasi menjual ikan - Alasan terlibat langsung menjual ikan. - Persaingan sesama penjual ikan. - Komitmen bagi tugas suami istri. 	<ul style="list-style-type: none"> - Observasi - Wawancara - Dokumentasi 	1. Istri nelayan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Catatan lapangan 2. Log bobok 3. Pedoman observasi 4. Wawancara 5. Kamera foto
4.	Peran istri pengambil keputusan	<ul style="list-style-type: none"> - Kewajiban istri sebagai ibu rumah tangga - Bermusyawarah - Memberi saran - Keputusan bersama 	<ul style="list-style-type: none"> - Observasi - Wawancara - Dokumentasi 	<ol style="list-style-type: none"> 2. Istri 3. nelayan 	<ol style="list-style-type: none"> 6. Catatan lapangan 7. Log bobok 8. Pedoman observasi 9. Wawancara 10. Kamera foto

Makassar, 1 April 2015
Peneliti,

Yumriani

Lampiran 3. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

- Nama Lengkap :
- Nama Panggilan :
- Umur :
- Agama :
- Pekerjaan :
- Jumlah Anak :
- Jumlah Anggota Keluarga :
- suku :
- Kelompok Nelayan :

No.	Item-item pertanyaan	Kode Data
1.	Aspek Istri Nelayan menjual ikan <ol style="list-style-type: none"> 1. Apaka memotivasi sebagai penjual ikan 2. Berapa tahun bekerja sebagai penjual ikan 3. Apakah ada pekerjaan lain selain menjual ikan 4. Berapa jumlah keluarga 5. Bepara penghasilan perhari 6. Berapa modal usahanya. 7. Apakah suami punya kegiatan lain selain melaut 8. Berapa unit kendaraanya 	WWC. Istri Nelayan

	9. Berapa jumlah kapal atau perahu	
2	<p>Struktur Peran suami-istri dalam rumah tangga nelayan</p> <p>10. Apakah ibu menjual ikan atas keinginan sendiri atau keputusan bersama</p> <p>11. Siapakah yang memutuskan untuk pembelian barang kebutuhan rumah tangga</p> <p>12. Apakah dalam pembelian alat/perabot Rumah Tangga ibu sendiri atau bersama suami Pembelian kendaraan apakah suami yang memutuskan atau atas keputusan bersama</p> <p>13. Dalam hal menyekolahkan anak apakah ibu sendiri atau bersama suami</p> <p>14. Dalam hal pembelian kebutuhan ibu sendiri apakah ibu sendiri atau bersama suami</p> <p>15. Dalam hal pembelian barang mewah apakah ibu sendiri atau bersama suami.</p>	WWC. Struktur peran suami-istri
3.	<p>Solusi teoritik untuk mencapai keseimbangan peran antara rumah tangga dan pekerjaan.</p> <p>16. Istri sebagai pekerja Domestik</p> <p>17. Suami sebagai pekerja di luar rumah(publik) sebagai pencari nafkah utama</p> <p>18. Suami-istri bersama-sama bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.</p>	WWC. Suami-istri Nelayan

Pedoman Observasi

No	Unsur yang diobservasi	Kode Data	Instrumen pelengkap
1.	<p>Lokasi Penelitian:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Keadaan Fisik 2. Keadaan rumahinforman 3. Keadaan tata letak; 	DO-Fisik DO-Rumah DO-Letak	<ul style="list-style-type: none"> • amera • lat tulis
2.	<p>INFORMASI PENELITIAN:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Situasi interaksi informan dengan istri nelayan - Interaksi informasi dengan nelayan. - Interaksi dengan istri nelayan - Interaksi dengan keluarga nelayan - Interaksi dengan anak. - Interaksi dengan anggota keluarga. - Interaksi informasi dengan anggota nelayan. 	DO-INF-1 DO-INF-2 DO-INF-3 DO-INF-4 DO-INF-5 DO-INF-6 DO-INF-7	<ul style="list-style-type: none"> a. ape recorder b. amera c. lat tulis

Lampiran 4. Format Catatan Lapangan

**FORMAT CATATAN LAPANGAN
(CONTOH)**

Hari/Tanggal:.....

Kode Latar.....

No.	Uraian Catatan	Kode Data & Catatan Pinggir
1.	Wawancara dengan informan di rumahnya, di wilayah pekerjaannya	WWC-D
2.	Mengamati interaksi informan dengan temannya.	DO-Inf-3
3.	Dst....	

**FORMAT CATATAN HASIL WAWANCARA
(CONTOH)**

Nama Lengkap :

Umur :

Agama :

Pekerjaan :

Jumlah anggota Keluarga :

Hari/Tanggal wawancara :

No	Uraian /Hari Wawancara	Kode Data & Catatan Pinggir WWC-Dsos;
1.	Pertanyaan Kenapa ibu bekerja sebagai penjual ikan Jawaban: Saya menjual ikan karena.....	
2. Dst....	

**FORMAT REKAP HASIL WAWANCARA
(CONTOH)**

Nama Lengkap :

Umur :

Agama :

Pekerjaan :

Jumlah anggota Keluarga :

Hari/Tanggal wawancara :

No	Uraian /Hari Wawancara	Kode Data & Catatan Pinggir WWC-Dsos;
1.	Pertanyaan Jawaban Informan 1: Sri Dewi Tanggal Wawancara 7 April 2015 Saya Mulai Menjual sejak..... Informan 2 Hj. Esse	

Lampiran 5. Buku Harian (Log Book)

BUKU HARIAN (LOG BOOK)
(CONTOH)

Hari/Tanggal:.....

Kode Latar:.....

No.	Jam	Uraian catatan	Kode Data
1.	09.00- 1500	Peneliti pertama kali berkunjung ke rumah Informan untuk mengetahui situasi dan kondisi masyarakat nelayan..... Dst.....	

PEDOMAN WAWANCARA

- Nama Lengkap :
- Nama Panggilan :
- Umur :
- Agama :
- Pekerjaan :
- Jumlah Anak :
- Jumlah Anggota Keluarga..... :
- suku :
- Kelompok Nelayan..... :

No.	Item-item pertanyaan	Kode Data
1.	<p>Aspek Istri Nelayan menjual ikan</p> <p>19. Apakah memotivasi sebagai penjual ikan</p> <p>20. Berapa tahun bekerja sebagai penjual ikan</p> <p>21. Apakah ada pekerjaan lain selain menjual ikan</p> <p>22. Berapa jumlah keluarga</p> <p>23. Berapa penghasilan perhari</p> <p>24. Berapa modal usahanya.</p> <p>25. Apakah suami punya kegiatan lain selain melaut</p> <p>26. Berapa unit kendaraanya</p> <p>27. Berapa jumlah kapal atau perahu</p>	WWC. Istri Nelayan
2	<p>Peran suami-istri dalam rumah tangga nelayan</p> <p>28. Apakah ibu menjual ikan atas keinginan sendiri atau keputusan</p>	WWC. Struktur peran suami-istri

	<p>bersama</p> <p>29. Siapakah yang memutuskan untuk pembelian barang kebutuhan rumah tangga</p> <p>30. Apakah dalam pembelian alat/perabot Rumah Tangga ibu sendiri atau bersama suami Pembelian kendaraan apakah suami yang memutuskan atau atas keputusan bersama</p> <p>31. Dalam hal menyekolahkan anak apakah ibu sendiri atau bersama suami</p> <p>32. Dalam hal pembelian kebutuhan ibu sendiri apakah ibu sendiri atau bersama suami</p> <p>33. Dalam hal pembelian barang mewah apakah ibu sendiri atau bersama suami.</p>	
3.	<p>Solusi teoritik untuk mencapai keseimbangan peran antara rumah tangga dan pekerjaan.</p> <p>34. Istri sebagai pekerja Domestik</p> <p>35. Suami sebagai pekerja di luar rumah(publik) sebagai pencari nafkah utama</p> <p>36. Suami-istri bersama-sama bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.</p>	WWC. Suami-istri Nelayan

Pedoman Observasi

No	Unsur yang diobservasi	Kode Data	Instrumen pelengkap
1.	<p>Lokasi Penelitian:</p> <p>4. Keadaan Fisik</p> <p>5. Keadaan rumahinforman</p> <p>6. Keadaan tata letak;</p>	<p>DO-Fisik</p> <p>DO-Rumah</p> <p>DO-Letak</p>	<ul style="list-style-type: none"> • amera • lat tulis
2.	<p>INFORMASI PENELITIAN:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Situasi interaksi informan dengan istri nelayan - Interaksi informasi dengan nelayan. - Interaksi dengan istri nelayan - Interaksi dengan keluarga nelayan - Interaksi dengan anak. - Interaksi dengan anggota keluarga. - Interaksi informasi dengan anggota nelayan. 	<p>DO-INF-1</p> <p>DO-INF-2</p> <p>DO-INF-3</p> <p>DO-INF-4</p> <p>DO-INF-5</p> <p>DO-INF-6</p> <p>DO-INF-7</p>	<p>d. ape recorder</p> <p>e. amera</p> <p>f. lat tulis</p>

**FORMAT CATATAN LAPANGAN
(CONTOH)**

Hari/Tanggal:.....

Kode Latar:.....

No.	Uraian Catatan	Kode Data & Catatan Pinggir
1.	Wawancara dengan informan di rumahnya, di wilayah pekerjaannya	WWC-D
2.	Mengamati interaksi informan dengan temannya.	DO-Inf-3
3.	Dst....	

**FORMAT CATATAN HASIL WAWANCARA
(CONTOH)**

Nama Lengkap :

Umur :

Agama :

Pekerjaan :

Jumlah anggota Keluarga :

Hari/Tanggal wawancara :

No	Uraian /Hari Wawancara	Kode Data & Catatan Pinggir WWC-Dsos;
1.	Pertanyaan Kenapa ibu bekerja sebagai penjual ikan Jawaban: Saya menjual ikan karena.....	
2. Dst....	

**FORMAT REKAP HASIL WAWANCARA
(CONTOH)**

Nama Lengkap :

Umur :

Agama :

Pekerjaan :

Jumlah anggota Keluarga :

Hari/Tanggal wawancara :

No	Uraian /Hari Wawancara	Kode Data & Catatan Pinggir WWC-Dsos;
1.	Pertanyaan Jawaban Informan 1: Sri Dewi Tanggal Wawancara 7 April 2015 Saya Mulai Menjual sejak..... Informan 2 Hj. Esse	

BUKU HARIAN (LOG BOOK)
(CONTOH)

Hari/Tanggal:.....

Kode Latar:.....

No.	Jam	Uraian catatan	Kode Data
1.	09.00- 1500	Peneliti pertama kali berkunjung ke rumah Informan untuk mengetahui situasi dan kondisi masyarakat nelayan..... Dst.....	

Lampiran 6. Surat Izin Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN BONE
KANTOR PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
 Alamat : Jalan Yos Sudarso Telp/Fax. (0481) 27467 Email: litbangbone@yahoo.co.id
WATAMPONE

IZIN PENELITIAN

Nomor: 070/165/II/2015

Berdasarkan Perda No. 04 Tahun 2008 Tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Kantor Penelitian dan Pengembangan Kab. Bone dan Surat Kepala Badan Koordinasi dan Penanaman Modal Daerah Prov. Sul-Sel, Nomor : 02017/P2T-BKPM/19.36P/VII/02/2015, Tanggal 26 Februari 2015 Perihal : Izin Penelitian

Dengan ini memberikan Izin Penelitian :

Nama : **Dra. YUMRIANI, M.Pd**
 Nim : 10A06037
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : Mahasiswi UNM
 Alamat : Jl. Bonto Langkasa, Makassar

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka penulisan Disertasi dengan Judul :

"PEREMPUAN PENCARI NAFKAH DI KECAMATAN TANETE RIATTANG TIMUR KABUPATEN BONE"

Lamanya Penelitian : Tgl. 27 Februari s/d 29 Mei 2015

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan penelitian kiranya melapor pada Camat Tanete Riattang Timur Kab. Bone dan Instansi yang terkait.
2. Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan.
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar Foto Copy hasil penelitian kepada Bupati Bone Cq. Kepala Kantor Penelitian dan Pengembangan Kabupaten Bone.
5. Surat Izin Penelitian akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku bilamana pemegang izin ternyata tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Demikian Izin Penelitian ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Watampone, 27 Februari 2015

KEPALA KANTOR

Drs. AMIRUDDIN, M.Si
 Nip : 19591231 198303 1 227

Tembusan : Kepada Yth.

1. Bupati Bone
2. Ketua DPRD Kab. Bone
3. Camat Tanete Riattang Timur Kab. Bone
4. Mahasiswi yang bersangkutan
5. Pertinggal,

di Watampone
 di Watampone
 di Lonrae
 di Tempat



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
BADAN KOORDINASI PENANAMAN MODAL DAERAH
 Unit Pelaksana Teknis – Pelayanan Perizinan Terpadu
 Jln. Bougenville No. 5 Telp (0411) 441077 Fax (0411) 448936
MAKASSAR 90222

Makassar, 26 Februari 2015

Kepada

Nomor : 02017 /P2T-BKPM/19.36P/VII/02/2015

Lampiran : -

Perihal : Izin Penelitian

Yth. Bupati Bone

di-
 Watampone

Berdasarkan surat Direktur PPs UNM Makassar Nomor : 1767/H36.8/PL/2015 tanggal 25 Februari 2015 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : Dra. Yumriani, M.Pd
 Nomor Pokok : 10A06037
 Program Studi : Sosiologi
 Pekerjaan : Mahasiswa (S3)
 Alamat : Jl. Bonto Langkasa, Makassar

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan disertasi, dengan judul :

"PEREMPUAN PENCARI NAKAH DI KECAMATAN TANETERIATTANG TIMUR KABUPATEN BONE"

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. 27 Februari s/d 29 Mei 2015

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian disampaikan untuk dimaklumi dan dipergunakan seperlunya.

a.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
 PTL KEPALA BADAN KOORDINASI PENANAMAN MODAL
 DAERAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
 selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu



H. IRMAN YASIN LIMPO, SH.

Pangkat : Pembina Utama Madya, IV/d

NIP : 19670824 199403 1 008

TEMBUSAN Kepada Yth.

1. Direktur PPs UNM Makassar di Makassar,
2. Perincian

Lampiran 7. Riwayat Hidup

RIWAYAT HIDUP**I. DATA DIRI**

Nama : Dra. Yumriani, M.Pd.
 Tempat/Tgl Lahir : Ujung Pandang, 10 Oktober 1969
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 Alamat : Jl Hertasning Baru Perumahan Bumi Aroepala Blok B/No. 1.
 Nama xSuami : Drs. Muh Asri Tapa, M.Si.
 Anak : Ahmad Yusri Afandi, Laely Nurfitrianti, Ilham Taufik Hidayat
 Ahmad Nasru Ilah, Yusnia Rahmi Yutami
 Orang Tua
 Ayah : A. Karim Wahid, BA. (Almarhum)
 Ibu : St. Djohrah H. Kengkeng. (Almarhumah)

II. PENDIDIKAN FORMAL

- Sekolah Dasar SD Negeri 4 Watampone Tahun 1981
- Sekolah Menengah Pertama Tahun 1984
- Sekolah Menengah Ekonomi Atas Tahun 1987
- Strata Satu (S1) Perguruan Tinggi UVRI Makassar Tahun 1992
- Starata Dua (S2) Perguruang Tinggi UNM Tahun 2005
- Terdaftar Starata tiga (S3) Perguruan tinggi UNM Makassar Tahun 2010

III. RIWAYAT PEKERJAAN

- a. Diangkat sebagai guru Kontrak pada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 1998
- b. Diangkat sebagai Wakil Kepala Sekolah Swasta di Kab. Maros Tahun 2000 s/d 2001
- c. Diangkat Menjadi Kepala Sekolah Swasta di Kab. Maros Tahun 2001
- d. Diangkat sebagai Dosen Tetap Yayasan Universitas Veteran Republik Indonesia dan sebagai Dosen (Asisten Ahli) Tanggal 1 Nopember 2002 Olek Kopertis Wilayah IX Makassar
- e. Diangkat Sebagai Sekretaris Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP-UVRI Makassar tahun 2008-2012
- f. Diangkat sebagai dosen tetap Yayasan Andi Sose Universitas 45 Makassar (Tanggal 4 Januari 2010)
- g. Diangkat sebagai Wakil Dekan II FKIP Universitas 45 Makassar (Tanggal 28 Januari 2010)

- h. Diangkat sebagai dosen Fakultas Ilmu sosial & politik serta sebagai dosen Pasca Sarajana Universitas Indonesia Timur Makassar (tanggal 21 April 2014) hingga sekarang.

IV. PLATIHAN PROFESIONAL

- a. Pelatihan Program Peningkatan Keterampilan Dasar Teknik intruksional (PEKERTI) (Tanggal 17-22 Maret 2003) Kopertis WillyaIX Makassar
- b. Pelatihan Program Applied Approach(AA) (Tgl 24-29 -2003) di Gedung Growth Centre Kopertis Wilayah IX Makassar
- c. Pelatihan Metodologi Dosen Yunior Perguruang tinggi Swasta di lingkungan Kopertis Wilayah IX Sulawesi Makassar Tanggal 19-21 Mei 2003
- d. Pelatihan Pengukuran Tes dan Penilaian Hasil Belajar Dosen Perguruan Tinggi Swasta di Lingkungan Kopertis Wilayah IX Tanggal 29-31 Mei 2003
- e. Pelatihan Penulisan Artikel Ilmiah Bagi Dosen Perguruang tinggi swasta di lingkungan Kopertis Wilayah IX Makssar tanggal 2-6 Juni 2003
- f. Mengikuti Seminar Internasional UNHAS TAHUN 2012 (The 3 rd CILS INTERNATIONAL ILMIAHCONFRENCE 2012) mulai tgl 26-27 2012 UNHAS Makassa

V. PENELITIAN

- g. Beberapa Masalah Tentang peminanaa dan pemanfaatan Kepustakaan Desa/Kelurahan sebagai sasaran informasi pembangunan di Sulawesi Selatan Tahun 2002, Mobilitas Sosial-ekonomi Pedagang buah-buahan di Kelurahan Tamalanrea Kota Makassar. Tahun 2005
- h. Penelitian Dana Pendidikan Gratis Provinsi Sulawesi Selatan Makassar 2011 Konflik, Eksploitasi Subordinasi Dalam Kehidupan Keluarga dan Masyarakat Kota Makssar. 2011.